Why Not?

NeyBy

Written By

RINCELINA TAMBA

Why Not?

RINCELINA TAMBA

Copyright © 2019 By Rincelina Tamba

Editor : Wahyu Hartikasari
Layout : Batik Publisher

Cetakan pertama, Mei 2019
14x20 cm, 399 halaman.

Dicetak Oleh :

Batik Publisher
08123266173
Batik.publisher03@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
tanpa seizin penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbitan.

1

Niko Trianta.

Dia pria terbaik yang pernah kukenal. Niko sosok pria yang romantis. Dari perlakuannya kepadaku terlihat jelas bahwa dia ingin selalu membuatku bahagia. Sedikitpun dia tidak membuatku ragu. Niko mencintaiku dan aku mencintainya. Namun, pada akhirnya aku harus kehilangan dia. Ah... lebih tepatnya Niko yang melepasku begitu saja. Sakitnya bukan main saat menerima kenyataan bahwa dia sudah tidak mencintaiku lagi. Niko mengakhiri hubungan kami yang sudah terjalin selama satu tahun tiga bulan tanpa ada alasan yang jelas, dan tepat di hari ulang tahunnya.

Bahkan demi Niko, aku rela membeli tiket pesawat—hasil royalti novelku—agar bisa terbang dari Medan ke Batam. Demi dia juga, aku harus berbohong kepada Mama, dengan mengatakan pergi ke Batam untuk bertemu sahabat semasa kuliah yang akan menikah. Tapi nyatanya, aku pergi ke Batam untuk memberi kejutan kepada Niko yang akan berulang tahun. Sungguh keputusan Niko begitu menyisakan banyak pertanyaan dalam benak. Tapi apa yang bisa aku lakukan jika dia sudah tak lagi cinta? Memaksanya? Ah, itu bukan pilihan yang baik.

"I love you, Arimbi," bisiknya tepat di telinga saat pertama kali menyatakan cinta. Di malam itu kami berkencan dan menghabiskan waktu bersama. Niko memelukku begitu erat, dan aku menenggelamkan wajah di dadanya seraya membalas dekapannya.

NcyBy

Mungkin ini gila, tapi aku masih dapat membayangkan dan merasakan hangat tubuhnya yang tengah memelukku, bahkan masih mengingat wangi parfum yang sering dia gunakan. Hati ini meringis dan meneteskan air mata, ketika mengingat semua kenangan bersamanya. Aku menangis sesenggukan di dalam pesawat sembari menutupi wajah dengan kedua telapak tangan. Sudah tak terhitung berapa jumlah air mata yang keluar sedari tadi. Seandainya aku seekor putri duyung, sudah pasti banyak mutiara berserakan di sini. Sekedar informasi, aku itu wanita yang sangat cengeng karena begitu sensitif dan mudah tersentuh. Maka dari itu, di mana dan kapan pun aku pasti akan menangis tanpa melihat tempat. Bahkan aku menangis tersedu-sedu ketika menonton film Korea Miracle in cell no 7, padahal itu adalah ke tujuh kalinya aku menontonnya.

"Bisakah kau berhenti menangis?"

Aku menoleh ke arah suara pria yang duduk di sebelahku. Dalam keadaan sesenggukan aku menatapnya. *Omaygatt*! Kenapa aku tidak sadar sedari tadi ada pria tampan yang satu pesawat denganku? Penampilannya mengingatkanku pada sosok Jamie Dornan dalam film *Fifty Shades Of Grey*. Terlihat rapi, berkelas dan keren. Hanya saja ini versi Mr. Grey Indonesia.

NeyBy

"Suaramu sungguh mengganggu kenyamanan penumpang yang ada di pesawat ini," lanjutnya lagi dengan wajah jutek. Sungguh aku menyesal sudah memujinya, jadi kutarik lagi ucapanku yang mengatakan dia tampan. Segera kuhapus air mata ini.

"Memangnya kenapa?" tanyaku pongah. "Hakku mau nangis di mana aja, lagian aku bayar juga naik pesawat ini. Kenapa situ yang rempong?"

"Tapi suaramu terdengar begitu berisik!"

"Kalau berisik, ya, jangan didengar. Bego banget!" jawabku sewot. "Memangnya kau pikir mauku nangis kayak gini? Nggak sama sekali. Aku juga nggak bego nangis tanpa alasan. Aku nangis karena cowok sialan itu yang udah putusin aku tanpa penjelasan! Aku tulus cinta sama dia. Aku rela-relain pergi ke Batam demi dia. Tapi begitu sampai di sana, dia malah putusin aku gitu aja. Apa salahku?!" teriakku kepada pria itu sambil menarik kerah kemeja yang dia pakai. "Coba katakan,

menurutmu apa salahku padanya?! Kalau kau bisa jelaskan, maka aku akan berhenti menangis dan nggak gganggu kamu lagi."

"Hey! Apa kau sudah gila?!" bentaknya sambil melepaskan cengkeraman tanganku di kemejanya.

Aku kembali menangis mendengar bentakannya yang mengatakan bahwa aku gila. Aku juga tidak mengerti kenapa bisa jadi seperti ini.

"Aku bisa ikut gila jika duduk lebih lama dengan orang sepertimu!" seru pria itu sambil membenarkan kemejanya yang sudah terlihat kusut karena ulahku tadi.

"Aku seperti ini karena ulah dari kaummu. Kenapa para pria sangat suka menyakiti hati perempuan? Contohnya aku. Aku ini jenis perempuan yang begitu lemah lembut sampai begitu mudah dibuat baper."

Dia mendelik ke arahku. "Kau bilang apa? Lemah lembut? Lemah lembut gigimu! Kau tadi hampir mencekikku sialan!"

Buset! Kasar banget ini cowok ngomong ke cewek. Lahir dari batu kali ya.

NeyBy

"Eh biasa aja, dong, ngomongnya! Nggak usah nyolot gitu. Kayak mulut cewek aja."

"Dasar sampah," gumamnya sambil membuang muka dariku.

Berengsek!

Aku kembali menarik kerah bajunya lagi. "Kau bilang apa tadi?"

"Memangnya aku bilang apa?" tanyanya santai.

"Kau menyebut sampah!" bentakku.

"Lantas? Kenapa kau harus marah? Kecuali kau merasa dirimu sampah."

"Anjrit! Eh dengar, ya, kecebong! Kalau aku sampah, berarti kau itu wadah tempat SAMPAH beserta LALERNYA!"

"Sekarang aku paham kenapa kekasihmu mencampakkanmu begitu saja. Kau terlihat begitu menyedihkan sekali. Aku harap kau segera menyingkirkan tanganmu dariku. Jika tidak, aku akan menghubungi pengacaraku untuk menggugatmu karena melakukan tindakan tidak menyenangkan."

Aku tertawa. "Kau mau menggertakku?"

"Tidak. Aku serius." Dia menunjukkan layar ponselnya ke arahku. Di sana tertera nama pengacara yang cukup terkenal di kota Medan.

Sialan! Dia menyimpan nomor pengacara terkenal itu. Dia benar-benar tidak bercanda. Seandainya aku punya banyak duit, aku tidak akan takut untuk dituntut. Sayangnya duit royalti dari buku sudah habis berhamburan di sana sini. Secara elegan aku melepas cengkeraman kerahnya. Namun, tatapan mata kami masih beradu. Saling menebar kebencian satu sama lain. Suhu di dalam pesawat begitu dingin sehingga membuatku ingin membuang air kecil. Tapi aku segera mengurungkan niat ke toilet, karena aku tidak mau melewati si pria berengsek di sebelahku ini. Terpaksa aku harus menahan pipis. *Poor me!*

Setelah menghabiskan satu jam lebih, akhirnya pesawat mendarat di Bandara Kualanamu Medan. Begitu mendapatkan koper, aku segera berjalan, ah, lebih tepatnya berlari ke arah toilet karena desakan nyeri keinginan untuk pipis. Aku sudah tak mampu meyakinkan otakku untuk memberi sinyal menahan kandung kemihku lagi.

Selesai buang air kecil, aku keluar dan bercermin di toilet. Kulihat wajah yang masih berduka. Mata terlihat bengkak akibat menangis di pesawat tadi. Selesai memoleskan *cream* di wajah, aku pun keluar dari toilet. Dan tiba-tiba telingaku menangkap suara keributan kecil dari arah toilet pria. Seperti ada dua pria di dalamnya yang sedang beradu mulut.

Apa sedang terjadi perkelahian? Perampokan atau pembunuhan? Ah sialan! Aku takut untuk masuk, tapi aku sungguh penasaran. Berhubung aku salah satu *followers* akun gosip Lambe Murah, maka kuputuskan untuk melihatnya. Karena bagaimanapun aku ini sebenarnya kepo akut akan hal-hal di sekitar. Rasanya ada yang kurang dalam hidup jika tidak mendapatkan informasi yang sedang *hits* ataupun viral saat ini. Perlahan-lahan aku melangkah ke toilet pria. Ternyata pintunya tidak tertutup rapat. Tapi kenapa sekarang tidak terdengar lagi keributannya? Apa mereka sudah berdamai? Daripada penasaran, aku segera mengintip keadaan di dalam melalui pintu. Aku tidak menemukan adegan tonjok-menonjok melainkan adegan pelukan antara dua pria dewasa.

Omaygatt!

Apa mataku tidak salah melihat? Dia pria yang duduk di sampingku saat di pesawat. Dia juga pria yang ribut dengaku tadi. Dan sekarang dia sedang berpelukan begitu erat dengan seorang pria. Di toilet! Kedua mataku hampir saja copot saat melihat dua pria itu beradu mulut. Bukan ribut. Melainkan ciuman bibir. Sekarang aku membenarkan bahwa pria ganteng itu memang memiliki dua jenis. Pertama itu berengsek, dan yang kedua adalah homo!

Jika tadi aku mengatakan mataku yang akan copot, maka detik ini jantungku yang akan berhenti berdetak. Bukan karena melihat dua pria itu ciuman, melainkan karena suara ponselku yang berdering, sampai dua pria itu terkejut dan kini sedang menatapku.

Omaygatt!

Apa yang harus aku lakukan? Berlari sekencang mungkin? Ah, tidak mungkin, aku kan membawa banyak barang. Pura-pura pingsan? Ah, ini lebih ngaco. Bisa-bisa mereka membunuh dan memutilasiku.

"Kau?" Pria yang satu pesawat denganku tadi menunjukku. "Mengapa kau ada di sini? Kau menguntitku?!"

NeyBy

Aku menggeleng cepat sambil mengibaskan kedua tanganku. "Enggak. A... aku nggak nguntit. A... aku cu... cuma mengintip kok. Eh, bukan itu." Aku menepuk jidat. "Maksudnya aku nggak sengaja ngintip karena anu... tadi aku dengar suara ribut. Jadi aku penasaran dan berlari ke sini." Aku jelaskan dengan wajah polos.

"Maafkan aku yang sudah lancang menguping. Ternyata nggak ada yang membahayakan atau membutuhkan bantuanku di sini. Aku pikir ada yang berantem dan tonjok-tonjokkan. Sekali lagi maaf, ya. Aku mohon undur diri dari toilet ini." Aku membungkukkan badan kepada mereka untuk menunjukkan bahwa aku memiliki *attitude.* "Silakan dilanjutkan kembali*, guys*." Dalam hitungan detik aku segera menutup pintu toilet dan berlari pontang-panting secepat mungkin dari bandara ini.

2

Dengan napas tersengal-sengal aku duduk di dalam bus Damri setelah melarikan diri dari insiden toilet laknat itu. Setelah merasa aman, aku segera mengangkat telepon dari Mama.

"Halo, Mak?"

"Yang lamaanlah kau angkat teleponnya. Udah kayak nelepon presiden aja pun."

NevBy

"Aduh, Mak'e... syukur lagi masih bisa dijawab. Tadi Bimbi hampir mau mati."

"Bah? *Mati cemana*[1] maksudmu? *Cak*[2] yang jelas dulu kau ngomong. Jangan ngos-ngosan kek gitu. Kayak dikejar setan kau *kutengok*[3]."

"Iisst... panjanglah ceritanya, Mak'e. Nanti Bimbi ceritakan kalau udah nyampe di rumah," ujarku sembari menatap sekitaran untuk memastikan dua pria tadi tidak mengejarku lagi.

"Itulah kau, kan. Makanya jangan bohong sama orang tua. Kualat kau itu."

"Kualat apanya, Mak?" tanyaku bingung.

"Kau, kan, bohong sama Mamak. Bilangnya pergi ke Batam untuk nikahan teman, tapi aslinya kau pergi ke rumah cowokmu, kan? Aduh, Nak'e... kau itu anak gadis. Masa datangi cowok? Malu keluarga kita.

---

[1] Kayak mana

[2] Coba dalam bahasa Batak

[3] Kulihat.

Kalo Bapakmu tahu cerita ini, habislah kau digantung di pohon mangga depan rumah kita."

"Kok, Mamak, bisa tahu aku bohong?" tanyaku kaget sambil menggigiti jari telunjuk.

"Tahulah! Mamak kan punya *spy-spy*," jawab beliau pongah.

"Hah? Siapa mata-mata, Mamak?"

"Siapa *spy-spy* Mamak itu nggak penting. Yang mau Mamak tanya ini lebih penting. Kau harus jawab jujur, karena ini menentukan masa depanmu. Kau masih perawan, kan? Belum ditidurin sama cowokmu?"

Aku berdecak mendengar pertanyaan itu. "Mamak ini aneh-aneh ajalah. Mamak nggak percaya sama aku? Aku bisa jaga diri. Aku juga tahu batas mana yang boleh dan yang nggak boleh dilakukan orang pacaran."

"Nggak usah ribut *muncun* [4]kau di situ. Tinggal jawab aja. Iya atau nggak."

"Ya masih perawanlah, Mak'e. Lagian pun kami udah putus. Jadi, Mamak, nggak usah takut." Suaraku terdengar melemah saat teringat dengan Niko.

NeyBy

Terdengar suara tawa kencang Mamaku. "HAHAHA... Makanya jangan suka bohong. Kualat jadinya. Tapi baguslah itu. Mamak pun nggak setuju kau sama dia. Cocoklah kalian putus."

Suara isakanku kembali terdengar. Bisa-bisanya Mama bahagia di atas kesedihanku. Harusnya di saat seperti ini para Mama di luar sana akan menghibur anak perempuannya, dan memberi kata motivasi agar si anak tidak sedih lagi. Tapi berbeda dengan Mamaku ini. Dia malah mengejekku. Beliau memang luar biasa ajaib.

Selain itu, Mamaku ini tipe orang yang tidak mau mengalah dan tidak mau disalahkan. Bahkan Mama sudah mengesahkan pasal di keluarga kami.

Pasal 1 : Mama selalu benar.

Pasal 2 : Anak selalu salah.

Pasal 3 : Apabila Mama melakukan kesalahan, maka balik lagi ke pasal 1.

---

[4] Mulut

Contohnya, pernah suatu kali aku tidak sengaja menendang gelas di lantai. Dan Mama langsung mengomel padaku. “Makanya kalo jalan itu pake mata!”

Tapi tiba giliran Mama yang tidak sengaja menendang gelas. Beliau juga ngomel, hanya saja omelannya jauh berbeda. “Ini siapa sih yang naruh gelas di sini?!” Ujung-ujungnya anak yang selalu salah.

“Udahlah, ngapain pula kau nangisin cowok kayak gitu.”

“Mamak bisa ngomong gitu karena bukan, Mamak, yang cinta sama dia, tapi aku lho ,Mak.”

“Alaahhh. Cinta. Cinta. Kau makanlah itu cinta. Percuma kau sekolah tinggi sampai sarjana, Nak. Toh, bodoh juganya kau waktu jatuh cinta. Alay kali Mamak lihat. Putus aja pun nangis. Zaman Mamak pacaran dulu nggak kayak kau gini. Putus satu tumbuh seribu. Berserakan cowok di luar sana, asal kau tahu, ya. Sekali Mamak kedipin mata, cowok-cowok itu udah pada antri ambilin bulan dan bintang untuk Mamak kau ini. Kalau kau nggak percaya, coba kau tanya Bapakmu itu. Kayak mana dulu dia ngejar-ngejar Mamak.”

NeyBy

“Iyalah, Mamak, kan cantik, *awak*[5] apalah? Cuma si kaleng-kalengnya. Yang kalau ditendang bunyinya klentang-klentung,” ujarku sembari menghapus air mata.

Mama kembali tertawa. “HAHAHA... Kau ngomong gitu kayak orang paling teraniaya sedunialah.”

“Udahlah, ya, Mak. Aku tutup teleponnya.” Aku mulai kesal.

“Eh, tunggu-tunggu.”

“Apalagi?” tanyaku.

“Pake BPJS itu gimana?”

“Mama sakit?”

Terdengar suara decakan Mama. “Hadeuh... bukan BPJS yang itu.”

“Terus BPJS yang mana?” tanyaku dengan kening mengernyit.

“Yang peta itu, lho. Cepetan, Bimbi! Mama mau pergi tapi nggak tau jalan.”

“GPS kali maksud, Mamak?”

“Iyaaa... itu.”

---

[5] Aku

"*Omaygatt*, Mak'e! Jauh kali dari BPJS ke GPS."

"Alaaahhh! Yang penting kau paham maksud Mamak, kan? Udah cepat kasih tahu."

Aku hanya bisa bergeleng kepala sembari mengajarkan beliau cara menggunakan GPS.

Seminggu sudah berlalu, tapi hati dan pikiranku masih saja dipenuhi dengan Niko. Bahkan aku tidak bisa berkonsentrasi untuk melanjutkan naskah cerita yang sudah lama terbengkalai. Aku sungguh tidak mengerti, kenapa begitu sulit membenci pria yang jelas-jelas sudah menyakitiku. Kalau sudah begini, rasanya aku ingin dilahirkan sebagai anak laki-laki saja. Bunyi suara dari *chat line* mengalihkan perhatianku sejenak dari layar laptop.

Intan : Bimbiii.. kau diem2 berak celana ya? Nerbitkan buku gak bilang2. Pokoknya aku minta satu!

Arimbi : Gigi kau minta! Belilah kau, biar tau harga.

Intan : Parah kali, ah. Cukup tau aja aku batas pertemananmu cuma seharga buku.

Arimbi : Masalahnya kalo aku kasih kau satu, teman kita yg lain juga bakal minta. Tumpur juga aku, lontong!"

Intan : Suer sambar gledek. Aku gak bilang siapa pun. Yayayaya?

Arimbi : Hmm... iyalah.

Intan : Gitu kek. Kan makin cantik kau kalo baik.

Arimbi : Kentut! Ada maunya aja kau puji aku.

Intan : Wkwkwkk

Roh dalam tubuhku nyaris saja keluar saat melihat sosok Mama yang tiba-tiba berdiri di depan pintu kamarku.

"Ya Tuhan! Ketuk pintu dulu, Mak'e, kalau mau masuk. Aku hampir mati muda ini."

Mama berdiri dengan gaya berkaca pinggang. "Nggak usah lebay kau. Memangnya Mamakmu ini setan? Lagian dari tadi kupanggil kau nggak dengar. Mamak kira udah tuli permanen telingamu itu."

"Mamak mau apa datang ke kamarku?"

"Mamak mau nyantan sayur daun ubi. Kau belikan dulu santan di pasar sana. Oh, iya, sekalian garam sebungkus, ya. Udah habis pula garam di dapur."

"Iiiss! Malas kali aku. Mamak aja kenapa yang beli."

"Eh, *bagudung!*[6] Udahlah Mamak yang masak, kau suruh pula lagi Mamak yang belanja. Masih warasnya otakmu itu? Coba dulu sini dibelah otakmu, mungkin ada yang korslet," maki beliau padaku.

Dengan bersungut-sungut aku turun dari tempat tidur. "Asyik aku aja pun yang disuruh!"

"Terus siapa lagi? Anak tetangga sana yang Mamak suruh? Makanya kau cepat nikah! Biar nggak tinggal di sini lagi kena omelan Mamak."

Aku mencibir sambil terus berjalan ke motor yang terparkir di depan rumah.

"Jangan lupa kau pesanan Mamak tadi. Bimbii! Kau dengarnya omongan Mamak itu?" teriak beliau di depan pintu rumah.

Aku menoleh kesal. "Iyaloh! Aku dengar!"

NoyBy

"Lupa kau tengoklah. Kupecahkan gigimu nanti!" ancam Mama.

Setibanya di pasar, aku segera memarkirkan motor Mio milikku. Terdengar suara siulan dari dua tukang becak yang juga nangkring di sana. Awas saja kalau mereka berani menggodaku, bakalan aku sembur habis-habisan. Kebetulan aku lagi mencari mangsa untuk meluapkan kekesalanku.

"Adeeekkk!" panggilnya seraya berpura-pura batuk.

Aku berhenti berjalan dan menatap wajah mereka berdua dengan kesal.

"Manis kalilah kau, Dek. Siapa namamu, Dek?" tanya tukang becak satunya lagi.

"Bella," jawabku singkat.

"Nama yang bagus. Kalau boleh tahu Bella apa nama panjangnya?" tanyanya lagi. "Biar nanti Abang latihan ijab kabul, Dek."

Aku berjalan menghampiri dan menarik napas dalam-dalam lalu memakinya. "BELLAjar ngaca kau, nyet! Muka kayak kain lap aja sok

[6] Tikus

ngajak kawin!! Pagi-pagi udah bikin naik darah orang aja kau!! Pecah juga-jugalah kepala otak kau kubuat!"

"Kain lap bah! Haha.. haha..." Terdengar tawa pecah dari temannya. Namun, seketika dia terdiam begitu kuberi pelototan mata.

Setelah itu aku berjalan lagi untuk membeli santan kelapa dan garam. Selesai membeli semua pesanan Mama, sebelum pulang aku tergiur untuk membeli bakso dan gorengan. Lalu aku kembali ke parkiran motor lagi. Kedua tukang becak yang mengganggu ku tadi, kini menundukkan kepala tidak berani menatapku lagi. Dalam hati aku tertawa melihatnya. Aku memacu motor Mio-ku agar segera tiba di rumah, karena aku sudah tak sabar untuk memakan bakso dan gorengan tadi.

"Mak... Mamak!" panggilku sambil berjalan ke dalam rumah. Aku pun menuju dapur untuk menghidangkan baksoku ke mangkuk. "Mamak hilang ke mana, ya? Pagi-pagi udah menghilang."

Keningku berkerut saat melihat santan kelapa yang ada dalam plastik belanjaan tadi. Sambil mencicipi kuah bakso aku berpikir sejenak. "Tadi aku beli santan kelapa untuk apa, ya? Perasaan tadi, Mamak, cuma suruh beli garam kayaknya. Terus kenapa aku jadi kerajinan beli santan segala? Kurang kerjaan!" Aku bergeleng.

Selesai menyantap bakso, aku pun langsung membuang bungkusan plastik berisi santan tersebut. Bersamaan dengan munculnya Mama dari pintu belakang sambil membawa daun ubi yang mungkin dia ambil dari ladang belakang.

"Kau makan apa?" tanya Mama dan mencuci daun ubi di wastafel.

"Bakso granat!"

"Eh, mana santannya kau buat?"

"Santan?" tanyaku ulang.

"Tadi, kan, Mamak nyuruh kau beli santan sama garam. Jangan bilang kau lupa beli?!"

Mungkin wajahku terlihat bodoh saat ini. "U... udah kubeli kok."

"Terus mana??"

"Itu udah kubuang," tunjukku ke arah plastik yang tergeletak di tanah. "Aku lupa tadi. Jadi nggak sengaja aku buang, Mak."

"Ya ampun. Nggak ngerti lagi Mamak nengok kau, Arimbi! Kenapa kau buang santannya? Iiih naik darahku kau buat, ya!"

NeyBy

Alarm di kepalaku langsung berbunyi begitu saat kedua mata Mamaku mencari keberadaan sapu. “Aaahh... ampun, Mak! Iya... iya... ini aku pergi lagi ke pasar belinya.” Aku segera berlari ke teras rumah.

“Nggak usah! Mamak udah nggak butuh santan kelapa lagi! Kau aja yang disantan. Sini kau jangan lari bodat!”

NeyBy

3

"Emak kau tega kali, ya. Udah tahu anaknya lagi patah hati, eh malah mau dijadikan santan," komentar Terra begitu selesai mendengar curhatanku.

Selesai acara tragedi santan terbuang tadi, jadi aku putuskan untuk keluar rumah sejenak. Aku sangat butuh teman ngobrol untuk berbagi kisah. Makanya aku mengajak Intan dan Terra bertemu di salah satu kedai kopi terkenal di kota Medan ini. Dua wanita itu adalah sahabatku dari zaman sekolah dasar. Sebenarnya sahabatku itu ada tiga orang, yang terakhir bernama Cecil. Dia seorang dokter kecantikan. Sayangnya hari ini dia tidak bisa ikut bergabung dengan kami, karena perutnya mengalami kram efek dari mentruasi.

"Bukan tega lagi, sih, Raa, tapi masuk kategori sangar. Itulah alasan kenapa aku takut datang ke rumah Bimbiii. Ya karena *Nantulang*[7] itu mirip gorila tau," celetuk Intan sembari mengaduk kopi di gelasnya.

Spontan kulempar tisu di atas meja ke Intan yang mengatai Mamaku. "Eh *begu!*[8] Wanita yang kau sebut gorila itu Mamakku, oneng! Kalau Mamakku gorila, berarti secara nggak langsung kau bilang aku anak gorila juga!"

"Kan, aku cuma kasih perumpamaan doang, kimbek!"

"Jadi, Bii, gimana hubunganmu sama Niko? Kok, bisa diputusin? Seingatku kalian pasangan romantis. Dan selama LDR pun nggak pernah

[7] Tante dalam bahasa Batak.
[8] Hantu

berantem. Perpisahan tiba-tiba itu tanda tanya besar, sih, menurut aku," ucap Terra.

Intan ikut menimpahi ucapan Terra tadi seraya menjentikkan jarinya. "Bener! Aku sependapat dengan Terra. Muka Niko itu bukan jenis pria *playboy*, jadi aku yakin ini bukan karena ada wanita lain."

Kedua bola mataku berotasi. "Jangan sok tempe kalian! Yang namanya manusia pastilah ada berubahnya, nggak selamanya selalu sama. Siapa yang tahu, kan? Bisa aja Niko kepincut cewek-cewek cantik di Batam. Lagian udahlah, jangan bahas itu lagi. Kalian tahu kan aku itu gampang nangis. Nanti banjir pula kedai kopi ini karena air mataku, susah pula aku ngepelnya."

"Entah kenapa hati nuraniku mengatakan kalau Niko itu setia. Iya, kan, Raa?"

Terra mengangguk. "Iya, Tann. Aku rasa Niko punya masalah yang dia nggak mau Bimbii tahu. Tahu nggak, Bii? Semenjak kalian putus, Niko keliatan jadi kurus gitu. Mukanya juga kayak nggak ada gairah hidup."

NeyBy

"*Stop* weei!" kataku sambil menutup kedua telingaku. "Aku nggak mau tahu lagi tentang Niko. Dia yang memilih putusin aku. Jadi, ya, udahlah."

"Tapi serius, deh, Bii, Niko kayaknya lagi ada masalah."

"Iya, Bii."

Aku langsung menggebrak meja dengan kuat. "Kimbek lah wee! Ribut kali pun kalian berdua. Intinya kami udah putus. Mau dia ada masalah, ya, itu bukan urusanku lagi. Jangan sampai meja ini terbelah tiga, ya, wee kubuat."

Terra menelan ludah sambil mengangguk. "Ya udah ganti topik. Oh, iya, Bii, aku sama Cecil mau ikut order novelmu yang baru terbit. Gimana cara pesannya?

"Pesan ke penerbitnya aja. Orang itu yang urus semua."

"Kasih diskon, dong. Kami berdua, kan, sahabatmu, Bii," bujuk Terra.

"Eh, lappet! Bukan aku yang urus *open* po. Jadi mana bisa aku yang ngasih diskon."

"Masa nggak bisa?" tanya Intan dengan satu alis naik ke atas. Sekedar informasi saja, Intan ini akan melakukan hal apa saja meskipun

harus menjadi penjilat demi mendapat barang gratisan. Dia pintar membujuk juga mahir dalam hal menciptakan kebohongan saat sedang kepepet. Dan sekarang aku yakin, di kepalanya saat ini sedang merancang sesuatu yang licik. "Kau, kan, penulisnya, jadi kau pura-pura mau order novelmu aja. Terus nanti kau bujuklah penerbitnya biar kasih diskon lagi. Mereka, kan, nggak tahu kalau sebenarnya yang order itu Terra sama Cecil. Jadi kau order atas namamu, nanti duitnya di-transfer mereka dua. Gimana idenya? Cemerlang, kan?" tanyanya dengan satu alis yang naik-turun.

"Ck! Wanita licik. Tapi boleh juga idemu, Tann. Bentar aku coba *chat* WA," kataku pada mereka.

Arimbi : Bg Rian, yg pegang wa pemesanan buku itu siapa?

Bg Rian : Ada admin 1 lagi. Knp?

Arimbi : Btw, kalo aku ikut po dpt diskon gak?

Bg Rian : Kamu gausah beli ke kita. Nnti aku kirim bukunya ke kamu free.

Arimbi : Iyaa aku tau aku dpt bonus 5 eks dari penerbit. Cuma ini aku mau pesan lg.

NeyBy

Bg Rian : Kalo pesen, ya, diskon biasa jdi 66000 aja.

Arimbi : Iiih! Kok sama dgn hrga po? Bukannya aku dpt diskon 30 persen?

Bg Rian : Kamu yg mau beli?

Arimbi : Iyaaa. Aku mau beli 2.

Bg Rian: Yaudah aku catetin, nih, kamu pesen 2, kan?

Arimbi : Yep. Jd bayar brp? Oh, aku pesan ke admin aja, ya?

Bg Rian : Iya ke admin aja. Nnti aku kasih tau klo ada diskon khusus buat penulisnya.

Arimbi : Sipp.

Saat aku sedang sibuk *chat* dengan salah satu redaksi yang menerbitkan novelku, tanpa sengaja telingaku menangkap suara bisik-bisik dari kedua sahabatku itu. Wajah mereka terlihat senyam-senyum tak jelas.

"Kenapa, weei?" tanyaku penasaran.

Terra memajukan tubuhnya ke meja, sehingga aku spontan ikut mendekat. "Ada cowok ganteng, Bii," bisiknya.

"Hah? Mana??"

"Lihat, deh, arah jam 6," ujar Intan.

Arah jam enam berarti di belakang kursiku, di mana itu pasti dekat dengan ke pintu masuk. Lalu dengan sengaja aku menjatuhkan tisu ke lantai, kemudian aku membungkuk untuk memungut kembali tisu itu, seraya mencuri pandang ke meja pria yang mereka katakan cogan tadi.

Omaygattt! Hampir saja kursi yang kududuki terjengkal ke samping karena aksi kagetku, saat menatap wajah pria itu. Ternyata aksiku itu cukup menarik perhatian beberapa orang, termasuk pria itu. Semoga dia tidak mengenaliku.

"*Idagee*![9] Segitu groginya kau lihat cowok ganteng sampe mau jatuh dari kursi. Bikin malu aja kau, Bii!"

Aku tak menghiraukan ledekan Intan. Dengan cepat aku berbalik. Ikatan rambut pun segera kulepas dan menggerainya ke depan untuk menutupi wajahku.

"Kenapa kau gerai rambut? Oh, biar cantik kau ya pas lagi *flirting*?" Intan kembali meledek.

"Eh, mampus kita, wee!" seru Terra. Gerakan tanganku berhenti menyusun rambut ke depan untuk mendengar ucapannya. "Cowok itu nengok-nengok ke meja kita. Mana sekarang nambah lagi satu cowok gantengnya. Kimbek, ah, tahu gitu aku tadi dandan dulu ke sini."

NeyBy

Jangan bilang itu cowok yang berciuman di toilet bandara? Mampus aku!

Intan tersenyum dan merapikan tatanan rambutnya. "Eh, cogan pertama itu jalan ke meja kita, deh. Kayaknya mau ngajak kenalan kali, ya?"

Mampus! Dia beneran masih ingat dengan wajahku yang imut-imut ini. Ya Tuhan, ke mana aku harus berlari? Tidak ada hutan dan gua tempat untuk bersembunyi. Aku belum mau mati. Naskahku belum semuanya terbit, dan aku belum membahagiakan orangtuaku. Bahkan aku belum mengambil jemuran baju di belakang rumah. Aku yakin pakaiannya sudah kering semua, karena cuaca hari ini panas banget. Sepanas keadaan di kedai kopi sekarang.

---

[9] Ya ampun

Oke berpikir Bii! Tempat yang cocok untuk bersembunyi yang tidak bisa dia jangkau untuk masuk. Sebuah ide terlintas di otakku! Tanpa membuang waktu aku segera menitipkan tas ke Terra.

"Lho, kau mau ke mana?" tanya Intan.

"Toilet!" jawabku sembari berlari.

Ya. Toilet adalah tempat teraman meskipun terdengar jorok dan menjijikkan. Tapi setidaknya pria itu tidak akan berani masuk ke toilet wanita. Aku memang wanita cerdas. Sesampainya di toilet, aku langsung menutup pintu. Pria homo itu tidak akan berani masuk ke sini. Dia pasti sedang menungguku di luar, tapi *sorry-sorry* saja, aku tidak akan keluar sampai dia pergi. Aku tertawa bahagia di toilet.

Namun begitu mendengar suara manusia, spontan aku menoleh ke samping dan menatapnya syok. "AKHHHH!!!" teriakku kencang saat mendapati tiga orang lelaki berdiri di sana dengan celana setengah melorot. "KENAPA KALIAN ADA DI SINI?!" Kupalingkan wajahku ke arah tembok.

"Hadeuh, Mbak! Situ yang ngapain masuk ke sini? Ini itu toilet cowok. Toilet cewek di sebelah kanan."

NeyEy

Lututku terasa lemas dan aku memutuskan untuk berjongkok sambil menangisi ketololanku. Begitu semangat mencari toilet sampai-sampai tidak bisa membedakan mana gambar toilet cewek dan cowok.

"Mbak, jangan nangis, nanti dikira orang kami melecehkan, Mbak."

"Aku malu," kataku sesenggukan.

"Ah, nggak apa-apa, Mbak, setiap orang juga pasti pernah keliru. Biar, Mbak, nggak merasa malu, anggap aja tadi kami nggak lihat, Mbak, masuk sini. Kami juga akan melupakan kejadian ini," ujar pria yang lain.

"Beneran?"

Mereka serentak mengangguk. "Ya udah, Mbak, keluar aja. Kami juga agak risih ada cewek masuk sini."

Aku mengangguk, kemudian berdiri dan menghapus air mata. "Makasih, ya, *guys*," kataku sambil keluar dari sana. Begitu pintu tertutup aku langsung dikejutkan oleh suara pria yang sudah tidak asing lagi suaranya di telingaku.

"Mau lari ke mana lagi?" tanyanya dengan gaya punggung bersandar di tembok, tidak lupa kedua tangan terlipat di depan dada. "Sepertinya kau memiliki hobi masuk ke toilet cowok, ya?

4

Aku tertangkap basah oleh si pria homo!

Oke. Rileks Arimbi. Rileks. Tarik napas dan embuskan. Ingat, kamu itu wanita *smart*. Seperti yang dikatakan oleh pepatah, masih banyak jalan menuju Danau Toba. *So*, aku pasti bisa kabur dari sosok pria jeruk makan jeruk ini. Dengan gaya sok *cool* aku memandangnya.

Ncy By

"Maaf saya tidak mengerti maksud Anda. Apa sebelumnya kita pernah bertemu?"

"Ck!" Dia mendesis. "Apakah kau mendadak amnesia karena sel-sel di otakmu sudah terkontaminasi bakteri yang ada di toilet?"

Bedebah!

"Saya tidak paham apa yang Anda bicarakan. Sepertinya Anda salah orang. Permisi, saya harus pergi."

Dia menarik bajuku dari belakang, sehingga aku terpaksa berjalan mundur lagi. "Kau pikir, kau bisa lari dariku, Nona penguntit?"

Aku melotot padanya. *"Hey!* Anda tidak tahu siapa saya? Jangan main-main, ya. Saya ini seorang penulis terkenal tahu. Dari Sabang sampai Merauke, novel saya udah terpajang manja di rak toko buku. Jadi saya bisa menuntut Anda dengan pasal yang berlapis-lapis. Pertama, atas tindakan tidak menyenangkan, dan yang kedua, pencemaran nama baik. Mau saya laporkan?"

"Silakan saja. Aku tidak takut. Lagi pula aku punya bukti bahwa kau adalah wanita yang menguntitku di toilet bandara waktu itu."

"Bukti?" Kedua alisku naik ke atas. "Bukti apa?" tanyaku penasaran.

Seketika aku refleks mundur ke belakang saat dia membungkuk dan mendekatiku. *Hey*, apa yang sedang dia lakukan? Mengendus tubuhku?

"Wangi parfummu sama dengan wanita yang duduk di sebelahku saat di pesawat. Lalu ...." Dia sengaja menjeda perkataannya. Dipandangnya ke lantai, ah, lebih tepatnya ke sepatu yang kupakai. "Aku sempat mengambil foto wanita itu saat dia melarikan diri. Dan sepatu yang kau gunakan mirip dengan wanita penguntit itu."

Sialan! Aku tak bisa mengelak lagi saat dia menunjukkan foto yang terpampang di layar ponselnya. Wajah itu. Sepatu itu. Dan koper itu. Terlihat jelas itu diriku yang sedang berlari terbirit-birit dan menabrak siapa pun yang ada di depanku. Celakanya, saat ini aku tengah memakai sepatu itu juga. Untuk kesekian kalinya aku terciduk lagi. Bimbii, kau benar-benar cerdas!!

Tak kurang dari lima detik, tiba-tiba aku mendengar suara tangisan yang melengking. Sialnya itu adalah suaraku sendiri. Memalukan.

NoyBy

"AKU MENGAKU SALAH. ABANG BENAR, WANITA PENGUNTIT ITU ADALAH AKU. TOLONG MAAFKAN AKU. KASIHANILAH HAMBA YANG PENUH DOSA!!" Aku berjongkok sambil memeluk kaki kanannya, dan menangis sejadi-jadinya. Entah di mana harga diriku saat ini, semoga tidak ada orang yang melihatnya.

"Hey! Aku tidak mau celanaku basah dengan air matamu yang tak seberapa itu. Menyingkirlah dari kakiku!"

"JANGAN, BANG! AKU TIDAK MAU TERSINGKIR DARI DUNIA INI! *PLEASE, I'M SORRY."* Aku tetap memeluk kuat kaki kanannya.

"Berhenti memanggilku Abang. Aku bukan Abangmu!" serunya seraya mencoba menjauhkan kepalaku dari kakinya yang kupeluk kuat. "Lepas tidak?"

"Abang janji dulu tidak akan memperkarakanku, baru aku lepaskan."

"Kau ini...." Ucapannya terputus saat seorang pria datang menghampiri kami berdua dan menyerukan sebuah nama.

"Aktar!"

Biar kutebak, itu pasti nama pria yang sedang kepeluk kakinya. Dan *hey!* Aku kenal dengan wajah itu. Dia adalah pria yang berciuman dengan si Aktar di toilet bandara. Aku berhenti menangis, berdiri menatap dua pria itu secara bergantian. Mereka berdua saling memandang tanpa berbicara sepatah kata pun. Sepertinya keberadaanku tidak terlihat di sini. Bagus. Aku bisa menggunakan kesempatan ini untuk melarikan diri. Dengan mengendap-endap aku berjalan dari sisi belakang. Namun, sialnya ada yang menarik bajuku lagi, hingga aku kembali ke tempat semulaku.

"Jangan coba untuk kabur!" ujarnya tanpa melirikku.

Sialan! Aku ketahuan.

"Bukankah dia wanita yang melihat kita di toilet?" tanya pria itu tanpa melirikku juga.

Hey, ada apa dengan mereka berdua? Kenapa tidak ada yang ingin melihat wajahku yang imut ini? Seketika aku terpekik saat pria bernama Aktar itu menarik lenganku begitu cepat, sampai tubuhku bertubrukan dengan tubuhnya. Belum sempat aku mengajukan protes, tiba-tiba saja dia merangkulku dan mengucapkan kalimat laknat itu.

NeyBy

"Sebenarnya wanita ini adalah kekasihku."

Hah? Dia bilang apa? Kutatap pria itu dengan wajah bodoh. Namun, dia malah tersenyum.

"Tidak mungkin. Jangan membohongiku, Aktar!"

"Hubungan kita sudah berakhir tiga bulan yang lalu, Edgar. Aku sudah katakan padamu, bahwa aku ingin berubah. Kenapa kau tidak mengerti juga?"

Ooh. Jadi pria yang itu bernama Edgar. Ya *Lord!* Kenapa pria homo di muka bumi ini selalu berwajah tampan, sih?

"Aku tahu kau hanya menyukaiku. Kau sengaja mengakhiri hubungan kita, karena kau takut Mamamu mengetahui bahwa putranya berbeda dari pria normal lainnya. Demi Tuhan, Aktar! Mamamu tidak pernah peduli denganmu! Berapa kali dalam seminggu kau bertatap muka dengannya? Dan apa pernah dia merawatmu saat sedang sakit? Tidak Aktar! Satu-satunya orang yang peduli padamu di dunia ini adalah aku."

Aku melirik Aktar dan Edgar secara bergantian. Aku sungguh bingung. Kalau boleh tahu, sebenarnya aku sedang berada di planet apa

ini? Kenapa sedari tadi hanya mereka berdua yang berbicara sementara aku diam seperti orang bisu?

"Dulu memang aku berpikir seperti itu. Tapi sekarang aku sadar, bahwa kesibukan Mamaku selama ini adalah semuanya demi diriku. Sepuluh tahun beliau menjadi *single parents* dan meneruskan bisnis hotel dari keluarga Papaku. Dia bekerja keras untuk memastikan aku tidak kekurangan uang sedikitpun. Karena Mama tahu, dia tidak akan bisa memberi perhatian penuh padaku saat dirinya sedang bekerja." Aktar memberi jeda sejenak untuk mengambil napas.

"Hampir seribu pegawai yang bekerja dengan hotel-hotel kami. Bayangkan jika hotel kami mengalami kebangkrutan karena mamaku tidak fokus bekerja hanya untuk memperhatikan kenakalanku? Akan ada banyak pengganggguran yang bertebaran di sana-sini. Akan ada banyak orang yang kelaparan. Maka dari itu, aku bangga dengan Mamaku. Aku ingin berubah menjadi anak yang bisa membanggakannya juga. Aku tidak ingin mencoreng nama baik keluarga yang sudah dibesarkan dengan susah payah oleh keluargaku."

Terlihat jelas raut kekecewaan dari wajah Edgar. "Kau tidak bisa melakukan hal ini padaku.

"Why not? Ini hidupku. Aku berhak memilih apa yang aku ingin dan yang tidak aku inginkan. Dan sekarang, aku memilih untuk melupakan semua tentang kita."

Kalau dilihat-lihat, Aktar ini memang terlihat jantan. Baik itu dari segi wajah dan kata-kata. Sepertinya dia tidak benar-benar homo, mungkin hanya terjebak dalam situasi kacau. Sebenarnya aku ini ngomong apa, sih? Kok, aku bingung dengan ucapanku sendiri, sih?

"Secepat itukah kau melupakannya?" tanya Edgar dengan suara serak. Lalu dia menatapku tajam. "Apa karena wanita itu?" tunjuknya. "Apa dia yang mempengaruhimu, Aktar?"

Kok, kesannya dia mirip cewek yang lagi marah karena kekasihnya sudah kurebut, ya?

"Iya. Dia yang membantuku untuk melupakanmu. Dia wanita yang baik dan penuh pengertian. Aku beruntung bisa bertemu dan memilikinya."

Hehh? Apa dia mabuk?

NeyBy

Aktar tersenyum sambil mengenggam tangan kananku dan mengecupnya. “Aku sangat mencintaimu, Sayang.”

Mendadak isi perutku bergejolak ingin keluar dan memuntahkannya ke wajah pria itu. Dan sialnya, tanpa permisi dia langsung menunduk untuk mempertemukan kedua bibir kami. Demi sempak yang dijemur di belakang rumahku. Pria ini sedang mencium dan melumat bibirku! Aku sangat ingin marah dan mendorongnya tapi aku terlalu syok untuk melakukannya. Aku hanya bisa diam dan memandang Edgar yang kepanasan melihat ciuman kami. Hingga akhirnya dia memilih pergi dari sini. Suara pintu toilet yang terbuka menghentikan ciuman Aktar pada bibirku.

“Astaga! Kenapa kalian melakukan adegan mesum di depan toilet?” pekik pria yang keluar dari toilet.

“Eh, bukannya cewek ini yang salah masuk toilet tadi?”

“Oh, mungkin tadi habis berantem sama cowoknya.”

Aku tidak memedulikan bisik-bisik tetangga itu. Yang ingin aku lakukan adalah menampar pria di hadapanku ini. Lancang sekali mencium bibirku. Bedebah! Dia menangkap tangan kananku begitu cepat. Aku benar-benar emosi.

NeyBy

“Kau pikir siapa dirimu yang bisa menciumku seenak jidatmu?!” teriakku tepat di wajahnya tanpa memedulikan air liurku yang juga ikut muncrat.

Perlahan Aktar melepas tanganku dari genggamannya. “Kurasa kita impas. Harga diriku jatuh saat kau mengetahui rahasia masa laluku bersama Edgar. Dan sekarang kau sudah merasakan apa yang aku rasakan. Tapi bagaimanapun, terima kasih sudah membantuku,” ucapnya begitu santai dan pergi meninggalkanku bersama tiga pria ini.

5

Untuk kesekian kalinya aku mencuci bersih bibirku dengan menggosoknya dengan cairan antiseptik. *Damn*! Bibirku telah terkontaminasi dengan bibir pria homo yang katanya mau tobat. Ugh! Biar pun dia ganteng, tapi tetap saja aku merasa geli berciuman dengannya. Meskipun bukan ciuman pertama, tapi aku cuma mau *kissing* dengan pria yang kucinta. Bukan dengan Aktar si biji ketumbar itu. Satu-satunya pria yang kuizinkan mencium bibirku hanya Niko. Tapi Aktar sialan menciumku tanpa permisi. Dan mirisnya, dia menjadikanku tameng demi bisa terlepas dari pacar *gay*-nya yang bernama Edgar. Aku emosi sendiri jika mengingat kejadian siang di kedai kopi itu. Awas saja jika aku bertemu lagi dengannya, bakal aku sompelin sambal andaliman ke bibirnya! Biar mati kepedasan. Segera kubuang air kumuran dari dalam mulut ke wastafel kamar mandi. Setelah itu aku keluar, dan terkejut saat melihat keberadaan ponakanku Ral ada di kamarku.

NcvBy

"Bou!" panggil Ral padaku. Bou itu panggillan dari anak Abang ke Adik atau Kakak perempuan. Bisa dikatakan aku cukup beruntung karena memiliki saudara yang lengkap. Punya satu Abang dan satu Kakak. Mereka berdua sudah menikah dan memiliki anak. Tinggalah aku, si anak bungsu yang hingga kini belum menemukan pemilik tulang rusuk yang sudah 23 tahun aku curi.

"Hmm, apa?" gumamku seraya naik ke ranjang untuk melanjutkan tugas yang tertunda yaitu mengetik naskah novel.

"Bou, aku bingung."

Ck! Masih kecil saja sudah punya konsep bingung. "Bingung kenapa?" tanyaku sambil tetap fokus menatap layar monitor laptop.

"Aku itu lahirnya dari mana, sih, Bou?"

"Hmm … jadi itu dulu Mamamu *download*, terus Papamu yang *upload*, makanya dapat kamu," jawabku sekenanya.

Dia mengangguk. "Terus kalo ayam itu pernah pipis nggak, Bou?"

"Ya pernahlah."

"Kapan, Bou? Kok, aku nggak pernah lihat?" tanya Ral penasaran.

Sebenarnya aku juga tidak tahu kebenarannya, tapi aku jawab saja, biar kelihatan cerdas gitu di depan ponakan. "Ya … waktu ayamnya lagi berak. Jadi ayam itu saluran pipisnya barengan dengan e'ek. Satu paket mereka."

"Oh, gitu." Ral mengangguk paham. Lalu dia bertanya lagi. "Terus Kenapa Bou sama Mama pipisnya jongkok? Padahal aku sama Bapak pipisnya berdiri?" cerocosnya lagi.

Mendadak kepalaku terasa gatal. Kenapa, sih, anak kecil itu pertanyaannya membuat orang dewasa pusing?

NeyBy

"Soalnya kamu kan cowok, sementara Bou cewek. Apa kamu mau punya kayak Bou?" tanyaku bercanda. Dan aku langsung tertawa kencang begitu dia mengangguk polos. "Nanti kalau kamu udah gede, minta sama Bapak diajak ke Thailand buat operasi transgender, ya."

"Ok, Bou!"

"Anak pintar!" Kuelus kepalanya. "Eh, tapi nggak usah, sih, Ral. Nanti kalau kamu udah gede, tampan, keren dan mapan. Kamu bisa dapat banyak yang kayak gituan. Kamu tinggal pilih aja mau yang mana." Aku terkikik sendiri dengan ajaran sesat yang kuberikan pada ponakanku itu.

"Ral!" Spontan aku dan ponakanku menoleh ke pintu kamar begitu mendengar suara Kakak iparku.

"Ayo mandi dulu, Nak, udah sore ini. Jangan ganggu Bou yang lagi ngetik."

Ral segera turun dari ranjang dan berjalan menghampiri Mamanya.

"Dia makin hari, makin aneh aja kurasa pertanyaan yang dia ajukan ke aku."

Mamanya Ral tertawa. "Kemarin lagi dia tanya sama Bapaknya. Pak, kenapa buntut aku sama Bapak ada di depan? Bukannya buntut itu

di belakang? Maksud dia penis itu buntut. Terus dia nanya lagi. Kenapa nenen Bapak kecil tapi nenen Mama besar? Sampe pusing Bapaknya jawab."

"Aku aja hampir gila karena dia nanya yang aneh-aneh."

Setelah itu Ral dan Mamanya menutup pintu kamar. Aku pun kembali melanjutkan naskah cerita yang baru setengah jalan kukerjakan. Seperti biasa, aku harus menciptakan tokoh laki-laki yang terlihat sempurna. Yang memiliki wajah tampan, mapan, pintar, taat pada agama, brewokan, dan perut kotak-kotak. Maka dari itu, jangan percaya dengan istilah 'Cinta Itu Tidak Memandang Apa pun' Ah *bullshit* itu semua. Karena cinta sekarang itu sudah terkontaminasi dengan campuran barang apa pun, terlebih cinta sekarang sudah mengenal 'mana Supra dan mana Inova'

Ahh, bicara tentang Inova. Aku jadi ingat mobil milik Niko yang dulu sering kami pakai saat berkencan. Ternyata memang benar, ya, akan ada suatu hari di mana kita teringat kembali dengan kenangan bersama orang yang yang dulu kita cinta.

NoyBy

Niko apa kabarnya, ya? Setelah putus, kami berdua benar-benar tidak pernah saling kontak lagi. Aku terlalu gengsi untuk menanyakan kabarnya lebih dulu. Jujur, aku masih sakit hati karena dia tega memutuskanku secara sepihak tanpa alasan yang jelas pula.

Kenapa, sih, di saat kita berpikir sudah benar-benar merelakan dia pergi, dan sudah siap untuk membuka hati kembali. Tiba-tiba semua kenangan itu berputar dalam kepala yang akan membuat kita gundah? Seperti saat ini, aku rindu padanya. Tapi terkutuklah sifat kekanak-kanakanku yang kemarin meng-*unfollow* Instagram miliknya, hingga aku tak bisa *stalking* lagi karena akunnya digembok alias di-*private*. Dan tololnya aku juga menghapus semua kontak yang berhubungan dengan Niko. Mulai dari nomor hp, *whatsApp* dan *Line*.

Apa aku buat akun kloningan instagram saja buat *follow* Niko, ya? Tapi, kok, kesannya aku jadi pengecut, ya? Ah, sudahlah. Ikutin perkataan Inul saja. Masa lalu biarlah masa lalu. Aku harus bisa lupakan dia. Mungkin Niko memang bukan jodoh yang diciptakan Tuhan buat aku.

"Bimbii!" Terdengar teriakan Mamaku dari luar kamar.

"Apa?!" balasku teriak. Mungkin orang luar akan kaget melihat penghuni rumah ini memiliki hobi teriak-teriak layaknya orang yang tinggal di hutan.

"Langit udah mendung ini. Ambil dulu baju dari jemuran di belakang sana!" seru Mamaku seraya membuka pintu dan menyentuh tenggorokannya. "Sakit juga ya teriak-teriak gitu."

"Udah dari tadi kuambil, lho."

"Eh, teringatnya besok kau ada acara apa enggak?" tanya Mama seperti preman.

Aku bergeleng. "Nggak ada. Kenapa?"

"Besok temani Mamak, ya. Makan-makan enak kita nanti."

"Ke mana?"

"Mamak diundang teman SMP dulu, datang ke rumahnya. Mumpung dia lagi di Medan. Teman Mamak itu wanita karir. Cantik pokoknya, ya, sebelas-dua belaslah sama Mamakmu ini. Cuma dia menang dikit karena perawatan sana-sini. Kalau Mamak, kan, cantik natural." Itulah Mamaku. Selalu narsis dan memuji dirinya sendiri.

"Aku nggak mau ikut. Masa aku nongkrong sama Mamak-Mamak? Jatuh, dong, harga diriku... Aw!" teriakku mengaduh saat Mama memberi satu jitakan di kepala.

"Ya kalau harga dirimu jatuh, ya udah kau tinggal pungut lagi. Gitu aja pun susah! Pokoknya kau harus ikut. Enggak menerima penolakan!"tukasnya begitu sadis, lalu keluar kamar.

Kalau memang begitu aturannya, terus kenapa beliau tanya aku mau ikut atau tidak? Toh, pada akhirnya dia tidak menerima penolakan?

"Eh, tapi ngomong-ngomong." Mama membalikkan tubuh lagi. "Kau cucikan dulu piring di dapur itu. Berantakan kali Mamak lihatnya."

"Kan, udah tadi pagi kucuci."

"Itu tadi pagi, sekarang udah sore. Nggak kau tengok banyak piring sama gelas bertumpuk di dapur itu? Cepat cucikan sana!" perintahnya tanpa bisa dibantah lagi.

Aku memberengut sambil menggaruk kepala. "Iya nanti. Tunggu 15 menit lagi siap kuketik ini, baru kucuci piringnya."

"Mau nyuci piring pun pakai jadwal pula!"

"Udah, Mamak, tenang aja. Beres pun itu kubuat."

"Asalah benar aja kau cuci."

NeyBy

Tiba-tiba aku teringat sesuatu pada hari ini dan aku belum mengucapkannya pada Mama. Meskipun menjengkelkan tetapi beliau adalah orang yang sudah melahirkan dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang.

Sebelum Mama menutup pintu kamar, aku pun berseru, "oh, iya, selamat hari Ibu, Mamak."

"Kalau ngucapin selamat hari Ibu, cepat kali *muncung* kau itu. Tiba Mamak suruh cuci piring, banyak kali ceritamu!"

Ouch! Kena skakmat kali ini!

NeyBy

6

Sesuai permintaan Mama kemarin, siang ini aku menemani Mama bertemu dengan Tante Agatha Julie Wiratmaja, teman semasa SMP beliau dulu. Dari namanya saja sudah kelihatan berkelas, pasti beliau itu keturunan ningrat atau darah biru. Bisa dibayangkan wajahnya secantik apa? Sementara wanita judes yang duduk di sebelahku ini adalah asli keturunan darah Batak dari pulau Samosir sana. Tahu pulau Samosir, kan? Itu salah satu pulau terkenal yang ada di danau Toba. Tempat wisata para turis-turis lokal ataupun luar negeri sana.

Ncy By

Kalian semua pasti pernah bertanya dalam hati, kenapa orang Batak jika ingin menyampaikan sesuatu itu harus dengan nada kuat, seolah-olah mereka sedang marah? Padahal tidak marah sama sekali. Apalagi kalau ingin menyampaikan pendapat, pasti gaya suaranya seperti petir menyambar. Itu merupakan salah satu ciri khas orang Batak yang sudah mendarah daging. Konon asal mula orang Batak memiliki suara keras adalah pengaruh jaman opung leluhur kami. Jadi dahulu itu rumah orang Batak saling berjauhan. Satu rumah dengan rumah lain bisa beda puluhan meter, maka dari itu kalau mau memanggil saudara, sepupu, dan tetangga mereka harus teriak-teriak dulu baru dengar. Dan akhirnya itu menjadi kebiasaan sampai sekarang.

"Jauh lagi rumahnya, Mak? Perasaan udah sejam di jalan nggak nyampe-nyampe," protesku ke Mama karena beliau yang menyetir mobil.

"Bentar lagi nyampe," jawab Mama sambil menoleh kanan-kiri.

"Sebenarnya, Mamak, tahu nggak sih alamat rumahnya?" tanyaku curiga.

"Bising kalilah muncungmu itu! Mau kau, Mamak, turunkan di jalan?"

"Bukan gitu. Maksudku kalau, Mamak, nggak tahu jalan, ya, minimal kita tanya sama orang. Daripada kita mutar-mutar nggak jelas gini? Habisin bensin mobil."

"Masih jaman nanya orang? Kan, udah ada BPJS."

"GPS, Mak!" ralatku cepat. Lalu aku mengeja hurufnya satu per satu, supaya beliau tidak salah sebut namanya lagi. "G--P--S." Dan tiba-tiba mobil pun berhenti. Membuat kepalaku terbentur pada dashboard, karena tak memakai sabuk pengaman di tubuh.

Aku mengaduh kesakitan sambil memegang kening yang menjadi korban kekerasan. "Siapa aku?" tanyaku berpura-pura lupa ingatan seperti dalam sinetron.

"Nggak usah banyak drama kau!" seru Mama seraya menoyor keningku tadi. "Cepat turun, kita udah nyampe."

NoyBy

Ingatkan aku kalau beliau itu adalah wanita yang mengandung dan melahirkanku ke dunia ini. Bisa-bisanya setega itu menoyor kepala putrinya yang cantik dan imut-imut ini. Heran, deh, kenapa orang sekalem Papa gitu bisa jatuh cinta dengan wanita judes yang buasnya mirip ikan piranha kalau sudah dalam *mode on.*

"Bimbii! Kau ngapain masih di dalam? Cepat turun!" teriak Mama sambil memukul sisi pintu mobil yang aku duduki.

"Iya bentar lho. Sabar kenapa, sih." Aku memberengut keluar dari mobil. Dan seketika terpana begitu melihat rumah mewah yang ada di depan mataku saat ini.

Omaygattt!! Ini rumah apa istana kerajaan? Besar sekali rumahnya, mirip dengan rumah yang dipakai untuk syuting sinetron atau film Indonesia gitu.

"Ini rumah teman Mama?" tanyaku tanpa menoleh karena masih takjub dengan objek di depanku.

"Nggak tahu. Coba kau pencet bel rumahnya dan tanya sama satpamnya."

Rahangku hampir saja jatuh ke tanah saat mendengar jawaban polos Mama itu. Spontan aku menoleh ke arah beliau. "Mamak gimana,

sih? Kenapa berhenti di sini kalau nggak yakin ini rumahnya Tante Agatha Julie Wiratmaja?"

"BPJS di ponsel Mama menunjukkan kalau alamatnya itu di sekitar sini."

Rasanya aku ingin menari salsa atau tanggo di tepi jalan ini karena saking gilanya.

"Jangan berpatokan sama GPS, Mak. Kadang GPS itu bisa salah. Kenapa, Mamak, nggak coba telepon Tante Agatha aja?"

"Nomornya nggak aktif," jawab Mama kalem seraya berkaca di layar ponselnya. "Udahlah cepat pencet bel-nya."

"Nggak mau, ah," tolakku. "Aku kan malu kalau salah rumah. Kenapa nggak Mamak aja yang nekan belnya?"

"Itulah gunanya Mamak bawa kau ke sini. Biar ada yang bisa disuruh-suruh. Udah cepat pencet bel-nya. Mamak hitung sampai tiga, ya. Awas aja kalau kau nggak mau," ancam Mama seraya satu telunjuknya berada di leher dengan gaya ingin menyembelihku.

Kalau sudah begitu, anak mana yang bisa menolak? Jadilah terpaksa aku yang harus menekan bel pintu pagar rumah tersebut. Tak lama muncul wajah seorang satpam di antara celah pagar.

NeyBy

"Cari siapa, Mbak?" tanyanya ramah.

"Ini rumahnya Tante Agatha Julie Wiratmaja, bukan?"

"Iya ini rumah beliau. Sudah buat janji ketemu sebelumnya?"

Belum sempat aku menjawab tiba-tiba Mama menutup mulutku, sehingga beliau yang memberi jawaban.

"Saya teman SMP Agatha. Kami udah buat janji, cuma tadi ponselnya nggak bisa dihubungi."

"Oh iya. Tadi beliau udah kasih pesan. Berarti Anda nyonya Yohana, kan?"

"Iya itu nama saya."

"Silakan masuk kalau begitu."

Setelah pintu pagar terbuka lebar, aku dan Mama kembali masuk ke mobil untuk memarkirkannya di dalam. Kami berdua kembali dibuat kagum dengan luas halaman rumah itu. Di sana terlihat deretan beberapa mobil mewah yang menjadi milik keluarga Wiratmaja ini.

"Kaya gila, ya, teman, Mamak," kataku sambil turun dari mobil begitu sudah terparkir.

"Kau mau, Mamak, jodohkan sama anaknya?"

"Memangnya ada anak lelakinya yang seumuran sama aku?"

Mama merangkul bahuku sambil berjalan ke pintu rumah Tante Agatha. "Ada. Tapi umurnya mungkin empat tahun di atas kau. Dia itu anak satu-satunya dari teman Mamak."

"Tapi pertanyaannya mana mungkin anak Tante Agatha naksir sama Bimbii. Ya, pasti udah punya pacarlah dia."

Mama mengangguk. "Iya juga. Lagian kau pun jelek, nggak ada daya tariknya sama sekali. Kecil kemungkinan anaknya si Agatha bisa naksir kau."

Aku berhenti berjalan dan memandang Mama. Dosa tidak kalau seorang anak mengumpat Ibu kandungnya dalam hati?

"Bercanda Bii!" Mama menoel daguku dengan jari telunjuknya. "Gitu aja langsung merajuk."

Kulepas rangkulan tangan Mama di bahu. Aku berjalan sendiri dengan cepat ke rumah Tante Agatha. Tanpa menunggu Mama, aku langsung menekan-nekan bel rumah itu secara berulang. Bodo amat yang punya rumah marah atau tidak, yang penting aku punya tempat pelampiasan.

NeyBy

Ting tong

Ting tong

Ting tong

Seru juga ternyata. Berhubung di rumah tidak ada bel seperti ini, jadilah tanganku iseng memanfaatkan keadaan.

Ting tong

Ting tong

Ting tong

"Aw!" pekikku kesakitan karena Mama memukul tanganku.

"Jangan bikin Mamak malu kau, ya! Kayak nggak pernah lihat bel aja."

Bibirku monyong ke depan seraya mengelus tangan kiriku yang mungil itu. Dan tak berapa lama pintu kayu bercat putih itu terbuka dan menampilkan sesosok pria tinggi berwajah tampan yang sepertinya sudah tidak asing lagi di mataku.

Omaygattt!!!

Kenapa kota Medan begitu sempit? Kenapa pula aku harus bertemu dengan pria itu lagi?

"Kau?!" serunya kaget.

Tiba-tiba tubuhku sudah terdorong ke samping, hingga kini Mama yang berdiri di hadapan Aktar mengambil posisiku tadi.

"Kau pasti anaknya Agatha, kan? Iya, kan?" tanya Mama dengan senyuman manis yang menghiasi wajahnya. Manis sekali. Sampai-sampai aku tidak tahu kalau beliau punya senyum seperti itu karena keseringan marah-marah di rumah.

"Iya saya anaknya."

"Udah Tante duga, kau pasti Aktar Priawan Wiratmaja. Ya Tuhan! Kau tampan kali, Nak! Si Agatha ngasih makan apa, ya, sampai badan anaknya tinggi kayak tiang listrik gini?" seru Mama sambil menggerayangi tubuh Aktar yang membuatnya kagum tanpa henti.

"Sayang, siapa tamu yang datang?" Terdengar suara lembut dari belakang tubuh pria itu. Kemudian muncul seorang wanita yang sebaya dengan Mama. Hanya saja wanita ini terlihat modis dan tubuhnya tinggi seperti model. "Astaga! Yohana?!" teriaknya.

NeyBy

"Agatha!" sahut Mamaku yang tak kalah kuat.

Mereka berdua berpelukan layaknya teletubbies. Aku tersenyum kikuk begitu Tante Agatha mendapati sosokku.

"Apa dia Arimbi? Si Butet yang dulu suka ngences itu?"

What the?? Haruskah hal sejorok itu yang beliau ingat?

Tanpa aba-aba beliau langsung menerjangku dan berteriak. "Aakhhhh! Calon menantuku udah besar ternyata!"

7

Aku masih terdiam di tempat, sementara Tante Agatha begitu asyik memeluk dan mencubit-cubit pipiku. Beliau seperti anak kecil yang baru menemukan mainan lamanya.

"Yohana!" Beliau terlihat senang ketika memanggil Mamaku. "Si Butetmu ini lucu kali. Aku nggak nyangka, wanita galak seperti kau bisa melahirkan anak semenggemaskan ini."

NcyBy

"Samalah kita," sahut Mama riang yang masih menatap wajah Aktar penuh kagum. "Aku pun nggak nyangka, wanita polos yang malu-malu kucing sepertimu memproduksi si Ucok ganteng ini."

Butet dan Ucok?? Ah, yang benar saja! Rasanya aku ingin menari tor-tor di depan dua wanita ini, untuk merayakan panggilan baru aku dan Aktar.

"Gimana, Sayang?" tanya tante Agatha pada Aktar. "Anak gadisnya teman Mama manis, kan? Imut, kan?"

Aku melirik pria itu untuk melihat ekspresi wajahnya. Dia memang tersenyum. Tapi aku tahu, itu jenis senyuman yang terpaksa. Karena aku sering melakukannya di saat tertentu.

Mendengar suara cekikikan Tante Agatha, membuatku kembali meliriknya. "Tuh, anak Tante setuju. Kamu gimana? Mau, ya, jadi menantu Tante? Tante ingin cepat dapat cucu. Punya rumah besar tapi selalu sepi. Dari dulu Tante ingin punya banyak anak, cuma nggak bisa. Tiap kali mau adopsi anak, si Aktar selalu nolak. Akhirnya Tante selalu

kesepian kalau lagi di rumah, apalagi Aktar suka pergi berhari-hari bareng temannya. Kamu mau, kan, Arimbi sayang?"

Aku memandang Mama dengan raut wajah meminta pertolongan untuk menyelamatkanku dari situasi konyol ini.

"Mak," panggilku pelan.

Mama mengangguk paham. Lalu beliau datang menghampiri Tante Agatha. Dan itu dapat membuatku bernapas lega karena bisa mengandalkan Mama.

"Aku setuju kali sama usulmu itu," seru Mama sambil menepuk pelan bahu tante Agatha.

What the?!

Wajah Mama terlihat gembira seperti memenangkan sebuah lotre berhadiah. "Kebetulan si Bimbii lagi jomlo. Dia baru diputusin sama pacarnya. Kurasa mereka berdua ini memang udah jodoh. Meskipun umur Bimbii masih muda, baru dua puluh tiga tahun. Tapi aku yakin, alat reproduksinya udah matang untuk hamil dan melahirkan calon cucu-cucu kita berdua. Apalagi anakmu Aktar, kan, udah dewasa umurnya, jadi cocoklah membimbing dan mengayomi putriku dalam membina rumah tangga."

NoyBy

Entah seperti apa mimik wajahku saat ini. Aku merasa dijebak oleh Mama kandungku sendiri.

"Oke! Jadi kita sepakat, ya?" seru tante Agatha. "Aku pikir kau sudah lupa dengan janjimu dulu."

"Ah... mana mungkin aku lupa!" balas Mama tertawa. "Sejak dia lahir, kau udah pesan samaku. Kalau dia udah besar nanti harus jadi menantumu. Lagian aku pun senang besanan sama kau. Duit kau kan banyak, jadi aku nggak perlu khawatir lagi putriku makan nasi atau enggak. Tapi itulah, kau mendadak hilang. Aku jadi susah hubungi kau lagi."

"Bukan menghilang, Yo." Tante Agatha memberi penjelasan pada Mama. "Semenjak suamiku meninggal dunia, aku yang harus mengurus semua bisnisnya. Mengunjungi kota yang satu ke kota yang lain. Bahkan untuk bertemu sama Aktar aja pun aku jarang. Tapi sekarang aku udah bisa lebih santai, karena Aktar membantuku mengurus sebagian. Kau jangan marahlah, yang penting, kan, sekarang kita tetap jadi besanan."

"Enggaklah. Aku nggak marah. Malah aku salut lihat kau, jadi wanita sukses sekarang."

Tante Agatha tertawa. "Tapi kau nggak sirik, kan, samaku?"

"Siriklah. Cuma dikit aja."

"Kalau itu, sih, nggak heran aku. Dari dulu kan kau emang suka sirik dan ngebully orang."

"Eh, tapi jangan salah. Justru itu yang jadi daya pikatku. Nggak kau ingat gimana dulu cowok paling pendiem di sekolah kita bisa takluk dan berakhir menjadi suamiku sekarang?"

"Iya pula, ya." Tante Agatha menggaruk keningnya. "Kau memang hebat, Yo. Karena itulah aku mau ambil satu bibitmu untuk anakku."

"Dengan segala kerendahan hati, kuserahkan bibitku *siampudan*[10] ini untuk anakmu."

Tante Agatha bertepuk tangan sanking gembiranya. "Yaudah kalau gitu. Calon besan dan calon *parumaen*[11] ayo silakan masuk ke gubuk tercinta kami."

"Ah, sok merendah kau. Rumah besar kek gini dibilang gubuk? Terus rumah kami yang kecil mau dibilang apalagi?" protes Mama.

"Kan biar terlihat rendah hati, Yo. Nanti kalau aku bilang istana, tersinggung pula kau. Kan aku jadinya serba salah."

"Eh teringatnya, kau masak apa? Yang enak, kan? Bosan lidahku makan yang diarsik terus. Sekali-kali mau cicip makanan daerah lain, kalau perlu luar negeri juga."

"Tahu aku seleramu. Makanya tadi aku yang turun langsung ke dapur sendiri masaknya," ujar beliau.

Aku membiarkan Tante Agatha dan Aktar berjalan lebih dulu. Sementara aku sengaja menarik Mama ke belakang dan menahan tangannya. Langsung saja aku mengeluarkan protes yang sedari tadi kutahan.

"Perasaan semalam, Mamak, itu ngajak Bimbii ke sini cuma mau temani, Mamak, ketemu teman SMP. Tapi kenapa jadi bahas jodoh-jodohan? Bisa, Mamak, jelaskan ke aku maksudnya itu apa?"

---

[10] Bungsu

[11] Menantu

"Kau nggak tahu? Jodohin itu artinya kau sama Aktar mau kami nikahkan. Kayak Mamak sama Bapakmu nikah, tinggal serumah terus punya anak."

Aku menggeram ke Mama. "Iyaaaaa aku tahu itu!"

"Bodoh kalilah. Kalau udah tahu kenapa tanya lagi?" tanya Mama marah melototiku.

"Maksud aku. Kenapa tiba-tiba dijodohin tanpa izin dari aku?"

"Ngapain harus izin? Aku ini Mamak yang mengandung, melahirkan dan besarkan kau. Syukur lagi dicariin jodoh yang bagus. Bukannya terima kasih malah protes!"

"Mana bisa gitu! Aku pun lahir ke dunia ini karena, Mamak, sama Bapak. Jadi udah kewajiban kalian berdua untuk besarin aku."

Mama merangkul bahuku dan berbicara lembut. "Justru karena kewajiban makanya kau kusekolahkan tinggi sampai lulus sarjana pendidikan. Biar kau punya ilmu, nggak bodoh. Lagian Mamak sayang sama kau. Kau tahu kenapa Mamak setuju jodohin kau sama Aktar? Karena Mamak kenal baik siapa kedua orangtuanya. Mamak pun nggak akan bodoh nyerahkan kau ke keluarga yang nggak Mamak kenal asal-usulnya."

NeyBy

Masalahnya Aktar itu homo! Gimana jadinya aku menikah dengan lelaki yang suka main pedang-pedangan?

"Percaya sama pilihan Mamak. Kau nggak akan nyesal," lanjut beliau sambil menarikku untuk berjalan ke rumah.

Selesai acara makan siang, Tante Agatha menyuruh Aktar untuk membawaku berkeliling di rumah mereka. Padahal aku tidak sanggup untuk berjalan lagi saking kenyangnya. Gimana tidak? Semua hidangan yang dimasak beliau sangat enak. Sampai aku lupa sudah berapa kali meminta tambah.

"Hey!"

Aku mengabaikan suara Aktar dan terus berjalan sambil mengamati foto-foto yang ada di ruang keluarganya.

"Woy! Butet!"

Aku menoleh dengan tatapan tak suka. "Aku punya nama. Bukan hey, woy, ataupun Butet!"

"Jadi siapa?" tanyanya datar.

"Arimbi. Tapi biasa dipanggil Bimbii."

"Siapa yang tanya?" lanjutnya lagi.

Berengsek!

Aku berjalan ke hadapannya. Sial! Dia terlalu tinggi untuk tubuhku yang pendek. Wajahku hanya sebatas dadanya. Terpaksa aku harus mendongakkan kepala. "Hey Nastar! Jangan mulai pancing emosi aku, ya!"

"Aktar bukan nastar!" ralatnya.

"Aku tahu. Ini aku, kan, lagi marah, makanya sengaja aku plesetin."

"Oh."

Double berengsek!!

"Selain homo, kau itu nyebelin, ya!"

Spontan dia menutup mulutku dengan satu tangannya. "Jangan sembarangan bicara!"

Meskipun wangi, tapi aku cukup waras melepas tangannya itu. "Itu fakta tahu! Kau, kan, memang homo."

NeyBy

"Bisa pelankan sedikit suaramu?"

Kedua tanganku bersedekap di dada. "Kenapa? Kau takut Mamamu dengar?"

Aktar terdiam. Sepertinya dia takut atau memang sangat menyayangi Mamanya sampai tidak ingin kalau beliau tahu tentang aibnya itu.

"Aku sudah meninggalkan masa lalu itu demi Mamaku."

"Jangan bilang kau menerima perjodohan ini demi menyenangkan Mamamu juga?" tanyaku kesal.

"Hey! Aku juga tidak tahu, kalau kita sudah dijodohkan. Aku baru mendengarnya hari ini."

"Kalau begitu nanti kau harus membatalkan niat Tante Agatha tadi. Gila aja! Aku masih muda. Belum mau nikah. Belum mau urus rumah, suami ataupun anak bayi."

"Kenapa harus aku yang membatalkan?"

"Ya karena dia Mamamu! Semua perjodohan itu datangnya dari ide beliau."

Aktar duduk di sofa dengan santai. "Seumur hidup, aku tidak pernah bisa protes ke Mama. Jadi kau saja yang melakukannya."

Aku menatapnya kesal. “Sepertinya kau sangat tertarik ingin menikah denganku.”

Dia mendelik. “Yang benar saja! Aku lebih memilih jadi perjaka tua daripada punya istri sepertimu.”

Sudut bibirku tertarik ke atas. Lalu aku duduk mendekatinya sambil mencolek-colek bahunya. “Oh, jadi kau masih perjaka? Ciyeee... ciyeee....”

“Jangan menyentuhku!” protesnya sambil menepis tanganku.

“Eh, Nastar! Kemarin saja kau bebas mencium bibirku. Masa hanya mencolek bahumu saja aku nggak bisa?”

“Itu karena keadaan terpaksa. Jadi mulai sekarang kau harus jaga jarak denganku.”

Aku mendesis. “Kalau gitu jangan terima perjodohan kita. Karena kalau kita udah menikah, ibaratkan lintah aku bakalan menempel terus di tubuhmu!” ancamku seperti seorang begal pada korbannya.

Dia hanya berdengus dan memutar kedua bola matanya menanggapiku. Tanpa sengaja aku melihat foto Aktar yang sedang memakai baju wisuda dengan latar belakang bangunan salah satu kampus Universitas Indonesia. “Wow. Ternyata kau lulusan UI ya?” tanyaku sambil memegang fotonya.

Ney By

Dia tidak menanggapiku dan malah asik memainkan ponsel di tangannya. Baru saja aku ingin membuka mulut tapi terhenti, kala mendengar suara Mama yang memanggilku.

“Bimbii!”

“Ya, Mak?” jawabku sembari meletakkan kembali foto itu di meja.

Aktar mengantongi ponsel dan bangkit berdiri begitu sosok Mamaku juga Mamanya muncul.

“Kita pulang sekarang ya, udah sore soalnya.”

Aku bergumam dan berjalan ke Mama.

“Nanti, Nak Aktar, main-main ke rumah, ya. Tadi alamatnya udah Tante kasih ke Mamamu.”

Aktar tersenyum sembari mengangguk.

“Eh, tapi di ponselmu ada BPJS-nya, kan? Lihat dari situ aja, biar nggak salah jalan nanti.”

Wajah Aktar dan Tante Agatha terlihat bingung menatap Mamaku.

"Maksud Mamak itu GPS hehe," ralatku secepatnya dengan wajah super malu.

"Ooh...." Aktar dan Mamanya menjawab serentak.

Entah harus bagaimana lagi aku harus menjelaskan ke Mama mengenai penyebutan GPS. Apakah aku harus salto-salto dulu baru beliau akan mengerti?

NeyBy

8

Teletubbies Squad

Arimbi : Gaes aku capek :(
Terra : Capek ngapain ko?
Cecil : Bajak sawah?
NevBy
Arimbi : Aku habis orgasme beruntun nih.
Intan : ((?????))
Cecil : Bercinta (?)
Terra : Bercinta sama siapa -_-
Intan : Sama Firaun kali (?)
Cecil : Ya Tuhan Biii. Segitu frustasinya putus dari Niko :(
Arimbi : TAE KO KERANG GIGI FIRAUN!
Cecil : Kerang Firaun? Wkwkwk.
Terra : Ngakak online.
Intan : Hahahaaa. Firaun makan kerang, ya, weiii??
Cecil : Anjiir! Mana mau Firaun makan kerang.
Terra : Doi, kan, alergi sea food. LOL.
Intan : Wkwkwkk. Kimbek weii... aku ngakak kenceng sampe Mamakku marah.
Arimbi : Anying!! Typo itu. Maksud aku karang gigi -_-
Cecil : Mamakmu marah kenapa, Tan?
Intan : Dia nggak konsen nonton sinetron Anak Bumi, gara-gara dengar suara ketawa aku.

Arimbi : Anak bumi itu yg mana?

Terra : Ituloh sebelum orang ke tiga.

Intan : Yg suka berantem naik motor. Breem... bremm....

Arimbi : Njrit! Masih jaman nonton gituan?

Cecil : Tau deh. Tontonan ko kan si Om abu-abu.

*Arimbi : Iya dong. Kan itu buat bekal di masa depan nyenangi suami nanti ^_^*

Intan : Aku nonton si Om abu-abu nggak kelar-kelar. Ada aja halangannya.

Arimbi : Nonton awalannya aja aku udah gemeter. Begitu di pertengahan film udah banjir :")

Cecil : BEHAHAHAA. Mana sempak ko yg sepuluh ribu tiga, ya, Bii?

Arimbi : Emberrr....

Terra : Aku mah polos. Nggak nonton film gituan :")

Arimbi : Iya-ya. Kau, kan, POKA.

Terra : POKA apaan?

Arimbi : Polos2 kampret!

Intan : Kukira POKI Biii.

NeyBy

Arimbi : Apalagi tuh?

Intan : Polos2 kimbek!

Cecil : HAHAHAHAAAAHAHA. Kimbek lah wee, ngakak kali aku baca2 chatnya.

Terra : DASAR ASUH!!

Arimbi : Aduh... kayaknya aku mau orgasme lagi ini.

Intan : Ko kenapa coba?

Arimbi: Gini gaes.. tadi itu aku mencret karna banyak makan cabe. Sekarang anusku jadi perih gitu. Ada yg mau tiupin nggak?

Cecil : TAE!

Terra : ASUH!

Intan : ANYING!

Arimbii : Kok kalian gitu? Tega banget. Aku left nih dari grup :(

Dengan perasaan lega aku keluar dari kamar mandi. Tak terhitung satu hari ini sudah berapa kali aku melakukan panggilan alam. Salahku sendiri, sih, makan rujak dengan sambal super pedas. Habis gimana, ya? Aku merasa kurang nendang gitu, kalau makan rujak tanpa kepedasan

dengan lidah terjulur keluar. Dan akibatnya sekarang, anusku terasa perih sekali.

Aku membuka lemari es dan berdiri membelakanginya. Berharap mendapat sedikit kesejukan dari sana. Habisnya tiga sahabat Teletubbiesku itu tidak ada yang mau meniup. Aku jadi meragukan persahabatan mereka padaku.

"Bapak kurang setuju jika Arimbi nikah muda. Gimana mau nikah sementara sifatnya aja masih mirip anak kecil. Lagian pun bukannya dia mau lanjut kuliah S2 tahun depan?"

Heh? Itu, kan, suara Bapak.

Segera kututup pintu kulkas dapur dan berjalan ke ruang tengah untuk mendengarkan pembicaraan Bapak tadi. Aku mengintip dari balik tembok yang menjadi penghubung ruang dapur dan tengah. Ternyata ada Mama yang menjadi teman bicara Bapak.

"Anak kecil apanya? Dua puluh tiga tahun itu udah cocok untuk nikah. Bimbii mirip anak kecil karena badannya pendek. Tapi otak sama organ reproduksinya itu udah matang. Coba sesekali Bapak baca novel karangan dia. Biar Bapak tahu, seberapa pintarnya *borumu*[12] itu bikin adegan olahraga ranjang."

NeyBy

Fix! Mulai detik ini aku tidak akan mau bercerita apa pun seputar novelku lagi pada Mama.

"Umur Bimbii itu rawan kali kalau dilepas sendiri. Mamak baca novelnya itu terheran-heran. Bisa pula dia yang lebih tahu adegan dan posisi bercinta padahal belum menikah. Gimana nggak was-was jantung Mamak dibuat anak sebiji itu? Makanya itu alasan kenapa Mamak mau dia cepat-cepat nikah."

Mamaku memang paling pintar bagian menghasut orang. Aku yakin, Bapak pasti akan menyetujui ide istrinya itu. Jujur saja, aku itu tidak pernah menang melawan Mama. Melawan Mama itu diibaratkan seperti sedang menguras air di danau Toba, tapi ngurasnya pakai baskom. Capek dan tidak akan ada habisnya.

Bapak mengangguk. "Iya. Apa yang Mamak bilang itu ada benarnya juga."

---

[12] Putrimu

"Nah! Mamak udah dapat lelaki dari keluarga kaya yang cocok untuk jaga *boru* kita ini."

"Heh, jadi maksudmu kita ini nggak kaya?" tanya Bapak tersinggung.

"Kurang kaya. Mobil kita cuma dua. Orang itu mobil mewahnya sepuluh bejejer di depan rumah."

"Kalau buat Bapak sendiri, ya. Defenisi orang kaya itu bukan berarti orang yang punya mobil mewah. Tapi orang kaya adalah orang yang selalu merasa cukup dan selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki."

Ya ampun. Aku bangga punya Bapak yang luar biasa bijak.

"Eh, tapi Bapak bisa dua kali bersyukur kalau dapat menantu yang kaya gitu. Bapak bisa setuju asal keluarga pihak lelakinya jelas," lanjut Bapak lagi.

Aku menepuk jidat mendengarnya. Kenapa Bapak jadi tidak konsisten gitu, sih?

"Jelaslah keluarganya. Dia itu anak satu-satunya si Agatha. Bapak masih kenal, kan? Teman SMP kita dulu."

NoyBy

"Oh, si Agatha yang sekarang udah jadi pemegang saham di hotel bintang lima Ipdinata, kan?!" tanya Bapak kaget.

Mama mengangguk. "Ngeri, ya, Pak, calon besan kita?"

"Ini betulan apa halusinasi?"

"Apanya Bapak ini. Ngapain pula Mamak halusinasi?"

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu depan rumah kami.

"Bimbii! Kau buka dulu pintu rumah itu. Kau kira Mamak nggak tahu kau nguping di sana?" teriak Mama.

Aku kembali menepuk jidat karena ketahuan menguping. Aku jadi penasaran, sebenarnya ada berapa jumlah mata yang dimiliki Mama? Kok, bisa tahu gitu keberadaanku di sini?

"Nggak dengar kau Bii omongan, Mamak? Kau buka dulu pintu itu. Nggak sopan bikin tamu nunggu lama."

"Iya-iya aku dengar." Mau tidak mau akhirnya aku keluar dari persembunyian.

"Lho? Jadi dari tadi, Mamak, tahu si Bimbii nguping?" tanya Bapak yang sama kagetnya denganku.

"Tahulah. Mamak itu penciuman tajam. Jadi dari kejauhan pun Mamak bisa langsung tahu siapa orang itu."

Penciuman tajam? Kok, horor, ya, kedengarannya? Oke. Mulai besok aku harus gonta-ganti parfum setiap harinya. Biar beliau linglung dan tidak bisa mencium kehadiranku dari jauh lagi.

TOK-TOK-TOK

"Iya sabar!" seruku sambil membuka pintu depan. Dan seketika aku syok melihat sosok tamu yang datang itu.

"Lelet sekali buka pintunya. Aku sampe berjamur berdiri di sini!" seru Aktar kesal.

Ini orang nggak punya sopan santun banget bertamu di rumah orang. Bikin naik sasak rambutku saja. "Kau ngapain ke sini?!" tanyaku judes.

"Kau kira aku senang nginjakkan kaki di rumahmu? Kalau bukan karena diminta Mama, aku pun malas."

"Ya udah kalau malas. Balik pulang kau sana!"

KEDEBUM!!

Kututup pintu rumah itu tepat di depan wajahnya.

NeyBy

9

"Oh Jesus!" pekikku kaget. Roh dalam tubuhku hampir saja terlepas saat melihat sosok Mama berdiri di belakangku dengan memegang senter lampu yang disorotkan fokus ke wajahnya. "Mama ngapain, sih?"

Beliau tertawa. "Kaget kau, ya?"

NovBy

"Bukan kaget lagi, Mak, tapi aku hampir aja mati berdiri."

"Siapa tamu yang datang?" tanya Mama sambil mematikan senter lampu di tangannya.

"Oh itu ... cuma orang malas, kok. Nggak penting kita kasih masuk rumah." Kurangkul bahu Mama dan mengajaknya kembali ke ruang tamu. Namun, suara ketukan pintu terdengar lagi.

"Eh Butet! Apa nggak bisa lebih pelan lagi kau tutup pintunya? Kalau hidungku tadi patah gimana? Mau kau tanggung jawab, hah?!" seru si kue nastar.

"Siapa itu?" tanya Mama yang berhenti jalan. "Firasat Mamak mengatakan pemilik suara itu adalah calon menantuku."

Ada apa ini? Sejak kapan Mama punya firasat begitu kuat ke calon menantunya? Aku cuma bisa pasrah begitu Mama membuka lagi kunci pintu rumah. Aktar masih berdiri di tempat semula sambil mengelus hidungnya yang mancung.

"Nak Aktar? Kau ngapain di luar? Kenapa tadi nggak masuk?" tanya Mama kaget.

"Gimana mau masuk Tante? Si Butet tadi ngusir dan langsung tutup pintunya. Hampir patah hidungku dibuat dia."

Dasar tukang ngadu!

Mama tampak panik dan mengamati kondisi Aktar seolah seperti korban bencana alam. "Masih mancung, kok. Untung nggak patah sampe harus operasi. Si Bimbii ini memang kelewat kali lah bandelnya. Masa kayak gitu ke calon suaminya." Lalu beliau berbalik menghadapku. "Sini kau!"

Rasa was-was akan dilibas Mama menghantuiku. "Apa, Mak?" cicitku pelan saat sudah mendekat.

"Apa-apa lagi kau bilang?" bentak Mama sambil menoyor keningku. "Sanggup kau, ya, ngusir tamu? Siapa yang ngajarin kau kayak gitu, hah?!"

"A... ampun Mak! Iya Bimbii nggak ulangi lagi." Aku meringis saat dihadiahkan satu cubitan super pedas dari Mama di bagian lengan.

"Minta maaf sana!"

Aku cemberut dan menatap si kue nastar. "Maaf."

"Kau ngomong kayak orang bisu. Nggak kedengaran! Ulang sekali lagi," seru Mama.

"Aku. Minta. Maaf."

Aktar mengangguk. "Iya dimaafkan. Meskipun tadi aku hampir jamuran berdiri di sini."

"Ya bagus dong jamuran. Nanti tinggal tunggu panen aja biar masak sup jamur," celetukku asal. Dan Mama langsung memberikan sebuah jitakan di kepalaku.

"Memang *latteung*[13] anak sebiji ini!"

"Asyik salah aja pun aku di mata, Mamak. Yaudah besok aku mau pindah ke hidung," protesku yang kesal ke Mama.

"Pindah aja kau sana ke hidung biar temanan kau sama upil." Setelah puas memarahiku, Mama kembali menatap Aktar dengan senyum malaikat. "Ayo masuk, kebetulan ada Bapaknya Bimbii di ruang tengah."

"Iya, Tante."

---

[13] Terong-terongan

"Please, take off your shoes!" ujarku pada Aktar.

"Oh maaf." Dia membuka sepatunya. "Soalnya di rumah terbiasa pakai sendal atau sepatu."

"Nggak apa-apa, Nak Aktar, pakai aja sepatunya."

"Lho? Kok, gitu, Mak?" protesku.

"Ini, kan, lantainya dibersihkan setiap hari. Masa dibiarkan pakai sepatu? Kalau dia habis pijak e'ek ayam atau kucing gimana?"

"Kau kira dia orang kampung yang mainnya di pasir kayak kau? Pijakan kaki si Aktar itu setiap harinya selalu lantai marmer."

"Nggak apa-apa, Tante, hehe..." Dia tersenyum ke Mama. "Lagian nggak enak juga, yang tuan rumahnya aja buka sepatu kok aku enggak."

"Nah bener itu!" timpaku menanggapi ucapannya.

"Yaudah. Senyaman, Nak Aktar, aja."

Setelah perkara sepatu selesai, kami berjalan ke ruang tengah. Di sana ada Bapak yang sedang duduk bersama ponakanku Ral. Aktar langsung mendatangi Bapak dan bersalaman dengan beliau. Ternyata si kue nastar sangat menghormati yang namanya orangtua.

NeyBy

"Itu anaknya si Agatha. Namanya Aktar Priawan Wiratmaja," seru Mama.

"Oh panjang umur sekali. Baru lagi diceritakan."

"Iya, Om. Sebenarnya Mama tadi yang suruh main-main ke sini. Biar bisa kenal sama keluarganya Arimbi," ujar Aktar sambil tersenyum pada ponakanku Ral.

"Ayo kasih salam om Aktarnya," ucap Bapak.

"Hai, Om!"

"Hai. Siapa namanya?"

"Ral" jawab ponakanku.

"Anak yang pintar," komentar Aktar sambil mengelus kepala ponakanku.

"Tadi, Nak Aktar, bilang berkunjung ke rumah ini karena ingin mengenal dekat keluarga kami. Jadi apa itu artinya secara tidak langsung kau setuju dijodohkan dengan Arimbi?" tanya Bapak tanpa basa-basi.

"Iya."

"Alasannya?"

"Saya yakin setiap orangtua pastilah selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Dan jika Mama memilih Arimbi, itu artinya memang dialah wanita terbaik pilihan Mama untuk mendampingi saya."

Dududuuduuu.... nih orang omongannya manis sekali, ya. Bisa berpotensi kena penyakit diabetes bagi setiap orang yang mendengarnya.

"Kamu punya pacar sebelumnya?" tanya Bapak lagi.

"Sudah lama putus, Om."

Putus dari pedang samurai. LOL.

"Baguslah kalau begitu. Jadi tidak ada pihak yang tersakiti kalau perjodohan ini dilanjut ke jenjang pernikahan."

Hadeuh Bapak nggak tahu, ya? Mantan pasangan homonya yang bernama Edgar pasti akan mencak-mencak begitu dengar kabar ini.

"Tapi teringatnya kau belum punya marga, ya? Kau kan bukan keturunan Batak?"

"Iya, Om."

Bapak menghela napas dan bersandar di sofa. "Ada sebagian keluarga batak yang tegas meminta anak-anaknya untuk mencari pasangan sesama batak. Dan ada juga yang sudah tidak mempermasalahkan. Nah kalau keluarga kami sendiri sangat menjunjung adat, tapi kami tetap nasionalisme. Jadi Arimbi bisa menikah dengan suku dan bangsa manapun, asal harus seiman. Tapi nanti tetap disarankan mengadatkan dan otomatis kau mesti ambil marga dari Amangborunya si Bimbii biar bisa nikahi dia. Kalau soal *sinamot*[14] itu nanti kesepakatan keluarga aja."

NoyBy

Aktar tampak kebingungan. "Saya kurang mengerti tentang adat dari keluarga, Om. Nanti biar Mama yang datang dan bicara sama, Om, gimana menyelesaikannya. Saya hanya mengikuti saja."

"Iya. Nanti kau kabarin aja kapan keluarga besarmu mau datang ke rumah kami. Ini, kan, rencana baik, ya. Jadi lebih cepat lebih baik."

"Iya, Om."

Kemudian Bapak berdiri sambil mencolek bahu Mama. "Biar mereka ngobrol berdua di sini. Kita duduk di depan aja."

---

[14] Mahar

"Bii... jangan lupa kau bikin minumnya si Aktar itu," pesan Mama sebelum pergi ke depan.

"Hmm." Aku hanya bergumam.

"Ral sini sama *Opung*[15]. Jangan ganggu, Bou, pacaran."

Ral bergeleng dan bergelayut manja padaku. "Mau sama Bou aja."

"Yaudah. Tapi jangan nakal-nakal," kata Mama lagi.

"Iya, Opung!"

Setelah Bapak dan Mama pergi. Aktar mulai menunjukkan taringnya.

"Bibi, buatkan minuman yang dingin satu, ya."

"Bimbii bukan Bibi. Memangnya kapan aku kawin sama Pamanmu?"

Tiba-tiba kami berdua sudah menutup hidung masing-masing saat mencium aroma yang tak sedap dan kasat mata.

"Kau kentut ya?" tanya Aktar polos.

Aku meradang dan bangkit berdiri sambil berkaca pinggang. "Belum pernah ditempeleng bolak-balik muka kau itu, ya?"

NoyBy

"Bou!" Panggil Ral menarik ujung bajuku.

"Apa?!" tanyaku yang masih kesal.

"Ral tadi kentut dan sekarang mau e'ek."

"Kenapa nggak bilang dari tadi?? Gara-gara kau Bou jadi tersangka tau?"

Ral menghadap Aktar. "Maaf, ya, Om. Tadi Ral udah coba tahan tapi akhirnya kelepasan."

Aktar mengangguk dengan tangan yang masih menutupi hidung.

"Ral udah minta maaf. Ayo, Bou, kita ke kamar mandi. Ral udah nggak tahan lagi." Dia membuka celananya begitu cepat dan berlari ke TKP.

[15] Nenek

10

Malam ini aku tidak bisa tidur. Bukan karena lagi ada pocong, kunti atau genderuwo yang mengganggu. Tapi aku lagi terserang yang namanya THR. Kalian tahu apa kepanjangan dari THR? Bukan Tunjangan Hari Raya, melainkan Ternyata Hatiku Rindu. Mungkin ini yang dinamakan dengan gagal *move on*. Masa, ya, setiap menit aku selalu kepikiran sama Niko mulu? Mau makan ingat dia. Mau tidur ingat dia. Mau masak ingat dia. Mau cuci piring ingat dia. Mau nyisir rambut ingat dia. Bahkan mau nyapu halaman depan rumah pun, keingat dia terus. Aku jadi curiga, jangan-jangan si Niko diam-diam menyantetku dari Batam sana.

NcvBy

Tapi, mustahil, sih, dia pakai dukun. Kan, Niko sendiri yang minta putus, bukan diriku. Harusnya aku yang santet dia sampai muntah darah, kalau perlu keluar paku dari kepalanya karena sudah buat aku sakit hati. Ini semua salah si kue nastar. Semenjak bertemu dengan Aktar, jalan pikiranku itu jadi mulai ngawur dan lari ke mana-mana. Dia memang membawa pengaruh buruk dalam hidupku. Belum jadi suami saja, Aktar sudah membangkitkan sisi kesadisan dalam diriku. Bagaimana jika sudah sah menjadi suaminya coba? Oke. Aku merinding sendiri bayangkannya, lebih baik aku lanjut mengetik naskah novelku saja.

Lagi asik-asik ngetik, tiba-tiba ponselku berbunyi. Dan nama yang tertera di layar panggilan video adalah orang yang sudah pergi meninggalkan sejuta luka di hatiku. Iya itu Niko, mantan kekasihku. Kemarin itu aku sempat blokir kontak nomor dan sosial media miliknya.

Tapi kemudian aku membuka lagi blokirannya. Karena jujur, ya, aku itu paling sulit membenci orang lain. Bisa dikatakan, hatiku ini sangat lemah. Lebih lemah dari penis pria yang terkena impoten. Sungguh menyedihkan sekali.

Ponsel di tanganku masih berdering. Mau angkat telepon video darinya, tapi aku takut kenangan masa lalu kembali mengejar dan menerpa bagai badai di tengah gurun. Dan kalau tidak dijawab, aku yang jadi penasaran kenapa Niko tiba-tiba menghubungiku lagi. Tapi kalau nanti dia cuma mau pamer pacar barunya, kan, aku yang sedih. Tapi aku jawab saja. Hitung-hitung hilangin rasa rindu sama Niko.

"Halo, Bii," sapa Niko tersenyum di layar ponselku. Ada yang beda dari Niko, wajahnya terlihat pucat. Dia juga tampak lebih kurus. "Aku pikir kamu udah nggak mau angkat telepon dariku lagi. Kamu sehat, kan?"

"Sehat. Kamu sendiri gimana? Kok, kurusan gitu?" tanyaku khawatir.

Dia tersenyum. "Kemarin baru pulang dari rumah sakit. Ya biasalah, kecapekan kerja lembur. Eh, kamu nggak apa-apa kan aku ganggu malam gini?"

NeyBy

"Sebenarnya apa tujuan kamu hubungi aku lagi, Ko?" Wajah sedihku terpampang jelas di layar ponsel.

"Kangen, Bii."

"Aku itu nggak ngerti apa mau kamu." Mataku memerah menahan air mataku agar tidak jatuh menetes. "Kalau kangen, terus kenapa kamu putusin aku tanpa alasan? Aku sampai gila sendiri, nebak-nebak kesalahan apa yang udah aku lakuin sampai kamu tega seperti itu."

"Kamu nggak salah apa pun, Bii... maafkan aku."

"Enak aja minta maaf! Dengar, ya, Ko, aku nggak akan pernah maafin kamu! Aku benci! Benci banget! Kamu itu laki-laki paling jahat dari semua pria yang pernah aku kenal."

"Kamu berhak benci sama aku."

"Iyalah!"

"Tetaplah bahagia di sana tanpa aku." Suara Niko terdengar melemah.

"Oh, jelas. Aku bahagia sekali tanpa kamu. Tahu kenapa? Karena bulan depan aku akan menikah. Nanti kalau sempat, undangannya aku

kirim ke Batam. Kamu harus datang, lho, biar kamu bisa lihat sendiri. Bagaimana kerennya calon suami aku itu."

Niko mengangguk lemah dan memaksakan untuk tetap tersenyum. "Aku senang kalau kamu bisa menemukan pria yang keren. Jadi semua khayalan fiksi yang sering kamu tulis dalam cerita, bisa ada di dunia nyata. Semoga dia bisa mengajari dirimu untuk lebih dewasa lagi, ya, Bii. Nanti kalau bisa, aku usahakan datang ke sana. Karena salah satu impianku adalah ingin lihat kamu pakai baju pengantin. Meski bukan aku pria yang akan berdiri menggandeng tanganmu di pelaminan nanti."

Sialan! Niat mau buat Niko cemburu, malah aku yang sedih mendengar ucapannya itu.

"Kamu kenapa nangis, Bii?"

"Siapa yang nangis? Ke-geer-an banget!" Aku mengelak sambil menghapus air mata. "Ini karena aku ngantuk tahu."

"Maaf, ya, kalau aku ganggu. Tadi aku cuma pingin lihat muka kamu aja. Aku janji ini terakhir kali hubungi deh. Aku senang karena tahu kamu udah bahagia dengan pria lain. Selamat malam, Bii."

NeyBy

Begitu panggilan video berakhir, maka wajah Niko pun ikut menghilang dari layar ponsel milikku. Dasar Niko bego! Kok dia nggak ngerti sih kalau aku itu lagi cemburuin dia? Kenapa dia senang lihat aku menikah dengan pria lain? Kalau dia masih punya rasa cinta sama aku, harusnya dia marah kan? Terus datang ke sini untuk perjuangkan cinta kami berdua. Aku mau, kok, kalau diajak kawin lari sama dia. Tapi kenapa dia nyerah dan ikhlas begitu? Aku menangis dan menelungkupkan wajah ke bantal. Kayaknya Niko memang tidak pernah cinta sama aku.

Aktar Priawan Wiratmaja Manurung. Setelah disematkan marga Manurung di belakang nama, itu artinya dia sudah menjadi orang Batak. Rencananya kami berdua akan melaksanakan pernikahan secara adat Batak, maka kedua mempelai harus menjadi orang Batak. Mempunyai marga, tentunya. Untuk menyematkan marga ke seseorang itu tidak bisa secara asal pilih karena sekedar suka saja. Aturannya itu begini. Jadi calon marga dari seorang lelaki yang mau dibatakkan adalah marga dari Amangboru si calon pengantin perempuan. Dan untuk seorang

perempuan yang hendak dibatakkan adalah marga dari tulang si calon pengantin laki-laki. Lalu nanti akan diadakan perayaan pesta kecil untuk kehadiran seseorang yang bukan Batak itu ke dalam satu keluarga Batak seperti menyambut kelahiran seorang bayi.

"Jaga Bimbii, ya, di Bali sana. Jangan langsung diapa-apain sebelum resmi nikah," pesan Mama pada Aktar ketika mengantar kami ke bandara Kualanamu.

Aku mendelik. "Mamak apaan, sih? Kan perginya cuma *pre-wedding* doang."

"Kalian itu perginya berdua dan menginap dua hari di hotel. Wajarlah Mamak takut kalian khilaf terbawa suasana nanti. Mamak kan pernah merasakan gejolak muda kayak kalian juga."

"Mamak tenang aja. Bimbii perginya utuh, pulang pun pasti dalam keadaan utuh juga." Aktar langsung menjawab keresahan Mamaku. Semenjak resmi melamar, Mama menyuruh Aktar untuk memanggilnya 'Mama' supaya terdengar lebih akrab.

"Nah hati Mama bisa tenang kalau Aktar udah janji begitu."

Yaiyalah aku aman sama Aktar. Meskipun aku telanjang, dia nggak akan selera lihatnya.

"Yaudah, Ma, kami *check-in* dulu, ya." Aku izin pamit sambil mencium beliau.

"Nanti langsung telepon Mama kalau udah sampai di Bali."

"Iya, Ma. Dadahhh!"

Mama mengangguk dan melambaikan tangan kanannya untuk kami. Selesai melakukan *check-in,* kami berdua langsung ke lantai dasar menuju ruang tunggu domestik yang berada di sebelah kanan. Di area *boarding lounge* ini, aku bisa menyaksikan lalu lalang pesawat. Karena didesain menggunakan kaca transparan, jadi bisa melihat ke area apron tanpa terganggu cahaya panas matahari.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu yang penting. Aku langsung mengeluarkan ponsel dan mengetik pesan pada Bang Rian. Dia salah satu redaksi penerbit yang mengurus novelku. Aku menoleh ke samping karena merasa diawasi oleh Aktar.

"Apa lihat-lihat?" Kudekap ponsel itu di dada.

"Siapa itu Rian? Mantan kekasihmu?"

NoyBy

"Kenapa? Kau naksir padanya? Mau aku sampaikan salam?" tanyaku mengejek.

"Aku tidak seperti itu!"

"Tidak seperti itu apa? Jangan mengelak lagi lah. Aku udah tahu semuanya. Kau dan pria yang bernama Edgar itu adalah pasangan homo, kan?"

"Itu dulu. Dan hanya Edgar. Aku tidak pernah suka dengan pria lain."

"Wahh ternyata kau tipe setia pada pasangan ya."

"Aku mau berubah. Jadi jangan mengingatkanku lagi," ujar Aktar tak senang menatapku.

"Oh, ya? Aku kira kau mau menikah denganku hanya untuk menutupi kejelekanmu itu."

"Sebelumnya aku mau bilang terima kasih padamu."

"Untuk?" tanyaku dengan satu alis naik.

"Aku pikir kau akan menceritakan masa laluku pada semua orang untuk menghentikan perjodohan kita. Tapi sejauh ini, kau tidak mengatakan apa pun. Padahal aku tahu, kau sangat membenci diriku."

NeyBy

Aku berdeham. "*Well*, aku juga nggak tahu kenapa pasrah aja dijodohin. Mungkin karena efek patah hati kali, ya. Lagipula nggak rugi, sih, nikah sama kau. Setidaknya calon mertuaku baik dan nggak cerewet kayak di sinetron yang tayang di tv."

"Aku harap kita berdua bisa saling kerja sama ketika sah jadi suami-istri nanti."

Kutepuk bahunya pelan. "Tenang aja. Aku akan berusaha jadi istri yang baik untukmu." Sepertinya otakku benar-benar error. Bicara apa aku barusan?

11

Begitu menginjakkan kaki di Bandar Udara Internasional Ngurah Rai, aku langsung ber-*selfie* ria dan mempostingnya ke Instagram. Tanpa sengaja kamera ponselku menangkap wajah jutek Aktar, sehingga terpaksa membuatku menolehkan kepala ke belakang.

NeyBy

"Muka kau kenapa asem kayak ketek gitu?" tanyaku sambil merapikan poni rambut.

"Jangan bikin malu bisa tidak?"

"Malu gimana?" Aku menatapnya bingung.

"Seperti yang kau lakukan sekarang ini. Dikit-dikit foto. Pake acara lidah meletlah, bibir yang dimanyunginlah. Dasar alay!"

"Nggak apa-apa dibilang alay. Yang penting *I'm happyyy*...." teriakku girang.

"Pokoknya tidak ada yang namanya selfie-selfie di bandara. Atau kau mau aku tinggal di sini sendiri?"

Kedua mataku melotot. "Jadi sekarang kau mainannya ngancam?"

"Tidak ngancam. Cuma sekedar memperingatkan," jawabnya kalem seraya mengeluarkan ponsel dan mengetik pesan untuk seseorang.

"Heh, biji nanas!" semburku emosi.

"Tunggu-tunggu." Aktar menyela ucapanku. "Bukannya aku tidak sopan karena memotong pembicaraan. Tapi kalau boleh tahu, sejak kapan buah nanas punya biji?"

Eh? Iya juga ya. Sial! Kenapa aku asal nyebut tanpa berpikir dulu tadi? Ketahuan banget aku sering duduk di belakang waktu sekolah dulu. Tanpa mengurangi kepercayaan diri. Aku masih berdiri tegak dengan wajah sombong menatap Aktar.

"*Sorry* tadi kurang fokus. Yaudah sekarang kalimatnya aku ganti jadi biji nangka."

"Maaf, kalau aku potong lagi."

"Apalagi, sih? Aku ini lagi marah, lho. Kenapa kau sibuk potong terus, hah?!" tanyaku tak sabaran. Bukannya apa, tapi aku takut lupa mau ngomong apa. Soalnya daya ingatku itu sangat payah. Gunting kuku yang baru lima menit aku pakai saja bisa lupa letak di mana.

"Bisa *request*? Tidak usah pakai kalimat biji bisa?"

"Nggak ada *request*! Kau kira kita lagi siaran radio yang pakai *request* lagu?!" seruku kesal.

"Oh, ya sudah. Silakan dilanjut, pakai biji nangka lagi juga tidak apa-apa."

Tuh kan. Aku sudah lupa mau ngomong apa tadi. Aku berusaha mengingat kembali kata-kata yang ingin aku lontarkan pada Aktar.

NovBy

"Aku nggak mau pakai kalimat biji lagi. Heh, tadi kau ngancam mau tinggalin aku sendiri, kan? Dengar ya Aktar! Kau pikir aku bakal berani sendiri di Bali?" Aku terdiam sesaat mencerna ucapanku itu. Lalu detik berikutnya aku menepuk jidat saat menyadari ada kalimat yang salah. "Maksudku itu, kau pikir aku bakal takut kalau di tinggal sendiri di sini? Jangan sepele, ya, sama anak Medan. Asal kau tahu aja. Meskipun kami jadi kambing di kampung sendiri, tapi kami selalu bisa jadi banteng di kota perantauan mana pun! Anak medan itu kuat, keras, mandiri dan pantang menyerah. Hidup anak Medan!" seruku dengan mengangkat satu tangan kanan ke atas.

Aktar bertepuk tangan sebanyak tiga kali. Sepertinya dia terpukau. "Hebat-hebat. Kalau begitu silakan cari kambing atau banteng tadi, untuk mengantarkan anak Medan yang mandiri ini ke tempat hotel kita menginap. Oke? Pak Wayan udah menjemputku di depan. Aku pergi dulu."

Dia beneran pergi tanpa mengajakku ikut. Sungguh bangsat yang haqiqi!! Aku menarik koper dan berlari mengejarnya. Supir yang bernama Wayan tadi langsung membungkukkan badan menyambut

Aktar. Lalu dengan sigap ia mengambil koper dari Aktar dan memasukkannya ke bagasi.

Aku menghampiri Aktar yang sudah duduk di dalam mobil layaknya tuan besar. "Heh, kau kalau mau main tinggal harusnya ngasih duit atau ATM, dong. Aku, tuh, nggak punya pegangan sama sekali. Karena aku pikir bakal gratis, kan yang nanggung semua biaya selama kita di sini kau. Nggak ingat apa kau itu calon suamiku. Gimana, sih!"

"Beberapa menit yang lalu, aku baru mendengar pengakuan dari cewek kuat dan mandiri asal Medan yang bilang tidak takut ditinggal sendiri di bali."

Sialan! Dia menyindirku. "Aku bisa mandiri kalau aku bawa ATM sendiri. Masalahnya itu aku nggak bawa ATM dan uang tunai di dompet aku pun cuma 200ribu."

"Cepat masuk!" perintahnya.

"Dari tadi kek!" Aku bersungut-sungut mengangkat koper.

"Sini, Non, biar saya yang bawakan kopernya."

"Gratis nggak? Soalnya aku nggak punya duit kecil mau bayar," kataku jujur pada si Wayan yang memakai seragam hitam yang mirip pengawal.

Si Wayan yang rambutnya mirip seperti angkatan militer itu tersenyum. "Saya bekerja untuk keluarga Wiratmaja. Non Arimbi adalah calon istri dari Tuan Aktar. Itu artinya saya juga harus melayani Anda."

Eh? Kok dia tahu namaku?

"Kau mau masuk tidak, sih?" tanya Aktar padaku karena masih berdiri di luar.

"Iya ini mau masuk. Dasar rempong." Aku duduk di sebelah Aktar. Lalu mobil kami pun melaju meninggalkan bandara.

"Pak Wayan, kita singgah di restoran biasa, ya. Habis itu baru ke hotel."

"Ngapain ke sana?" tanyaku.

"Ya mau makanlah, masa mau tawuran! Pertanyaan yang aneh."

"Yeee... nenek-nenek yang mau mati pun tahu restoran itu tempat orang mau makan."

"Kalau udah tahu, kenapa kau tanya aku lagi?" Aktar tampak jengkel.

NeyBy

"Maksud aku kenapa makan di resto? Emang hotel bintang lima milik keluargamu yang kita tempati itu nggak ada nyediakan makanan?"

"Kelamaan. Aku keburu lapar."

Perjalanan lewat tol dari bandara ke Nusa dua hanya membutuhkan sekitar tiga puluh menit. Seperti permintaan Aktar tadi, Pak Wayan membawa kami ke sebuah restoran. Ternyata Aktar tak salah pilih. Menu makanan di sini sungguh enak. Aku bahkan tak ingat sudah berapa piring nasi yang kuhabiskan. Setelah itu aku mencicipi minuman yang tampak segar di mataku. Namanya es kuwut. Disajikan dalam wadah mangkok gelas yang berisi air kelapa muda beserta irisan kelapa, melon, jeruk nipis dan beberapa es batu.

"Bweekk." Aku memuntahkan kembali irisan kelapanya. "Asammmm."

"Hah? Kok bisa?" tanya Aktar.

"Nggak tahu. Asem banget." Mataku menyipit karena rasa asemnya masih terasa di lidah dan tenggorokanku.

Aktar menyodorkan minuman *mocha frappe recipe* miliknya kehadapanku. "Minum ini. Biar rasa asamnya hilang."

NeyBy

Aku menatapnya curiga. Tumben baik. "Serius?"

"Iya. Kan kau ngeluh asam. Nah ini *mocha* rasanya manis."

Kuamati dengan teliti gelas berisi mocha miliknya itu. "Jangan-jangan *mocha*-nya udah kau kasih air liur. Makanya kau sok baik ama aku."

"Nih orang dibaikin malah bikin kesel ya. Yaudah sini balikin *mocha*-nya kalau nggak mau!"

"Eh iya-iya. Jangan naik tensi dulu. Kan kita belum akur banget. Jadi wajarlah aku punya rasa was-was ke kau." Lalu pelan-pelan aku mencicipi mocha milik Aktar tadi. Rasanya manis dan menyegarkan. Sekarang lidah dan tenggorokanku sudah tidak asam lagi.

"Es kuwutnya, kok, asam?"

"Nih cobain kalau nggak percaya." Aku menyodorkan es kuwut itu padanya.

Dan aku tertawa melihat ekspresi Aktar yang menahan rasa asam. "Tuh kan? Apa aku bilang? Kau bandel sih. Nggak percaya omonganku. Rasain!"

"Mungkin pelayannya kebanyakan masukin air jeruk nipis," komentarnya seraya mengambil itu dari tanganku dan meminumnya dengan sedotan.

Hmm tunggu dulu... aku dan Aktar memakai satu sedotan yang sama. Secara tak langsung kami berdua ciuman, kan? Secara itu sedotan berpindah bibir dari kami berdua. Itu artinya ini ciuman keduaku dengan dia.

NeyBy

12

Begitu memasuki kawasan hotel Ipdinata milik keluarga Aktar, terasa banget suasana megah dan mewahnya. Jalan beberapa langkah ke belakang, langsung ada *ocean view*. Errrr... hotelnya besar banget, bahkan restorannya saja ada lima.

Ipdinata memang salah satu hotel bintang lima yang ada di Nusa Dua Bali. Semuanya tersedia. Mulai dari *restaurant, bar, night club, kids club*, pantai, *fitness center, spa, bakery*, dan lain-lain. Komplit banget pokoknya, jadi para tamu tidak perlu keluar dari kawasan hotel. Berasa kaya lagi di mal, sih, daripada hotel. Sepertinya memang sengaja di-*design* begitu, supaya tamunya betah berlama-lama di dalam. Kan, makin lama menginap, makin banyak duit yang didapatkan sama keluarga Aktar.

Kalau aku tidak salah dengar, tadi Aktar bilang total kamar di hotel ini ada 120. Dan 20 di antaranya merupakan kamar jenis *suite*. Semua kamar dilengkapi dengan tempat tidur *double,* ruang tamu, kamar mandi pribadi, LCD TV, AC, *room service* 24 jam, dan banyak lagi. Sementara aku dan Aktar menempati kamar super mewah, yaitu *Royal Suite*. Luas kamar ini sekitar 150 m^2 yang diisi dengan perlengkapan mewah. Ada balkon pribadi, kamar mandi yang di mana bak mandi dan pancurannya terpisah. Aku jadi penasaran isi dompetnya si kue nastar. Pasti dia punya banyak kartu ATM dan kredit. Aku yakin salah satu kartunya ada yang *no limit*. Kira-kira kalau kartunya itu aku curi, dia nyariin nggak, ya?

NcvBy

Suara deringan ponsel membuyarkan rencana jahatku. Spontan aku menepuk jidat karena tak ingat mengabari Mama kalau aku sudah sampai di Bali.

"Halo, Mak?"

"Oh, masih ingatnya kau punya Mamak? Kukira udah lupa."

"Iisssss, aku baru nyampe lho."

"Pas pergi itu apa pesan Mamak? Kasih kabar kalau udah nyampe di bandara sana. Memang kuping kau itu nggak pernah dengerin omongan orang tua!" sembur beliau marah.

"Iya Bimbii salah," jawabku sambil menggigit jari.

"Terus kau lagi ngapain sekarang?" tanya Mama lagi. Kali ini intonasi suaranya agak lembut.

"Lagi tidur-tiduran."

"Sendiri, kan?"

"Iya. Kami beda kamar kok. Aktar kamarnya di depan."

"Pokoknya kalian nggak boleh cium-ciuman, nyicip-nyicip atau raba-rabaan. Tunggu sampai nanti udah sah jadi suami-istri, terserah mau ngapain aja. Mau pake gaya apa pun bebas."

NeyBy

Aku sama Aktar raba-rabaan? Membayangkan itu, membuatku terkikik sendiri.

"Sekarang kau boleh ketawa, nanti pas malam pertama kau pasti malu-malu di depan suamimu. Tapi di situlah letak istimewah dan nikmatnya menikah."

"Masa nikmat, sih, Mak? Tapi kata orang-orang yang pernah Bimbii tanyain sakit kali."

"Ah, bohong itu. Rasanya sakit-sakit enak, kok. Sakitnya cuma sebentar, habis itu udah enggak lagi. Malah besok-besoknya jadi ketagihan. Apalagi suamimu Aktar mukanya ganteng gitu, tiap malam kau pasti minta dipeluk terus. Jadi nggak sabar cepat dapat cucu dari kau, Bii."

Kedua mataku berotasi. "Nikah aja belum, mau minta cucu."

"Ya pokoknya jangan lupa bersyukur sama Tuhan. Kau dikasih jodoh dari keluarga yang baik dan punya pekerjaan yang mapan. Udah terjamin kebutuhan hidup kau sama anak-anakmu. Tapi bukan berarti kau nanti jadi Ibu rumah tangga yang pemalas. Harus ingat apa tugas seorang istri. Pintar mengatur waktu; kapan bersantai, kapan bergosip,

kapan bersihin rumah. Harus pintar juga mengatur keuangan. Jangan boros."

"Iyaa, Mak... Bimbii paham."

"Jangan cuma bilang paham. Kalau perlu catat di buku. Kau kan punya riwayat pikun kronis," sindir Mama tepat di sasaran.

"Iya lohh." Aku bangkit dari ranjang ketika mendengar ketukan di pintu kamar. "Mak udah dulu, ya, kayaknya ini mau langsung pergi ke lokasi tempat foto prewed, deh."

"Oh, yaudahlah. Sampaikan salam Mamak ke Aktar, ya."

"Iyaaa, Mak." Sehabis itu aku mematikan telepon dan berjalan membuka pintu.

"Udah siap?" tanya Aktar dengan gaya sok *cool*-nya.

"Siap apanya? Kan aku belum di make-up sama sekali?"

"Mereka dandaninya setelah kita udah nyampe di lokasi."

"Ooh, gitu. Yaudah kita pergi sekarang. Cuma bawa diri, doang, kan?"

Bukannya menjawab, Aktar malah langsung pergi jalan. Sialan. Alhasil aku terburu-buru lari ke dalam mengambil tas, setelah itu mengunci pintu kamar dan mengejar langkah kaki Aktar sebelum aku benar-benar ditinggal.

NeyBy

"Btw, kalau lagi pergi-pergi gini. Kau selalu bawa dompet, kan?"

Aktar melirik wajahku sekilas, lalu kembali menatap layar ponselnya. "Hmm."

Meskipun dia hanya bergumam, tapi lumayanlah daripada tidak dijawab sama sekali. Begitu masuk ke lift, Aktar langsung menekan lantai dasar hotel.

"Di kantong sebelah mana kau menyimpannya?"

"Kenapa aku harus memberitahumu?" tanyanya balik.

"Kan kita mau menikah. Jadi sebagai calon istri kan aku harus tahu kebiasaan suamiku nantinya. Begitulohh...."

"Lalu apa hubungannya dengan di kantong sebelah mana aku menyimpan dompet?"

Gawat! Aktar tidak boleh curiga kalau aku sedang mengincar kartu no limit miliknya. Yang namanya mencurikan harus diam-diam, bukan terang-terangan. Beraksinya pun pas di malam hari dengan pakaian

serba hitam biar nggak kelihatan. Kan nggak lucu kalau pencuri beraksinya pakai baju batik, nanti dikira mau pergi kondangan lagi.

"Aku kan cuma kepo. Emang salah?" tanyaku mencoba mengelak. "Yaudah, sih, kalau kau nggak mau ngasih tahu. Aku juga nggak akan maksa. Tapi jangan harap aku bakal ngasih tahu di mana keberadaan dompetku."

"Siapa juga yang mau kepoin dompetmu yang tidak seberapa itu. Kayak ada isinya aja!"

"Ada kok isinya." Segera kukeluarkan dompet dari dalam tas. "Nih dua ratus ribu. Terus ini dua ATM milikku."

Seketika kedua mata Aktar memicing memandangku. "Kau nipuin aku, ya? Tadi di bandara bilang tidak bawa ATM. Terus dua ATM itu apa?"

Aku menyengir memamerkan gigi putihku. "Aku sengaja bohong, biar dapat simpati dari kau. Kan sayang duitnya kalau naik taksi ke hotel, padahal ada mobil gratis punya keluarga kau." Pintu lift terbuka, dan itu menyelamatkanku dari situasi ATM yang terciduk.

NeyBy

Selama dua hari kami melakukan sesi pemotretan di dua lokasi pantai yang berbeda. Lokasi pertama Aktar menyewa sebuah *beach club*, jadi orang lain tidak bisa masuk ke pantai tersebut. Hanya aku, Aktar, tim *photografer* dan tim *make-up* saja. Lalu lokasi kedua sengaja dipilih kawasan pantai Sawangan karena di sana ada unta yang bisa disewa. Jadi aku dan Aktar difoto sambil berada di atas unta seperti yang ada di negeri Arab sana.

Cukup melelahkan. Tapi begitu *photografer*-nya memperlihatkan fotonya kepada kami, rasa capeknya itu terbayar, karena hasil gambarnya sangat memuaskan. Ternyata aku dan Aktar punya bakat jadi seorang model. Cuma sayang, tinggi badanku hanya mencapai 155cm saja. Berbeda dengan Aktar yang tinggi badannya mencapai 177cm.

"Aku bosan di kamar," keluhku ketika menghubungi Aktar.

"Terus?" Suaranya terdengar seperti baru bangun tidur.

"Ya ajak jalan-jalan gitu. Masa ke Bali cuma foto-foto, doang."

Lama tak ada jawaban. Jangan-jangan dia lanjut tidur lagi.

"Mau ke mana?"

"Hmm... aku mau ke pantai. Yang dekat hotel kita aja. Kemarin kita ke pantai cuma buat foto bukan buat nyantai liburan gitu. Kan aku pingin berjemur ala-ala bule."

"Pantai yang dekat hotel cuma pantai Geger. Mau?"

"Iya ke situ aja. Aku siap-siap dulu, ya."

"Hmm...."

Sebenarnya aku bukan bosan di dalam kamar. Tapi karena mau pamer bikini yang sengaja aku beli spesial dalam rangka ke Bali. Beli mahal-mahal tapi tidak dipakai kan sayang. Lagian aku berani pakai bikini cuma di sini. Kalau Mama tahu dan lihat, leherku pasti langsung digorok. Aku menoleh ke belakang saat mendengar ada langkah kaki yang mendekat. Dan ternyata itu Aktar yang datang.

"Kenapa pintunya tidak kau kunci dari dalam?" tanyanya berkaca pinggang.

"Perasaan tadi malam udah aku kunci deh." Itu seingatku sih.

"Dasar ceroboh!"

NeyBy

"Udahlah yang penting, kan, nggak ada kejahatan yang terjadi," belaku mencari aman. Lalu aku mengalihkan perhatian Aktar dengan menunjukkan dua bikini milikku. "Menurutmu bagusan yang mana? Warna hitam atau putih?"

"Terserah."

"Kasih pendapat, dong. Masa terserah?"

Aktar memandang dua baju bikini yang ada di tanganku. "Yang itu aja." tunjuknya bikini warna putih yang bergambar bunga mawar merah.

"Ini pasti lebih bagus, ya, di badan aku? Kelihatan langsing plus imut gitu."

"Tidak juga," jawabnya jujur.

Aku menatapnya kesal. "Nggak bisa lihat orang senang sebentar, ya?"

"Mau ditemani ke pantai tidak?"

"Mau."

"Yaudah cepat!"

Kenapa jadi dia yang lebih galak daripada aku, sih?

13

"Aaahh! Pelan-pelan sedikit!" teriakku merintih kesakitan sambil menatap Aktar.

"Ini udah pelan."

"Kau melakukannya dengan kasar!"

"Lalu harus bagaimana? Aku tidak ahli melakukannya, karena ini pertama kali untukku."

NevBy

Aku hanya bisa menangis karena menahan nyeri yang kurasakan. Kalau sudah begini aku jadi ingin pulang ke rumah dan memeluk si wanita judes kesayanganku yang tidak lain adalah Mama.

"Makanya jadi perempuan jangan pecicilan kali. Lari sana-sini, kayak tidak pernah lihat pantai aja. Norak!" sembur Aktar. Lalu dengan sengaja ia menarik kuat urutannya di kaki kananku. Jadilah aku menjerit histeris.

Langsung saja kulempar bantal ke wajahnya. "Kau tahu tai nggak? Pingin kali aku lempar itu ke mukamu. Udah tahu kaki aku lagi keseleo, malah sengaja kau tarik kuat. Emang setan kau, ya!"

"Yang minta diurut siapa? Kan kau sendiri."

"Tapi kan aku bilangnya pelan-pelan. Apa kau nggak paham defenisi dari pelan-pelan? Kau sekolah dasarnya di mana, sih? Jangan-jangan kau nyogok lagi makanya bisa lulus!"

"Gigimu nyogok! Kau pikir aku kayak kau? Otak setengah lemot!" balasnya balik. Kemudian dia turun dari ranjang sambil memegang ponsel. "Capek adu mulut sama kau. Tidak akan ada habisnya. Mending

aku telepon dokter aja. Kakimu malah keliatan makin bengkak diurut gitu."

"Aktar nggak usah panggil dokter. Aku takut disuntik!"

"Emang siapa yang mau nyuntik kau?! Kita minta dokternya resepkan obat nyeri sama perbankan kaki kau aja!"

Mulutku membentuk huruf O. "Boleh juga usulnya. Yaudah telepon, gih, dokternya."

"Sekarang lihat siapa sebenarnya yang sekolahnya nyogok. Aku apa kau?" sindir Aktar.

"Ini calon istrimu, lho, yang lagi terbaring lemah tak berdaya di ranjang. Di mana-mana biasanya orang lagi sakit itu dimanja, dielus-elus, dan diperhatiin, bukan disindir."

"Kau terbaring lemah di ranjang itu karena ulah dan perbuatanmu sendiri. Jadi jangan harap bakal dimanja!"

Oke. Perkataan terakhir Aktar tadi benar. Aku akui ini memang kesalahanku sendiri. Jadi begini ceritanya, begitu kami sampai di pantai Geger. Saking senangnya aku langsung lari ke sana-sini dan loncat ke sana kemari ala film India. Karena dari kecil aku memang sudah tidak bisa diam, grasak-grusuk sampai bikin pusing orang lain. Jadi sewaktu meloncat di tepi pantai Geger, aku lupa kalau aku loncat masih di tepi pantai yang dangkal. Ditambah lagi, ada seorang pria berbaju merah yang menubrukku sehingga kakiku mengalami salah pendaratan. Akhirnya aku terjatuh dan mengaduh kesakitan. Bahkan aku mendengar bunyi 'kretak' di kakiku saat jatuh.

NeyBy

Nyeri sekali. Rasanya mau mati saja. Tapi untungnya Aktar cepat berlari ke arahku, padahal aku belum berteriak minta tolong padanya. Dengan sigap dia menggendongku kembali ke penginapan. Meskipun sepanjang jalan dia mengomel dan mengataiku bodoh, oon, ceroboh atau apalah itu. Tapi setidaknya dia baik mau menggendongku sampai ke kamar. Mungkin badanku terlihat kecil dan mungil tapi aslinya timbangan badanku itu berat, lho.

"Dokter Tobi-nya sore baru bisa datang," ujar Aktar sambil membuka pintu kulkas.

"Terus gimana? Masa aku harus tahan nyerinya sampai sore?" tanyaku padanya. Aktar tak menjawab, dia hanya berjalan menghampiriku membawa kompresan air dingin di tangannya. "Eh.. eh

tunggu. Kau mau ngapain?" Aku waspada ketika dia menyentuh pergelangan kakiku yang keseleo itu.

"Dokternya bilang kalau keseleo harus dikompres pakai air dingin selama 20 menit."

"Biar apa?"

"Biar tidak nyeri lagi. Terus bengkaknya tidak jadi melebar luas."

"Kok nggak pakai air hangat aja? Biasanya Mamakku pakai itu kalau kakinya lagi pegal-pegal."

Aktar menatapku jengkel. "Ya mana aku tahu, kau kira aku dokter? Aku cuma ngikutin instruksinya aja. Lagian kakimu itu keseleo bukan pegal-pegal! Kau samakan pula. Sekarang kau mau apa tidak ini dikompres?"

"Mau."

"Yaudah kaki kau sini!"

Akhirnya aku pasrah dan menyerahkan kaki mungilku itu ke padanya untuk dikompres. "Aaaaaaahh!" Aku menjerit kuat dengan menutup mata.

NeyBy

"Ngapain menjerit, sih? Belum diapa-apain juga."

Aku membuka mata dan menatap kakiku yang masih belum disentuh. "Oh, belum, ya? Kukira udah. *Sorry*. Aku terlalu menghayati peran sebagai pasien."

Sore tadi Dokter Tobi sudah membalut pergelangan kakiku yang keseleo dengan perban elastis. Katanya aku harus menggunakan itu selama setidaknya 48 jam. Tujuannya untuk membatasi pembengkakan dan membantu sendi kakiku beristirahat. Dokter Tobi juga mengatakan kalau jari-jari kakiku berubah warna, kesemutan, atau terasa mati rasa, maka aku harus segera membuka perbannya. Tidak lupa dia juga memberi obat minum penghilang rasa sakit di kaki.

Di balik musibah yang menimpah kakiku ini, setidaknya ada hal yang membuatku bahagia. Tahu kenapa? Karena aku bebas menyuruh Aktar melakukan apa pun. Istilah halusnya, dia jadi pengganti kaki kananku yang sakit. Dan malam ini dia tidur di kamarku. Soalnya aku kesulitan turun dari ranjang untuk berjalan ke kamar mandi. Jadi aku membutuhkan dia di sini.

Seperti sekarang ini, aku sedang duduk di sofa menonton acara tv. Sementara Aktar menyusun tumpukan bantal di atas kakiku agar setinggi pinggulku. Tapi dia melepas perban di kakiku dulu, sebelum dinaikkan. Karena kalau masih diperban, itu bisa membatasi aliran darahnya ke kaki.

"Bantalnya cukup setinggi ini?" tanya Aktar.

"Hmm," gumamku seraya mengunyah keripik kentang.

Aktar menarik nafas panjang, sepertinya dia kelelahan mengurusku. "Ada lagi yang kau butuhkan? Kalau tidak ada, aku mau keluar sebentar."

"Mau pergi ke mana?"

"Aku tidak harus memberitahumu ke mana aku akan pergi."

"Ya nggak harus, sih. Aku tahu kau punya privasi. Tapi masa kau tega tinggalkan manusia nggak berdaya ini sendiri di kamar? Kalau aku mau pipis atau pup gimana? Kan nggak mungkin aku ngesot ke kamar mandi."

Aktar melirik jam di tangannya. "Cuma sebentar aja. Habis itu aku balik lagi."

NeyBy

"Berapa menit?"

"15 menit."

"Bener lho, ya? Awas aja kau nggak balik dalam 15 menit. Aku bakal pipis di sofa mahal milik hotelmu ini. Kalau perlu aku berakin juga sekalian." Aktar hanya menggeleng mendengar ancamanku. Lalu dia berjalan ke pintu keluar.

"Cepat balik!" teriakku sebelum dia menghilang dari balik pintu.

Dia mau ke mana coba malam-malam begini? Kalau dia mau ketemu wanita lain, aku tidak masalah. Justru aku senang. Itu artinya dia benar-benar tobat. Tapi kalau yang dia ajak ketemu adalah Edgar atau makhluk berbatang lainnya, bagaimana?

Gawat!

Ini tidak bisa dibiarkan. Aku harus membuntutinya pergi. Tapi bagaimana caranya? Kakiku saja lagi keseleo. Sambil mengunyah keripik aku berpikir keras. Dan akhirnya aku menemukan sebuah ide cemerlang. Hahaha... aku memang jenius.

Pelan-pelan aku menurunkan kaki kananku. Awalnya kucoba untuk berdiri dengan satu kaki kiri sambil bertumpu pada meja atau kursi

sebagai penyangga tubuhku. Namun, baru melompat satu kali saja, kaki kananku ikut goyang sehingga berefek nyilu. Situasi ini membuatku ingin menangis dan mengakak. Menangis karena rasa nyeri di kaki. Dan ngakak karena harus melompat seperti pocong. Sampai akhirnya aku memutuskan untuk mengesot saja di lantai.

NeyBy

14

Sejenak aku berhenti mengesot untuk mengambil napas. Ternyata mengesot di lantai itu pekerjaan yang sangat melelahkan. Aku benar tidak mengerti, kenapa ada hantu yang mau mengambil pekerjaan itu. Seperti suster ngesot misalnya, salah satu mahkluk halus yang cukup ditakutin oleh masyarakat Indonesia. Sebenarnya aku agak heran, sih, apa yang harus ditakutkan coba dari suster ngesot? Dia kan cuma seorang suster dan dia ngesot. Terus seremnya itu di mana? Kalau dikejar, ya, kita tinggal lari doang. Kan dia cuma bisa ngesot. Itu pun ngesotnya cuma setengah senti per jam. Dan andaikan suster ngesotnya bisa lebih cepat dari lari, yaudah kita tinggal tebar beling di lantai. Percaya sama aku, dia bakal teriak kesakitan dan langsung kembali ke alam baka.

NevBy

Oke, pembahasan suster ngesot cukup sampai di situ. Karena aku harus melanjutkan misi penting, yaitu mencari tahu siapa orang yang ingin ditemui si kue nastar. Sebelum kembali ngesot di lantai, aku melirik keadaan di luar kamar untuk memastikan keamanan. Semoga tidak orang atau pegawai hotel yang lewat sini. Bukan karena takut dianggap sebagai hantu, tapi aku malu kalau ada yang mengenali identitasku. Secara aku ini kan penulis terkenal, ditambah lagi aku akan menjadi istri Aktar Priawan Wiratmaja. Otomatis nama Wiratmaja akan bertambah di belakang namaku.

Arimbi Phoebe Tamba Wiratmaja.

Ohmaygaatt!!!

Jangan sampai ada netizen yang melihat calon menantu satu-satunya di keluarga Wiratmaja sedang mengesot di lantai. Aku belum siap untuk menjadi viral di sosial media, apalagi dengan kondisi ngenes kayak gini. Mana aku belum sisiran rambut lagi. Lipstik juga lupa dipakai. Tapi tunggu deh... kalau diingat-ingat lagi, ya, tanpa make-up pun aku itu sudah cantik. Artis kayak Gigi Hadid, Ariana Grande sama Selena Gomez pun kalah cantik denganku. Bahkan *Miss Universe* dan *Miss World* pun lewat. Kurang beruntung apalagi coba Aktar punya calon istri seperti aku? Cantik iya, pintar masak iya, penulis iya, menyenangkan suami di kamar pun aku bisa. Ya meskipun baru belajar teori, doang, sih. Habisnya kan belum ada yang bisa diajak bergulat yang sah secara agama dan negara. Oke... semakin malam sepertinya otakku mulai melenceng. Lebih baik aku kembali mengesot mencari keberadaan Aktar. Kira-kira pergi ke mana ya anak sebiji itu? Demi Tuhan, aku tidak akan sanggup untuk mengesot di luar kawasan hotel.

Tak berapa lama ketika akan berbelok menuju lift, samar-samar aku mendengar suara Aktar. Dari balik tembok aku mengintip untuk memastikan kebenarannya. Dan sialan! Ternyata tebakanku benar. Dia bertemu dengan Edgar!

NeyBy

"Aku tahu kau pasti akan menemuiku." Edgar tersenyum melihat kehadiran Aktar.

"Aku tidak punya banyak waktu. Apa yang ingin kamu katakan?" tanya Aktar yang sepertinya terpaksa untuk datang. Edgar perlahan mendekati tempat Aktar berdiri, karena jarak mereka agak berjauhan untuk saling bicara.

"Aku ingin kita berdua kembali seperti dulu," pinta Edgar dengan raut wajah sedih. "Sulit bagiku untuk melupakan kebersamaan kita."

"Hubungan kita sudah berakhir, Ed. Aku harap kau masih mengingat perkataanku yang dulu, untuk jangan terlalu berharap padaku. Karena sebenarnya suatu saat nanti aku juga ingin menikah dengan seorang perempuan. Dan sekarang aku sudah menemukan wanita yang bisa menerima keadaanku seperti ini. Jadi berhentilah mengusik hidupku."

Edgar tertawa sinis. "Sadar Aktar! Kau itu seorang gay! Kamu tidak akan bisa mencintai mahkluk perempuan. Sekarang aku tanya, apa kau

yakin akan bahagia menikah dan menjalani kehidupan sebagaimana orang-orang yang disebut 'normal' oleh masyarakat?"

"Aku tidak tahu pasti akan bahagia atau tidak. Tapi yang jelas ini adalah ujian yang harus aku lewati. Maka dari itu, aku akan berusaha bahagia dengan pasanganku."

Bibirku tersenyum lebar kala mendengar jawaban dari si kue nastar. Ternyata dia benar-benar serius ingin berubah. Tenang saja calon suamiku, ada Arimbi di sini yang akan membuatmu menjadi *straight*.

"Berpikir ulang lagi sebelum semuanya terlambat. Aku sangat mengenal siapa dirimu. Ingat Aktar, selama ini cuma aku yang selalu ada di saat kau merasa sendiri dan tidak diperdulikan oleh Mamamu. Aku yang merawat dan menemanimu saat kau terbaring di rumah sakit. Mamamu bahkan tidak pernah tahu kalau kau pernah mengalami kecelakaan hingga koma selama seminggu. Dia hanya sibuk mengurus bisnisnya, sampai lupa kalau dia memiliki seorang anak yang juga butuh perhatian darinya. Lantas kenapa kau masih memikirkan kebahagiaan Mamamu Aktar? Kenapa?!"

NeyBy

"Berhenti mempengaruhiku, Ed!!" bentak Aktar yang terlihat menahan emosinya. "Mamaku tidak sejahat itu. Perlu kau tahu satu hal, Mamaku sangat menyayangiku melebihi apa pun di dunia ini!"

"Apa buktinya? Coba katakan padaku."

"Manusia tidak perlu tahu bagaimana rasanya tai ayam buat bilang tai ayam itu jelek dan tidak enak. Jadi aku pun tidak perlu membuktikan kasih sayang Mamaku, karena aku bisa merasakannya sendiri tanpa harus ditunjukkan."

Spontan aku menutup mulut. Hampir saja aku tertawa ngakak mendengar perumpamaan tai ayam itu. Aktar sialan!

"Sebelum mengakhiri obrolan, aku ingin memperingatkan satu hal padamu. Jangan pernah mencoba melukai atau mengganggu calon istriku lagi. Kau mengerti, Ed?"

Apa maksud omongan Aktar barusan? Melukaiku? Memangnya kapan Edgar melukaiku?

Edgar tertawa. "Ternyata kau tahu penyamaranku di pantai itu."

Oke-oke. Sekarang aku mengerti. Jadi orang yang menyenggol sewaktu aku melompat-lompat di pantai itu adalah Edgar. Berengsek!

Pantas saja Aktar mau menolongku. Ternyata karena dia merasa bersalah, doang. Kirain karena memang baik.

"Kali ini aku memaafkanmu, Ed. Tapi tidak untuk kedua kalinya. Kalau sampai itu terjadi lagi, maka aku yang akan langsung menghajarmu dengan kedua tanganku sendiri."

Seharusnya detik ini aku bahagia karena Aktar membelaku sampai sebegitunya. Tapi aku tidak punya waktu untuk melakukan itu, ketika Aktar sudah berbalik dan berjalan ke arah sini.

Ohmaygaatt!

Aku pasti akan ketahuan sudah menguping pembicaraan mereka. Sekuat tenaga aku mengesot secepat mungkin untuk kembali ke kamar. Ya Tuhan... hamba butuh bantuanmu. Tolong pindahkan pintu kamarku yang jauh itu supaya menjadi lebih dekat. Atau hilangkan aku saja dari tempat ini dan masukkan aku ke kamar mandi. Itu jauh lebih baik.

Jantungku berdegup cepat saat mendengar suara langkah kaki Aktar yang mendekat. Dan aku terbengong bodoh karena Aktar melewatiku begitu saja. Sepertinya dia tidak mengetahui keberadaanku yang mengesot di lantai. Baru saja akan bernapas lega, aku sudah dikagetkan oleh si berengsek Edgar yang menepuk bahuku dari belakang.

ReyBy

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya heran. Mungkin Aktar mendengar suara Edgar, sehingga kini dia berbalik dan melihat keberadaanku.

Aku tahu mungkin banyak dosa yang sudah aku lakukan baik sengaja maupun tidak disengaja. Tapi aku tidak menyangka Tuhan akan membalasnya dengan keadaan ini. Aku terciduk untuk kesekian kalinya. Aktar berjalan mendekat dengan sorot mata yang menatapku tajam. Aku jadi gugup seperti anak ABG yang ketahuan menonton bokep oleh orang tuanya. Satu-satunya cara agar aku bisa selamat dari situasi ini adalah dengan berpura-pura pingsan. Namun, sialnya baru akan memejamkan mata, Aktar sudah langsung tahu niatku itu.

"Eitss! Jangan pingsan dulu," serunya sambil berjongkok di hadapanku. "Coba katakan, bagaimana caranya kau bisa sampai di sini? Bukannya kaki kananmu sakit?"

15

Aku tidak bisa mengelak lagi. Jadi aku terpaksa harus berkata jujur pada Aktar, bagaimana caranya aku bisa sampai berada di sini. “Sebenarnya aku juga nggak sadar udah melakukannya. Tiba-tiba idenya terlintas begitu aja dalam kepalaku.”

“Tidak usah pakai kata pengantar segala. Kasih tahu aku langsung, kayak mana ceritanya kau bisa ada di sini? Apa kau cuma pura-pura keseleo biar bisa ngerjain aku, kan?” tuduhnya.

Aku melotot menatapnya. “Kepalamu peyang! Yang benar ajalah kau kalau ngomong! Nggak kau lihat kaki aku udah bengkak kayak kaki gajah gini? Kucolok jugalah matamu nanti!”

“Buktinya kau bisa nongol di sini.”

“Tadi itu aku ngesot dari kamar ke sini.”

Bukan hanya Aktar yang melongo mendengar ucapanku, melainkan Edgar juga ikutan. Dan bibir mereka serentak membentuk huruf 'O'

“Bii... kau sehat, kan?” tanya Aktar dengan wajah polos.

“Kau tengok kayak mana? Udah cepat kau gendong aku! Pakai sesi wawancara pula kau. Kakiku udah nyeri kali ini. Kau peganglah, biar kau percaya. Nggak bohong aku. Berdenyut-denyut dia, kan?” ujarku sambil menarik satu tangannya ke bagian kakiku yang diperban.

Bukannya simpati, si kue nastar malah menoyor kepalaku ke belakang. “Ya iyalah berdenyut, namanya juga nadi. Kalau tidak berdenyut, itu artinya kau udah mati.”

Aku berniat membalaskan ucapan Aktar. Tapi aku batalkan karena tubuh mungilku langsung dia gendong cepat. Spontan aku mengalungkan kedua tangan di lehernya Aktar, karena takut tiba-tiba dia berubah pikiran dan menjatuhkanku ke lantai. "Apa kau tengok-tengok? Cemburu? Mau digendong juga sama Aktar?" tanyaku pada Edgar yang terlihat terbakar api cemburu.

"Apa yang harus aku cemburukan dari dirimu? Tidak ada."

"Ada dong. Aku bisa hamil, kau nggak. Bwekk!" Aku meletkan lidahku padanya. "Bilang nggak cemburu tapi kepanasan lihat aku sama Aktar pergi ke pantai. Terus sengaja lagi nyenggol aku ampe keseleo kayak gini."

"Iya, aku memang sengaja. Terus kau mau apa?" tanyanya menantangku.

"Heh, agar-agar! Kau beruntung hari ini, ya, kaki aku lagi keseleo. Kalau nggak? Udah habis kucakar-cakar muka kau yang nggak seberapa itu."

"Siapa yang kau panggil agar-agar? Namaku Edgar. Dasar bodoh!"

NoyBy

"Agar-agar itu lembek, mirip kayak kau. Nama Edgar nggak cocok, kurang jantan untukmu. Iya aku memang bodoh. Itu makanya aku butuh suami yang pintar kayak Aktar untuk dampingi aku," ujarku seraya memeletkan lidah padanya.

"Sejauh apa sih hubungan kalian berdua bisa bertahan tanpa saling cinta? Paling juga ujung-ujungnya cerai," balasnya remeh.

"Haduh, hidup kau kurang jauh, ya, mainnya? Kau dengar cakapku ini. Hubungan itu nggak melulu soal cinta. Yang terpenting dalam hubungan adalah komitmennya untuk menjalani hidup bersama. Perkara cinta sama sayang, itu hanya melengkapi. Ngerti kau?" Aku tersenyum puas melihat wajah Edgar yang terdiam di tempat.

"Heh, Nastar! Kenapa malah diam? Ayo cepat kita balik ke kamar," semburku pada Aktar yang tak bersalah.

"Benar-benar manusia tidak tahu diri, ya!" serunya sambil menggendongku.

Aku membalasnya dengan tersenyum lebar dan menyandarkan kepalaku di bahunya. Dia wangi sekali. Kapan-kapan aku harus meminta parfumnya nanti. Sesampainya di kamar, Aktar membaringkanku di ranjang. Sementara dia duduk di sofa dan menyalakan tv.

"Tadi aku udah dengar semua pembicaraan kalian berdua. Makasih, ya, udah mau belain aku. Tapi ada yang kurang, harusnya muka Edgar kau tonjok aja."

Aktar tak menanggapi ucapanku. Dia malah serius menonton tv.

"Heh, kue Nastar! Dengar nggak, sih, aku ngomong?"

Dia tetap tidak menoleh, meskipun aku panggil berkali-kali. Karena aku kesal, sengaja kulempar bantal ke kepalanya. Dan akhirnya dia menoleh.

"Kau gila, ya?" bentaknya sambil melepas *earphone* di telinga.

"Habisnya dari tadi aku panggil kau nggak dengar-dengar. Aku mau pipis."

Dia mendengus kesal. Lalu bangkit dari sofa dan berjalan ke arahku. Setelah di kamar mandi, dia menurunkanku dari gendongannya. "Balik badan, ya. Kita kan belum halal. Jadi kau nggak boleh lihat-lihat," kataku sambil menurunkan celana tidurku untuk berjongkok. Begitu selesai buang air kecil, aku kembali memakai celanaku. "Udah siap. Kau boleh balik. Sekalian tolong siramkan air pipisku." Aku menyengir saat mendapat pelototan kedua mata darinya. "Bercanda, nggak usah serius kali. Regangin otot kaku dulu."

NeyBy

"Aku tidak heran lagi, kenapa kau diputuskan sepihak sama cowokmu."

"Dia itu cowok bodoh karena udah lepasin cewek spesial dan langka kayak aku ini," ucapku bangga dengan menepuk dada.

Aktar kembali menggendongku dan membawaku ke kasur. "Spesial dari Hongkong! Ngerepotin iya."

"Bagus dong. Memang tujuan aku bertingkah aneh kayak gini itu supaya kau jadi repot. Aslinya sih, aku anak yang manis dan baik hati."

Mata Aktar menatapku tajam. Lalu dengan kejamnya pria itu menekan kuat pergelangan kakiku yang diperban.

"Arrghh!!" teriakku histeris dan mendorong tubuhnya kuat sehingga dia terpental jauh.

"Aakh...." Dia meringis sambil memegang bagian belakang kepalanya yang terbentur di lantai.

"Memang setan kau, ya!" makiku padanya sambil mengelus kakiku.

"Daripada kau? Wanita licik!"

"Tapi nggak harus ke kakiku yang sakit juga kau lampiaskan kemarahanmu."

Dia bangkit berdiri dan masih mengelus belakang kepalanya. "Aku mau balik ke kamar. Kau urus dirimu sendiri. Dasar licik!"

"Ya udah pergi sana! Aku bisa jaga diri."

"Iya. Ini aku mau pergi." Dia mengambil ponselnya terlebih dahulu sebelum keluar.

"Jangan lupa kau tutup pintunya!" teriakku.

"Malas! Kau tutup aja sendiri."

"Berengsek!"

Keesokan harinya kami berdua sudah kembali Medan. Mama yang menjemputku di bandara terkejut saat melihatku berjalan dipapah oleh Aktar.

"Ya ampun, Bimbii ... kakimu kenapa?" tanya beliau khawatir.

NevBy

Aku menceritakan kronologis ceritanya pada beliau. Dan tiba-tiba Mama malah menoyor keningku ke belakang seperti yang dilakukan Aktar kemarin. "Entah kapan kau bisa jaga dirimu sendiri. Ngerepotin orang aja tahunya. Ngapain pula kau lompat-lompat nggak jelas, kayak nggak pernah lihat pantai aja. Kalau kakimu patah gimana? Mau kau diganti kaki gajah?"

Aku bergeleng cepat. "Nggak mau," kataku seraya memeluk lengannya.

"Nggak usah peluk-peluk Mamak."

"Sebenarnya ini kesalahanku. Padahal aku udah janji ke, Mama, untuk jagain Bimbii." Kedua bola mataku berputar mendengar ucapan Aktar barusan. Cari muka banget.

"Justru Mama yang jadi merasa nggak enak. Pasti Bimbii nyusahin aja kan di sana?"

"Ah, tidak, Ma. Bimbii anak yang manis dan penurut, kok. Cuma memang tingkahnya terkadang di luar nalar manusia."

Bukannya marah tapi Mamaku malah tertawa dengan perkataan Aktar barusan. Padahal pria itu secara tidak langsung sudah mengataiku aneh.

"Hahaha... sabar-sabarlah kau, ya, bimbing dia. Memang dari kecil Bimbii udah kayak gitu. Semoga pas udah nikah, perlahan-lahan Bimbii bisa berubah jadi sedikit kalem. Meskipun Mama kurang yakin dia bisa jadi perempuan yang anggun."

Sebelum ada asap yang keluar dari kedua telingaku, segera aku meminta pulang ke rumah dengan alasan kakiku sakit jika lama-lama berdiri.

NeyBy

16

Hari ini aku bermimpi indah karena dapat bertemu Rory Asyari, seorang *news anchor* di salah satu stasiun televisi. Aku sangat mengidolakan dia. Dan hanya dalam mimpi, aku bisa bebas memeluknya.

NcyBy

"Bii, aku curiga deh sama kamu," ucap Rory menatapku.

"Curiga kenapa?"

"Iya aku curiga. Kayaknya kamu itu udah nyimpan tulang rusuk aku yang hilang."

Aku tersipu malu dan memukul pelan lengannya. "Kamu bisa aja gombalnya."

"Tapi terkadang kamu itu bisa nakutin banget."

"Nakutin gimana? Memangnya aku hantu?" tanyaku mendadak cemberut.

Rory menggeleng dan tersenyum. Lalu dia mendekat dan berbisik di telingaku. "Nakutin karena kamu selalu buat aku takut kehilangan kamu."

Rasanya rohku terbang ke langit ke tujuh karena mendengar gombalan Rory. Dan tiba-tiba aku langsung jatuh terhempas ke bumi ketika mendengar teriakan Mama yang membangunkanku dari mimpi.

"Bimbii, bangun! Anak perawan jam segini belum mandi!"

"Kenapa, Mamak, harus muncul di jam segini, sih? Ngerusak mimpi orang aja. Gara-gara Mamak, belum sempat kucium bibirnya.

Andaikan mimpi bisa di-*request*, aku mau mimpikan dia ajalah tiap malam."

"Apanya maksud anak sebiji ini? Bibir siapa yang mau kau cium?"

"Rory Asyari."

"Anak mana dia? Siapa nama Bapaknya?" tanya beliau polos seraya melipat selimutku. "Kok Mamak nggak kenal? Dia pernah main ke sini?"

"Ya iyalah, Mamak, nggak kenal. Orang Rory Asyari itu *news anchor* di tv."

"Ngapain pula kau mimpiin dia? Dikenalnya pun enggak kau. Mending kau mimpikan si Aktar. Lebih jelas, karena dia calon suamimu." Lebih baik aku mimpi mencium anaconda daripada harus mencium si kue nastar. "Cepatlah kau mandi. Biar, Mamak, buat obat kakimu."

"Nggak usah mandilah, Mak. Sakit kali lho aku berdiri pakai satu kaki."

Mama mendelik memandangku. "Banyak kali ceritamu. Bilang aja kau malas."

NeyBy

Aku hanya cengengesan sambil melihat beliau yang sedang membalurkan obat tradisional pada bagian kakiku yang keseleo. Di dunia ini, tidak ada apa pun yang bisa menggantikan kasih sayang Mama. Meskipun beliau terlihat galak, cerewet dan suka memarahiku, sebenarnya itu adalah salah satu bentuk kasih sayangnya. Karena jujur, terkadang aku memang suka bohong dan sulit diatur. Jadi cerewetnya Mama adalah bentuk dari perhatiannya. Dan rumah akan terasa hampa tanpa omelan beliau di pagi hari.

"Itu, Mamak, sendiri yang buat ramuan obatnya?" tanyaku ingin tahu.

"Ya iyalah. Kan nggak mungkin si Rory Asyari." Beliau meledekku.

"Apa aja itu bahannya?"

"Mau tahu aja kau."

"Bimbii serius...."

"Pakai kencur, jahe, lengkuas. Itu kau parut dulu, terus tambah beras yang udah ditumbuk. Ya udah kau campurlah sama minyak serai, terus dioles kayak gini." Heh? Kenapa bahan-bahannya kayak mau masak tumisan gitu? "Dua minggu lagi kau nikah, udah kau undang teman-temanmu?"

Aku menggeleng. “Nanti aja aku kirim chat ke grup Line.”

“Undangan itu aja kirim. Biar biar pamer dikit, kan, mewah undangannya. Mahal itu lho dipesan mertuamu. Lagian nanti temanmu mana bisa masuk ke hotel, kalau nggak bawa undangan.”

“Oh, iya. Lupa aku.”

“Asyik lupa aja kau. Untung nggak lupa kau pakai beha,” omelnya.

“Bahaya itu kalau lupa. Nanti gunung kembarku yang gantung ini bisa mental-mental kalau lagi lari.”

“Nggak apa-apa mental. Asal nggak tumpah aja isi di dalamnya. Itu yang bahaya. Eh, tapi ngomong-ngomong besar juga susu kau, ya? Kok baru tahu Mamak? Nggak operasi kau kan?” tanya Mama sambil meneliti bagian dadaku yang tertutupi baju tidur.

Segera kutarik bantal untuk menutupinya dari pandangan Mama. “Operasi dari hongkong? Lihat jarum suntik aja aku bisa pingsan, apalagi operasi? Lagian gunung kembarku itu alami besarnya. Eh bukan besar tapi montok.”

“Alaaahhhh... Mamak nggak percaya. Paling itu cup behanya aja yang besar, isinya pasti kopong. Terakhir Mamak lihat kau mandi waktu masih SMP, kecilnya punyamu. Paling segini.” Mama mengukur dengan tangannya.

NeyBy

“Mamak jangan sepele kali sama aku, ya. Ya iyalah kecil, namanya juga masih SMP. Itu masa pertumbuhan. Sekarang kan aku udah besar, dua puluh tiga tahun.” Aku mulai sewot.

“Mana coba lihat? Buka dulu, baru Mamak percaya. *No pict hoaks*!”

Kutarik baju tidurku ke atas untuk menunjukkannya. Setelah itu kututup lagi. “Udah percaya, kan?”

“Nggak sia-sia Mamak kasih kau banyak makan. Bangga Mamak lihat hasilnya,” ujar beliau seraya menepuk bahuku. “Si Aktar nanti betah dan makin sayang sama kau.”

“Mak... Kalau nanti Bimbii nikah, Mamak nangis nggak?” tanyaku serius.

Mamaku terdiam sesaat. Terlihat berpikir. “Ya iyalah Mamak pasti nangis.”

“Serius?” tanyaku terharu. “Pasti nanti, Mama, merasa kehilangan Bimbii, ya?

Mama menggeleng lemah. “Bukan karena itu Mamak nangis. Tapi Mamak kasihan sama Aktar yang jadi suamimu. Dia pasti repot kali jaga kau.”

Seketika aku melongo bodoh dengan jawaban Mama.

Teletubbies Squad

Arimbi : Guys... dua minggu lagi aku mau nikah. Nanti aku kirim undangannya.

Intan : April mop!

Terra : Udah lewat kali, Tann -_-

Cecil : Bii? Belum pernah ko dilempar sempak mimi peri?

Arimbi : Serius aku weii...

Terra : Masih pagi udah menghalu ko!

Intan : Iyakan ajalah weii biar cepat.

Arimbi : Kimbek kalian!

Cecil : Mana muka jantannya? No pict hoaks.

Terra : Lagian dia masih gamon dari Niko.

Intan : Setuju Raa.

DeyRy

Memang teman kampret, ya. Masa mereka tidak ada yang percaya aku mau nikah? Mau tidak mau, aku langsung membuka instagram milik Aktar untuk mengambil gambarnya. Karena aku tidak menyimpan foto Aktar di ponsel. Setelah *screenshoot*, lalu aku kirim ke grup Line.

Arimbi : Itu calon suamiku. Ganteng nggak?

Terra : Hahahaha. Jangan bercanda ko. Terlalu ganteng kali itu jadi suamimu.

Intann : Wkwkwkk. Paling si Bimbii nyomot dari mbah google.

Terra : Haluuu ko Bii halu!

Arimbi: Kimbeklah kalian berdua. Terserah mau percaya atau enggak. Nanti tunggu aja undangannya datang.

Cecil : Bii... itu bukannya Aktar Priawan Wiraatmaja, ya? Yang orang tuanya punya bisnis hotel kan?

Arimbi : Iya Cill.

Cecil : Ko kenalan di mana sama dia? Kok bisa? Bii... keluarga dia itu tajir gila. Tujuh turunan nggak akan habis hartanya :(

Intan : Bimbii kebanyakan nulis novel jadi mengkhayal dapat cowok kayak gitu.

Terra : HAHAHAAAA. Ngopi dulu ko Bii...

Arimbi: Kambinggggggglah!

Mereka benar-benar membuatku kesal. Dengan cepat gerakan tanganku menghapus mereka satu per satu dari grup line.

Arimbi removed Terra from the grup

Intan : Oh tidakkkk. Dia mulai meng-kick anggota!!!

Arimbi removed Intan from the grup

Cecil : Bii... aku nggak ikutan bully lho. Jangan kick aku!

Arimbi : Aku orangnya adil. Jadi ko pun harus ikut dikick.

Namun tiba-tiba, muncul tulisan *this is empaty room* di layar ponselku. Sialan! Cecil lebih dulu menghapusku.

Cecil removed Arimbi from the grup

NeyBy

17

Dua minggu sudah berlalu. Dan besok adalah hari pernikahanku dengan Aktar. Mendadak rumahku ramai karena semua saudara dari keluarga Bapak dan Mama sudah datang ke sini. Saat aku sedang melamun, tiba-tiba Mama membuka pintu kamarku.

NcyBy

"Kenapa belum tidur kau? Dari tadi udah diteriakin dari luar biar cepat tidur. Besok pagi kau harus dirias."

"Bimbii nggak bisa tidur," ujarku sedih.

Mama masuk dan duduk di ranjangku. "Kenapa lagi? Kau nggak niat mau kabur ke Batam jumpai dia lagi, kan?" tanya Mama curiga.

Aku menggeleng dengan air mata yang sudah jatuh menetes di pipi. "Bimbii cuma kepikiran aja sama dia. Nggak tahu kenapa."

"Dia yang putuskan kau. Jadi kenapa kau pikirkan dia lagi? Belum tentu dia ingat samamu. Entah pun dia lagi sama cewek lain sekarang. Udahlah lupakan Niko dan buka hati kau untuk Aktar. Mungkin sekarang kalian berdua belum cinta tapi pasti akan cinta kalau udah sering bersama. Mamak juga gitu, kau pikir dulu Mamak nikah sama Bapakmu karena cinta? Nggak. Mamak mau nikah sama Bapakmu karena Mamak lihat dia laki-laki yang mandiri dan pekerja keras. Bahkan waktu Abang sama Kakakmu lahir, di situ Mama belum cinta. Tapi seiring berjalannya waktu, lama-lama Mamak cinta juga. Waktu hamil kau itulah Mamak lagi masa kasmaran-kasmarannya sama Bapakmu. Nggak mau jauh, harus dekat Bapakmu. Kalau bisa nempel

terus di ketiaknya. Nanti kau pun gitu sama Aktar. Yang penting, kau harus terima dia sebagai suami. Jadi kau pun bisa ikhlas menjalankan kewajiban sebagai istri."

"Kalau nanti di tengah jalan pernikahan, Bimbii nggak sanggup, boleh cerai kan?"

Satu jitakan keras dari tangan Mama sukses mendarat di kepalaku. "Belum apa-apa udah cerai aja di otak kau, ya. Di keluarga kita nggak ada cerai-cerai, ya, Bii! Kau dengar itu? Kecuali suami kau ninggal dunia. Baru kau boleh cari pria lain."

"Kan siapa tahu ke depannya si Aktar suami yang jahat? Dia suka main pukul atau psikopat gitu. Masa aku nggak bisa minta cerai?"

"Ya lihat alasannya dulu kenapa kau dipukul. Kalau kau pergi selingkuh sama cowok lain atau pergi malam terus pulang pagi karena mabuk, itu cocok kau dipukul. Karena kau salah. Tapi kalau dia pukul kau tanpa sebab, nah, itu bilang aja sama Mamak. Biar Mamak yang hajar dia langsung di tempat."

"Jadi nggak bisa asal cerai?"

NeyBy

"Nggak bisa. Udahlah sekarang kau tidur, biar segar wajahmu dirias besok. Jangan pikir yang aneh-aneh lagi," pesan Mama sebelum keluar kamar.

"Hmm." Aku hanya bergumam. Setelah beliau menutup pintu, aku mencoba memejamkan mata supaya bisa tertidur.

Di pagi harinya Mama mertuaku langsung mengirim ke rumah dua orang laki-laki dengan tampilan feminim, untuk mendandaniku supaya terlihat cantik di hari pernikahan ini.

"Ya ampun, say, kok, tegang gitu mukanya? Senyum dong, masa udah dandan cantik kaya gini tapi ekspresinya begitu," ledek pria yang sedang merias wajahku.

"Biasalah, Cong, cewek itu pasti deg-deg'an di hari pernikahannya. Apalagi nikah sama anaknya Tante Agatha yang gantengnya kali. Mbak pakai pelet apa, sih? Kok bisa luluhin hati anak Tante Agatha?" tanya pria satunya lagi.

Pelet? Dia pikir aku lagi ternak ikan lele atau ayam apa? Dasar banci sialan! Tadinya aku ingin menyembur si banci itu, tapi tiba-tiba Mama muncul di depan pintu dan melihat penampilanku.

"Ya Tuhan... ini si Bimbii, kan?" tanya Mamaku kepada dua perias itu.

"Emangnya Bimbii itu jelek, sampai nggak bisa dikenalin kalau didandani gini?"

"Mamak yakin, si Aktar pasti klepek-klepek lihat kau nanti," ujar beliau tertawa sendiri. Aku memutar kedua bola mataku. Ternyata bakat mesumku itu turunan dari Mama.

Sekitar jam sepuluh pagi, kami menuju Gereja Katedral karena di sanalah tempat pemberkatan pernikahan akan berlangsung. Jantungku berdebar-debar ketika tiba di depan Gereja. Aku turun dari mobil dengan gaun putih yang memanjang ke belakang. Dengan didampingi Bapak, aku berjalan perlahan menuju altar gereja. Jantungku semakin berdetak kencang tidak karuan, saat semua orang yang ada di dalam sana berdiri dan memandangku. Jangan sampai aku pipis berdiri. Di depan altar sudah ada Pastor dan Aktar yang berdiri di sana menungguku. Dia terlihat tampan sekali. Tuxedo hitam yang dia pakai pun, sangat cocok dan pas di tubuhnya.

NeyBy

Setibanya di depan altar, Bapak melepas genggaman tangannya dan menyerahkanku kepada Aktar. "Bapak titip Bimbii. Jaga dan sayangi dia, ya?"

"Terima kasih sudah percayakan Bimbii padaku. Mulai hari ini dan seterusnya, aku yang akan menggantikan tanggung jawab, Bapak, untuk membahagiakan Bimbi," balas Aktar tersenyum.

Setelah Bapak ke belakang bersama Mama. Pastor memulai acara pemberkatan kami. Aku dan Aktar diminta untuk sama-sama meletakkan tangan kanan di atas Kitab Suci. Selanjutnya Pastor meminta Aktar yang terlebih dahulu untuk mengucapkan janji perkawinan.

"Di hadapan Allah, Imam, dan para saksi serta hadirin sekalian. Saya Aktar Priawan Wiraatmaja menyatakan dengan tulus hati kepadamu Arimbi Phoebe Tamba, bahwa saya memilih engkau menjadi istri saya. Saya berjanji setia kepadamu seumur hidup, dalam untung dan malang. Dalam suka dan duka. Dalam keadaan sehat maupun sakit.

Saya berjanji untuk mencintai dan menghormati engkau sampai maut memisahkan kita. Demikianlah janji saya di hadapan Allah dan Kitab Suci ini." Aktar terlihat serius menatapku.

Sekarang giliranku. Sebelumnya aku menarik napas dan membuangnya. Setelah merasa tenang, aku menatap balik calon suamiku.

"Di hadapan Allah, Imam, dan para saksi serta hadirin sekalian. Saya Arimbi Phoebe Tamba, menyatakan dengan tulus hati kepadamu Aktar Priawan Wiraatmaja. Bahwa saya memilih engkau menjadi suami saya. Saya berjanji akan setia kepadamu seumur hidup. Dalam untung dan malang. Dalam suka dan duka. Dalam keadaan sehat maupun sakit. Saya berjanji untuk mencintai dan menghormati engkau sampai maut memisahkan kita. Demikian janji saya di hadapan Allah dan Kitab Suci ini." Suaraku terdengar bergetar saat mengatakannya.

"Atas nama Allah dan di hadapan para saksi serta hadirin sekalian, saya menegaskan bahwa perkawinan Aktar Priawan Wiraatmaja dan Arimbi Phoebe Tamba hari ini adalah perkawinan Katolik yang sah. Semoga sakramen ini menjadi kekuatan dan kebahagiaan bagi kalian berdua, sekarang dan selamanya. Berkat Allah Yang Maha Kuasa, Bapa, Putera dan Roh Kudus Amin. Apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia," seru sang Pastor di hadapan para jemaat. Seketika aku menjadi takut sendiri dengan janji yang baru saja aku ucapkan.

NeyBy

Kemudian Pastor itu memerciki kedua cincin yang akan kami pakai dengan air suci. "Cincin ini menggambarkan kasih antara seorang suami dan istri. Cincin yang melingkar tidak mempunyai ujung dan pangkal, melambangkan kasih yang tidak akan berhenti. Cincin ini terbuat dari emas murni. Emas itu tidak akan berkarat, artinya melambangkan kasih yang tidak akan luntur dan rusak. Semoga pernikahan kalian tetap kuat walaupun banyak cobaan yang akan kalian hadapi nanti."

Pastor menyerahkan satu cincin kepada Aktar. "Kenakanlah cincin ini pada jari manis tangan kanan istrimu sebagai lambang cinta kasih dan kesetiaanmu padanya."

Aktar memasangkannya di jari manis kananku, begitu pun sebaliknya. Aku melakukan hal yang sama. Kemudian Pastor mempersilahkan Aktar untuk membuka selubung wajahku.

"Saudara Aktar, anda sudah diperbolehkan untuk mencium istri pertanda dia sudah menjadi milik anda."

Aktar mendekatiku dan sedikit menunduk untuk mencium keningku. Hanya dua detik. Setelah itu dia menjauh. Aku jadi malu karena semua para tamu tertawa melihat dia seperti itu.

" Dia udah jadi istrimu. Cium aja bibirnya," seru Mamaku dari tempat duduknya.

Semua orang yang hadir ikut meminta Aktar untuk mencium bibirku. Pria itu menatapku seolah bertanya 'gimana?' dan aku membalas tatapannya dengan jawaban 'terserah kau!' Tanpa aba-aba, dia langsung menarik pinggangku mendekat padanya. Lalu menunduk dan mencium bibirku lembut. Aku pikir bibir kami hanya akan menempel saja, namun ternyata tidak. Karena aku merasakan lidahnya memasuki mulutku, sehingga lidah kami saling bertemu. Aku balik membalas pagutannya dibibirku. Ada keharuman *mint* yang keluar saat aku menghisap lidahnya. Ini aneh, aku tidak mencintai Aktar tapi aku menikmati ciumannya. Aku sedikit merasa kehilangan bibir kenyalnya saat Aktar mengakhiri ciuman kami.

NeyBy

Astaga... ternyata napsuku besar sekali.

18

Selesai pemberkatan di gereja, kami langsung menuju ke hotel milik keluarga Aktar yang ada di Medan untuk melanjutkan ke acara pesta adat Batak sesuai permintaan dari kedua orangtuaku. Gaun mahal yang kupakai tadi kini sudah berganti menjadi kebaya putih yang harganya juga mahal. Kenapa mahal? Karena yang membuat gaun dan kebaya pernikahanku itu adalah seorang desainer ternama di Indonesia. Mama mertuaku memang baik dan tidak perhitungan untuk menantunya. Bahkan aku juga diberi satu set berlian yang dipesan langsung dari Dubai. Saat kutanya berapa harga dari berlian itu, dengan santainya beliau menjawab hanya 1,2 milyar saja. Entah seperti apa ekspresi wajahku saat itu. Aku tidak sempat untuk bercermin lagi. Karena aku sibuk memikirkan di mana tempat penyimpanan yang aman untuk berlian semahal itu.

"Ini acara adatnya sampe jam berapa? Dari tadi nari tor-tornya tidak siap-siap."

Kutatap wajah Aktar yang sudah mulai gelisah. Ulos yang ada di bahunya pun sedari tadi selalu terjatuh. Dia benar benar syok melihat pesta adat ini. Ditambah lagi musik gondang yang begitu kuat.

"Masih lama lagi, acaranya itu sampai malam."

"Yang benar? Jadi kita berdua tidak boleh duduk bentar? Udah pegal kali kakiku ini berdiri dari tadi siang."

NovDy

"Namanya juga pesta adat Batak, salah sendiri kenapa nikah sama aku? Kita boleh duduk tapi nanti kalau udah disuruh duduk sama para petuahnya," jelasku padanya.

Yang paling penting dari pesta adat ini adalah saat penyerahan ulos. Karena orang Batak itu mempercayai bahwa ulos adalah sebagai saluran berkat. Biasanya sambil mengulosi, mereka akan menari terlebih dahulu dan ditutup dengan kata-kata atau wejangan.

Saat musik lagu Gemu Fa Mi Re terdengar, salah satu saudaraku datang menghampiri kami. Dia menarik tanganku dan Aktar untuk berjoget bersama saudara-saudaraku yang lain. Setelah lagu berhenti, barulah kami dipersilahkan duduk kembali di kursi pelaminan. Satu per satu tamu undangan naik ke panggung untuk menyalami kami berdua. Ketiga sahabatku pun sudah berbaris cantik mengantri bersama tamu undangan yang lainnya. Mereka bertiga tampak berbisik-bisik lalu tertawa cengengesan seraya melihat ke arah perutku. Aku yakin sekali, mereka pasti sedang menggosipku sudah hamil duluan. Berengsek.

"Bimbiiiii!!" teriak mereka bertiga serentak histeris begitu berdiri di depanku.

NeyBy

Cecil yang lebih dulu memelukku kuat. Sementara Terra dan Intan sibuk memandang Aktar dengan wajah kagum. Bahkan mereka berdua berebut dan dorong-dorongan untuk bisa lebih dulu bersalaman dengan suamiku itu.

"Ternyata beneran kawin kau," ujar Cecil melepas pelukan dan kedua matanya sudah basah.

"Eh,kok nangis kau?" tanyaku bingung sambil menghapus air matanya.

"Aku bahagia tapi sedih juga lihat kau nikah. Pasti nanti kami kehilangan kau di grup. Soalnya kau nanti sibuk urus suamimu, jadi bakal jarang nimbrung di grup Teletubbies Squad lagi. Kita juga udah nggak bisa bebas ajak kau pergi-pergi atau nongkrong di mal sampai malam."

"Lebay kali kau. Selama aku belum bunting, aku masih bebas berkeliaran malam."

"Berarti kau nggak jadi bunting, ya?" tanya Intan kaget.

"Kayak mana aku bunting, pecah perawan aja belum. Udah gila kalian tiga."

Intan tertawa. "Kau pulaknya *express* kali nikahnya. Nggak ada angin, nggak ada hujan tiba-tiba kirim undangan. Wajarlah kami nggak percaya. Lagian suamimu pun gantengnya kelewatan kali. Silap-silap terbawaku pula nanti dia ke rumah."

"Hati-hati kau bercakap, Tann. Didengar Mamaknya Bimbi baru, mampus ka!" celetuk Terra.

"Eh, iya. Nggak jadilah kubawa pulang. Takut pula aku nggak selamat di jalan karena dihadang Nantulang itu." Intan melirik ke kanan dan kiri mencari keberadaan Mamaku.

"Serius, Bii, kau cantik kali hari ini. Udah kayak patung di petisah kutengok," puji Terra setelah memelukku.

"Dari dulu aku udah cantik, kau aja yang nggak sadar." Lalu aku sengaja merangkul lengan Aktar. Dan kepalaku bersandar di bahunya agar terlihat mesra. "Jadi sekarang kalian bertiga udah percayakan aku nikah?"

"Kimbek! Nggak usah pamer-pamer kemesraan di depan kami ya Bii!" seru Intan.

NeyBy

"Iya. Jangan sampai kami bertiga melompat dari atas gedung hotel ini," sambung Terra dengan nada mengancam.

Cecil dan Intan serentak menjawab. "Kau ajalah yang sendiri melompat!"

"Kok gitu kalian weii? Nggak setia kawan kali."

"Kalau kau mau mati, ya, jangan ajak-ajak kami. Aku kan masih mau nikah," balas Cecil.

"Iya. Aku juga belum merasakan apa itu orgasme. Bisa jadi hantu penasaran aku nanti." Intan ikut menimpali.

"Udah wei! Jangan *begado*[16] di sini. Kalian mau foto nggak? Kasihan tamu yang antri di belakang udah nunggu dari tadi," kataku tertawa melihat mereka bertiga.

"Iya aku mau foto." Cecil langsung berdiri di sampingku.

"Aku di dekat suamimu ajalah Bii." Intan bergerak cepat mendekati Aktar.

"Iiiss! Jadi aku di mana weii?" tanya Terra merajuk.

---

[16] Ribut

"Kau yang fotoin kami aja," celetuk Cecil tertawa.

Aktar merasa iba melihat Terra, akhirnya dia mau membuka suaranya yang sedari tadi memilih diam saja. "Sini, berdiri di tengah kami," ujarnya seraya memberi jarak antara aku dan dia. Hingga Terra bisa di sana. Temanku itu langsung bersorak kegirangan dan meleletkan lidahnya mengejek Cecil juga Intan. Setelah itu kami difoto oleh sang fotographer yang sudah disewa untuk satu hari ini.

Tubuhku terasa begitu lelah setelah menjalani serangkaian proses pemberkatan dan resepsi. Pesta pernikahan kami belum sepenuhnya berakhir. Masih ada banyak tamu undangan yang memenuhi *ballroom* hotel, tempat resepsi pernikahan kami digelar. Aku hanya terlalu lelah berbasa-basi. Apalagi sebagian besar tamu yang hadir adalah rekan kerja Mama mertuaku yang sama sekali tidak kukenal, jadi aku memutuskan untuk masuk rumah lebih dulu.

NcyBy

Aku tidak menyangka pada akhirnya bisa sampai di *moments* ini. Dulunya aku membayangkan sebuah pernikahan bersama dengan Niko. Tanpa sadar air mataku mengalir. Pria itu bahkan tidak datang, padahal aku sudah mengirim undangan padanya. Dia membohongiku. Dia bilang akan datang tapi nyatanya tidak. Sedari tadi aku mencari keberadaannya di antara para tamu undangan. Namun tidak ada sosok Niko di sana.

"Kenapa kau menangis?" tanya Aktar saat masuk ke dalam kamar. Sepertinya dia sudah selesai meladeni para tamu undangan. Malam ini kami berdua menginap di hotel miliknya, hotel yang menjadi tempat resepsi pernikahan kami tadi.

"Leherku pegal gara-gara pakai sanggul berat ini. Sampai migren kepalaku dibuatnya." Aku tidak sepenuhnya berbohong pada Aktar. Kepalaku memang sakit karena benda itu. "Tolong bantu bukain, jangan cuma ditengok-tengok aja!"

Aktar menghela napas sambil membuka jas dari tubuhnya. Lalu dia duduk di tepi ranjang dan membantu melepas satu per satu penjepit rambut yang ada di kepalaku.

"Aaaakhh!" teriakku kesakitan karena dia menarik kuat jepitannya. "Kau mau bikin aku botak, ya? Rontok semua ini rambutku nastar setan!"

"Sakit?" tanyanya polos.

"Menurut kau, kalau rambut dicabut segini banyak nggak sakit?" Kutunjuk rambutku yang rontok karena ulahnya.

"Udah minta tolong. Marah-marah lagi. Kau lepas sendiri aja sanggulnya!"

Aku menyesal minta bantuan darinya. Jadi aku putuskan untuk melepasnya sendiri. Dengan penuh perjuangan akhirnya sanggul itu terlepas dari kepalaku. Kemudian aku masuk ke kamar mandi untuk keramas sekaligus membersihkan diri. Kunyalakan shower dan membiarkan airnya mengalir membasahi setiap inchi tubuhku.

Aku memandangi cermin besar di dinding. Tampak tubuhku yang polos, tak terbalut satu helai benang pun. Pikiran-pikiran aneh hinggap di otakku, berbagai macam kemungkinan bermunculan dalam imajinasiku dan aku belum siap jika itu harus benar-benar terjadi. Bagaimana mungkin aku menyerahkan sesuatu yang begitu berharga dari diriku kepada Aktar? Meskipun pada kenyataannya dia adalah suamiku sekarang. Tapi tetap saja akan terasa aneh dan risih. Karena kami berdua tidak saling mencintai. Segera kumatikan keran air begitu selesai mandi dan kuraih handuk yang disediakan oleh hotel. Ketika aku membuka pintu, kudapati Aktar masih berbaring di ranjang dengan kemeja putihnya.

NeyBy

"Kau nggak mandi?" tanyaku baik-baik. Namun dia tidak menjawab dan memilih masuk ke dalam kamar mandi. Karena kesal, jadi aku menendang kuat pintunya. "Dasar kue nastar. Kusumpahi kau jadi bisu!"

Puas menyumpahinya, aku berjalan mendekati koper untuk mengambil pakaian. Begitu terbuka aku terkejut ketika mendapati isinya. Semua pakaianku menghilang entah ke mana. Yang tersisa hanya sepasang baju tidur pria dan sebuah lingerie berwarna merah padam.

Sejak kapan aku membeli dan memiliki pakaian ini? Bahkan aku ragu menyebutnya pakaian, karena benda ini lebih mirip dengan jaring-jaring ikan. Aku menggeram kesal. Aku yakin ini pasti ulah Mama. Langsung aku mencari telepon genggam yang sejak seharian kusimpan

di tas. Kuambil benda tipis itu. Sejumlah pesan masuk yang belum sempat kubaca hanya kuabaikan. Satu-satunya yang kuinginkan saat ini adalah menelepon Mamaku. Setelah deringan keempat, baru telepon diangkat beliau.

"Ke mana, Mamak, simpan baju tidurku?" teriakan tertahan bernada frustasi keluar dari mulutku. Saat ini aku merasa seperti benar-benar dijual kepada Aktar.

Terdengar suara tawa nakal Mamaku dari saluran ujung telepon. "Baju tidurmu Mamak sita untuk sementara. Kau pakai aja yang udah Mamak sediakan di koper itu."

Aku sudah tidak tahu lagi apa gunanya marah di saat seperti ini. "Mamak tega kali? Bimbi kan anak, Mamak," keluhku lirih.

"Arimbi, Sayang ... ini Mama mertuamu." Tiba-tiba saja telepon sudah berpindah ke tangan mamanya Aktar. Ternyata mereka berdua benar-benar besan yang kompak. Iya. Kompak menjebak aku dan Aktar.

"Iya, Maa?" tanyaku pelan.

"Lakukan yang terbaik malam ini dan berikan kami cucu secepatnya, oke?" ujar beliau yang tak kalah jahil dengan Mamaku.

NeyBy

Belum sempat aku menjawab, tiba-tiba terdengar lagi suara Mama. "Kau pasti gugup kan? Tenang aja, sebelum pergi tadi Mamak udah buatkan teh hangat untuk kalian berdua. Jadi kau minumlah itu biar lebih rileks dikit. Mamak taruh di atas meja dekat tempat tidur kalian. Nanti kau jangan nangis. Suruh si Aktar pelan-pelan membobol gawangnya. Nggak usah terburu-buru. Pelan-pelan aja biar sama-sama saling menikmati kalian berdua. Udah dulu, ya. Mamak matikan teleponnya. Semoga sukses!"

KLIK!

Aku berdiri mematung. Dosa apa aku mempunyai Mama dengan kelakuan yang menyebalkan seperti itu?

19

Aku terduduk lemas di sisi ranjang sambil memandangi kamar hotel yang kami tempati. Ruangannya tercium wangi karena diisi bunga hampir di setiap sudut. Ditambah dengan ranjang putih yang juga ditaburi kelopak bunga mawar merah dan putih, sukses membuatku merinding. Benar-benar kamar pengantin yang ingin malam pertama. Aku mulai merasa kedinginan karena AC di kamar ini. Ditambah lagi aku hanya memakai handuk hotel di tubuhku. Jadi dengan sangat terpaksa, aku mengambil baju laknat yang di koper. Selesai kupakai, bersamaan dengan itu pintu kamar mandi terbuka. Aktar keluar dengan bertelanjang dada. Hanya ada handuk kecil yang menutupi tubuh bagian bawahnya. Aku sedikit tak percaya mengetahui bahwa bentuk tubuhnya ternyata sebagus itu. Cocok buat jadi model majalah pria. Padat dan berisi.

Dududuuuuh... itu badan apa karpet? Berbulu semua. Minta ditidurin banget badannya. Eh tunggu. Kenapa aku jadi berpikiran mesum tentang dia? Oh tidakkkkk! Kembalikan kewarasanku!

"Jangan melihatku seperti itu. Aku merasa seperti di lecehkan olehmu," ucap Aktar.

Sial. Dia tahu kalau aku sedari tadi memandanginya. "Memangnya kenapa? Kau, kan, suamiku, jadi bebas dong aku lihatin."

"Menyingkirlah sedikit, aku mau mengambil pakaian tidurku di koper itu."

NevRy

Aku bergeser ke samping, sehingga dia bebas menarik koper lebih dekat ke arahnya.

"Kau ingin melihatku berganti baju?" tanyanya kemudian.

"Nggak." Aku bergeleng cepat.

"Ya udah berbalik badan sana. Aku mau melepas handukku."

Aku berbalik dan berjalan ke ranjang. Kulihat ada sebuah teko serta dua gelas kosong berada di meja dekat tempat tidur kami. Pasti itu teh yang dibilang Mama tadi. Karena haus, jadi aku menuangkannya ke gelas. Mengingat ini memang dibuat beberapa jam yang lalu, jadi sudah terasa dingin. Meski begitu, rasa tehnya tetap tidak berubah. Tak berapa lama, Aktar muncul. Tanpa berkata apa-apa, dia pun melakukan hal yang sama denganku, duduk di pinggir ranjang sambil menikmati teh yang sudah dingin.

"Kenapa kau memakai baju tidur seperti itu?" tanyanya dengan wajah polos memandangku.

"Karena nggak ada baju lagi di koper."

Dia mengangguk pelan. Lalu meminum lagi teh di gelasnya. Suasana mendadak hening. Hanya suara jarum jam yang menjadi satu-satunya sumber suara di ruangan ini. Sungguh, keheningan ini membuatku sangat tidak nyaman. Tapi aku tidak tahu harus berkata apa. Jadi aku putuskan untuk bertanya asal saja. Daripada hanya diam-diam seperti ini.

NeyBy

"Apa kau masih mengingat Edgar?"

Dia menatapku kesal. "Kau kira aku sedang mengalami amnesia? Makanya kau bertanya seperti itu? Ya jelas masih ingatlah."

"Berarti waktu kita ciuman di gereja tadi, kau membayangkan berciuman dengan dia?"

"Siapa yang bilang?"

"Tadi kan kau sendiri yang bilang masih mengingat Edgar. Berarti kau membayangkan wajah dia waktu kita ciuman."

"Apa hubungannya mengingat Edgar dengan ciuman kita?"

"Sepertinya pertanyaanku tadi kurang jelas. Jadi biar aku revisi lagi. Apa kau masih mencintai Edgar?"

Dia terlihat sedang berpikir. "Aku tidak tahu apa itu cinta. Aku hanya merasa dekat dengan Edgar karena cuma dia yang selalu ada

bersamaku. Aku selalu risih jika bertemu dengan orang baru tapi aku tidak membenci."

Seketika aku melongo bodoh menatapnya. "Jadi kau itu sebenarnya homo atau nggak, sih?"

Aktar berpikir lagi. "Entahlah. Aku tidak pernah suka ataupun tertarik dengan pria lain."

"Jadi kau hanya tertarik dengan Edgar aja?"

"Aku bukan tertarik. Tap lebih ke rasa sayang karena, Edgar itu temanku satu-satunya. Hanya dia yang selalu ada bersamaku. Jadi aku tidak merasa risih ketika melakukan sentuhan fisik dengannya. Seperti memeluk atau berciuman."

Aku mengangguk paham. Jadi dia tidak menganggap Edgar sebagai kekasihnya melainkan hanya sahabat. Dia mau bersentuhan fisik dengan Edgar hanya untuk menyenangkan sahabatnya itu. Cuma Edgar yang selalu ada untuknya. Jadi Aktar tidak mau membuat Edgar kecewa, makanya dia tidak masalah jika harus berciuman atau berpelukan. Yang penting Edgar selalu ada bersamanya, karena selama ini Aktar selalu sendiri dan merasa kesepian.

NeyBy

"Menurutmu apa aku salah menyayangi Edgar?" tanyanya tiba-tiba.

Aku menggeleng. "Nggak ada yang salah kalau kita menyayangi atau mencintai sesama manusia. Yang salah itu kalau manusia berzinah, mencuri, dan membunuh."

"Aku pernah berciuman dengannya. Setelah aku renungkan, ternyata itu salah jadi aku memutuskan untuk berhenti berhubungan dengan Edgar. Lalu Mamaku mengatakan kalau ternyata aku udah dijodohkan dengan anak gadis dari teman SMP-nya. Saat itu aku tidak menolak, karena aku pikir itu akan membantuku. Dan ternyata kau wanita yang dijodohkan Mama untukku."

"Apa kau pernah tertarik atau memuji saat melihat wanita cantik?" tanyaku penasaran.

"Tidak pernah. Tapi saat melihatmu berjalan menuju altar tadi pagi dengan gaun putihmu itu. Aku berpikir kenapa kau tampak berbeda? Ada rasa kebanggaan pada diriku saat tahu bahwa sosok wanita yang sedang berjalan itu adalah calon istriku."

Kenapa tubuhku mendadak jadi panas-dingin karena ucapannya itu? Tanpa sadar aku mengibas-ngibaskan tanganku untuk mendapatkan sedikit udara segar. Kuminum tehku sampai tandas dengan harapan minuman itu bisa membuatku sedikit lebih normal. Aku berusaha memasang ekspresi tenang. Kuperhatikan Aktar juga melakukan hal yang sama denganku. Ada apa ini? Kenapa udara di sekitar kami mendadak terasa begitu panas? Padahal pendingin di ruangan ini sangat-sangat baik.

"Minuman apa yang kita minum ini?" tanyanya Aktar padaku.

"Cuma teh."

"Kau yakin tidak ada tambahan lain pada teh ini?" tanyanya lagi. Namun kali ini dia sudah berdiri dan berjalan mondar-mandir di hadapanku.

Di saat yang sama, aku merasakan bagian-bagian tertentu dari tubuhku menegang. Dengan sedikit kepayahan aku menjawab pertanyaannya. "Aku nggak tahu. Mamak tadi yang buat ini sebelum pergi. Kenapa kau tanya seperti itu?"

NeyBy

"Aku rasa Mamamu mengerjai kita," ujarnya yang terdengar kepayahan berbicara sama seperti diriku.

"Apa maksud kau?" Aku mengernyit dan mulai gelisah.

"Kau tahu obat perangsang? Sepertinya Mamamu menambahkan itu di teh yang kita minum," jelasnya singkat.

Aku sudah sering membaca tentang obat perangsang. Karena aku suka memasukkan itu dalam cerita novelku. Dan sialnya, sekarang aku mengalami tanda-tanda itu sekarang. Tubuhku terasa begitu panas dan di bagian-bagian tertentu aku merasa menginginkan sentuhan. Dalam hati aku merutuki kebodohanku. Seharusnya aku sudah curiga sejak tadi. Mamaku yang jahil itu tidak mungkin dengan sukarela menyediakan minuman untukku jika bukan untuk tujuan tertentu.

Kulihat Aktar terburu-buru masuk ke kamar mandi. Dia pasti ingin mendinginkan tubuhnya dengan air. Itu ide yang bagus. Jadi aku ikut berlari menyusulnya ke dalam.

"Kenapa kau ikut masuk?" tanyanya yang sudah berdiri di bawah air shower. Dia mengurungkan niat membuka baju tidurnya karena melihatku.

"Aku juga ingin mandi."

"Tapi jangan sekarang!" ujarnya frustasi. "Pergi dan menjauhlah dariku. Dengan pakaianmu yang seperti itu, ditambah lagi efek dari minuman barusan. Aku tidak bisa menjamin tidak akan berbuat apa-apa, kalau kau masih tetap ada di hadapanku."

Aku terdiam mendengar perkataannya barusan. Dan sekarang aku juga bingung, kenapa aku tak kunjung pergi padahal Aktar sudah mengusirku untuk menjauhinya. Anehnya lagi, aku malah mendekatkan diri. Bahasa sederhananya, aku memutuskan menyerahkan diriku dengan suka rela padanya. Persetan dengan akal sehat atau apapun itu namanya. Tidak ada yang salah kan kalau sepasang suami-istri melakukan hubungan intim?

Aktar menatapku heran karena aku sudah berdiri di dekatnya. Sesaat dia tampak berpikir, detik selanjutnya dia sudah mendorongku ke belakang. Sehingga kini punggungku berbentur di dinding kamar mandi. Aku ingin protes, tapi bibir Aktar sudah mengunci bibirku dengan sempurna. Untungnya tubuhku begitu cepat menerima perlakuannya. Saat dia bermaksud memperdalam ciuman, kubuka mulutku untuk mempersilahkannya melakukan apa yang dia inginkan.

NeyBy

Ciuman kami berlangsung panas, seolah kami adalah sepasang manusia yang sudah saling memendam hasrat sejak lama. Desahan-desahan muncul ketika kami saling menelusuri rongga mulut masing-masing. Seakan tak mau tinggal diam, tangannya bergerak untuk menyentuh tubuhku. Sementara tanganku menyusup ke dalam bajunya, meraba otot-otot perutnya yang keras sambil sesekali bermain lebih ke bawah. Sial! Kenapa aku begitu bernapsu.

Dengan bibir yang masih bertaut, dia menuntunku keluar dari kamar mandi. Setelah sampai di tepi ranjang, dia mengempaskan tubuhku di sana. Aku menggunakan kesempatan ini untuk menarik napas sedangkan dia membuka bajunya. Dalam satu hitungan dia melemparkan baju tidurnya ke sudut kamar. Selesai urusan dengan pakaiannya, Aktar kembali melahap bibir, leher dan bahuku. Aktar mengangkat kepalanya untuk sesaat. Dia menatap ke bagian dadaku dan aku tahu apa maksudnya.

"Apa kau mengizinkanku?" tanyanya dengan suara serak namun terdengar seksi di telingaku.

Sebenarnya aku belum ingin melakukannya, tapi situasi dan kondisi yang memaksakku harus melakukannya. “Aku istrimu. Jadi lakukan apa yang kau inginkan,” jawabku sambil berusaha memasang senyum.

Detik berikutnya Aktar sudah merobek lingerie merah yang aku pakai. Sepertinya ini akan jadi malam yang panjang untuk kami berdua.

NeyBy

20

Keesokan paginya aku terbangun ketika merasakan sinar matahari menembus retina. Sedikit berat, kucoba membuka mata. Saat tubuhku menggeliat, spontan aku mengerang. Karena merasakan nyeri dari bagian pinggang ke bawah. Antara percaya dan tidak percaya, tapi semalam Aktar melahapku habis-habisan. Layaknya seperti pria normal yang sering aku ciptakan dalam setiap novelku. Mungkin itu efek dari obat perangsang, tapi yang jelas Aktar tahu bagaimana cara memasuki seorang perawan. Maksudku, dia tidak langsung main menerobos masuk. Aktar melakukan *foreplay* lebih dulu, untuk membuatku basah. Agar aku tidak terlalu kesakitan saat menerima dirinya untuk masuk ke inti diriku. Tapi walau sudah ada pelumasnya pun, tetap saja aku merasa sakit saat dibobol.

Pokoknya tidak ada enak-enaknya sama sekali. Aku tidak menemukan sisi nikmatnya, kecuali waktu Aktar menyerang di bagian dada. Kalau scene itu aku suka, meski sekarang harus menahan rasa perih di dada efek dari tindakannya.

"Kau sudah bangun?" tanya pria yang sudah menjadi suamiku itu.

Dia baru keluar dari dalam kamar mandi. Aktar terlihat luar biasa lezat dalam kaos abu-abu dan celana panjang longgar. Sepertinya dia baru selesai mandi, karena rambut hitamnya terlihat basah.

Ney By

"Kok kau bisa ganti baju santai? Bukannya semalam di koper kita cuma ada baju tidur?" tanyaku dengan suara parau khas orang baru bangun tidur.

"Orangtua kita yang membawakannya. Bajumu juga ada di sana," ujarnya seraya menunjuk tas jinjing berukuran sedang di sofa.

"Orang itu datang ke sini?"

Dia mengangguk. "Iya. Pagi-pagi tadi mereka datang mengetuk pintu kamar untuk ngantar baju kita berdua."

Ponselku tiba-tiba berdering dan terlihat nama Mamaku yang berada di layar panggilan itu. "Hmm... kenapa, Mak?" jawabku dengan posisi duduk seraya menahan selimut di tubuh agar tidak merosot ke bawah.

"Kayak mana teh buatan Mamak?" tanya beliau terkekeh.

"Mamak, kok, tega kali kek gitu?"

"Kok nyalahin Mamak? Mamak kan cuma terinspirasi dari cerita novel kau yang ada adegan tindih-tindihan karena pengaruh obat perangsang. Maksud Mamak biar kau lebih totalitas nulis, jadi harus merasakannya sendiri apa efek obat perangsang itu. Sekarang kau pasti udah pintar menjabarkan dalam ceritamu. Udah ada pengalaman soalnya."

NoyBy

"Arimbi sayang berikan mertuamu ini cucu secepatnya, ya." Itu suara Mamanya Aktar.

"Bapak bisa mendengar suara tangisan bayi dari sini," ucap Bapak yang ikut meledekku.

Detik selanjutnya kudengar mereka tertawa serempak di ujung telepon. Aku ingin marah, namun rasa malu lebih dulu merajalela. Mukaku memanas dan kuyakin pasti sudah sangat merah. Jadi segera kumatikan telepon itu.

"Pergi mandi sana," perintah Aktar.

"Bagian intimku masih sakit. Aku nggak sanggup jalan."

"Serius?" tanyanya.

"Ya iyalah. Batang kau yang nggak bertulang itu nusuk punyaku berkali-kali. Ibaratkan kayak batang timun yang dipaksa masuk ke lubang hidung yang kecil. Bisa kau bayangkan itu kan sakitnya gimana?"

"Salahmu sendiri. Aku kan sudah menyuruhmu untuk pergi menjauh, tapi kau malah menyerahkan diri," ucapnya melimpahkan kesalahan padaku.

"Habis gimana? Aku pun sama terangsangnya kayak kau karena obat itu. Tubuhku juga butuh disentuh." Aku melakukan pembelaan diri.

"Terus kenapa kau jadi menyalahkan aku karena tidak sanggup jalan?"

"Siapa yang menyalahkan kau? Aku tadi cuma ngasih tahu, kalau bagian intimku itu sakit."

Aktar duduk di pinggir ranjang dan menatapku serius. "Ngomong-ngomong tadi malam kita melakukannya dua kali. Dan aku mengeluarkannya di dalam tubuhmu."

"Ya mau gimana lagi. Kita juga nggak tahu bakal berhubungan intim, jadi nggak kepikiran beli kondom. Paling-paling aku hamil."

"Apa itu tidak apa-apa? Maksudku kau tidak takut hamil?"

"Kenapa aku harus takut? Kan ada kau Bapaknya," jelasku. Lalu aku memandangnya dengan serius. "Apa kau menyesali kejadian yang kita lakukan berdua tadi malam?"

NeyBy

"Menurutmu?" tanyanya balik.

Mataku mengerling nakal. "Menurutku kau menikmatinya. Lihat jejak yang kau tinggalkan di leher, bahu dan dadaku ini. Aku jadi ragu kalau kau itu bukanlah pria homo."

Dia menatapku dengan ekspresi wajah yang sulit kutebak. "Kalau begitu tetaplah bertahan dengan kesimpulanmu, Nyonya Wiraatmaja."

Aku terdiam sesaat, lalu akhirnya tersenyum mendengar panggilan itu. Hebat sekali, dalam waktu kurang dari 24 jam, nama Arimbi; Bimbii sudah berubah menjadi Nyonya Wiraatmaja. Saat ini aku sudah mencium bau-bau uang yang akan bertambah ke rekening milikku.

Malam harinya, aku dan Aktar sudah pulang ke rumah besar milik Tante Agatha alias Mama mertuaku. Beliau tampak gembira sekali dan terus menggandeng tanganku untuk masuk ke rumah.

"Nanti kalian mau bulan madu di mana? Paris? Belanda? Jepang? Atau korea?" tanya beliau.

"Kami udah sepakat tidak bulan madu, Ma," jawab Aktar yang berada di belakangku.

Mertuaku spontan menoleh ke Aktar. "*Why*? Kalian berdua itu pengantin baru jadi harus menikmati kebersamaan."

"Kalau yang Mama maksud itu adalah kebersamaan untuk cepat membuat bayi, di kamar juga bisa. Ngapain harus jauh-jauh ke negara orang?"

"Maksud Mama di luar negeri ada musim dinginnya. Jadi biar lebih adem buatnya, Sayang."

"Di kamar juga adem, kan ada AC-nya."

"Maksud Mama kalian pergi jalan-jalan seperti orang pacaran. Biar benih-benih cinta bisa tumbuh di antara kalian."

"Iya, Ma, tapi nanti. Karena kami belum ada rencana liburan ke mana-mana."

"Ya terserah kalian saja. Mama ke dapur dulu, ya, kalian langsung ke atas dan istirahat."

"Di mana kamar kita?" tanyaku pada aktar setelah Mama mertuaku pergi meninggalkan kami berdua.

NeyBy

Aktar tidak menjawabku hanya berjalan menaiki tangga ke lantai dua. Aku mendengus kesal namun tetap mengikutinya. Sesampainya di depan pintu kamar, dia langsung membuka pintunya dan aku menatapnya takjub. Kamar Aktar begitu luas, mungkin dua kali lipat dari kamarku. Ranjang *king size* di tengah kamar, jendela besarnya langsung mengarah ke balkon. Semua furnitur di ruangan ini terlihat maskulin dan juga modern.

"Yang itu, lemari pakaianmu." Aktar menunjuk lemari panjang bewarna coklat. "Silakan masukkan barang-barangmu ke dalamnya."

Aku mengangguk dan mulai membuka isi koper. "Kau nggak berniat mau membantuku? Ingat janjimu yang akan selalu mendampingiku dalam keadaan susah," ujarku sengaja karena dia sedang tidur-tiduran di ranjang.

"Aku tidak pernah mengerjakan hal-hal seperti itu."

"Ya makanya sini bantuin, biar pernah."

Aku tersenyum kecil, begitu melihat Aktar sudah bangkit dari ranjang dan menghampiriku.

"Gaun-gaun ini tolong kau gantung aja, ya. Terus baju yang ini disusun di atas."

Dia mengangguk paham. Ternyata dia suami yang manis kalau menurut seperti ini. "Kalau celanamu disusun di mana? Di bawah?" tanyanya sambil mengamati lemari.

"Di atas udah nggak muat?"

"Udah penuh."

"Oh, ya udah. Di bawah aja." Aku berdiri di sampingnya untuk ikut menyusun. Selesai membereskan dua koper pakaian, kami kelelahan dan langsung tertidur di ranjang.

NeyBy

21

Teletubbies Return.

Ny. Wiraatmaja : Hai guys :)

Intan : Anjirrr!! Ngak tahan kali aku lihat namanya.

Terra : Udah jadi nyonya si Bimbii weii..

Ny. Wiraatmaja : Ya begitulah. Jadi kayak mana nama baruku? Cocok kalian rasa?

Intan : Aku sih yes. Gatau kalo menurut Mas Anang.

Terra : Bimbii lebih cocok dipanggil Butet. Kalo Nyonya terlalu berat kali dia pikul.

Intan : Tapi kalo si Bimbii jadi Nyonya ena-ena, ko setuju nggak, Raa?

Terra : Kalo itu gausah diragukan lagi Tann. Teorinya udah dia hafal mati.

Ny. Wiraatmaja : Sorry, ya, sekarang aku udah nggak pake teori lagi, langsung praktik aja.

Terra : S.O.M.B.O.N.G

Intan : Widihhh... jadi udah pecah perawan, ya, Bii? Yg duluan buka baju siapa? Rasanya kayak mana? Sakit nggak? Terus beneran ada darahnya? Laki ko berapa kali cetak golnya? Pertanyaan terakhir. Kayak mana itu orgasme?

Terra : Tann... ko udah kayak wartawan kulihat.

Intan : Penasaran aku :(

NevBy

Ny. Wiraatmaja : Pokoknya rasanya itu kayak permen nano-nano.

Intan : Manis-asam-asin??

Ny. Wiraatmaja : Cepat ko nikah sana. Biar tau ko apa itu kawin. Tapi sebelum kawin, jangan lupa cukur bulu bagian bawah dulu. Kalo hutan belantaranya lebat kali, takutnya lakimu tersesat di sana.

Intan : Kimbek lah!!

Terra : HAHAHA! Bisa masuk UGD aku karena kebanyakan ngakak.

Ny. Wiraatmaja : Aku serius lho. Daripada ko malu nanti pas mlm pertama.

Intan : Suek ko!

Terra : Tann... hahaaa kalo pun tersesat nanti, suruh suami ko hidupin GPS. Jadi ada yg menuntun jalan dia menuju goa.

Intan : Inginku berkata kasar!

Cecil : Guys... maaf menganggu. Tapi ini ada berita serius. Lebih tepatnya berita duka.

Intan : Berita apa?

Cecil : Mamanya Niko meninggal dunia. Tadi aku lihat status adek perempuannya.

NeyBy

Terra : Ya ampun. Turut berduka cita :(

Intan : Ninggal kenapa?

Cecil : Kena kanker payudara. Aku nangis weii baca status adeknya. Sedih kalii :(

Terra : Duhh... berarti sekarang mereka yatim piatu, ya. Papanya kan juga udah ninggal tiga tahun lalu. Eh, iya nggak, sih, Bii?

Aku hanya diam dan membaca *chat* dari sahabat-sahabatku itu dengan mata yang sudah memerah. Sungguh aku terkejut mendapat berita ini. Aku bahkan tidak pernah tahu kalau Mamanya Niko sakit parah.

Cecil : Bimbii??

Ny. Wiraatmaja : Niko nggak pernah cerita kalo Mamanya sakit.

Intan: Berarti alasan Niko bawa Mama sama adeknya pindah ke Batam karena mau ngobatin mamanya di sana. Karena nggak mungkin Niko bolak-balik Medan-Batam, pasti nambah biaya. Belum lagi susah dapat izin dari perusahaan tempat Niko kerja.

Terra: Menurut aku juga gitu. Setahun lalu Niko dipindahtugaskan ke Batam. Tapi karena Mamanya Niko udah sakit, terus adek

perempuannya masih kuliah, pasti nggak mungkin bisa urus mamanya sendiri. Jadi Niko bawa mamanya ikut ke Batam sekalian berobat kan lebih dekat ke singapura.

Intan : Kok sedih, ya. Aku mau nangis jadinya. Niko tanggung jawab kali sama keluarganya. Terharu aku lihat laki-laki kayak gitu.

Air mataku jatuh menetes, menangisi kebodohanku. Bisa-bisanya aku tidak pernah tahu kalau Mamanya Niko sakit. Aku tidak pernah ada untuk dia. Aku tidak pernah tahu dia punya masalah atau tidak. Karena aku terlalu sibuk menuntut perhatian darinya. Padahal dialah yang seharusnya butuh perhatian dariku.

Terra : Jadi mamanya Niko dimakamkan di mana? Medan atau Batam?

Cecil : Aku kurang tahu. Belum tanya ke adeknya.

Intan : Waktu Bimbii nikah, aku lihat Niko datang ke resepsinya.

Ny. Wiraatmaja : Nggak. Dia nggak datang

Intan : Hmm, berarti aku salah lihat orang kayaknya.

Terra : Tann, ko harus ganti kaca mata lagi itu.

Intan : Iya-ya. Ko nggak niat gitu mau belikan? Besok aku ulang tahun lho.

NeyBy

Terra : Boro-boro belikan kau kaca mata. Sempakku yg udah bolong aja nggak terganti-ganti.

Cecil : Weii... ini lagi suasana duka. Knp jadi bahas sempak sama kaca mata :(

Intan : Eh iya. Maaf-maaf.

Cecil : Jadi Bii, kau gimana? Kalo mamanya Niko dimakam di Batam, ko datang?

Ny. Wiraatmaja : Bukan aku gamau. Tapi jam 10 pagi ini aku sama Aktar mau ngantar Opungku pulang ke Samosir. Mamak aku maksa kami ikut ke sana dua harian untuk liburan.

Terra : Bulan madu kali (?)

Intan : Iya biar cepat bengkak badanmu, Bii.

Terra : Bisul kali, ah, bengkak.

Cecil : Weii! Lagi suasana duka ini. Bercanda mulu kalian -_-

Terra : Maaf-maaf.

Ny. Wiraatmaja : Udah dulu, ya. Aku mau siap-siap pergi.

Cecil : Titi Dj, ya, Biii.

Intan : Jgn lupa ole-ole buat kami.

Terra : Aku nggak minta apa-apa. Yg penting kalian selamat sampai tujuan. Itu aja :)

Intan : Anjiir! Mulia sekali permintaan ko, Raa.

Cecil : Tann, ini Bimbii lg sedih lho suasana hatinya.

Intan : Bukan aku yg mulai. Si Terra itu yg memancing suasana.

Terra : Lho kok aku?

Cecil removed Intan from the grup.

Cecil removed Terra from the grup.

Ny. Wiraatmaja : Thanks.

Cecil : Your welcome.

NeyBy

22

Beberapa kali aku mencoba menghubungi nomor Niko, namun tidak ada jawaban. Aku yakin dia pasti sangat sedih kehilangan mamanya. Aku ingin sekali ada di sampingnya dan menghiburnya. Tapi aku tidak bisa pergi karena harus mengantar Opung Boruku pulang ke Samosir.

"Arimbi," panggil Mama mertuaku yang masuk ke kamar. "Lho kenapa kamu menangis?"

NcyDy

Aku menggeleng dan cepat menghapus air mataku. "Nggak apa-apa, Ma. Tadi Bimbii habis nulis naskah cerita sedih, jadi kebawa suasana."

"Bukan karena dipukul sama Aktar, kan?"

"Nggak, Ma, Aktar baik kok ke Bimbii," ucapku jujur.

Kemudian beliau memberikan sebuah kotak yang berisikan cincin emas kepadaku. "Ini cincin turun-temurun untuk anak atau menantu perempuan di keluarga Wiraatmaja. Berhubung Mama tidak punya anak perempuan, jadi Mama harus kasih cincin ini ke menantu. Sekarang cincinnya menjadi milikmu. Tolong simpan dan jaga cincin ini sampai kalian punya anak perempuan atau menantu perempuan nantinya."

Aku bahkan tidak tahu apa pernikahan kami berdua bisa bertahan lama atau tidak. Tapi sepertinya itu akan sulit sekali. "Iya, Ma. Bimbii akan berusaha menjaga cincin wasiat ini."

"Mama tahu di antara kamu dan Aktar belum ada cinta. Tapi, perasaan Mama bilang cuma kamu yang cocok sama Aktar. Mama yakin

kegesrekan dan kekonyolan Yohana itu menurun padamu. Sangat cocok untuk merecoki hidup Aktar yang selalu kesepian. Mama kamu itu orangnya rame dan blak-blakan. Siapa pun orang yang ada didekatnya pasti bakal awet muda karena tertawa dengan aksinya yang kadang di luar pemikiran kita."

Jadi beliau menjodohkanku dengan Aktar karena berpikir aku itu *gesrek* dan konyol? Ini alasan yang anti mainstream. Bahkan sulit untuk diterima akal sehat.

"Dari kecil Aktar itu tidak pernah ketawa. Senyum aja jarang. Coba kamu perhatiin deh. Mama kadang bingung, kenapa dia pelit untuk tunjukin senyumnya. Udah gitu dia tidak mau berteman sama orang. Bukan karena dia sombong tapi dia memang tertutup anaknya."

"Jadi kalau di sekolah Aktar nggak punya teman?"

"Aktar tidak pernah mau sekolah umum. Dari kecil dia udah *homeschooling*. Bahkan waktu masuk universitas pun dia menyendiri. Mama tidak ngerti, kenapa dia sulit bersosialisasi dengan orang luar. Dia pasti merasa risih jika ada orang yang ingin berteman dengannya."

NeyBy

"Kalau sama klien kerja gimana, Ma? Apa dia risih juga?"

"Awalnya dia sulit menyesuaikan diri bertemu dengan orang yang baru setiap harinya. Mungkin karena Aktar tahu kalau itu adalah urusan pekerjaan, jadi dia harus mau berbicara ramah dengan para klien. Makanya sekarang itu Mama senang karena kamu mau jadi istrinya. Hidup Aktar pasti lebih bewarna seperti pelangi." Beliau tampak bahagia. Kalau hidup Aktar bewarna seperti pelangi, lalu bagaimana dengan nasib hidupku?

Aku dan Aktar dalam perjalanan menuju rumahku untuk menjemput *Opung boru.* Sambil menyetir, satu tangan Aktar menyodorkan sebuah benda tipis berwarna gold ke depanku. "Itu kartu kredit untukmu. Kau pakailah kalau ingin berbelanja."

"Kau serius?" tanyaku sambil menatap kartu itu di tangan.

"Hmm." Dia bergumam dan fokus menyetir.

"Dalam rangka apa?"

"Ya karena kau istriku. Jadi apa yang aku punya, itu milikmu juga."

Harusnya aku merasa senang dengan semua yang aku miliki saat ini, tapi kenapa aku justru merasa sedih? Dan kenapa aku malah kepikiran Niko terus?

"Kau tidak suka dengan kartu kreditnya?" tanya Aktar melirikku.

"Suka," jawabku singkat.

"Ada apa denganmu? Tidak seperti biasanya."

"Aku kepikiran Niko."

"Apa dia pria yang membuatmu menangis di pesawat?"

Aku mengangguk. "Tadi aku dapat berita kalau Mamanya meninggal dunia. Dan yang membuat aku sedih, karena Niko nggak pernah cerita ke aku kalau ternyata selama ini amanya terkena kanker payudara."

"Aku turut berduka. Semoga Mamanya mendapat tempat yang terbaik di sisi Tuhan."

Air mataku menetes, dan aku itu sangat sensitif sekali, jadi gampang menangis. Aku menerima pemberian tisu dari Aktar. "Terima kasih," kataku seraya mengeluarkan cairan dari hidung dan membuangnya keluar melalui kaca jendela. "Aku sangat mencintainya. Niko pria yang spesial untukku. Dia sangat pengertian dan nggak pernah mengeluh. Dia juga pria yang setia. Itu yang membuatku sulit untuk melupakannya."

Aktar melirikku. "Melupakan kenangan itu memang butuh proses, nggak bisa secara instan. Tapi bukan berarti kau harus berdiam saja di kenangan itu. Kau juga harus membuat kenangan bersama orang baru. Mungkin kita berdua menikah tanpa cinta tapi kita bisa menciptakan kenangan yang indah, jika kita memang berniat untuk mencobanya. Kita mulai dari proses penerimaan pasangan. Contohnya seperti aku, semenjak keluargaku resmi melamarmu, di situ aku mulai menerima bahwa kau adalah calon istriku."

"Percayalah aku pun udah berusaha merimamu sebagai suamiku."

"Berarti kita bisa lanjut ke tahap yang kedua, yaitu membuka hati kita ke pasangan."

Mataku mengerjap menatapnya. "Memangnya kau bisa menyukai lawan jenis? Bukannya kau nggak pernah, ya?"

NeyBy

"Tidak pernah bukan berarti tidak bisa. Aku, kan, belum pernah mencoba, makanya tidak tahu hasilnya. Jadi ini perdana, aku akan memulainya denganmu."

"Kalau aku, sih, gampang dibuat baper."

Aktar mengangguk. "Aku akan coba baca artikel-artikel tentang bagaimana cara membuat seorang wanita baper."

"Terus kau sendiri? Bagaimana caranya aku membuatmu jatuh cinta?"

"Aku udah pernah bilang padamu, kalau aku belum pernah jatuh cinta. Bahkan pada Edgar sekalipun. Aku hanya menyayanginya karena dia satu-satunya temanku."

"Berarti sulit bikin kau jatuh cinta samaku."

"Aku tidak butuh cinta, Bii. Aku hanya butuh seseorang yang mau menemaniku dan berjanji tidak akan meninggalkanku. Itu saja."

"Berarti aku nggak wajib harus membuatmu cinta?" tanyaku memperjelas.

"Ya."

NeyBy

"Seandainya kita udah berusaha. Terus hasilnya gagal. Apa kau akan menceraikanku?"

"Aku tidak ada kepikiran untuk bercerai. Karena belum tentu ke depannya aku mendapatkan wanita yang mau menerima masa laluku seperti dirimu. Kenapa kau bertanya begitu? Apa kau berniat untuk meminta cerai?" tanya Aktar balik.

Aku menghela napas. "Entahlah."

"Kita jalani aja dulu pernikahan ini. Seandainya nanti kau merasa tidak bahagia sama sekali, kau bisa meminta cerai. Aku tidak akan memaksamu untuk hidup bersamaku."

"Kalau kau ingin pernikahan ini berhasil, maka kita harus seperti pasangan suami-istri sungguhan. Aku sering membuat *scene* ini di dalam cerita novelku."

"Apa itu?"

"Seks."

"Seks?!" pekiknya kaget dan secara mendadak mengerem mobil seenak jidatnya.

"Kau ingin membunuhku, ya?!" semburku dengan mata melotot. Untungnya aku memakai sabuk pengaman. Kalau tidak, keningku pasti sudah benjol seperti bakpau karena terbentur *dashboard* mobil.

Terdengar bunyi rentetan klakson dari arah belakang mobil kami. Mungkin mereka marah karena Aktar berhenti di tengah jalan.

"Kau ingin kita melakukannya lagi?" tanyanya Aktar setelah menepikan mobil.

"Menurut buku yang aku baca, seks itu bisa memperkuat ikatan emosional antara suami-istri. Jadi kenapa kita nggak coba aja. Toh kita udah nikah, kan?"

"Kau yakin ingin melakukannya lagi?"

Aku berpikir lagi sejenak. "Hmm... yakin. Demi masa depan pernikahan kita. Tapi kali ini kau harus pelan-pelan ya. Jangan kayak waktu di hotel itu."

"Itu pengaruh obat perangsang yang diberikan Mamamu. Entah berapa banyak dosis yang beliau masukkan ke air teh sehingga aku kesulitan mengendalikan diri saat itu."

NeyBy

Lalu kami kembali melanjutkan perjalanan ke rumahku, namun saat di persimpangan jalan, Aktar menghentikan mobil di depan sebuah mini market.

"Beli kondom sana," perintahnya.

"Untuk apa?"

"Untuk berjaga-jaga supaya kau tidak hamil. Kalau pun nanti kita berpisah, jadi tidak terlalu sulit karena kita belum punya anak."

"Oh iya. Kau benar juga. Kita ini kan masih tahap percobaan, ya. Jadi masih rawan. Kecuali kita udah saling cinta. Baru deh punya anak. Ya udah sini minta duitnya?" Aku menengadahkan tangan di depan wajahnya.

"Kau tidak punya duit?"

"Punya. Tapi tapi uang kau kan lebih banyak dari aku."

Aktar mendengus dan mengambil lembaran ratusan ribu dari dalam dompetnya. Setelah menerima uang itu, aku bergegas turun dari mobil.

"Bang, beli kondom ya," ujarku santai begitu sudah berada di dalam mini market.

Pegawai laki-laki itu menatapku dengan penuh takjub. “Mbak mau kondom rasa apa?”

“Emang ada pilihan rasa?” tanyaku penasaran.

Dia mengangguk dan menunjukkan berbagai pilihan kondom padaku. “Yang ini rasa jeruk, apel, stroberi, dan pisang.”

“Wow. Berasa kayak jualan buah, ya.”

“Nah, kalau yang ini rasa vanilla, cokelat, *cola*, dan *mint*.”

Aku berdecak kagum melihat bungkusan kondom-kondom yang ada di hadapanku.

“Jadi, Mbak, mau pilih rasa apa?” tanya pegawai laki-laki itu.

“Tolong pilihkan kondom yang rasanya paling *best seller* di sini, tapi jangan rasa bon cabai, ya. Nggak kebayang nanti pedasnya gimana. Hehe....”

Dia menyengir mendengar ucapanku. “Biasanya yang laris itu kondom rasa cokelat, Mbak. Kan perempuan tuh paling senang makan dan menjilati cokelat, ya. Nah, kondom ini cocok untuk pasangan yang mau melakukan oral seks. Tapi, Mbak, jangan sampai digigit ya, karena itu bukan cokelat sungguhan. Hehe...”

NeyBy

Kali ini aku yang tergelak mendengarnya. “Ya udah, aku ambil yang rasa cokelat aja.”

“Ini untuk pacar atau suaminya, Mbak?”

“Suami dong.” Aku menunjukkan cincin pernikahanku padanya.

“Oh syukurlah hehee....”

Selesai membayar aku kembali ke mobil. Lalu kami melanjutkan perjalanan lagi.

23

Mama tampak sedih karena harus berpisah dengan Opung boruku yang akan pulang ke Samosir. Umur Opung sudah mencapai 72 tahun tapi beliau masih terlihat muda. Sebagai anak tertua dalam keluarga, Mama sudah sering membujuk Opung untuk tinggal di Medan bersamanya, karena Opung itu cuma tinggal sendirian di rumah. Tapi Opung sangat keras kepala, tetap saja menolak, katanya badan beliau terasa sakit jika terlalu lama meninggalkan tanah kelahirannya. Suami Opung sudah lama meninggal dunia, saat itu keempat anaknya masih kecil-kecil. Jadi Opung berjuang sendiri membesarkan anak-anaknya sampai mereka besar dan akhirnya pada menikah.

NcyBy

"Opung pulang dulu, ya," ujar beliau pamit kepada cucu dan cicitnya. Tidak lupa juga Opung memberikan uang jajan untuk mereka.

"Kami berangkat, ya, Mak," seruku seraya membuka pintu depan mobil untuk Opung.

"Iyalah. Hati-hati kelen di jalan. Nggak usah kencang bawa mobilnya. Mamak titip Opung sama kalian berdua."

"Iya, Ma." Aktar menjawab.

"Opung duduk di belakang ajalah," ujar Opung berpindah.

"Nggak apa-apa lho. Opung di depan aja."

"Udah gila si Butet ini. Kok Opung pula yang duduk di depan sama suamimu."

"Kenapa rupanya, Pung? Suamiku kan nggak tukang gigit."

"Eh, sopan dikit kau cakap. Suami kau itu!" tegur beliau.

"Serius kali, Opung, ini. Suamiku aja nggak marah. Tahu dia itu cuma bercanda."

"Tetap aja berdosa. Jangan kau ulangi lagi."

"Iya-iya."

Selesai berdebat kami pun pergi. Sepanjang jalan menuju Samosir tampak sepi. Bahkan mobil yang lewat dapat dihitung, mungkin karena ini bukan hari liburan. Dari kota Parapat kami dapat menikmati sebagian dari keindahan pemandangan alam Danau Toba. Sepanjang jalan ada banyak monyet-monyet yang dibiarkan bebas berkeliaran di pinggir jalan. Para wisatawan bisa berhenti untuk memberi makan atau sekedar berfoto dengan hewan lucu itu. Dari Parapat kami melanjutkan naik kapal Ferry untuk menyebrangi danau ke Tomok. Sebenarnya bisa juga dengan kapal yang kecil. Tapi berhubung kami membawa mobil, jadi kami harus naik kapal besar. Butuh 45 menit menyebrangi Danau Toba untuk sampai ke Tomok. Dan dari sana butuh waktu dua jam lagi perjalanan menuju tempat tinggal Opung.

Sore harinya kami sampai di rumah. Aku turun dari mobil dan langsung membungkuk ke tanah memuntahkan isi perut. Aku benar-benar mabuk perjalanan. Bagaimana tidak, coba bayangkan aku harus di kapal kurang lebih satu jam. Dilanjutkan lagi perjalanan dua jam menaiki bukit dengan mobil. Di mana jalannya itu tak semulus seperti aspal, melainkan berbatu dan berlubang. Kadang jalannya menanjak, kemudian jalannya menurun. Mungkin jika saat ini aku hamil muda, bisa jadi aku akan keguguran di mobil karena menghadapi perjalanan seperti itu.

NeyBy

"Kau butuh minum?" tanya Aktar yang menghampiriku. Dia juga menyampirkan jaket ke tubuhku, karena di sini cuacanya memang sangat dingin.

"Aku butuh minyak kayu putih, tolong ambilkan di tasku."

Aktar mengangguk dan pergi ke mobil. Sementara aku kembali mual dan muntah lagi.

"Ah payah kali si Butet ini. Dari dulu selalu mabuk tiap datang ke rumah Opung. Tengok itu suami kau, dia baik-baik aja. Tahan banting, padahal baru pertama kali injakan kaki di Samosir," ledek Opung seraya mengunyah daun sirih di mulutnya.

Aku menerima minyak kayu putih yang diberikan Aktar. Langsung saja aku oleskan ke kening, hidung, leher, dan juga perutku. Berhubung tanganku tidak sampai ke belakang, jadi aku meminta tolong kepada suamiku itu untuk mengolesinya di bagian pungggungku. Aku merasa sedikit lebih baik dari sebelumnya, setelah Aktar memijit bahu dan tengkuk leherku. Selain ahli mengurus hotel milik keluarganya, ternyata dia punya bakat terpendam menjadi tukang pijit. Luar biasa sekali suamiku ini.

"Hey kalian berdua, jangan mesra-mesraan di luar! Cepat masuk. Nanti orang-orang pada pulang dari sawah dilihatnya kalian kayak gitu," ujar beliau setelah membuka pintu rumah. Karena kami berdua tak kunjung bergerak dari posisi, akhirnya Opung merangkul tangan Aktar dan menariknya ke rumah.

"Kok, cuma dia yang dirangkul? Yang jadi cucu, Opung, siapa di sini?" protesku merengut.

"Alaaahh, nggak usah mentel kali kau. Udah sering pun main ke sini. Suamimu, kan, baru pertama kali, wajarlah Opung merangkul dia. Jadi nggak usah kau sok-sok merajuk di situ. Opung nggak tahu membujuk cewek, Opung tahunya bujuk cowok ganteng."

NeyBy

Aku merengut namun tetap mengikuti mereka berjalan masuk ke rumah. Bentuk rumah Opung unik, ini dinamakan rumah adat Batak Toba atau biasa disebut Rumah Bolon. Di mana bangunannya terdiri dari kayu dengan tiang-tiang yang besar dan kokoh. Dindingnya dari papan, lantai juga dari papan. Dan di bawah rumah itu memiliki kolong yang tingginya sekitar dua meter. Biasanya kolong itu digunakan untuk memelihara hewan seperti kerbau dan kuda. Tapi Opung sudah lama menjual kerbau dan kuda-kudanya. Sekarang Opung lebih suka bertanam pohon kopi dan cokelat.

Berhubung rumah ini cukup tinggi, jadi harus pakai tangga untuk menaikinya. Dan kalau kita mau masuk ke rumah harus menunduk, karena pintunya itu pendek dan berukuran kecil. Kurang lebih sekitar satu meter. Alasannya, supaya setiap tamu yang datang harus menghormati si pemilik rumah dengan cara menunduk saat memasukinya.

"Ouch!" Aktar meringis saat kepalanya terbentur di pintu.

Spontan aku terkikik. "Tunduk makanya."

"Udah tunduk dia, tapi badan suami kau ini memang tinggi kali," ujar Opung sambil mengelus kepala Aktar. "Nggak apa-apa kau, kan? Biarlah, bikin cepat besar itu."

"Hmm... iya." Respon Aktar singkat.

"Butet," panggil Opung. "Ayo bantu Opung masak, biar ada makan malam kita."

Aku mengangguk dan berjalan ke dapur sambil berbisik ke telinga beliau supaya Aktar tidak mendengar ucapanku. "Suamiku kan udah besar. Opung mau sebesar apalagi dia?" tanyaku penasaran, perihal kalimat Opung tadi.

Opung terkekeh. "Opung pun nggak ngerti ngomong apa tadi. Spontan aja keluar dari mulut Opung."

Tadinya aku merasa was-was kalau Aktar tidak akan menyukai masakan yang kami buat untuk makan malam, tapi ternyata dia lahap memakan semuanya. Mulai dari ikan mas arsik, mie gomak, dan tidak lupa sambal Tuktuk. Sambal ini berbeda dengan sambal yang lain, karena ini ada bumbu andalimannya. Selesai makan, aku dan Aktar duduk di dekat tungku perapian untuk menghangatkan
badan. Demi Tuhan, ini hawanya dingin sekali. Aku merasa tubuhku menggigil sampai ketulang-tulang.

NeyBy

"Opung, nggak kedinginan, ya?" Kulihat beliau tampak biasa saja.

"Opung lahir dan dibesarkan di sini. Jadi udah kebal sama dingin," jawab Opung *stay cool*.

Wah... sumpah aku salut lihat beliau. Aku dan Aktar saja sudah pakai jaket juga selimut yang tebal tapi tetap saja kedinginan.

"Kau tidak mandi?" tanya Aktar yang duduk di sampingku.

"Cari mati namanya aku mandi dingin-dingin gini," jawabku sewot.

"Kalian mandi air hangat aja sana," usul Opungku.

"Mending kita pergi ke permandian air hangat yang ada di Pangururan. Gimana?" tanyaku pada Aktar.

"Kau tahu jalan ke sana?" tanyanya balik.

"Lupa-lupa ingat, sih. Kalau nggak salah lokasinya kurang lebih 10 Km dari sini."

"Itu jauh Bii..."

"Tapi aku mau mandi air hangat. Ayolah...." Aku merengek menarik jaketnya.

"Iya kita pergi. Tapi lepas dulu tanganmu. Kau tidak tahu ini jaket mahal? Harganya dua kali lipat dari harga jual ginjal manusia."

"Ya udah maaf. Aku kan nggak tahu jaket kau mahal. Padahal jaket kayak gitu beserak dijual *Inang-inang* [17]di pajak sambu sama pajak melati sana."

Aktar menatapku dengan ekspresi datar. "Tidak lucu."

"Ya udah kalau gitu, ayo kita pergi mandi air hangat!" kataku menutup keributan di antara kami. Lalu aku menoleh ke Opung yang masih duduk sambil mengunyah sirih. "Opung nggak ikut?"

"Ah, Opung di rumah aja. Malas pula Opung jadi penjaga nyamuk kalian berdua di sana."

"Kami pergi dulu ya, Opung." Aktar pamit dan menyalami beliau. Adegannya mirip seperti mau berangkat perang. Padahal kami cuma mau pergi ke permandian air hangat saja.

Di tengah perjalanan menuju ke tempat permandian air panas, tiba-tiba gerimis datang. Sehingga tanahnya sedikit licin untuk dilewatkan mobil. Aku memperingatkan Aktar untuk berhati-hati saat membelokkan mobil di tikungan jalan. Soalnya sisi kanan jalan itu bebatuan dan sisi kiri adalah jurang.

"Kau tahu tidak, sih, jalannya?" tanya Aktar padaku karena kami tak kunjung menemukan jalan besar yang beraspal.

"Tahu. Kayaknya terus lagi ke depan."

"Jangan pake 'kayaknya' kalau di depan itu jurang gimana?" ujarnya kesal.

Aku menggigiti telunjuk sambil mencoba mengingat. Terakhir ke sana waktu aku masih SMA. Dan sekarang aku lupa arahnya di mana. Alhasil kami tersesat di jalan yang tidak kami ketahui arahnya.

"Lebih baik kita berhenti. Takutnya makin jauh nanti tersesatnya," ucap Aktar dengan melambatkan laju mobil.

"Tapi kita berhentinya yang ada rumah warganya aja, jangan di tempat sepi yang kayak gini. Aku takut, nanti ada orang jahat."

---

[17] Ibu-ibu.

"Masalahnya dari tadi tidak ada rumah warga yang tampak. Lagian kau ngapain takut? Kan ada aku di...."

Kalimat Aktar terpotong karena mobil kami tiba-tiba masuk ke dalam jurang begitu saja. Otomatis aku dan Aktar juga ikut jatuh bersama mobil. Tubuh kami berdua terguncang dan membentur ke sisi mobil. Bahkan kaca depan mobil pun pecah karena terkena ranting-ranting pohon. Aku mendengar suara teriakan histeris yang keluar dari mulutku sendiri. Sampai akhirnya tubuh kami berhenti dari guncangan. Kurasa mobilnya sudah sampai di dasar jurang. Tapi pertanyaannya, apakah kami masih hidup?

NeyBy

24

"Arimbi, bangun!"

Perlahan aku membuka mata ketika mendengar suara Aktar yang memanggil namaku seraya menepuk sebelah pipiku. Kepalaku terasa sakit sekali. Pandanganku juga mengabur saat menatap Aktar. Jadi aku putuskan untuk memejamkan mata beberapa saat, setelah itu kubuka lagi. Dan ksali ini sudah lebih baik dari sebelumnya.

NcyDy

"Apa kita sudah meninggal?" tanyaku padanya.

"Belum, kita masih hidup."

Aku menghembuskan napas. "Syukurlah, soalnya aku belum bayar utang pulsa ke Terra."

Aktar mendengus. "Bagaimana bisa dalam keadaan darurat begini, kau mengingat itu?"

"Nggak tahu. Tiba-tiba aja itu yang terlintas di kepalaku."

"Hidungmu berdarah," ujarnya seraya mengambil sapu tangan dari kantung celananya. Lalu membasahi kain tipis itu dengan air dingin yang ada di botol minuman. Lalu bagian ujung kainnya disumbat ke lubang hidungku yang mimisan.

"Hey! kepalamu juga berdarah," pekikku menatapnya ngeri.

"Tidak apa-apa. Aku bisa tahan sakitnya."

"Maaf. Ini semua kesalahanku. Coba aku tadi nggak memaksa untuk pergi, pasti kita nggak akan mengalami kejadian buruk ini."

"Semua udah terjadi. Percuma juga kau menyesalinya."

"Kau bawa HP?"

"Mana sempat. Kau langsung menarikku pergi tadi."

Mungkin ini yang dinamakan hari kesialan. Kami lupa membawa ponsel. Dan sekarang kami tidak tahu harus meminta tolong pada siapapun.

"Kau sudah merasa lebih baik? Kita harus segera keluar dari mobil."

Aku mengangguk. Tanpa membuka pintu, aku sudah bisa keluar langsung karena pintu mobilnya sudah rusak. Dengan susah payah kami berjuang untuk bisa keluar dari dasar jurang. Beruntung jurangnya tidak terlalu dalam dan curam, sehingga kami bisa selamat dari kejadian mengerikan ini. Ketika sudah sampai di atas, dalam keadaan gelap kami lanjut berjalan kaki. Hanya cahaya dari bulan satu-satunya yang dapat menerangi jalan.

Aku berhenti berjalan karena kelelahan. Entah sudah berapa kilometer yang kami lewati dari tadi. Seandainya jalan ini aspal, akan lebih mudah untukku. Tapi masalahnya jalan ini berbatu di mana kadang menanjak dan kadang menurun. Ditambah aku sudah menggigil karena cuaca yang sangat dingin.

NeyBy

"Cepat jalan, jangan lamban kali kayak mamak-mamak!"

"Eh bodat! Aku capek jalan ini. Nggak kau tengok aku udah ngos-ngosan?" balasku dengan bibir yang sudah bergemetar. Bahkan saking dinginnya, ada asap yang keluar dari mulutku setiap kali berbicara.

"Kau benar-benar sangat merepotkan!" serunya kesal. Lalu berjalan mendekatiku dan membungkukkan punggungnya. "Cepat naik. Kita harus cari tempat berlindung sebelum hujan datang lagi."

"Kau mau gendongku?"

"Menurut kau kalau orang udah bungkuk gini mau ngapain? Berak?" tanyanya kesal.

"Iya aku mau digendong," kataku menaiki punggungnya dan memeluk lehernya dari belakang.

Sepanjang jalan pria itu menggendongku tanpa berkata apa pun. Sesekali dia berhenti untuk menarik napas, lalu lanjut jalan lagi. Hingga akhirnya dia melihat sebuah rumah warga dan kami pun beristirahat di depan gubuk kecil itu. Napasnya terengah-engah kelelahan karena menggendongku.

"Dingin kali," gumamku sambil menggosok kedua tanganku yang dingin.

Tiba-tiba Aktar membuka jaket mahalnya dan memberikannnya padaku. Sehingga sekarang dia hanya memakai kaos lengan panjang bewarna hitam. Aku tersenyum, lalu kukembalikan lagi jaketnya. "Aku nggak minta itu. Aku tahu kau kedinginan juga. Tadi aku hanya sekedar mengucapkan kata dingin doang."

"Oh," gumamnya singkat. Lalu dia kembali memakai jaket itu.

"Kau tahu? Kau membuatku sedikit baper."

Dia menoleh. "Padahal aku belum membaca artikel apa pun cara untuk membuat wanita baper. Tadi aku hanya spontan saja memberikan jaketnya, ya, karena kau istriku. Aku sudah berjanji untuk menjagamu dalam keadaan suka dan duka, susah maupun senang. Itu saja."

"Hey nastar! Jawabanmu itu justru membuatku lebih baper maksimal. Ternyata kau ada bakat jadi tukang penggombal."

"Jadi kau udah jatuh cinta padaku?"

"Ya belumlah. Baru juga dua kali bapernya."

"Biasanya harus sampai berapa kali?"

NeyBy

Aku mencoba berpikir sejenak. "Hmm... 20 kali, ya."

"Apa itu tidak kebanyakan? Kurangilah."

"Ya udah aku kurangi 5, nih. Jadi 15 kali baper," kataku lagi.

"Sudah genapin 10 aja. Sama suami sendiri juga."

Kedua mataku menyipit. "Kok kau jadi tawar menawar kayak mamak-mamak di pajak, sih?"

"Ini aku sudah capek gendong kau, lho. Terus sekarang kau mau ngajak debat?"

"Ya udah deal 10 kali." Aku pasrah.

"*Good*! Sekarang mari kita tidur. Karena besok pagi masih harus lanjutkan perjalanan lagi." Dia menyandarkan punggungnya ke papan rumah kecil ini dan mulai memejamkan mata. Aku berinisiatif bergeser tempat duduk dan mendekatkan diri ke Aktar supaya tubuhku bisa lebih hangat. Seketika tubuhnya menegang, kala aku memeluknya dari samping. Tapi Aktar tidak protes dan tetap membiarkanku bersandar di dadanya sebagai bantal untuk kepala. Dan tanpa diduga, perlahan-lahan dia merangkul bahuku. Awalnya hanya dengan satu tangan. Mungkin karena dia tahu aku sedang kedinginan, jadi sebelah

tangannya lagi memelukku dari depan. Hingga akhirnya aku tertidur dengan nyaman dan hangat.

Kami terbangun saat mendengar suara motor dan beberapa truk yang melintasi jalan. Ternyata hari sudah pagi. Aku bangkit berdiri mengikuti gerakan Aktar yang meregangkan otot di sebelahku. Mataku sedikit menyipit saat melihat ada bentuk awan yang tidak teratur di jaket warna biru mahal milik Aktar. *Ohmaygat!* Jangan bilang itu bekas ilerku tadi malam. Semoga si kue nastar tidak sadar dan tidak melihatnya. Itu kan jaket mahal. Harganya dua kali lipat dari organ ginjal manusia. Kalau sampai ketahuan olehnya, bagaimana dengan nasib kedua ginjalku?

"Kau kenapa?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Eh, kita naik truk yang lewat aja gimana?"

"Boleh, tapi kau yang berhentikan. Biasanya para supir itu lebih tertarik dengan perempuan."

NevBy

Aku melotot. "Kau menjadikanku umpan? Jadi begitukah dirimu yang sesungguhnya? Setelah habis menghisap maduku, lalu sekarang kau mencampakkanku begitu saja seperti sampah?"

Dia menatapku malas. "Jangan drama. Aku hanya memintamu untuk memberhentikan truk bukan untuk melayani nafsu mereka."

"Aku ini perempuan terhormat. Punya harga diri. Kau aja sana yang berhentikan."

Dia menghela napas panjang. "Untung aku waras. Jadi aku harus ngalah."

"Hey, Anda! Aku bisa dengar jelas apa yang kau ucapkan tadi! Kalau aku nggak waras, lantas kenapa kau mau dinikahkan denganku, hah?!"

Dia terus berjalan dan tidak memperdulikan teriakanku dari belakang. Tenggorokanku sakit karena sepanjang jalan aku mengumpati Aktar. Dia benar-benar menyebalkan sekali karena tidak membalas ucapanku. Sekarang aku jadi haus sendirian. *Poor me*!

Tampak Aktar berdiri di tengah jalan dan mencoba memberhentikan truk yang lewat dengan melambaikan kedua

tangannya. Dan ternyata berhasil. Truk itu mau berhenti. Lalu dia berbicara kepada supir untuk meminta tumpangan.

"Sebelumnya saya minta maaf karena sudah mengganggu perjalanannya, Bapak. Tapi saya dan istri saya butuh tumpangan sampai ke depan sana? Semalam kami mengalami kecelakaan dan mobilnya masuk ke jurang. Untungnya kami selamat dan bisa keluar. Istri saya juga lagi hamil muda, kasihan kalau dia harus berjalan kaki. Jadi apakah, Bapak, mau memberikan tumpangan? Saya janji akan membayar uang bensin, Bapak."

Supir itu menatap aku dan Aktar mulai dari kaki hingga kepala. Mungkin beliau mengamati luka-luka yang tampak di tubuh kami. Keningnya berkerut seperti orang bingung. Selanjutnya beliau berkata dengan wajah polos. "*Dang huboto aha nidokmu.*[18]"

Seketika aku tertawa terbahak dan terpingkal di jalan karena melihat wajah Aktar yang melongo bodoh.

"Bisa kau artikan apa yang dia katakan?" tanya Aktar padaku.

"Dia nggak ngerti sama ucapanmu yang panjang lebar tadi, karena dia nggak bisa bahasa Indonesia. Supirnya tahu cuma tahu bahasa Batak."

NeyBy

"Kalau begitu kau yang artikan ucapanku tadi ke Bapak itu."

Aku menurut dan berbicara pada supir dengan menggunakan bahasa batak. Beliau sangat baik dan mau memberikan kami tumpangan. Setelah 20 menit di perjalanan, akhirnya kami sampai di rumah Opung. Aktar memberikan beberapa lembar uang seratus ribu dari dompetnya untuk Bapak itu. Namun beliau menolak, katanya ikhlas memberi tumpangan pada kami. Aku mengambil uang itu dari tangan Aktar dan langsung menyelipkannya ke kantung baju si Bapak.

"rezeki itu," ujarku pada si Bapak.

Beliau tersenyum. "*Mauliate*.[19]"

"*Olo-olo*[20]," balasku. Kemudian kami masuk ke dalam rumah di mana Opung terkejut melihat kedatangan kami.

---

[18] Aku tak mengerti apa yang kau katakan.

[19] Terima kasih.

[20] Iya-iya.

"Dari mana aja kalian? Kenapa nggak pulang?" tanya Opung panik.

"Kami tersesat semalam dan mobil kami masuk ke jurang." Aktar yang menjawab.

"Ya Tuhan, untung kalian berdua selamat. Kalau nggak, Opung pasti mati karena kena serangan jantung." Opung menangis dan memeluk tubuh kami berdua dengan erat.

"Maafkan, ya, Opung." Aku membalas pelukan beliau.

"Kalian sarapanlah dulu. Pasti laparkan?" tanya Opung sambil melepas pelukan.

"Aku mau bersihkan luka-luka ini dulu," ujar Aktar.

"Aku juga ikut."

Opung mengangguk. "Ya udah bersikanlah dulu, habis itu makan, ya."

Di kamar kami berdua saling mengobati luka masing-masing. Saat Aktar membuka bajunya dan bertelanjang dada di hadapanku, hingga aku dapat melihat ada lebam besar di punggungnya.

"Ini sakit nggak, sih?" tanyaku seraya menyentuh lebam di punggung Aktar.

NeyBy

Dia hanya bergumam karena sibuk mencari baju ganti di koper.

"Kalau sakit, kenapa kau mau menggendongku sepanjang jalan semalam?" tanyaku bingung.

"Aku harus jelasin lagi? Ya, karena kau istriku. Jadi mana mungkin aku tega ninggalin kau di jalan sendiri."

"Tapi kau menggendongku cukup lama. Astaga kalau semalam kau kenapa-napa bagaimana? Kenapa kau nekad menolongku, sementara dirimu sendiri butuh ditolong!"

"Apa kau pernah mendengar kalau perempuan itu tidak diciptakan dari kepala laki-laki untuk diatur. Juga bukan dari kakinya untuk diinjak-injak. Tetapi dari tulang rusuknya, tepat di bawah lengannya untuk dilindungi. Dan paling dekat dengan hatinya untuk dikasihi. Itulah alasan sebenarnya kenapa aku tidak bisa jahat kepadamu meski aku tidak menyukaimu," jelas Aktar yang menatapku serius.

Aku tertegun mendengar ucapannya barusan. Menurutku itu adalah kalimat paling romantis dibanding *I love you* yang sering aku dengar. Tanpa permisi lagi, aku berjinjit dan memagut bibirnya. Aktar

tampak bingung dan menatapku. Segera aku lepas ciuman singkat itu. Aku berlari ke pintu dan menguncinya dari dalam.

"Ada apa denganmu?" tanyanya.

"Aku baper untuk yang ketiga kalinya. Dan ini waktu yang pas untuk kita bercinta, karena aku lagi sangat bergairah!" seruku tak sabar. Lalu aku mendorong Aktar duduk di tepi ranjang, hingga dia bisa memangku.

"Sekarang?"

"Iya, sekarang."

Aktar menurut, secara perlahan dia mulai mencium bibirku dengan lembut dan begitu intens. Dengan ciuman yang se-intens ini aku merasa kesadaranku mulai menghilang. Seperti ada segerombolan kupu-kupu di perutku. Puas menciumi wajah dan leherku, lalu dia turun ke dada. Dalam keadaan bergairah aku membantunya membuka bajuku. Sedikit demi sedikit gumpalan daging di dadaku mulai tersingkap. Aktar seperti orang bodoh, menatap kedua milikku itu.

"Kok cuman dilihatin doang. Aku pakai lagi, nih, bajunya," ujarku.

NeyBy

"Aku takut kau merasakan nyeri lagi seperti waktu itu."

"Nggak apa-apa. Ini kan atas permintaanku untuk disentuh."

"Baiklah. Kau yang memintanya padaku."

Secara tiba-tiba Aktar menggulingkan tubuhku di ranjang. Aku kaget tapi aku tersenyum. Lalu dia menjalankan jari-jarinya di atas perut menuju dadaku, membuatku secara refleks melengkungkan tubuh karena merasa geli. Satu tangannya yang panas menangkup salah satu buah dadaku. Dan aku mengerang ketika jari-jarinya itu memelintir ujungnya dengan lembut. Membuat buah dadaku semakin mengeras. Seluruh tubuhku terasa sangat panas sekali akibat sentuhan-sentuhan .

Aku tak bisa memperhatikan dengan jelas apa yang dia lakukan padaku. Karena aku terlalu sibuk menyatukan kembali kesadaranku yang meledak-ledak karena sensasi yang aku rasakan. Sedetik kemudian aku merasakan Aktar mulai melumat buah dadaku dan menggigit ujungnya sehingga aku mendesah tidak karuan. Lima belas menit dia menyerang kedua dadaku, hingga akhirnya aku menggelinjang hebat diiringi cairan yang membasahi celana dalamku.

"Di mana kau menyimpan kondomnya?" tanyanya dengan suara serak.

Aku terengah-engah. "A... ada di tas."

Aktar turun dari ranjang dan mengambil kondom yang sudah aku beli semalam dari mini market. Untuk mempercepat waktu, aku menurunkan celanaku sendiri. Sekarang aku sudah tidak mengenakan sehelai benang pun di tubuhku.

"*Shit*!"

Aku menoleh saat mendengar umpatan Aktar. Dia membuang satu bungkus kondom ke lantai. Lalu dia mengambilnya lagi dari dalam tasku. Setelah terpasang, dia naik ke ranjang dan menindih tubuhku. "Kenapa kau membuang kondom yang pertama?" tanyaku.

"Sobek."

"Kau harusnya memasangnya dengan hati-hati. Aku hanya membeli satu bungkus kondom yang isinya cuma tiga."

"Kau bisa membelinya lagi kalau kita udah pulang dari sini."

Setelah itu, kami melakukan hubungan suami-istri di pagi hari tanpa adanya obat perangsang dari Mamaku. Tadinya kupikir akan sedikit sulit membuat Aktar *on*, tapi ternyata tidak. Dia bergairah juga melihat tubuh perempuan. Atau mungkin bergairah hanya jika denganku saja?

NeyBy

Aktar berguling dari atas tubuhku ketika kami baru selesai menikmati surga dunia. Kali ini aku tidak merasakan sakit seperti pertama kali lepas perawan. Yang sekarang memang sakit, tapi sakit-sakit nikmat. Dan sekarang aku merasa seperti awet muda dari sebelumnya. Kalau aku tahu enaknya seperti ini, aku bakal minta tiap hari dari Aktar.

"Aku ingin melakukannya lagi."

Bukan-bukan. Itu bukan aku yang bicara, melainkan AKTAR PRIAWAN WIRAATMAJA

"Kau serius?" tanyaku ulang. "Kita udah dua kali, lho, tadi?"

"Ayo kita lakukan sekali lagi."

"Tapi kita udah nggak punya kondom."

Aktar tampak kecewa dan kembali menatap langit-langit kamar. Sepertinya dia memang ingin melakukannya lagi. “Ya udah. Kita berhubungan intim lagi. Tapi cepat, ya, Opung udah nyuruh kita makan.”

“Kondomnya?”

“Nanti keluarin di luar aja.”

ktar tersenyum. Baru kali ini dia tersenyum padaku. Sepertinya seks bukan hanya membuat kita awet muda, tapi membuat kita lebih mudah tersenyum. Ini akan jadi catatan untuk novelku selanjutnya.

NeyBy

25

Air mataku menetes setelah aku berhasil menyelesaikan ending dari novel ketigaku. Sambil menutup laptop, kutarik lagi selembar tisu dari kotak tisu di depanku. Entah lembar yang keberapa ini aku tidak tahu. Pokoknya sudah tak terhitung lagi.

"Dasar cengeng!" seru Aktar padaku begitu dia keluar dari kamar mandi.

NeyBy

Aku hanya terisak pelan dan mengabaikan ledekannya itu.

"Sudah tahu kau itu cengeng, tapi mengapa kau suka membuat cerita yang sedih-sedih?"

"Aku lebih suka *sad ending*. Rasanya itu kayak lebih kena di hati."

Dia melengos. "Kalau begitu, kau juga ingin kisahmu berakhir dengan sad ending seperti novelmu itu?"

Aku terhenyak. Aku memang pernah menginginkan kisah dalam cerita yang aku buat terjadi sungguhan padaku, tapi bukan yang seperti ini. "Enggak gitu juga! Aku memang suka cerita *sad ending.* Tapi bukan berarti kisah kenyataanku harus berakhir sedih juga, kan!" balasku tak terima.

"Sama saja! Menyukai *sad ending* pasti kisahnya *sad ending* juga!" Aktar melepas handuk di tubuhnya dan segera memakai pakaian kerja di hadapanku.

"Setiap ucapan itu adalah doa. Tarik lagi kata-katamu tadi," kataku yang hampir tidak konsentrasi berbicara karena melihat tubuh polosnya. Jujur, aku suka pria yang tipe bentuk badannya seperti dia. Tidak terlalu

kekar, tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk. Semua tampak pas, persis seperti bayangan tokoh-tokoh pria dalam novelku.

"Kalau begitu mulai sekarang buatlah novel yang akhir ceritanya bahagia. Lagi pula orang-orang membeli buku itu untuk menghibur diri, yang mungkin tidak bisa mereka dapatkan dari orang di sekitarnya. Dengan membaca novelmu, mereka bisa melupakan sejenak segala masalah dan beban yang mendera di dunia nyata. Jadi jangan kau tambahkan lagi beban pikiran mereka di dunia fiksi. Buat cerita ringan dan yang manis-manis saja."

"Tapi... aku menyukai cerita yang seperti itu." Dari tepi ranjang aku melempar tisu bekas cairan ingusku ke tempat sampah dekat pintu kamar mandi. Namun bidikanku meleset, sehingga tisu itu tergeletak di lantai. "Ah, sial!"

Aktar menghela napas. Kemudian dia memungut tisu itu dan dimasukkannya ke tempat sampah. Dia pria yang sangat menjaga kebersihan.

"Terima kasih," ucapku tulus.

NoyBy

Usia pernikahan kami sudah berjalan 60 hari. Sejauh ini hubunganku dengan Aktar baik-baik saja. Meski belum saling cinta, tapi kami selalu berusaha untuk terbuka satu sama lain. Tentang apa yang kami suka dan yang tidak. Termasuk soal hubungan intim, kami sepakat melakukannya dua atau tiga kali dalam seminggu. Karena kami ingin menjalani pernikahan layaknya suami-istri sungguhan.

"Kau pulang jam berapa?" tanyaku begitu melihat Aktar yang sudah berpakaian rapi. Dia sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja.

"Sore," jawabnya sambil memakai jam tangan.

"Aku boleh ikut?"

Dia langsung menggeleng. "Tidak. Kau hanya akan mengangguku bekerja nanti."

"Tapi aku sendirian di rumah. Mama mertua juga lagi pergi ke luar kota selama seminggu. Kalau ada pencuri yang masuk kayak mana? Terus kalau aku diculik atau lebih parahnya lagi aku diperkosa dan dibunuh. Kau mau tanggung jawab?"

Dia mendengus menatapku. "Pertama, kau tidak sendiri di sini. Ada tiga pembantu di rumah. Dan yang kedua, kau aman. Karena ada

tiga satpam yang selalu berjaga 24 jam di depan rumah. Jadi jangan cari alasan untuk bisa mengikutiku ke tempat kerja," sahutnya tegas.

"Kalau aku bosan?" tanyaku lagi yang masih berusaha untuk bisa ikut.

"Ya kau pergi cari hiburanlah. Ke mall, kek, belanja atau pulang ke rumah bertemu Mamamu. Terserah kau saja. Tapi yang jelas tidak ikut denganku. Kau itu sangat merepotkan, aku pasti tidak akan konsentrasi bekerja."

"Ya udah, kau cepat pergi sana!" ucapku seperti Nyonya besar.

"*Why you sound mad?*" Kedua matanya melirikku.

"*I was not angry. It is just the lone of medans voices. The way we talk, yes sound mad*."

Aktar berdiri di depan cermin untuk memastikan, apakah penampilannya sudah sempurna sebelum pergi kerja. Dan sesaat matanya terpaku kala melihat dua tanda merah yang ada di leher sampingnya.

"Aku sudah bilang padamu jangan membuat bekas gigitan di bagian leherku."

NeyBy

"Kau juga membuat banyak tanda merah di tubuhku, tapi aku nggak pernah protes."

"Di hotel aku menjabat posisi *General Manager*. Dan aku akan menanggung beban malu, jika ada orang yang melihat bekas gigitanmu ini."

"Kau, kan, udah menikah. Jadi para karyawanmu pasti maklum melihat itu."

Dia tampak frustasi menatap cermin sambil menarik kerah kemejanya ke atas untuk menutupi tanda merah itu. Terpaksa aku turun dari ranjang dan memakai kembali dasterku yang dia buka tadi malam. Lalu aku mengambil tas *make-up* milikku untuk menutupi bekas cupang yang ada di lehernya, dengan menggunakan *concealor* yang sama dengan warna kulit Aktar. Setelah menemukan yang sewarna, serapi mungkin aku menutupi tanda merah itu di kulitnya.

"Udah nggak kelihatan lagi kan?" tanyaku padanya. "Bilang apa kau samaku?"

"Makasih."

"Kok nggak ikhlas gitu bilangnya."

Dia mendengus. “Aku harus pergi sekarang. Jadi jangan ajak aku untuk berdebat.”

“Harusnya kau mengatakan 'terima kasih istriku' begitu yang benar.”

“Terserah kau saja.” Dia berjalan keluar dari kamar tanpa memberi ciuman. Tiba-tiba pintu kamar dibuka olehnya lagi dan langsung menghampiriku yang masih terperangah di tempat.

“Aku hampir lupa melakukan ini.” Satu tangannya memegang belakang kepalaku dan mencium lembut bibirku. Ada harum *mint* yang keluar saat aku menghisap lidahnya.

“Aku pergi, ya,” ujarnya pamit begitu mengakhiri pagutan bibir kami.

Aku terus memandang dia keluar hingga tubuhnya menghilang bersamaan dengan tertutupnya pintu kamar. Semakin ke sini, aku jadi yakin kalau Aktar bukan seorang gay. Dia pria normal yang terjebak dalam pertemanan Edgar yang memang seorang gay. Untungnya Aktar cepat sadar dan kembali ke jalan yang benar.

NeyBy

Tapi seandainya Aktar menikah dengan wanita lain, apa dia juga akan memperlakukan istrinya sama seperti yang dia lakukan padaku?

Teletubbies squad

Terra : Bimbii... ko udh lihat foto Rory Asyari yg hot blom? Dia lg berjemur di pantai!

Intan : Mana, Raa? Cok kirim dulu fotonya. Penasaran pula aku.

Ny. Wiraatmaja : Aku udh gak ngefans lg ama dia.

Terra : Serius ko, Bii? Awas ko ngences lihat ototnya, ya.

Ny. Wiraatmaja : Iya serius. Gak percaya kali ank sebiji ini.

Intan : Kirimlah Raa. Lama kali pun. Berjamur awak nunggunya.

Terra : Sabarlah kimbek! Lagi loading gambarnya. Nah kelen lihatlah abang ini. Bodynya sexy kali wei :”)

Intan : Anjirr! Roti sobek! Enak kali itu buat dihap-hap.

Ny. Wiraatmaja : Biasa aja. Gak ngefek.

Terra : Uuhmaakk... HAHAAA. Beneran ko udh gak suka ama Rory?

Ny. Wiraatmaja : Ho'oh.

Terra : Tumben? Ada apa gerangan?

Intan : Elahhh Raa. Dia udh pnya laki yg ganteng. Masa ko gak paham? Makanya sekali-kali makan ikan salmon, jgn mkn yg micin terus :(

Terra : Cemanalah Tann, duit awak cukupnya beli micin aja. Gak sanggup beli ikan.

Ny.Wiraatmaja : Tapi kemarin ko datang ke pesta nikahanku pake tas DIOR asli.

Intan : Anjirr! Pantas si Terra merepet, waktu aku titip pisang goreng ke tasnya.

Terra : Tas mamakku itu weii kupinjam.

Ny. Wiraatmaja : Lubang pantatmu bisulan seminggu, ya, kalo ko bohong?

Terra : Astaga... terus nanti aku berak dari lubang mana kalo ketutup bisul.

Intan : Ya ko tahan-tahanlah semingguan gak berak.

Ny. Wiraatmaja : Jadi kek mana?

Intan : Udh ko jujur aja Raa. Daripada bisulan? Hayo!

Terra : Iya-iya. Itu tas punyaku, tp msh kredit weii :(

Intan : Ngomong-ngomong, aku jd penasaran sama bentuk tubuh lakimu Bii...

Terra : Nah iya! Psti badan lakimu lbih keren dr Rory kan?

Ny. Wiraatmaja : Oh jelas itu.

Intan : Please... kirim fotonya. Kami mau lihat roti sobek miliknya Bimbii :p

Ny. Wiraatmaja : Enggak!

Terra : Lihat dikit aja pun, Bii :(

Ny. Wiraatmaja : Oke. Aku mau kirim, tp ada syaratnya.

Intan : Apaan tuh??

Ny. Wiraatmaja : Hutang pulsaku harus lunas ya Raa :)

Terra : Anjirrrrrrrrrrrrrr

Ny. Wiraatmaja : Ya udah. Gausah aku kirim fotonya.

Terra : Taeeeeeeeeeeeeee

Ny. Wiraatmaja : Gimana? Mau gak?

*Terra : Ya udahlah. Aku relain duit pulsa 300k demi laki si Bimbii. *nangis kejer*

NeyBy

Aku tertawa kencang di kamar. Sebenarnya aku tidak serius meminta lunas hutang pulsa ke Terra. Aku hanya iseng mengerjainya. Aku segera membuka galeri foto yang ada di ponsel. Kebetulan tadi pagi, aku bangun lebih dulu daripada dia karena aku harus menyelesaikan naskah novel ketigaku. Kebetulan tadi malam adalah jadwal kami untuk berhubungan intim. Jadi aku mengambil fotonya secara diam-diam, sewaktu Aktar masih tertidur pulas dengan selimut yang menutupi tubuhnya.

Intan : Mana Bii?

Terra : Kok aku deg-deg'an, ya?

Aku mengirimkan dua gambar ke grup. Pertama, Aktar tertidur dengan bantal yang menutupi wajahnya. Kedua, Aktar menutupi wajahnya dengan selimut. Namun kedua gambar itu menampilkan otot bisep milik Aktar yang terlihat seksi dengan bulu-bulu di tangannya yang begitu lebat.

Intan : Ooo em jiii! Mengundang birahi lakimu, Biii!!

Terra : Ooh shiitt! So sexy! Nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustaka, Bii??

NeyBy

Intan : Ya Tuhan... rahimku bergejolak!

Ny. Wiraatmaja : Jgn ada pelakor di antara kita :(

Intan : Hmm.. pasti kalian berdua habis nyam-nyam'an.

Ny. Wiraatmaja : Kok tau?

Intan : Udh isi blom Bii?

Ny. Wiraatmaja : Belum. Kami memang sengaja nunda pnya anak.

Terra : Padahal kalo ada anak itu bisa jadi pengikat yg kuat utk pasangan suami-istri.

Ny. Wiraatmaja : Doain aja Raa. Btw si Cecil mana, ya? Kok gak muncul? Padahal dia nge-read chat kita lho.

Intan : Lagi bnyk pasien kali dia.

Cecil : Gilaa panjang kali chatnya.

Ny. Wiraatmaja : Cecil!!! Semalam aku baru buka2 kado pernikahan. Aku baru lihat kado dari kau. Makasih ya, aku suka bookmarknya

Terra : Perasaan aku, Intan sama Cecil kadonya patungan deh. Dan yg kami beli bukan bookmark tapi lingerie-nya Victoria's Secret.

Intan : Mngkin Cecil kasih kado lg Raa.

Cecil : Bii... lg sibuk gak? Aku telpon kau aja, ya?

Ny. Wiraatmaja : Oke.

Terra : Eh kelen kok main rahasia-rahasiaan sih? Ngomong di sini aja iiisstt...

Aku menutup *Line* dan menunggu telepon dari Cecil. Sebenarnya aku penasaran saat tahu Cecil memberiku hadiah beraneka macam *bookmark*. Satu-satunya orang di dunia ini yang mengetahui aku hobi mengoleksi pembatas buku itu cuma Niko.

"Halo, Cill?" aku langsung menjawab panggilan teleponnya.

"Bii, aku sebelumnya minta maaf, ya."

"Maaf untuk apa?" tanyaku bingung.

"Kau ingat nggak waktu Terra bilang, dia kayak ngelihat Niko di resepsi pernikahan?"

"Iya. Aku ingat."

"Sebenarnya Niko beneran datang Bii." Suara Cecil terdengar gugup.

Aku terdiam sejenak. Mendengar bahwa Niko ternyata datang membuat hatiku merasa sakit. "Tapi kenapa dia nggak nemuin aku?"

"Niko nggak dibolehin masuk sama Tante Yohana, Bii."

"Mamak aku ngelarang dia masuk?" tanyaku tak percaya.

"Iya. Jadi waktu itu, Intan sama Terra udah masuk ke *ball room* hotel. Aku balik lagi turun karena kado kami ketinggalan di mobil. Dan aku ngelihat Niko dihadang satpam untuk masuk, padahal dia bawa undangan. Ternyata ada Tante Yohana di sana yang minta satpam itu buat ngelarang Niko masuk. Bahkan nggak mau terima kado dari Niko, padahal Niko bilang dia nggak masalah dilarang masuk. Tapi yang penting kadonya itu sampai ke tanganmu Bii." Cecil terisak mengatakan semuanya.

"Aku nggak tega lihat dia memohon ke Tante Yohana supaya mau memberi kadonya itu ke kau. Jadi waktu Tante Yohana udah pergi, aku datangi dia dan minta aku kasih kado itu untukmu. Dia juga minta supaya aku nggak perlu bilang kalau dia datang ke sini. Dia nggak mau kau sedih di hari pernikahanmu. Dia juga nggak mau kau ribut sama Tante Yohana hanya karena dia."

Perlahan air mataku mulai jatuh. Aku bisa membayangkan bagaimana Mama melarang Niko masuk. Aku juga bisa bayangkan

NeyBy

bagaimana Niko memohon agar kado itu bisa diberikan padaku. Kenapa Mama bisa setega itu pada orang yang aku cintai?

"Cil, aku mau kau jawab jujur. Apa kau yang bilang ke Mamaku, kalau aku berada di Batam waktu itu?" tanyaku.

Cecil menangis. "Iyaa, Bii. Maaf. Waktu itu aku nggak sengaja ketemu Tante Yohana di Carefour. Beliau kaget lihat aku, karena yang beliau tahu kau pergi ke Batam berdua sama aku. Jadi Tante Yohana marah samaku dan minta aku untuk jujur, kau pergi ke mana dan bertemu siapa. Terpaksa aku harus cerita yang sebenarnya, kalau kau pergi ke tempat Niko. Terus tante Yohana minta nomor Niko ke aku. Ya udah aku kasih nomornya. Habis itu aku nggak tahu lagi. Sampai kau pulang ke Medan dan bilang kau diputuskan Niko secara sepihak. Di situ aku mikir, mungkin Tante Yohana yang nyuruh Niko untuk memutuskan hubungan kalian."

"Kenapa kau nggak bilang dari awal Cill? Kenapa?!" teriakku.

"Maaf, Bii..."

Aku marah dan langsung menutup telepon itu secara sepihak. Aku menangis keras di kamar dan hampir saja membanting ponsel itu ke lantai hingga hancur. Namun aku mengurungkannya. Dalam keadaan sesenggukan, aku mencari kontak Mama. Aku tidak suka dipermainkan seperti ini.

NeyBy

26

"Tumben kau telepon Mamak siang gini," ucap Mama begitu menjawab teleponku.

"Kenapa, Mamak, jahat kali ke Niko?"

"Kau kesurupan, ya? Tiba-tiba nelpon Mamak bilang kayak gitu."

"Mamak kenapa jahat ke Niko?!" teriakku menangis. "Niko punya salah apa ke, Mamak, sampai tega ngelarang dia masuk bahkan ngusir dia dari pernikahan Bimbii? Mamak, tahu sendiri, Bimbii itu cintanya sama Niko. Tapi kenapa, Mamak, tega minta dia putusin Bimbii?" tanyaku lagi.

NcvBy

"Niko udah jadi bagian masa lalu kau. Nggak usah kau ingat lagi!"

"Mamak, nggak berhak ngurusin kehidupan percintaan Bimbii!"

"Tentu Mamak punya hak. Kalau kau lupa, biar Mamak ingatkan lagi. Mamak yang mengandung, melahirkan dan membesarkan kau. Tanpa air susu dari Mamak kau pikir, kau bisa hidup?"

Aku kembali menangis. "Hanya karena Bimbii adalah anak Mamak, jadi Bimbii harus menuruti semua keinginan, Mamak? Begitukah?"

"Mamak sayang samamu. Apa Mamak salah, kalau Mamak ingin kau dapat yang terbaik?"

"Dan menurut Mamak, Niko itu bukan yang terbaik untuk Bimbii?" tanyaku langsung. "Tolong kasih alasan yang tepat, kenapa, Mamak, nggak suka sama Niko."

"Keluarga Niko terlalu berat untuk kau. Dia anak pertama dan satu-satunya tulang punggung dalam keluarga. Dia juga punya tiga adik perempuan yang harus dibiayai hidupnya. Belum lagi Mamanya yang sakit parah. Jadi bagaimana mungkin, Mama membiarkanmu untuk

masuk ke keluarga seperti itu? Kehadiranmu pun hanya akan menambah beban untuk hidup Niko dan begitupun sebaliknya. Coba berpikirlah realistis sedikit. Jangan hanya pikirkan cinta kau itu!"

"Bimbii yang jalani hubungan dengan Niko. Dan selama berpacaran bertahun-tahun, Bimbii bahagia sama dia. Sampai akhirnya, Mamak, menghubungi dia untuk mengakhiri hubungan kami berdua!"

"Nah dari situ kan bisa kau lihat sendiri, Niko bahkan nggak mempertahankan apa yang kau sebut CINTA itu!" Mama sengaja menekankan kata cinta dengan nada yang sinis. "Padahal kalian berdua udah lama pacaran, tapi dia memutuskanmu hanya karena Mamak memintanya menjauhimu. Bahkan dia nggak ada niat memberi alasan atau memohon pada Mamak untuk mempertahankanmu!"

Emosiku mulai naik karena mendengar pembebelaan diri Mama tanpa ada rasa bersalah sedikit pun atas berakhirnya hubunganku dengan Niko. "Itu karena, Mamak, pasti menyudutkan posisi dia!"

"Bimbii, coba kau pikirkan baik-baik. Pacar kau itu memilih untuk meninggalkanmu daripada mempertahankanmu. Itu artinya, ada dua kemungkinan. Yang pertama, dia merasa nggak mampu untuk membahagiakanmu dengan kondisi keluarganya seperti itu sehingga memilih rela melepaskan cinta kalian. Yang kedua, Niko memang nggak cukup cinta sama kau!"

NayBy

"Mamak, jangan coba berdalih dengan membawa perasaan aku dan Niko, karena cuma kami berdua yang merasakan cinta itu sendiri. Mamak, tahu apa?!" tanyaku yang kembali menangis. "Yang, Mamak, tahu adalah gimana menjaga dan melindungi nama baik, Mamak, biar nggak jadi olokan di teman-teman arisan. Mamak, lebih suka punya menantu seperti Aktar yang kaya raya, dibandingkan Niko yang cuma orang sederhana. Iya, kan?" seruku kuat.

"Cukup, Bimbii! Sejak kapan kau berani ngomong kayak gitu ke Mamak, hah?" bentak Mama yang mulai naik darah. "Dan kenapa kau tiba-tiba mengungkit-ungkit soal ini? Apa kau bertemu lagi sama Niko? Dia yang bercerita ini ke kau, kan?!"

"Mamak, jangan menuduh sembarangan! Niko bahkan nggak pernah bercerita apa pun ke Bimbii!" teriakku marah. Kemudian aku melanjutkan kata-kata dengan mendesis. "Bimbii benar-benar nggak menyangka, kalau orang yang selama ini Bimbii hormati dan sayangi

seumur hidup tega menusuk dari belakang. Mulai hari ini, detik ini juga, Bimbii akan mengambil keputusan sendiri."

"Apa maksudmu?" tanya Mama was-was.

"Bimbii mau pergi menemui kebahagiaan Bimbii yang udah, Mamak, pisahkan."

"Kau jangan gila, Bii!" bentak mamaku.

Tapi aku tidak peduli dan mematikan telepon itu. Aku bangkit berdiri dan meraih tablet yang tergeletak di meja rias. Aku langsung membeli tiket pesawat menuju Batam dengan penerbangan sore. Aku sengaja mengabaikan panggilan telepon atau pesan dari Mama. Begitu selesai packing, aku segera keluar dari kamar sambil membawa koper.

"Nyonya Arimbi, mau pergi ke mana?" tanya Bi Nana. Dia salah satu pembantu kepercayaan di rumah ini.

"Mau liburan. Bi Nana, tolong panggilkan Pak Hilman, dong. Suruh bawain koper dan sekalian antarkan saya ke Bandara Kualanamu."

"Maaf sebelumnya. Tapi apa Tuan Aktar sudah tahu kalau, Nyonya, akan pergi liburan?"

NeyBy

Dahiku berkerut. "Memangnya saya harus dapat izin dulu gitu?"

"Iya, Nyonya. Karena Ibu Agatha dan Tuan Aktar sudah berpesan pada kami untuk menjaga, Nyonya. Jadi kalau, Nyonya, mau pergi ke mana-mana, setidaknya kami harus pastikan bahwa, Nyonya Arimbi, sudah mendapat izin dari Tuan Aktar."

Aku mendengkus. "Ribet banget, sih. Masa iya kalau saya mau pergi harus izin-izin dulu? Memangnya saya anak kecil apa?"

"Masalahnya, Nyonya Arimbi, pergi dengan membawa koper. Itu artinya, Nyonya, akan pergi dalam waktu beberapa hari."

Kedua bola mataku berputar. Dengan perasaan dongkol aku segera menghubungi Aktar. Pada deringan ketiga, dia menjawab dengan berbisik pelan.

"Aku masih sibuk, nanti aja teleponnya."

"Tunggu-tunggu, ini penting," cegahku sebelum Aktar menutup telepon.

"Ada apa?"

"Aku mau izin pergi."

"Ya udah, minta Pak Hilman yang mengantarkanmu. Tapi ingat, jangan pulang larut malam."

"Masalahnya aku mau izin pergi berhari-hari."

"Apa?!" tanyanya kaget. Mungkin Aktar sadar kalau tadi suaranya itu terlalu kuat. Jadi sekarang, dia memelankan suaranya kembali. "Memangnya kau mau pergi ke mana sampai harus berhari-hari?"

"Aku mau ke Batam."

"Untuk apa?" tanyanya lagi.

"Mau ketemu Niko."

"Mantan pacar yang pernah membuatmu menangis di pesawat?"

"Memangnya ada berapa orang bernama Niko yang menjadi mantanku?" tanyaku jengkel.

"Kenapa kau marah? Aku kan hanya mencoba mengingatnya lagi. Soalnya aku terbiasa melupakan hal yang tidak terlalu penting untukku. Jadi wajar kalau aku tidakak tahu siapa Niko, karena nama itu tidak pernah berkesan dalam hidupku."

"Tapi nama Niko itu penting dan berkesan untukku!" balasku sewot.

"Jadi kau mau apa?"

"Aku mau pergi. Udah jelas?"

NeyBy

Tiba-tiba hening tidak ada jawaban. Aku sampai mengecek layar ponsel untuk memastikan kalau telepon itu belum terputus. "Hey Nastar! Kau dengar aku nggak? Halooo?" ucapku terus menerus.

"Aku masih mendengar suaramu."

"Ya ngomong dong dari tadi. Aku kayak orang gila teriak-teriak sendiri. Jadi gimana? Kau beri izin pergi atau nggak?"

"Memangnya kalau aku jawab tidak, apa itu menjamin kau tidak akan pergi?"

"Yang pasti aku akan tetap pergi meski kau melarangnya."

"Lalu untuk apa kau menghubungiku dan meminta izin segala?"

"Ya karena kau masih berstatus suamiku dan juga karena Bi Nana yang memaksaku tadi," jawabku membela diri.

Aktar kembali diam. Aku hanya dapat mendengar suara helaan napasnya. "Halo? Kau nggak sedang tidur, kan?" tanyaku padanya.

"Kenapa kau tiba-tiba ingin pergi ke Batam dan memaksa ingin bertemu dengan mantanmu?" tanyanya mengabaikan pertanyaanku tadi.

"Ceritanya panjang, intinya aku kecewa sama mamaku. Ternyata Mamak, orang dibalik putusnya hubunganku dengan Niko. Kau tahu sendiri, kan? Bagaimana sedihnya aku waktu di pesawat itu? Kau yang menyaksikan sebanyak apa air mataku yang keluar dan seribut apa suara tangisku di pesawat."

"Aku tahu dan sangat paham kalau kau masih memiliki perasaan pada mantan pacarmu. Aku tidak akan marah, tapi seenggaknya tolong jangan egois. Ingat statusmu yang sekarang udah menjadi seorang istri. Aku mengatakan itu bukan untuk mengklaim dirimu adalah milikku, bukan. Aku cuma mau kamu sadar, bahwa menikah bukan hanya kau dan aku saja yang ada di dalamnya. Tapi ada ikatan antar keluargaku dan keluargamu. Jadi pikirkan bagaimana perasaan mereka dan nama keluarga kita kalau kau pergi menemui pria lain sendirian tanpa didampingi suamimu?"

Air mataku jatuh menetes tapi aku tidak tahu menangis untuk apa. "Kalau begitu kau ikutlah pergi denganku. Temani aku bertemu Niko."

"Bukan aku tidak ingin menemani. Tapi kau tahu aku punya pekerjaan yang tidak bisa aku tinggalkan begitu saja."

NoyBy

Kali ini aku menangis sesenggukan. "Kenapa nggak bisa? Kan Mamamu yang punya saham tertinggi di hotel itu. Jadi nggak masalah kan kalau kau sekali-kali pergi tinggalin kerjaan."

"Mamaku memang pemilik saham terbanyak. Tapi perlu kau ketahui, aku tetaplah seorang pegawai di hotel ini. Jadi aku harus mengikuti peraturan dan bertanggung jawab. Aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku begitu saja, meski beliau adalah Mamaku."

"Ya udah kalau gitu aku pergi sendiri aja. Yang penting aku udah bilang ke kau."

"Terserah kau saja Bii. Aku tidak akan memaksakan kehendakku padamu. Kau sudah dewasa, kau juga sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk."

"Kau marah, ya?" tanyaku padanya.

"Tidak. Memangnya aku ini siapa harus marah padamu?" tanyanya balik. "Udah dulu, aku harus kembali bekerja. Kalau kau mau pergi, pergilah. Hati-hati di jalan."

Aku terdiam ketika Aktar mengakhiri obrolan kami. Entah kenapa aku merasa di balik pertanyaannya tadi itu adalah untuk menyindirku.

27

Aku bersikeras hati untuk tetap pergi. Begitu selesai *check-in*, aku lanjutkan menuju *boarding lounge*. Sesekali aku menoleh ke belakang untuk menatap orang-orang di bandara. Tetapi sosok yang ingin aku lihat tidak tampak di sana. Jadi aku kembali lanjutkan berjalan sampai di penghalang dan segera menempelkan *boarding pass* untuk membuka palangnya. Di ruang tunggu aku duduk dan menatap layar ponsel milikku. Tidak ada satu pun panggilan telepon, sms dan chat dari Aktar. Sepertinya dia benar-benar tidak peduli kalau aku pergi. Tadinya aku berpikir dia akan menyusul ke bandara dan menemaniku pergi ke Batam. Namun harapanku terlalu tinggi, sehingga aku merasakan kekecewaan. Aktar lebih memilih pekerjaannya dibanding aku, istrinya sendiri.

Setelah menunggu setengah jam lamanya, panggilan untuk boarding pun tiba. Saat di pesawat, aku merenung. Kalau dipikir-pikir, sikapku ini mirip seperti anak remaja yang masih labil. Terlalu cepat mengambil keputusan dalam keadaan emosi, tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi ke depannya nanti. Tapi aku begini pun karena ada alasannya. Putusnya aku dengan Niko itu karena campur tangan Mama. Aku menikah dengan Aktar juga karena campur tangan Mama. Jadi aku merasa kalau hidupku itu seperti sedang dipermainkan oleh Mama.

Oke, mungkin aku juga salah karena setuju-setuju saja sewaktu dijodohkan. Sebenarnya bisa saja aku menolak perjodohan itu dengan cara kabur dari rumah. Tapi posisinya saat itu aku lagi patah hati karena

NcyBy

Niko memutuskanku tiba-tiba tanpa ada alasan yang jelas. Dalam pikiranku, mungkin Niko bosan dan memiliki wanita lain. Itu sebabnya aku pasrah sewaktu dinikahkan dengan Aktar, karena aku ingin menunjukkan pada Niko kalau aku sudah *move on* darinya. Ditambah lagi latar belakang keluarga dan fisik Aktar sangat mendukung, untuk aku memamerkannya ke orang-orang.

Namun meski begitu, tetap saja hati dan perasaanku tidak bisa melupakan Niko. Aku sangat mencintai pria itu. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana perasaan Niko saat Mamaku menyudutkan posisinya. Mama pasti berandai-andai kalau Niko nekat melanjutkan hubungan kami ke tahap pernikahan. Bagaimana dengan masalah keuangannya nanti? Apakah dia bisa membuatku bahagia? Apa dia bisa mencukupiku? Niko tahu sendiri kalau aku itu anak bungsu yang terbiasa dimanja. Sementara Niko adalah tulang punggung buat keluarganya. Mungkin itu yang membuat Niko memilih untuk melepasku. Bukan karena tidak mencintaiku lagi, tapi karena Niko tidak mau melihatku hidup susah nantinya.

NoyBy

Sangat jelas, Niko itu adalah pria yang baik. Kalau dia jahat, sudah pasti dia membuka kejelekan Mama padaku. Tapi pada kenyataannya, Niko malah menutup rapat semua itu. Dia menjaga baik hubunganku dengan Mama, karena dia tidak ingin melihat kami bertengkar. Niko harus mengalah dan mengorbankan perasaannya, demi memenuhi keinginan Mamaku. Dan itu membuatku semakin merasa bersalah padanya. Aku ingin segera bertemu dengan Niko dan meminta maaf padanya. Semoga saja Niko senang melihat kedatanganku ke Batam.

Sesampainya di Batam, aku menyewa mobil untuk mempermudah pergi ke mana-mana. Aku juga sengaja memilih hotel yang tidak jauh dari tempat tinggal Niko berada. Tepat jam tujuh malam, aku mendatangi rumahnya. Sambil mengetuk pintu aku memanggil nama Niko berkali-kali, namun tidak ada jawaban. Tidak mungkin Niko dan adik-adiknya sudah tidur secepat ini. Apa mungkin mereka sedang pergi ke suatu tempat? Tapi kenapa lampu rumahnya hidup?

Ketika mendengar suara motor dari belakang, aku pun menoleh dan mendapati sosok Niko yang berada di motor. "Arimbi?" Ekspresi wajahnya tampak terkejut melihatku ada di sini. Dalam keadaan menangis aku berlari ke arah Niko dan memeluknya. Perasaanku saat ini bercampur aduk. Marah, kesal, rindu, dan bersalah, semua menyatu dalam isak tangisku. Niko membalas pelukanku dan aku dapat merasakan kalau dia juga sangat merindukanku. Niko berusaha untuk menenangkanku yang menangis sesenggukan. Tangan kirinya memeluk punggungku dan sebelahnya lagi di kepala, menghusap lembut rambutku. Perlahan suara tangisku pun mulai mereda. Lalu Niko melepas pelukan dan memberi jarak di antara kami.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanyanya memandangku.

Aku mengusap air mataku. "Memangnya aku nggak boleh datang ke sini lagi? Aku rindu."

Jelas terlihat kalau saat ini Niko sedang menahan diri untuk tidak lepas kendali memeluk atau menciumku. Dan itu semua karena status baruku yang sudah menjadi istri dari pria lain.

"Kamu datang sendiri?"

NeyBy

Aku mengangguk memberi jawaban.

"Apa suamimu tahu hal ini?" tanyanya lagi.

Dan aku kembali mengangguk.

"Dia nggak marah?"

"Aku kurang tahu. Tapi dia memberiku izin untuk pergi."

Niko menghusap wajahnya yang tampak kelelahan. Sambil menghembuskan napas panjang dia menatapku lagi. "Kamu nggak seharusnya ada di sini. Pulanglah ke Medan. Aku yakin suamimu sedang mengkhawatirkanmu."

Aktar tidak mungkin mengkhawatirkanku. Justru aku yakin kalau sekarang dia merasa merdeka karena tidak ada aku yang akan menjajah dan menyusahkannya lagi di rumah.

"Kamu habis dari mana? Kenapa baru pulang jam segini?" tanyaku sengaja mengabaikan perkataannya tadi.

Niko menjawab sambil membuka pintu rumah. "Dari rumah sakit."

"Siapa yang sakit?" Aku berdiri di sampingnya.

"Grace." Niko menyebutkan nama adik perempuannya yang paling bungsu. "Besok pagi dia harus operasi usus buntu. Jadi aku balik ke

rumah mau bawa alas dan selimut untuk tidur di rumah sakit bareng adikku satu lagi."

Aku mengangguk dan mengamati Niko yang berjalan ke rumah. Dia tidak menyuruhku untuk ikut masuk, jadi aku berdiri di luar menunggunya. Tak berapa lama dia muncul dengan membawa barang yang dia butuhkan tadi.

"Biar aku bantu membawanya," tawarku.

Dia bergeleng menolak. "Nggak. Lebih baik kamu pulang."

"Tapi Niko ... aku mau temani kamu ke rumah sakit."

Niko menatapku. "Apa yang sebenarnya ingin kamu dengar dariku?"

Air mataku kembali menetes. "Kenapa dulu kamu nggak jujur sama aku mengenai di balik putusnya kita. Itu karena mamaku, kan?"

"Untuk apa kita membicarakannya lagi. Kamu juga sudah menikah dan bahagia, kan?"

"Tapi kenapa kamu lepasin aku begitu saja dan nggak memberitahu masalah ini?"

NeyBy

"Aku cukup tahu diri," tutur Niko dengan memandangku lekat. "Aku dan keluargaku terpuruk habis-habisan di sini. Jadi nggak mungkin aku membiarkanmu untuk ikut di dalamnya. Maaf kalau aku membuatmu pergi dengan perasaan sakit hati. Maaf juga kalau keadaannya nggak jadi lebih baik dari perkiraanku. *Really sorry for hurting you more*."

Aku diam, bergeming di tempatku berdiri. "Jadi karena itu kamu memutuskanku? Apa kamu pikir aku ini wanita mata duitan? Yang menilai segala sesuatu dari uang? Selama kita berpacaran, apa pernah aku meminta sesuatu berupa barang atau uang dari kamu?" tanyaku beruntun padanya. "Aku tulus mencintaimu, Niko. Sungguh! Rasa cintaku bukan melihat berapa isi dari saldo tabunganmu, tapi kenapa kamu memandangku seperti itu?" tanyaku lagi dengan beruai air mata.

"Arimbi," bisik Niko memanggilku. "Justru karena aku tahu kamu orangnya baik juga tulus, itu yang membuatku nggak tega melihatmu susah karena memilihku. Dan menurutku tindakan Mamamu sudah benar. Beliau sangat menyayangimu, jadi mana sudi beliau kalau anak kesayangannya harus bersanding dengan orang sepertiku. Mamamu hanya mencoba berpikir realistis, Arimbi."

"Begitukah?" tanyaku terluka. Air mataku pun tumpah. "Aku kecewa padamu. Meski terus terang aku lega karena kamu putusin aku bukan karena ada orang ketiga." Aku berhenti sejenak, kemudian menyambungnya sambil menatap mata Niko. "Apa kamu masih mencintaiku Niko?" tanyaku padanya untuk memastikan. "Tolong kali ini jawab yang jujur. Jangan tutupi apa pun lagi."

Niko menunduk dalam dan mendesah panjang. "Apa gunanya kita membahas ini, Arimbi? Itu hanya akan menyakiti perasaan kita saja. Udahlah, aku harus segera balik ke rumah sakit. Kamu juga pulang, ini sudah malam. Hati-hati menyetir mobil," ujarnya sebelum menutup kaca helm.

"Tunggu Niko!" Aku menangis dan memanggilnya tapi dia tidak menggubrisku. Niko tetap pergi dengan motornya. Dan aku hanya bisa menatap kepergiannya dengan hati miris.

NeyBy

28

Aku kembali ke hotel, dan di dalam kamar aku bisa menangis dengan bebas karena tidak akan ada seorang pun yang melihat air mataku menetes. Bahkan bunyi lembut tetes-tetes air hujan yang menerpa kaca jendela kamar pun tak bisa menenangkan perasaanku yang galau. Aku memilih untuk berbaring di ranjang dan menangis sampai air mataku mengering. Sekarang aku merasa lelah karena terus menangis. Kemudian kuhirup udara dalam tegukan-tegukan besar, hingga perlahan kedua mataku pun terpejam.

Ney By

Di pagi harinya aku terbangun karena sayup-sayup mendengar bunyi nada dari ponselku. Refleks tanganku bergerak menggapai meja kecil di samping ranjang, tempat aku meletakkan ponsel. Karena tak kunjung dapat, aku pun bangkit bangun. Namun di saat yang bersamaan, bunyi ponsel itu pun menghilang. Lalu tubuhku kembali terhempas ke tempat tidur.

Kepalaku terasa berdenyut ria, pusing sekali. Pelan-pelan aku meraba kening dan memijitnya. Terasa hangat, begitu juga dengan leherku, sepertinya demam. Aku pun memilih untuk tidur, tapi tiba-tiba ponselku berbunyi lagi. Aku berusaha mengumpulkan energi untuk bisa bangkit dari tempat tidur. Setelah berhasil bangkit, aku segera meraih ponsel dan melihat nama Mama mertuaku yang muncul di layar ponsel. Ternyata beliau melakukan panggilan video untukku.

Kenapa beliau tiba-tiba menghubungiku? Apa mungkin Aktar memberitahukan kalau aku pergi ke Batam menemui mantan kekasihku? Kalau aku tidak mengangkat telepon, pasti Mamanya Aktar akan

tersinggung dan marah. Tapi kalau aku menjawabnya, apa yang harus aku jelaskan? Namun aku tidak ingin menghindar, karena bagaimanapun ini adalah pilihanku. Jadi aku harus menghadapinya sendiri.

"Halo, Ma," jawabku pelan karena badanku terasa lemas.

"Halo, Sayang, apa kamu baik-baik saja? Kenapa wajahmu terlihat tidak semangat begitu?"

Aku mencoba tersenyum. "Nggak apa-apa, Ma. Mungkin efek baru bangun tidur."

"Ini sudah jam 11 siang dan kamu baru bangun? Apa Aktar tidak membangunkanmu pagi tadi sebelum dia bekerja? Setidaknya kamu harus sarapan."

Aku terdiam mendengar perkataan mamanya Aktar. Sepertinya beliau tidak tahu kalau aku sedang tidak berada di rumah.

"Tadi dia udah membangunkanku tapi aku yang nggak bangun karena masih mengantuk. Semalam aku begadang mengedit naskah sampai jam dua pagi."

NeyBy

Beliau menatapku dengan raut wajah kasihan. "Mama tidak melarangmu untuk menulis novel karena Mama tahu itu adalah hobi sekaligus pekerjaanmu. Tapi Mama juga tidak mau kalau sampai hobimu itu akan membawa dampak buruk untuk kesehatanmu karena kamu terlalu sering begadang."

"Iya, Ma. Lain kali aku tidur lebih cepat. Ngomong-ngomong, Mama, kapan pulang ke Medan?"

"Mungkin tiga hari lagi."

Aku tersenyum menanggapi. Lalu aku baru sadar, kalau ternyata Mama mertuaku sedang berada di luar. Terlihat seperti sebuah pusat perbelajaan. "Mama lagi belanja, ya?"

"Tadi Mama baru selesai ketemu teman bisnis. Kebetulan Mama ngelewatin store hermes di sini, jadi langsung kepikiran mau belikan tas buat kamu. Tapi Mama kurang tahu selera kamu yang seperti apa."

Aku menggeleng untuk menolak. "Nggak usah, Ma. Aku nggak cocok pakai tas kayak gitu. Berasa mirip tante-tante girang."

"Secara tidak langsung kamu nyindir Mama juga tante girang begitu?"

"Bu-bukan, Ma. Maksud aku, Mama kan wajar pakai tas begitu sesuailah umurnya. Nah kalau aku kan masih muda, lagian tas jenis itu nggak cocok sama style aku."

"Iya Mama tahu gaya berpakaianmu sehari-hari seperti apa. Tapi kamu perlu juga memakai barang-barang bermerk kalau lagi pergi ke acara resmi barsama Aktar. Karena kesuksesan seorang suami itu bisa diukur lewat apa yang dikenakan atau yang dipakai istrinya. Dan karena Mama tahu kamu tidak akan kepikiran untuk membelinya, jadi Mama yang inisiatif sendiri. Nah sekarang pilihlah kamu mau yang mana? Jangan menolak, nanti Mama sedih. Oke?"

Setelah aku mengangguk setuju, kemudian beliau menunjuk seraya menyebutkan tiga pilihan tas *Hermes* padaku. Di mulai dari *birkin bag alligator blue*, *matte alligator birkin*, dan terakhir *Kelly cut gris tourterelle*. Aku sangat yakin tiga benda tersebut harganya pasti mahal.

"Jadi kamu mau tas yang mana, Sayang?" tanya beliau di akhir.

"Hmm... yang terakhir aja, Ma."

NeyBy

"Yang ini? Kelly cut gris tourterelle?" tanya beliau sambil menunjukkan tas tersebut ke layar.

Aku mengangguk. "Iya."

"Oke. Mama akan beli itu buat kamu. Udah dulu ya, Sayang, dadah."

Begitu panggilan berakhir, aku meletakkan kembali ponsel di meja. Aku duduk termenung di pinggir kasur. Aku memiliki segalanya. Orang tua lengkap, ada Abang dan Kakak yang menyayangiku. Aku juga memiliki suami yang mapan plus bonus Mama mertua kaya yang baik hatinya. Tapi kenapa aku masih merasa ada yang kurang dari hidupku? Sementara dulu saat bersama Niko, aku merasa lengkap dan bahagia. Jadi apa sebenarnya yang salah di sini?

Aku menangis dalam kebingunganku sendiri.

Selera makanku berkurang akibat tidak enak badan, jadi aku hanya bisa habiskan setengah dari porsi dari biasanya. Siang ini aku putuskan untuk mendatangi rumah Niko lagi karena pria itu tidak mau menjawab telepon dariku. Aku berharap bisa bertemu dia di sana. Namun lagi-lagi

aku kecewa, karena Niko dan adik-adiknya belum ada yang pulang. Aku ingin menjenguk Grace tapi aku tidak tahu di rumah sakit mana dia dirawat. Jadi aku memilih untuk menunggu di depan rumahnya sambil mengirimkan pesan.

Me : Aku ada di depan rumahmu. Aku bakal terus di sini nunggu sampai kamu datang.

Niko Trianta : Pulanglah. Aku tidak akan datang.

Me : Kalau gitu aku juga nggak akan pergi dari sini. Aku serius.

Satu jam berlalu.

Tiga jam pun berlalu.

Hingga hari mulai gelap Niko tak kunjung datang. Dia benar-benar membuktikan perkataannya dan itu membuatku sakit hati. Apa dia tidak merasa kasihan sedikit padaku? Aku datang ke sini hanya untuk dia. Tapi kenapa dia malah menghindariku?

Aku tidak ingin menangis karena kepalaku terasa pusing, tapi air mataku berkhianat. Cairan bening itu berlinang deras di pipi. Alhasil rasa sakit di kepalaku bertambah dua kali nyerinya. Sebenarnya aku bukan orang cengeng tapi dengan cara menangis hatiku bisa lebih baik. Daripada aku diam, berlagak kuat tapi aslinya sudah hampir gila karena terlalu banyak memendam perasaan.

NeyBy

Di tengah kesedihanku, tiba-tiba Aktar menghubungiku. Spontan aku berhenti menangis dan langsung menjawab teleponnya.

"Halo?" Suaraku terdengar mengerikan karena terlalu sering menangis.

"Bisa bicara dengan Arimbi?"

Aku mengernyit. Pertanyaan apa itu. "Ini aku, dasar bodoh!"

"Kenapa suaramu beda? Apa kau sakit?" tanyanya.

"Apa pedulimu kalau aku sakit atau nggak?"

"Ya, aku harus tahu keadaanmu jadi aku bisa mengabari Mamamu di rumah. Apa kau tidak tahu, beliau sangat mengkhawatirkanmu."

"Jadi kau menghubungiku karena nggak ingin membuat Mamaku khawatir? Bukan karena keinginanmu sendiri?" tanyaku yang mendadak kesal.

"Menurutmu?"

"Kenapa kau membalikkan pertanyaanku?"

"Kau pikir untuk apa aku mengkhawatirkan orang yang belum juga tentu memikirkan bagaimana keadaanku di sini."

Aku memejamkan mata dan memijit keningku yang semakin bertambah sakit. "Kalau begitu bilang ke Mamaku, aku baik-baik aja."

"Kapan kau balik?"

Aku tidak menjawab pertanyaannya lagi karena rasa peningnya teramat sangat.

"Bii... kau baik-baik saja?"

Pandanganku mulai berputar hingga akhirnya gelap gulita menyergap.

NeyBy

29

Tubuhku masih terlalu lemah untuk bisa sadar sepenuhnya. Kupaksakan untuk membuka mata. Begitu sadar, ternyata aku sedang berbaring di ranjang yang suasana kamarnya seperti tidak asing lagi untukku.

"Kamu tadi pingsan. Jadi jangan langsung berdiri dulu, tetaplah berbaring beberapa menit."

NevBy

Aku menoleh ke arah suara yang melarangku saat ingin turun dari tempat tidur. Hatiku merasa lega sekali karena ternyata Niko yang menolongku tadi. Aku duduk di pinggir ranjang dan menatap Niko yang berjalan ke arahku dengan membawa secangkir teh di tangannya.

"Jangan lupa, nanti tehnya diminum." Niko meletakkan cangkir itu di meja kecil di samping tempat tidur. Lalu dia berbalik hendak pergi, tetapi aku langsung menahan satu tangannya yang membuat dia menatapku lagi.

"Aku tahu kamu peduli dan sayang padaku. Itu sebabnya meski kamu bilang nggak akan datang, tapi pada akhirnya kamu tetap datang untuk melihatku."

Secara perlahan Niko melepas genggaman tanganku. "Waktu kamu pingsan tadi, ponselmu berbunyi terus. Aku pikir ada hal yang penting jadi aku menjawab teleponnya. Aku tidak tahu kalau itu adalah suamimu. Karena kamu menamainya dengan Mr. Nastar. Kami berbicara sebentar, dan dari sana aku bisa sedikit menyimpulkan kalau dia itu pria yang baik. Dan juga sangat peduli denganmu."

"Kenapa kamu bisa mengatakan dia peduli denganku?"

"Besok dia akan datang sendiri untuk menjemputmu."

"Dia datang bukan karena peduli melainkan untuk menyenangkan hati Mamaku."

"Tapi kamu mau menikah dengannya."

"Itu bukan kemauanku. Kami berdua dijodohkan dan keadaan waktu itu aku frustasi habis kamu putusin hubungan secara sepihak tanpa ada alasan yang jelas. Jadi, ya, udah aku terima-terima aja, karena aku mau cepat *move on* dari kamu. Tapi sepanjang pernikahan itu, tetap aja aku kepikiran kamu terus. Semakin aku coba buat lupain, justru semakin besar rasa rindu itu datang. Terserah kamu mau bilang aku ini-itu atau apalah, tapi aku berbicara jujur. Bahkan aku pernah mengatakan itu padanya karena aku nggak mau menyembunyikan apa pun tentang perasaanku. Jujur, saat ini aku benar-benar merasa bingung."

Niko melihat kesedihanku, kemudian memelukku. "Maaf Arimbi. Aku juga tidak bisa memberikan solusi, karena aku pun sama gagalnya dengan dirimu. Meski sangat sulit, tapi aku berusaha mengikhlaskanmu dengan pria lain. Intinya aku mau kamu bahagia."

NeyBy

Aku menangis dalam pelukannya. "Tapi aku bahagianya cuma sama kamu."

"Kamu yakin?" tanya Niko memastikan.

Aku mengangguk memberi jawaban. Kemudian Niko mengangkat wajahku dengan kedua tangannya untuk menghapus air mataku. Dia tidak berkomentar apa-apa, dia membiarkan aku menangis sepuasnya. Kami berdua saling bertatapan dengan jarak begitu dekat. Sekuat tenaga aku mengucapkan kata terima kasih dengan suara sedikit bergetar. Niko hanya tersenyum, lalu tangannya kirinya membelai lembut pipiku. Bisa kulihat matanya yang hitam memandangku, membuatku semakin bergetar. Perlahan wajah Niko mulai mendekat dan aku memejamkan mata ketika dia mendaratkan ciuman di bibirku. Perasaan rinduku yang teramat dalam membuatku dengan senang hati membalas ciumannya. Sesekali dia menggigit bibirku hingga membuatku mendesah. Refleks aku mempererat pelukan dan kulingkarkan kedua tanganku di lehernya. Ciuman kami hanya sebentar saja karena Niko langsung mengakhirinya saat mendengar suara cacing yang berasal dari dalam perutku.

"Kamu belum makan malam?" tanya Niko tersenyum.

"Belum. Tadi siang juga makannya dikit karena lagi nggak selera."

"Kamu tunggu di sini. Aku mau ke dapur dulu, lihat apa yang bisa dimasak untukmu."

Aku mengangguk. Lalu Niko mengecup bibirku singkat dan segera melepaskan pelukan. Setelah dia pergi ke dapur, aku meminum teh manis yang dibuatnya tadi. Perasaanku saat ini tidak karuan. Satu sisi aku senang bisa kembali dekat dengan Niko. Dan di sisi lain aku merasa bersalah karena sudah mengkhianati Aktar dalam pernikahan ini. Tapi Aktar pernah bilang akan melepasku jika aku merasa tidak bahagia bersamanya. Jadi aku punya alasan untuk meminta berpisah. Dengan begitu, aku bisa kembali lagi bersama Niko. Semoga keluargaku dapat menerima keputusanku ini.

NeyBy

30

Hari ini Niko membangunkanku pagi-pagi sekali. Dia bilang Aktar sudah datang dan sedang berdiri di depan rumahnya. Pria itu memilih untuk menunggu di luar daripada masuk.

"Suruh dia pulang, aku bisa kok pulang sendiri. Jadi nggak perlu dijemput segala," tolakku pada Niko dan kembali tidur.

Niko membuka selimut dari tubuhku. "Jangan begitu, Arimbi. Temui dan bicaralah baik-baik, karena bagaimanapun dia masih suamimu."

Aku bangkit bangun dan menatap Niko kesal. "Kamu nggak suka lihat aku ada di sini?"

Niko menatapku sejenak, lalu mengenggam kedua tanganku. "Kamu jangan langsung emosian dulu. Aku hanya ingin menghargai suamimu, kaarena bagaimanapun, dia punya hak sepenuhnya atas dirimu. Jadi selesaikan dulu urusanmu dengan dia. Kamu paham maksudku, kan?"

Aku meresponnya dengan satu anggukan. Dia tersenyum seraya mengelus kepalaku. "Sudah pergi sana. Suamimu menunggu dari tadi."

Aku menurut dan segera berjalan ke luar kamar. Sesampainya di depan rumah, mataku langsung tertuju pada sosok Aktar yang sedang berdiri membelakangi pintu. Seperti biasanya, dia selalu tampil trendi. Hari ini Aktar memakai kemeja warna abu-abu gelap, dipadukan dengan celana jeans hitam yang senada dengan warna sepatunya. Yang pasti semua yang dia pakai dari ujung kaki hingga kepala itu adalah bermerk. Aku tahu karena aku pernah iseng membongkar isi lemari

pakaiannya. Jadi orang lain yang melihat sekilas penampilannya sudah pasti tahu, kalau pria itu berasal dari kelas atas.

"Ngapain kau datang ke sini?" ucapku ketus dengan posisi kedua tangan terlipat di dada.

Aktar berbalik ketika mendengar suaraku. Sorot matanya begitu tajam. Setajam pisau silet milik tukang cukur rambut. "Begitu caramu menyambutku yang sudah jauh-jauh dari Medan ke sini? Benar-benar istri tidak tahu diri," balasnya lebih ketus.

"Yang nyuruh kau datang ke sini siapa? Kan aku nggak ada minta."

"Pria itu bilang kau tidak sadarkan diri. Jadi aku khawatir kau kenapa-napa."

"Kau serius khawatir padaku?" tanyaku memastikan.

"Ya iyalah. Kalau terjadi sesuatu padamu, akulah orang yang bertanggung jawab pada kedua orangtuamu. Karena aku yang telah memberimu izin pergi. Jadi sekarang, bereskan pakaianmu, kita pulang hari ini ke Medan. Aku sudah memesan tiket pesawat untukmu."

Sudah kuduga jawabannya itu hanya karena orangtuaku. Mana mungkin dia benar-benar khawatir padaku. Sangat mustahil sekali. Mungkin lebih baik kami pisah saja. Percuma juga pernikahan ini diteruskan, sudah dua bulan menikah tapi tetap saja belum ada cinta di antara kami. Yang ada hanyalah pertengkaran tidak jelas setiap harinya.

NoyBy

"Aku masih mau di sini. Kau pulang aja duluan."

"Apalagi yang kau inginkan? Bukannya kau sudah puas bertemu dengan mantanmu itu? Berhentilah bersikap seperti anak kecil."

"Kau nggak bisa memaksaku untuk pulang!" seruku marah karena ucapannya terdengar seperti menyudutkanku.

"Pulanglah, Bii. Tidak masalah jika kau tak memandangku sebagai suamimu, tapi pulanglah demi Mamamu. Apa kau tega melihat Mamamu tidak selera makan, tidak tidur nyenyak karena memikirkanmu beberapa hari ini?"

"Mamaku pun tega memisahkan aku secara diam-diam dari pria yang kucintai. Aku sampai menangis berhari-hari di kamar hingga kedua mataku bengkak karena patah hati diputuskan Niko."

"Mamamu pasti punya alasan khusus kenapa melakukan hal itu padamu."

Aku mengangguk. “Ya kau benar, Mamaku memang punya alasan khusus. Dan apa kau tahu jawabannya?” Aku sengaja memberi jeda beberapa saat. “Itu karena kau memiliki segalanya. Lihat dirimu Aktar, kau berasal dari keluarga yang mampu. Bahkan sangat mampu. Karirmu bagus, mobil banyak, rumah mewah dan bisnis keluargamu ada di mana-mana. Orangtua mana pun pasti akan senang dan berlomba untuk menikahkan putrinya denganmu. Sementara Niko gaya hidupnya sederhana, karena penghasilan yang dia dapat mungkin hanya seujung kukumu saja. Tapi meski begitu, aku tetap mencintainya.”

“Aku sudah bilang, kan, aku tidak akan masalah jika kau masih mencintai dia. Lalu apalagi?”

“Aku... mau... mengajukan pembatalan pernikahan kita.”

Dia terdiam sebentar, kemudian bertanya. “Kenapa kau ingin batalkan pernikahan?”

“Kau tahu sendiri, dalam gereja Katolik permohonan cerai itu nggak akan dikabulkan. Meski kita udah bercerai secara sipil di pengadilan, tapi secara Katolik perceraian kita dianggap nggak sah. Kita masih akan terikat suami-istri, walau kita menikah lagi dengan orang lain. Karena hukum di agama kita menentang adanya perceraian. Maka dari itu, aku ingin melakukan pembatalan nikah. Sebab dalam Katolik ada hukum itu, jadi apabila kedua pihak telah membatalkan pernikahannya, itu diperbolehkan menikah lagi. Karena pernikahan yang sebelumnya akan dianggap nggak pernah terjadi, yang artinya aku nggak boleh menuntut harta atau apa pun darimu. Aku hanya ingin mendampingi Niko dan memulai hidup baru dengannya.”

NeyBy

Aktar menatapku tajam. “Pernikahan manusia itu dibangun di atas janji kepada Tuhan, dan bukan sekedar hitam di atas putih. Jadi menurutmu lebih tinggi mana, antara hukum Tuhan dengan hukum manusia?”

Kali ini aku terdiam karena tidak tahu harus membalas apa dari ucapannya itu. Aku seperti tentara di tengah medan perang yang sedang kehabisan amunisi. Aku memalingkan wajah darinya. “Pokoknya aku mau membatalkan pernikahan kita,” kataku keras kepala.

“Aku tidak mau.”

Terpaksa aku menoleh lagi ke arahnya dan menatap dia dengan kesal. “Kenapa nggak mau? Memangnya kau cinta sama aku makanya nggak mau lepasin?”

“Apa kau sangat menginginkan cinta dalam pernikahan kita?”

“Tentu. Aku ingin dicintai dan mencintai. Bagiku itu salah satu kunci dalam langgengnya suatu pernikahan. Jadi kau mau nggak, aku tetap akan membatalkan pernikahan kita. Lagi pula kau udah pernah janji padaku, kalau seandainya kita udah mencoba menjalani pernikahan dan aku nggak merasa bahagia, kau akan melepaskanku.”

Aktar masih terus menatapku “Kalau memang kebahagiaanmu adalah dia, maka aku akan mundur.”

Aku cukup terkejut mendengar responnya yang seperti itu. Jantungku seperti tersengat listrik. Ada apa denganku?

NeyBy

31

"Baguslah kalau kau setuju kita berdua melakukan pembatalan pernikahan. Aku pikir kau akan bersikeras menolaknya, sehingga kita harus ribut dulu seperti biasa yang kita lakukan sehari-hari," ucapku jujur seraya melipat kedua tanganku di dada. Meski Aktar itu memiliki warna kulit putih yang bersih, tapi aku bisa melihat dengan jelas wajahnya pagi ini tampak sedikit pucat. Seperti orang anemia atau mungkin dia hanya kelelahan karena perjalanan ke sini.

NcvBy

"Kenapa kau berpikir seperti itu?" tanyanya menatapku dengan satu alis terangkat.

"Kau, kan, berasal dari keluarga pebisnis. Biasanya pebisnis itu sangat menjaga baik nama besar keluarganya dari gosip-gosip jelek."

"Apa aku harus mengingatkanmu, bahwa kau sendiri yang ingin membatalkan pernikahan kita, karena kau merasa tidak bahagia denganku. Di sini aku hanya mengabulkan permintaanmu. Dulu sewaktu Papaku masih hidup, beliau pernah berpesan padaku jika aku menikah nanti. Maka sebagai seorang suami, aku harus selalu menjaga dan membahagiakan istriku agar rumah kami bisa terasa seperti di surga. Sebab jantung rumah adalah seorang istri. Jika hati istri tidak bahagia, maka seluruh seisi rumah juga tidak akan bahagia. Jadi aku tidak mau memaksamu untuk tetap bertahan hanya untuk menjaga nama baik keluargaku. Mungkin aku terlihat tidak peduli dengan orang-orang di sekitar, tapi aku tidak se-egois yang kau pikirkan. Dan kau tidak perlu khawatir jika pembatalan pernikahan kita akan muncul di media

masa. Aku bisa mengatasinya dengan sejumlah uang. Jadi itu bukan hal yang sulit."

Aku mengangguk pelan. "Lalu kenapa kau masih berdiri di sini? Apa yang kau tunggu?"

Tadinya Aktar ingin menjawab pertanyaanku. Tapi tidak jadi, karena satu tangannya dengan cepat menutup mulut dan segera berbalik badan. Spontan aku langsung menghampirinya. Raut wajah Aktar terlihat seperti menahan rasa mual.

"Hey, kau kenapa?"

Dia tidak menjawab, tetapi membungkukkan badannya, mencoba untuk mengeluarkan sesuatu yang tertahan dalam perutnya. Tetapi, tidak ada satu pun yang keluar dari sana. Aku meringis saat melihat wajah Aktar yang tampak begitu tersiksa. Aku rasa dia sedang masuk angin.

"Kau belum sarapan, ya?" tanyaku lagi seraya menggosok-gosok punggungnya. Meski aku tidak tahu apa faedahnya tanganku melakukan gerakan itu. Aku hanya tidak tega melihatnya kesakitan.

"Apa yang terjadi, Arimbi?" tanya Niko yang muncul di belakangku.

"Sepertinya dia masuk angin. Bisa tolong ambilkan air hangat untuknya?"

Niko mengangguk dan segera pergi ke dapur untuk mengambil minum. Lalu aku kembali menatap Aktar ketika dia menjauhkan tanganku dari punggungnya yang aku sentuh tadi. Setelah merasa tidak mual lagi, pria itu meneggakkan tubuh dan menatapku.

"Ayo, kita pulang ke rumah."

"Aku belum mau pulang. Kau duluan saja," tolakku tegas.

"Aku sudah memenuhi semua keinginanmu. Sekarang saatnya kau mengikuti keinginanku. Kita harus sama-sama pulang hari ini!"

"Aku belum mau pulang. Lagi pula aku yakin, Mamaku pasti udah menunggu untuk memarahi dan menyemburku habis-habisan di rumah. Aku belum mau mendengar semua omelannya."

"Aku sudah terlalu sering mengalah padamu. Jangan pikir kau bisa…." Ucapan Aktar tiba-tiba terputus karena dia langsung berbalik badan. Saat ini dia tengah memuntahkan semua cairan yang sedari tadi sulit dikeluarkan dari mulutnya.

Niko datang di saat yang tepat dengan membawa segelas air hangat. Aku mengambil gelas itu dari Niko dan segera memberikannya ke Aktar.

"Aku sudah memperingatkanmu. Jangan terlalu banyak makan buah semangka. Tapi kau nggak pernah mengindahkan omelanku. Apalagi kau sering memakannya tanpa makan nasi terlebih dahulu. Lihat sekarang, kau benar-benar masuk angin!"

Dengan cepat, Aktar meneguk air hangat itu sampai habis. Kemudian dia memberikan gelasnya padaku lagi. "Aku tidak masuk angin. Lagi pula sudah satu minggu ini aku tidak memakan buah semangka."

"Apa baru hari ini kamu mengalami mual-muntah seperti itu?" tanya Niko yang berdiri di sampingku.

Aktar meneliti sosok Niko mulai dari ujung kaki hingga kepala. Aku yakin dia sedang menilainya. "Baru dua harian," jawabnya singkat. Lalu dia beralih memandangku. "Bisa kita pulang sekarang? Aku tidak mau ketinggalan pesawat karena jam empat sore nanti aku harus mengikuti rapat penting di hotel."

NeyBy

Aku mendengkus, kedua bola mataku berputar. "Kalau kau mau pulang, ya, pulang saja sana! Aku nggak melarangmu."

"Sampai detik ini, kau masih berstatus istriku. Seharusnya kau sadar, apakah baik jika kau bertemu dengan pria lain bahkan sampai menginap di rumahnya dan hanya berduaan saja?"

Seketika aku terdiam di tempat. Aku tahu perbuatanku ini tidak patut dicontoh, apalagi semalam aku dan Niko sudah berciuman. Secara tidak langsung aku telah berzina. Tapi aku, kan, hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Aku hanya ingin melepas rasa rinduku ke pria yang sangat aku cintai.

"Tolong jangan menyalahkan Arimbi. Dari awal, ini adalah kesalahanku. Maka dari itu, aku ingin minta maaf padamu."

Aku menatap Niko yang sedang membelaku. Dia memang selalu begitu dari dulu. Setiap kali aku melakukan kesalahan pada orang lain, dia yang akan selalu minta maaf. Padahal dia tidak ada salah sama sekali. Dia sangat dewasa dan sabar dengan kelakuanku.

"Tidak, ini bukan kesalahanmu." Aktar menggeleng tidak setuju. Lalu tanpa aba-aba, dia menarikku dari sisi Niko. Sehingga kini aku

berdiri di sebelahnya. Dia menggenggam kuat pergelangan tanganku. "Ini semua kesalahan dari istriku sendiri. Dia yang tidak bisa melupakanmu. Dia yang mendatangimu ke sini. Dan dia juga yang ingin membatalkan pernikahan kami. Jadi tolong jangan membela kesalahannya. Karena itu bisa membuat anak manja ini selalu merasa benar!"

Aku melotot menatapnya. Dia benar-benar merendahkan harga diriku. "Lepaskan tanganku!"

"Kita harus pulang sekarang juga." Dia menarikku sehingga aku terpaksa harus berjalan mengikutinya. Bahkan gelas yang terjatuh dari tanganku pun tidak dia pedulikan.

"Aku nggak mau pulang!"

Dia terus menarikku, sampai-sampai aku hampir saja tersandung batu. Detik itu aku baru sadar, ternyata aku tidak memakai alas kaki. Pantas saja kakiku terasa risih saat berjalan.

Niko yang tidak tega melihat keadaanku langsung ikut mengejar. Dia berusaha menghentikan langkah Aktar. "Aku tahu kamu suaminya, tapi jangan memaksa Arimbi seperti ini."

NeyBy

"Jangan menghalangi jalan kami!"

"Aku tidak akan menghalangi jalan lagi. Tapi setidaknya biarkan Arimbi memakai sendal dulu. Dia tidak mungkin ke bandara dalam keadaan seperti ini."

Mendengar perkataan Niko, maka Aktar langsung saja menatap bagian kakiku yang sudah kotor karena menginjak tanah sedari tadi. Perlahan genggamannya yang erat tadi pun terlepas dari pergelanganku.

"Apa ini terasa sakit?" tanya Niko merasa bersalah saat melihat pergelangan tanganku yang memerah.

"Nggak. Hanya saja kakiku terlihat kotor." Sebenarnya aku berbohong. Pergelangan tanganku benar-benar terasa nyeri. Aktar menariknya secara paksa. Tapi aku tidak ingin membuat Niko merasa sedih, karena jelas ini bukan kesalahannya.

"Tolong jangan bersikap sekasar itu lagi padanya." Niko mengucapkannya dengan penuh nada penekanan. Kedua matanya pun terlihat serius menatap Aktar. "Atau aku benar-benar akan mengambil istrimu," lanjutnya.

Setelah itu Niko membawaku berjalan ke dalam rumah. Aku menoleh sebentar ke belakang untuk melihat Aktar. Pria itu hanya diam berdiri dan menatapku saja. Dia benar-benar sangat mengesalkan sekali. Tidak ada niat untuk meminta maaf. Karena itu, aku langsung membuang muka dan masuk ke rumah. Begitu selesai mencuci muka dan membersihkan kaki, aku keluar dari kamar mandi. Tampak Niko berdiri di depan pintu sambil memegang sebuah handuk. Niko mengeringkan wajahku dengan handuk itu. Dia melakukannya dengan lembut. Hal itu justru membuatku semakin sedih. Karena tidak tahan lagi, aku pun menangis dan memeluknya dengan erat.

"Aku masih mau di sini," isakku dengan beruraian air mata.

Satu tangannya mengelus kepalaku. "Kamu harus pulang bersama suamimu. Aku janji akan datang ke Medan nanti."

Aku mendongak menatapnya. "Serius? Kapan?"

"Setelah adikku sembuh dari operasi, aku akan ambil cuti. Jadi kamu jangan sedih lagi."

"Kalau nanti statusku sudah sendiri, kamu mau terima aku lagi, kan?"

NeyBy

"Mungkin jika aku tidak melihat kejadian tadi, sudah pasti aku akan langsung menjawab iya. Tapi sekarang aku ragu untuk menjawabnya."

"Kejadian apa?" Aku memandangnya bingung.

Niko tersenyum kecil. Lalu dia membelai wajahku dengan satu jarinya. "Apa kamu tahu, bagaimana ekspresi wajahmu saat pria itu mual dan muntah di depan rumah tadi? Kamu terlihat sangat khawatir, Arimbi."

"Bukannya itu wajar? Kan dia lagi sakit."

"Itu artinya kamu peduli padanya. Kamu juga sangat memperhatikan makanan apa yang dia makan. Bahkan kamu rela berbohong dengan mengatakan pergelangan tanganmu tidak sakit, padahal aku tahu kamu sedang kesakitan."

Aku menggeleng cepat. "Kamu salah paham. Tadi aku memang berbohong. Tapi itu bukan karena aku ingin melindungi kesalahan Aktar. Aku hanya nggak mau kamu khawatir padaku."

"Jangan berbohong, Arimbi."

"Aku nggak berbohong. Itu jawaban yang sebenarnya." Aku melepas pelukan dan membuat jarak darinya. "Bilang saja kamu nggak mau balik sama aku. Makanya kamu sengaja cari-cari alasan supaya aku nggak jadi pisah dengan Aktar."

"Aku tidak masalah jika statusmu menjadi seorang janda. Aku akan tetap menerimamu. Hanya saja aku akan lebih bahagia lagi kalau kamu tetap bersama suamimu."

"Tuh, kan! Kamu nyuruh aku biar nggak pisah dari dia." Aku marah dan mengentakkan kedua kakiku di lantai. "Kamu sama saja ngeselinnya dengan si kue nastar!"

"*See*? Bahkan kamu punya panggilan kesayangan untuknya."

"Itu bukan panggilan kesayangan! Itu hanya…." Aku kebingungan mencari kata yang tepat untuk aku sebutkan.

Tiiiinnnnn!!!!

Terdengar suara klakson mobil dari luar. Membuat aku dan Niko spontan bersamaan menoleh ke arah pintu . "Sepertinya suamimu tidak suka menunggu lama."

NeyBy

"Aku cuma cinta sama kamu," ucapku pelan.

Niko tersenyum seraya mencubit hidungku dengan gemas. "Aku tahu. Aku juga cinta sama kamu. Pergilah, sebelum suamimu marah."

Sebelum pergi, aku memeluk tubuhnya lagi. "Jangan lupa untuk menepati janjimu. Kamu harus datang ke Medan menemuiku setelah adikmu pulih."

"Iya, janji."

Aku tersenyum dan melepaskan pelukan. Niko mengantarku sampai ke depan pintu. Aku berjalan menuju mobil di mana Aktar sudah menunggu. Ketika aku hendak membuka pintu mobil, aku mendengar suara Niko yang memanggilku. Spontan aku menoleh dan melihatnya yang sedang berjalan menghampiriku.

"Ada apa?" tanyaku bingung.

Niko hanya tersenyum padaku lalu sekilas melirik ke arah Aktar yang duduk di kursi kemudi. "Tidak apa-apa. Aku cuma mau bilang, hati-hati di jalan." Kalimatnya itu diakhiri dengan mencium keningku. Aku merasa dia sengaja melakukannya, tapi dia salah orang. Aktar tidak mungkin cemburu.

Setelah itu aku pamit ke Niko dan masuk ke mobil.

"Kamu tidak membawa koper?" tanya Aktar.

Aku menepuk jidat. "Koperku ada di hotel."

"Kenapa kau tidak bilang dari tadi?" Dia menatapku kesal.

"Kan aku tidak ada rencana pulang hari ini! Kau sendiri yang memaksaku. Kenapa kau jadi marah-marah?!"

Suara ketukan kaca mobil yang ada di sisiku, membuatku menoleh. Dan sekali lagi, aku harus menepuk jidatku sendiri saat Niko menunjuk ke arah mobil yang aku sewa kemarin. Sepertinya kami benar-benar akan ketinggalan pesawat.

NeyBy

32

Setibanya di bandara Kualanamu Medan, Aktar langsung bergegas menuju toilet. Selama di pesawat, tak terhitung ada berapa kali dia mengalami mual-mual. Dan dugaanku saat ini, sepertinya dia akan memuntahkan sesuatu yang ditahannya sepanjang perjalanan tadi. Demi Bikini Bottom, dia terlihat seperti seorang wanita yang sedang berbadan dua.

NevBy

"Tunggu di sini. Jangan ikut masuk," ucapnya sambil menoleh ke belakang melihatku, seolah aku ini adalah seorang penguntit. Meski pada kenyataannya itu memang benar, tapi aku tidak mau mengakuinya.

"Perasaaan ganteng kali kau, siapa juga yang mau masuk," balasku sewot seraya menendang koper yang ada di sebelahku hingga terjatuh di lantai. Dan tololnya itu adalah koperku sendiri, terpaksa aku harus mendirikannya kembali. Tetapi, sebelum aku membungkukkan badan untuk meraihnya, Aktar sudah lebih dulu mendirikan koper itu untukku. Apa dia sedang melakukan pencitraan?

"Nggak usah sok-sok baik kayak gitulah, nggak ngefek samaku. Pokoknya aku ini masih marah karena tadi kau paksa pulang, dengar kau?"

Aktar tidak merespon perkataanku. Dia lebih memilih untuk masuk ke toilet pria. Sialan, ya, apa dia pikir aku ini radio rusak-rusak? Sungguh menyebalkan! Aku mendengkus kesal. Namun tiba-tiba aku teringat dengan wajah Niko. Hampir saja aku lupa mengabarinya, kalau pesawat

kami sudah mendarat dengan selamat. Belum apa-apa tapi aku sudah rindu dengannya. Ternyata benar yang dikatakan Dilan. Rindu itu berat.

Supir pribadi Aktar langsung tersenyum begitu melihat kami berdua keluar dari pintu kedatangan. Tanpa diminta, supir itu mengambil alih koper dari tanganku dan membawanya menuju mobil.

"Supri," panggilku yang membuat supir itu menoleh. "Aku baru berapa hari nggak ketemu kau, tapi daki di bawah hidungmu makin banyak kulihat."

Refleks dia memegang bagian atas bibirnya dan kemudian tertawa. "Ah, Ibu, bisa aja. Ini kumis lho, Bu, bukan daki."

"Makan ayam pakai nasi, ah... masa, sih?"

Supri membalasnya dengan pantun juga. "Lee min ho pergi ke pasar, ah... si Ibu mulai kasar."

Aku berniat membalasnya lagi. "Jalan-jalan ke kota Paris, jangan lupa membeli kerupuk...."

NevBy

"Kurang kerjaan kali. Ngapain kau ke Paris cuma mau beli kerupuk?" ujar Aktar yang memotong pantunku dengan seenak jidatnya.

Aku menatapnya kesal. Dia tidak tahu seni berpantun. "Pak Lurah makan bekicot, dasar banyak bacot!" Lalu aku berjalan lebih dulu dari Aktar yang kemudian disusul Supri di sampingku.

"Pak Lurah makan salak, wow! Ibu, galak."

"Bu Mumu jualan jamu, diam kamu!"

Spontan dia menutup mulutnya dan membukakan pintu mobil untukku juga Aktar. Sepanjang perjalanan tidak ada yang membuka suara, yang terdengar hanya lagu-lagu yang diputar oleh Supri. Begitu sampai di depan rumah, aku terkejut melihat mobil mamaku yang juga terparkir di halaman. Spontan saja aku menatap Aktar yang duduk di sebelahku.

"Kau mengabari Mamaku, ya?"

"Aku tidak tahu kalau beliau akan datang ke rumah."

"Kalau sampai hari ini aku digantung, kau orang pertama yang kuhantui," ancamku padanya

"Perlu kau tahu, malaikat pencabut nyawa pun berpikir seribu kali untuk meliharamu. Jadi orang kayak kau gini pasti susah mati," jawabnya singkat dan pergi menuju rumah.

Aku berlari mengejarnya. "Pokoknya nanti kalau aku dimarahin, kau harus belain, ya."

Dia menatapku sejenak, lalu berkata, "Ke pasar beli tomat, bodo amat!"

Dasar suami yang tidak berperikemanusiaan.

NeyBy

33

Memasuki ruang tengah, aku melihat Mama sedang duduk di sofa sambil menatap foto pernikahanku yang terpajang di dinding. Mendengar adanya suara langkah kaki dari arah belakang, membuat beliau spontan menoleh kepada kami berdua. Hanya beberapa detik aku berani adu pandang dengan Mama, selanjutnya kepalaku sudah menunduk dan kedua mataku menatap lantai. Jujur aku selalu takut setiap kali Mama marah-marah. Tapi aku sama sekali tidak menyesal dengan semua yang sudah terjadi kemarin. Justru aku merasa ini adalah keputusanku yang tepat.

NcvBy

"Mama udah lama nunggunya?" tanya Aktar membuka obrolan.

Mama tidak menjawab pertanyaan Aktar, melainkan berjalan menghampiriku. Dan semuanya terjadi begitu cepat seperti kilatan petir, tangan Mama mendarat mulus di pipi kiriku.

"Tadinya Mamak yang mau pergi ke Batam buat nyeret kau pulang, tapi suamimu yang larang Mamak. Dari kemarin memang udah gatal kali tanganku mau nampar kau. Terlalu banyak tingkah. Nggak tahu rasa bersyukur. Orang itu kalo udah besar harusnya makin pintar, tapi kau lain sendiri Mamak lihat. Makin oon!" hujat Mama seraya menunjuk-nunjuk jarinya di keningku dengan kasar.

"Mama, udah Ma," ujar Aktar menahan Mamaku yang tampak emosi.

"Anak kayak dia gini memang harus dikerasin, Nak Aktar. Kalo dilembutin makin ngelunjak! Sanggup kali dia pergi ke Batam buat nemui mantannya sampai berhari-hari. Nggak dipikirkannya dia udah

punya suami, yang nungguin dia pulang ke rumah. Istri macam apa kayak gitu?"

"Ma... Ini bukan sepenuhnya kesalahan Bimbi. Aktar yang kasih izin buat dia pergi ke Batam."

Sementara aku masih terbengong dengan satu tangan memegang pipiku yang terkena tamparan Mama tadi.

"Iya kau kasih dia izin karena dia yang maksa mau pergi, kan? Udahlah, nggak usah kau bela lagi. Percuma kau bela dia, dari raut wajahnya aja nggak ada rasa penyesalan sedikit pun. Kepalanya ini harus dibenturin dulu ke tembok, biar otaknya jalan dikit nggak beku kayak isi dalam *freezer*!"

Aku memanyunkan bibir ketika mendengar ucapan Mama barusan. Dan ternyata reaksiku malah membuat emosi Mama semakin menjadi-jadi. Beliau mencoba menggapai tubuhku, dan spontan aku bersembunyi ke belakang Aktar.

"Bibirmu pula yang kau mancungkan ke depan. Bukannya minta maaf, malah makin nantang kau Mamak lihat!"

"Mama tenang dulu." Aktar berusaha menghalangi Mama dengan cara berdiri di tengah antara aku dan Mama. Badan Aktar yang tinggi, membuat Mama kesulitan untuk mendapatkanku. Tetapi tiba-tiba Aktar meringis kesakitan. "Haduh... sakit, Ma."

Mendengar itu, Mama pun berhenti mengincarku. Akhirnya aku bisa menarik napas sebentar.

"Ada apa?" tanya Mama menatap menantunya.

"Sepatu, Mama, menginjak kakiku."

"Ya ampun... Mamak nggak sengaja. Maaf, ya." Mama mengelus pelan bahu Aktar sebagai bentuk penyesalan.

Aktar mengangguk lalu membungkuk untuk melihat keadaan jari-jari kakinya. Dan di detik itu juga Mama langsung menerkamku dalam keadaan lengah.

"Akhh, sakit Ma!" Aku berteriak kesakitan kala tangan Mama menarik rambutku.

"Kau pikir bisa lolos dari Mamak?"

"Mending aku dipukul aja daripada rambutku dijambak kayak gini, Mak. Sakit lho, jangan tarik kuat napa! Nanti aku botak kayak mana?"

NeyBy

"Biarin aja botak. Kau pikir Mamak peduli? Lebih sakit lagi hati Mamak lihat tingkahmu. Kau anak yang nggak tahu bersyukur. Kalau Mamak tahu kau besarnya bakal jadi pembangkang kayak gini, mending Mamak jual aja kau ke tukang botot. Nggak susah-susah aku ngurus kau. Dari bayi sampai umur lima tahun, tangan Mamak ini yang bersihkan kotoranmu tiap kali kau buang air besar. Sampai kau dewasa pun, Mamak juga yang nyucikan baju kotormu, biar tanganmu nanti nggak kasar. Mamak nggak mau hidupmu susah. Mamak mau lihat kau mudah, makanya Mamak jodohkan kau sama Aktar. Itulah karena saking sayangnya Mamak samamu. Tapi otakmu yang nggak seberapa ini, nggak nyampe mikir ke sana."

Aku tidak membalas apa pun, karena jika aku menjawabnya pasti akan menyulutkan emosi Mama lagi. Jadi aku hanya bisa menangis saja.

Aktar kembali menengahi. "Ma, tolong lepasin rambut Arimbi. Dia masih berstatus istriku, jadi tolong, Mama, hargai posisi Aktar sebagai suaminya di sini."

Mama terlihat gemas menatap menantunya. "Jangan bela dia terus, Aktar. Dia sama sekali nggak menghargai kau."

NeyBy

"Biar kami berdua yang menyelesaikannya, Ma, *please*."

Sebenarnya Mama masih belum puas melampiaskan kekesalannya. Tapi karena Aktar memohon, akhirnya Mama melepaskan cengkraman tangannya dari rambutku.

"Kau buka matamu lebar-lebar, Bii. Kau salah aja masih dia bela. Kurang baik apalagi suamimu coba?" seru Mama tepat di depan wajahku.

"Mama, udahlah, dia udah nangis sesenggukan. Kasihan."

"Alaahhhh! Air mata buaya itu. Nggak usah kau simpati, Nak Aktar."

"Lebih baik, Mama, pulang saja dulu."

"Kau ngusir Mamak?"

"Bukan, Ma, maksud aku biar suasananya tenang dulu. Kan masih ada hari besok buat dibicarakan, lagi pula sore ini aku harus balik ke hotel dulu."

"Astaga, ya, Tuhan! Kok bisa kau sesantai ini padahal rumah tanggamu lagi diujung tanduk." tanya Mama heran.

"Ada hal penting yang harus diurus di hotel, Ma."

"Memangnya pernikahanmu nggak lebih penting?"

"Dua-duanya penting untuk aku. Hanya saja masalah ini tidak bisa diselesaikan dalam keadaan saling ngotot, kan? Mama orangnya emosian dan Arimbi keras kepala. Jangan memikirkan siapa yang salah dan siapa yang benar. Tidak akan ketemu jalan keluarnya. Dan menurutku kita semua di sini pun sama-sama punya salah. Saranku lebih baik kita bertiga tenangkan pikiran dan intropeksi diri dulu. Jujur ini hal baru untukku, seumur hidup aku belum pernah menghadapi situasi seperti ini. Jadi tolong, Mama, mengerti sedikit untukku."

Mama terlihat berpikir keras, lalu akhirnya mengangguk setuju. Setelah Aktar mengantar Mama sampai depan pintu, dia pun kembali ke ruang tengah di mana aku masih berdiri mematung.

"Kau baik-baik saja, kan?" tanyanya menatapku.

Aku menatapnya balik. "Ini semua gara-gara kau."

"Aku sudah membelamu dan kau masih menyalahkanku?"

"POKOKNYA SEMUA INI SALAHMU. SALAHHHHMUUUUU!" Aku berteriak dan mendorongnya menjauh dariku. Setelah itu aku berjalan ke kamar di lantai dua. Sengaja kuentakkan kedua kakiku saat menaiki tangga dengan keras agar bergema di seluruh rumah.

NeyBy

Sesampainya di kamar pun, aku membanting pintu dengan sekuat tenaga berharap bisa merobohkan rumah ini. Baru akan mendaratkan bokongku di atas kasur, tiba-tiba ponselku berbunyi tanda mendapatkan pesan.

Mamak : Besok pagi kau datang sendiri. Mamak sama Bapak nunggu kau di rumah. Awas kalo kau menghindar, Mamak bawa pasukan sekampung buat nyeret kau nanti. Nggak usah kau balas sms ini, Mamak lagi nyetir.

Sudah kuduga, Mama tidak akan semudah itu melepaskanku. Tapi ini adalah risiko dari pilihanku, jadi aku harus siap menanggung apa pun yang akan terjadi.

34

Malam ini aku memilih untuk tidur di kamar tamu, karena aku tidak ingin melihat wajah Aktar. Gara-gara dia, aku jadi berpisah dari Niko. Dan karena dia juga, Mama jadi menamparku. Semua orang menyalahkan dan menyudutkanku. Tidak ada satu pun yang mau mengerti dengan perasaanku, termasuk Mamaku sendiri. Aku seperti ini bukan karena tanpa alasan. Justru seharusnya aku yang marah karena hidupku seperti dipermainkan. Seandainya aku bisa tahu lebih cepat alasan kenapa dulu Niko memutuskan hubungan kami, aku tidak akan pernah mau menikah dengan Aktar. Tapi waktu tidak bisa diputar lagi, jadi yang bisa aku lakukan adalah mengakhiri semua drama ini.

Suara ketukan di pintu kamar cukup membuatku terkejut. "Siapa?" tanyaku kesal.

"Ini Bi Nana," sahut salah satu asisten rumah tangga keluarga ini.

"Kenapa?"

"Tuan Aktar sudah menunggu di ruang makan. Nyonya, tidak ikut makan?"

"Suruh makan duluan aja, nggak usah nungguin aku."

"Kenapa, Nyonya, tidak makan?"

"Ya pokoknya aku nggak mau makan. Titik. Jangan ditanya lagi!" jawabku ketus.

"Tapi tadi Tuan Aktar pulangnya membawa buah durian. Kalau tidak salah, itu kan buah kesukaan Nyonya. Apa, Nyonya, tidak mau ke bawah untuk memakannya?"

NevBy

"Bi Nana, tuli, ya? Tadi kan aku udah bilang nggak makan! Bi Nana aja sana yang habisin duriannya. Udah, ah, jangan ganggu lagi. Aku mau mandi," usirku seraya mengambil handuk.

"Baik, Nyonya."

Baru saja aku akan melangkahkan kaki di kamar mandi, tiba-tiba terdengar lagi suara ketukan di pintu kamar. "Ada apa lagi, sih, Bi Nana?!" teriakku jengkel.

"Ini aku."

Spontan aku mendengkus begitu mengetahui Aktar sedang berdiri di depan pintu itu. Dia mau apa, sih, datang ke sini? Aku sedang tidak ingin melihatnya. Kututup telinga dengan kedua tanganku, ketika dia memanggil namaku berulang kali. Karena aku memang berniat tidak ingin menyahut.

"Arimbi! Aku tahu kau tidak tuli."

Enggak dengar. Enggak dengar.

"Kau masih marah?"

Udah tahu, kenapa masih tanya!

"Setidaknya bicara apa yang ingin kau marahkan, aku tidak bisa menebak isi pikiranmu."

"Jangan ganggu aku!" balasku yang akhirnya membuka suara. "Aku lagi malas melihat wajah ataupun mendengar suaramu. Jadi pergilah!"

"Apa ini karena tamparan Mamamu tadi siang, jadi kau melampiaskannya kepadaku?"

"Semuanya memang karena kau. Aku marah dan benci. Jadi jangan mengangguku!"

Suasana mendadak hening. Sepertinya Aktar sudah pergi setelah mendengar kata-kataku tadi. Baguslah kalau dia sadar.

"Jadi apa yang kau inginkan?"

Astaga... Ternyata dia masih berdiri di sana.

"Seperti yang aku udah pernah bilang. Aku mau mengajukan pembatalan pernikahan kita."

"Baiklah, aku setuju. Tapi mari kita berpisah dengan cara baik-baik, jangan jadi musuh dan membenci seperti ini."

"Aku marahnya hanya satu atau dua hari. Jadi kau nggak usah lebay, aku bukan manusia pendendam."

NeyBy

"Jadi kau tidak mau makan?"

"Nggak," jawabku sambil menggeleng, padahal Aktar tidak bisa melihatnya.

"Bagaimana dengan durian? Kau juga tidak mau?"

"Nggak!"

"Aku akan meminta Bi Nana untuk menyimpan duriannya di lemari dapur. Kalau kau berubah pikiran, silakan ambil di sana. Aku tahu itu buah kesukaanmu."

"Kok, kau ngotot, sih? Aku bilang aku nggak mau. Memangnya aku anak kecil yang dibujuk dengan iming-imingan sesuatu? Harga diriku nggak seharga buah durian. Kau dengar itu, Aktar?!"

Aku menunggu balasan darinya, namun tidak ada jawaban. Lalu aku mendekati pintu dan menempelkan telinga untuk mendengar apa dia masih berdiri di depan atau tidak.

"Hey, Aktar, apa kau masih di situ?" panggilku memastikan. Karena penasaran, aku putuskan untuk membuka pelan pintunya dan mengintip.

NeyBy

Sialan! Ternyata dia sudah pergi.

Selesai mandi aku merasa lebih segar. Setelah mengoleskan *cream* malam di wajah, aku langsung naik ke atas kasur sambil membaca ratusan *chat* grup dari ponselku. Sudah berapa hari aku tidak muncul di sana, ternyata mereka sibuk menceritakan diriku.

Teletubbies squad

Arimbi : Pantas dari kemarin aku bersin-bersin terus, ternyata kalian gosipin aku.

Terra : Bimbii, ini kayak Jalangkung. Datang gak dijemput, pulang pun gak diantar.

Intan : Aku kok baru sadar ya, Bimbii gak pake embel2 'Nyonya Wiraatmaja' lagi?

Arimbi : Iya gak pake.

Cecil : Knp Biii?

Arimbii : Kayaknya aku mau ajukan pembatalan pernikahan. Menurut kalian gimana?

Intan : Serius????

Terra : Paling Bimbi cuma nge-prank. Gak mungkin dia mau pisah dari lakinya yang hampir sempurna gitu. Gilaaa aja, sih, kalo itu beneran, aku bakal paling depan ambil antrian buat jd istri kedua laki Bimbii.

Arimbii : Memangnya kau mau nerima bekasku, Raa?

Terra : Kalo bekasnya kayak lakimu, Bii, yg original pun rela kutinggalkan.

Cecil : Serius gak, sih, kau, Bii?

Arimbii : Kalian gak percaya?

Cecil : Kok bisa? Jgn bilang ini karena Niko?

Arimbii : Beberapa hari kemarin aku habis dr Batam ketemuan ama Niko.

Cecil : Gila ank ini! Kau kok nekad kali!

Intan : Sumpah, ya, Bii.. Kupikir si Terra yg paling oon di antara kita, tapi trnyata kau lebih parah dr dia.

Terra : Ih kok aku lg yg kena? Pdhal aku udh diem pun.

Arimbii : Aku hanya merasa dibodohi sama Mamakku, jd wajar kan kalo protes?

NeyBy

Cecil : Tapi protesnya gak hrs pembatalan nikah juga. Nikah itu bukan main-mainan Bii.

Arimbii : Justru krn aku tahu nikah bukan main-main makanya aku memilih untuk mengakhiri. Kalian gak tau sih apa yg aku rasakan.

Intan : Terlepas putusnya hubunganmu dgn Niko karena mamakmu, tapi tetap aja dia udh jd masa lalumu Bii. Move on dong! Tatap masa depan bareng suamimu. Toh selama ini aku lihat kau hepi-hepi aja. Knp skrng kau jd kyk orng paling sengsara? Jgn drama lah.

Arimbii : Mksud kau ap, Tann? Kok jd kau pula yg ngegas?

Intan : Aku gemes aja lihat kau. Hidupmu itu enak, tp ada aja hal kecil yg kau permasalahin.

Arimbii : Aku gak senang ya kau ngomong gitu. Kau iri sama hidupku?

Intan : Bukan iri. Kau itu temanku, jd aku cuma bantu nyadarkan kau aja.

Terra : Udahlah weii kalian jgn ribut... Ini semua salahku. Bunuh aku :(

Aku memilih keluar dari group. Aku kesal dan langsung mematikan ponsel. Perlahan tapi pasti, air mataku jatuh menetes. Kupikir mereka bertiga adalah sahabat yang setidaknya bisa sedikit saja mengerti perasaanku. Ternyata mereka sama saja dengan mamaku yang hanya menyudutkanku tanpa melihat dari sisi lain. Sungguh tidak adil.

Aku meringkuk di bawah selimut dan menangis sepuasnya, hingga akhirnya aku pun tertidur karena kelelahan. Dan pada tengah malamnya aku terbangun karena merasa haus. Aku segera keluar dari kamar, turun ke dapur menuju kulkas. Aku butuh minuman yang dingin-dingin. Setelah sepenuhnya sadar, tiba-tiba aku mencium bau durian di dapur ini. Dan aku baru ingat Aktar membelikannya untuk membujukku supaya tidak marah lagi. Aku membuka lemari sekadar ingin melihat saja. Duriannya cukup besar dan sialan, aromanya semakin kuat menyerbu penciumanku. Aku bahkan tidak dapat mengontrol tanganku untuk tidak mengambil buah itu dari dalam lemari dan meletakkannya di meja.

Oke! Aku hanya ingin mengeceknya saja. Siapa tahu durian ini busuk. Segera kuambil pisau untuk membelahnya. Semoga tidak ada penghuni rumah ini yang bangun dengan keributan pisau yang aku gunakan. Setelah bersusah payah, akhirnya durian itu terbuka. Tidak ada buah yang busuk, justru duriannya terlihat lezat sekali. Aku pikir tidak akan menjadi masalah jika aku mencicipinya, toh durian ini memang dibeli untukku. Kan mubazir kalau duriannya dibuang? Baru akan mencicipinya, tiba-tiba saja aku mendengar suara langkah kaki dari lantai tangga. Aku yakin itu Aktar. Astaga... Kenapa dia harus bangun tengah malam begini coba?

NeyBy

Dalam keadaan bingung aku mencoba bersembunyi. Langkah kakinya semakin dekat, membuatku menjadi kalang kabut. Tanpa berpikir lagi, aku bersembunyi di sebelah kulkas. Tapi tubuhku masih terlihat, spontan saja aku menarik pintu kulkasnya ke samping untuk menutupiku. Aku mendengar dia sedang muntah di wastafel dapur. Sepertinya dia ingin minum karena aku mendengar suara gelas yang dia ambil dari lemari.

“Ini siapa, sih, yang buka durian tapi tidak dimakan!”

Aku menggigit bibir bawah saat mendengar Aktar mengomel mengenai durian itu.

"Siapa lagi yang tidak ingat menutup pintu lemari esnya?"

Oh, tidakkkkkk! Aku menahan napas kala melihat bayangan Aktar dari bawah lantai yang sedang berdiri di depanku dan bersiap menarik pintu kulkasnya.

"Oh Jesus!" pekik Aktar yang terkejut melihatku setelah pintu kulkasnya tertutup. Dan aku pun terciduk untuk kesekian kalinya lagi. "Untuk apa kau berdiri di situ tengah malam begini?" tanyanya dengan ekspresi wajah yang masih syok.

Aku tidak menjawab dan hanya merapikan tatanan rambut juga baju tidurku. Intinya aku berusaha sedang sibuk supaya tidak terlihat memalukan.

"Apa kau yang membelah durian itu?" tanya Aktar lagi sambil menunjuk ke arah meja.

Aku hanya mengangguk dengan gaya cuek.

"Kalau kau mau memakannya, ya, makan saja. Aku membelinya memang untukmu, jadi tidak perlu ngumpet-ngumpet begitu makannya." Aktar menggeleng melihatku, setelah itu dia pergi dari dapur.

NeyBy

35

Pagi ini aku datang ke rumah, sesuai permintaan Mama. Aku juga sudah menyiapkan diri lahir batin untuk mendengarkan ceramah kedua orangtuaku. Dan sebisa mungkin aku tidak akan menitikan air mata saat disidang nanti. Mama dan Bapak terlihat sudah duduk menunggu di ruang tengah. Aku sengaja memilih datang pagi-pagi begini supaya cari aman, karena Abang dan kakak iparku sudah berangkat kerja. Jadi setidaknya yang menceramahiku berkurang jumlahnya.

NcvBy

"Sini duduk, ngapain pula berdiri kayak patung di situ? Bikin semak pandangan orang aja."

Belum apa-apa tapi aku sudah mendapat semburan dari Mama. Oke fix! Aku lebih memilih duduk bersama Bapak yang meski marah tapi tidak pernah main tangan ke anak-anaknya, daripada harus duduk di sebelah Mama yang begitu ringan tangan. Ditambah lagi membiarkan telingaku yang mendengarkan sumpah serapahnya.

"Sebelumnya Bapak udah dengar ceritanya dari Mamakmu, tapi Bapak juga mau dengar versi dari kau. Jadi ceritakan apa yang kau rasakan, keluarkan semua uneg-unegmu. Jangan ditahan atau dipendam, biar ngeplong hati kau. Perempuan kan gitu, kalau nggak dikeluarin semuanya malah jadi stress. Makanya Bapak selalu maklumi kalau Mamakmu cerewet kayak gitu," ucap Bapak memulai pembicaraan.

"Bimbii nggak suka aja kalau Mamak terlalu mengatur hidup Bimbii, mungkin lebih tepatnya mendominasi hidup Bimbii yang bukan anak kecil lagi."

"Memang udah seharusnya yang namanya anak itu mengikuti perintah mamaknya. Lagian Mamak mengarahkan kau ke jalan yang mulus, bukan masuk ke jurang kau Mamak arahkan. Kalau tadi kayak gitu, baru kau bisa protes!" sahut Mama menatapku geram.

"Ma, tahan dulu. Jangan emosi seperti itu," tegur Bapak.

"Kayak mana Mamak nggak emosi, kalau punya anak yang nggak bisa diatur dan nggak mau menurut? Kita besarin dia buat jadi anak yang manis terus berbakti sama orangtua, bukan malah jadi anak durhaka kayak gini."

"Dengarkan kata orangtua, itu yang benar. Bukan harus menuruti keinginan orangtua." Aku langsung meralat ucapan Mama. "Dan kalau Bimbi adalah anak yang durhaka, berarti, Mamak, termasuk orangtua yang dzolim ke anaknya. Hanya karena aku anak Mamak, bukan berarti aku harus selalu dengerin atau menuruti keinginan, Mamak, terus-terusan. Ada kalanya orangtua itu juga harus mengerti apa yang diinginkan si anak."

NeyBy

Mama terlihat mulai emosi dan kini menunjuk-nunjukku dengan jari telunjuknya. "Kalau kau nggak mau hidupmu diatur sama Mamak lagi, ya udah sana kau pergi ke hutan. Cari aja mamakmu yang baru, yang bisa nurutin semua maumu!"

"Aku tahu kalau seorang anak itu memang diajarkan untuk mengikuti keinginan orangtuanya, tapi, ya, dijabarkan dulu mana yang harus diikuti. Nggak semuanya harus, kan? Kalau, Mamak, larang aku pakai narkoba atau mabuk-mabuk'an, jelas aku bakal nurut. Mamak larang aku buat nggak melakukan seks sebelum menikah, Bimbii juga akan nurut. Tapi kalau, Mamak, melarang aku pacaran dengan Niko. Jelas Bimbii nggak mau. Ini hidup aku. Jadi biar aku yang bertanggung jawab dengan pilihanku sendiri!" kataku dengan tegas. Dan tanpa kusadari, air mataku sudah jatuh menetes.

Satu tangan Bapak memberi isyarat ke Mama untuk tidak membalas perkataanku tadi. Melihatku menangis sesenggukan, membuat Bapak merasa iba, lalu satu tangannya merangkul bahuku. "Sebenarnya Bapak paling nggak suka lihat kau melawan kayak gitu ke

Mamakmu. Tadinya mau Bapak kerasin, tapi Bapak pikir lagi kau udah dewasa, udah jadi seorang istri pun. Cobalah kau pikir dulu baik-baik, apa ada orangtua yang mau lihat anaknya sengsara? Di dunia ini nggak ada orangtua yang jahat ke anaknya, justru orangtua itu pingin lihat anak-anaknya sukses dan bahagia."

"Ada kok," bantahku kepada Bapak. "Kenyataannya di luar sana masih ada orangtua yang nggak benar dan jahat. Di berita aja ada ibu yang tega buang anaknya di tempat sampah. Terus ada lagi yang orangtua menjual anaknya untuk prostitusi. Jadi nggak semuanya orangtua itu benar."

"Itu orangtua yang gila. Jangan pula kau samakan ke kami berdua."

"Bimbii nggak ada bilang Bapak sama Mamak jahat, tapi Bimbii cuma meralat omongan Bapak di awal tadi."

"Jadi sekarang kau maunya kayak mana? Bapak pusing kalau harus ribut lama-lama."

Sebelum menjawabnya, lebih dulu aku menatap Bapak dan Mama secara bergantian. "Bimbii mau mengajukan permohonan pembatalan pernikahan."

NeyBy

"Kalau alasanmu nggak masuk akal, pihak keuskupan mana mau menerima pengajuanmu itu," ujar Bapak.

"Kalau gitu, cerai aja. Aku bakal mengajukan ke pengadilan."

"Perceraian di pengadilan agama, itu dianggap nggak sah secara hukum Katolik. Jadi kau sama Aktar akan tetap selamanya berstatus suami-istri, meskipun di antara kalian udah menikah masing-masing dengan orang lain, itu tetap akan dianggap zina."

"Bimbii nggak peduli sama semua penilaian gereja. Ini hidup aku. Pokoknya aku mau cerai. Titik. Aku hidup bukan untuk membahagiakan orang lain, aku juga pengin bahagia dengan orang yang aku cinta."

"Terus habis itu nanti kau nikah sama laki-laki yang nggak seberapa itu, kan?" celetuk Mama dengan nada mengejek.

Hatiku terasa sakit mendengar perkataan Mama barusan. "Uang itu nggak bisa membeli kebahagiaan, Ma."

Kedua tangan Mama terlipat di dada. Dan memandangku dengan wajah menahan kesal. "Jadi setiap kali uang royaltimu keluar, apa kau nggak bahagia? Terus setiap kali Mamak ajak ke mall buat belanja, apa kau nggak bahagia juga? Kalau kau bilang nggak bahagia, ya udah kalau

gitu kemarikan semua uang di tabunganmu, kasih ke Mamak aja. Mau nggak kau? Kadang dapat bonus kuota 1 giga aja, udah bikin kau jingkrak-jingkrak kayak orang kesurupan. Jadi nggak usah panjang kali muncung kau itu!"

"Aku capek kayak gini, semua-semua aku terus yang disalahin! Entah kapan aku bisa benar di mata kalian!" teriakku yang mulai emosi sambil berdiri.

"Bapak bisa ngerti kau marah karena Mamakmu minta Niko buat putusin kau. Tapi bukan berarti kau harus cerai dari Aktar. Itu bukan solusi, justru menambah masalah, Arimbii!"

"Udahlah. Terserah kau aja. Itu pilihanmu, artinya segala sesuatu atau apa pun yang terjadi sama kau nanti, tanggung sendiri resikonya. Mamak sama Bapak nggak akan ikut campur. Mau kau nikah lagi kek, jungkir balik kek, kami nggak akan peduli. Uruslah hidupmu kayak mana. Biar kami lihat dulu, benar nggak kau bisa bahagia tanpa adanya campur tangan kami di hidupmu."

"Bukan kayak gitu maksud Bimbii," ujarku lirih.

"Pergilah. Kau bebas sekarang."

NeyBy

Aku menatap Mama yang juga balas menatapku dengan tatapan terluka dan kecewa. Tatapan itu membuatku merasa bersalah, karena aku tidak bisa menuruti keinginannya lagi. Segera kupalingkan wajahku dari tatapan itu, dan memilih keluar dari rumah. Aku tidak mau berubah pikiran dan akhirnya menuruti keinginan Mama. Meskipun jauh di lubuk hati, aku sangat ingin membuat kedua orangtuaku bahagia.

Setelah menutup pintu gerbang rumah, aku mengambil ponsel dari tas untuk menghubungi supir pribadiku. Tadi aku menyuruhnya untuk keliling-keliling dulu, karena aku yakin dia pasti akan bosan menungguku di mobil. Keningku berkerut saat melihat sebuah mobil Alphard berhenti di depanku. Aku mulai cemas begitu dua orang pria yang bertubuh kekar keluar dari mobil dan menghampiriku.

"Eh... tunggu.. kalian siapa dan mau apa?" tanyaku panik.

"Cepat tangkap dia!"

Aku menengok ke mobil yang mana pintunya terbuka. Seketika aku terkejut mengetahui siapa pemilik suara yang tidak asing lagi di telingaku.

"Agar-agar?!" pekikku.

"Edgar!" ralatnya cepat.

"Kau menyuruh dua pria raksasa ini untuk menculikku?"

"Kalian berdua jangan diam saja. Cepat ikat dia, jangan sampai dia kabur!" perintahnya kepada dua pria raksasa yang kini sudah menahan kedua tanganku.

Aku melolot ke Edgar. "Heh, Nutrijel! Kau pikir aku sayur bayam pakai diikat-ikat segala?!"

"Kau begitu cerewet dan suaramu sangat melengking di telinga. Aku sungguh heran, bagaimana mungkin Aktar bisa bertahan denganmu selama empat bulan ini?"

Tadinya aku ingin sumpah serapah padanya, tapi apalah daya jika mulutku sudah ditutup dengan plester hitam dan kedua tanganku pun diikat tali. Tanpa berlama-lama dua pria raksasa itu langsung memaksaku untuk masuk ke mobil.

NeyBy

"Hmmmpp." Aku mencoba berbicara pada nutrizel yang duduk di sebelahku. Sementara dua bawahannya tadi duduk di belakang kami.

Dia melirikku. "Apa?" tanyanya polos. "Aku tidak mengerti."

"Hmmmmpppppp!!!"

Dia membuka plaster sialan itu dari mulutku. "Kuberi waktu 30 detik bicara."

Aku menarik napas panjang. "Kepalaku mendadak pusing. Sepertinya aku akan pingsan."

Dia tertawa tiga detik, setelah itu diam menatapku tajam. "Kau pikir aku percaya?"

"Aku serius," jawabku jujur. Perlahan pandanganku mulai kabur. Semuanya terlihat berbayang-bayang, termasuk wajah Edgar yang berada di depan mataku. Tapi aku berusaha untuk tetap sadar. Namun pandanganku seketika gelap, dan aku tidak bisa melihat apa pun lagi.

Pelan-pelan aku mulai membuka mata dan menemukan diriku berada di sebuah ruangan bernuansa putih. Sepertinya aku sedang

berbaring di ranjang rumah sakit, karena hidungku dapat mencium bau obat-obatan.

"Pasiennya sudah sadar."

Aku menoleh saat mendengar suara wanita di samping ranjangku. Sementara Edgar berdiri di belakangnya.

"Apa, Anda, sudah merasa lebih baik?" tanyanya tersenyum ramah. Ternyata dia seorang dokter, wajahnya terlihat muda dan cantik.

"Masih sedikit pusing, Dok." jawabku singkat.

"Apa dia memiliki penyakit serius dan mematikan?" tanya Edgar.

"Kau berharap aku untuk cepat mati?"

Edgar mengangkat kedua bahunya. "Aku hanya bertanya saja."

Perlahan aku bangun dari posisiku tidur menjadi posisi duduk. Dan dokter itu langsung memberikanku segelas air putih untuk kuminum.

"Istri Anda baik-baik saja, jadi Anda tidak perlu khawatir. Wanita yang sedang berbadan dua memang sering merasa pusing. Itu hal yang normal terjadi. Karena saat hamil, sistem *cardiovascular* biasanya mengalami banyak perubahan yang dramatis. Seperti detak jantung lebih cepat dan jumlah darah dalam tubuh juga bertambah."

NeyBy

Mendengar penjelasan dokter, spontan saja aku menyemburkan air putih itu ke jubah putihnya. "Hamil, Dok?!" tanyaku tak percaya.

Dia mengangguk. "Iya, hamil."

"Tidak mungkin!!" seru Edgar yang lebih tak percaya.

"Apanya yang tidak mungkin? Janinnya sudah berusia 8 minggu." Dokter itu berusaha meyakinkan aku dan Edgar. Raut wajahnya terlihat bingung dengan reaksi kami berdua yang tidak berseri-seri dengan berita kehamilan ini.

36

Sejak dulu menstruasi-ku memang tidak pernah teratur datangnya. Maka dari itu aku benar-benar tidak sadar jika saat ini sedang hamil, karena telat haid adalah hal yang biasa aku alami. Dan meskipun aku menyukai anak kecil, tapi untuk sekarang, aku belum menginginkan makhluk kecil yang bernama janin itu hadir di dalam hidupku. Kedatangannya di dunia ini hanya akan merusak rencana yang sudah aku susun. Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang??

Ncy By

"Kau pasti selingkuh. Itu bukan anak Aktar, kan?" tuduh Edgar padaku begitu kami keluar dari ruangan dokter.

"Enteng kali rahang kau itu ngomong, ya. Kau pikir aku wanita murahan, huh? Ini hormonku lagi nggak stabil, ya. Jangan sampe muka kau yang *glowing* itu kuratakan kayak lantai rumah sakit ini. Aku kayak gitu orangnya kalau udah emosi. Setan pun lewat, rata kubuat!"

"Jadi itu benar anak Aktar?" tanyanya lagi.

"Ini 1000 persen anak Aktar. Awas ajalah kalau kau tanya lagi, nanti batang leher kau itu kupijak-pijak. Ngerti kau?!" semburku dengan gaya berkaca pinggang.

Namun detik berikutnya aku melongo, ketika Edgar menunduk dan menatap ke arah perutku yang tidak begitu langsing.

"Berarti ada Aktar junior di sini," ujarnya pelan. Lalu dia mendongak melihatku dengan mata berbinar-binar. "A... apa aku boleh menyentuh perutmu?" tanyanya dengan suara gemetar.

Aku menatapnya heran. "Nggak boleh!" tolakku seraya menutup perut dengan tas.

"*Please*..." Edgar memohon dengan kedua tangan menyatu.

"Kalau aku nggak mau, jangan dipaksa."

Dia kembali menegakkan tubuhnya. "Aku hanya penasaran. Tolonglah ... sekali saja." pintanya dengan raut wajah memelas.

"Kalau mau minta tolong itu, ya, ke kantor polisi sana. Jangan samaku!" ujarku yang kemudian pergi menjauhinya, sebelum dia ingat kembali untuk menculikku lagi. Kupercepat langkah kakiku saat Edgar berteriak dan mencoba mengejarku.

"Tunggu! Jangan lari!" teriaknya.

Sialan! Dia cepat sekali berlari. Dan aku yakin, orang-orang yang berada di lobi rumah sakit ini mengira kami berdua adalah pasangan sejoli yang sedang bertengkar seperti adegan di film-film.

"Hey, hati-hati! Lihat di depanmu!" seru Edgar.

Mungkin karena aku terlalu fokus menoleh ke belakang untuk memastikan apakah dia sudah jauh atau tidak, sampai-sampai aku tidak sadar bahwa ada tiga anak tangga di depanku. Aku bersiap untuk teriak histeris karena tahu sebentar lagi akan terjatuh. Tetapi sebelum membuka mulut, ternyata Edgar sudah menyelamatkanku dari belakang.

NeyBy

"Hampir saja," ucapnya lega.

Aku menatapnya dengan napas yang masih tersenggal-senggal. "Kau hampir membuatku celaka!"

"Aku tidak peduli denganmu. Tapi aku peduli dengan anak Aktar yang ada di dalam perutmu."

"Berengsek!" Aku memukul wajahnya dengan tasku. "Menjauhlah dariku!"

Dia meringis dan melepaskan kedua pegangannya dari tubuhku. "Jangan kabur lagi."

"Kalau aku nggak kabur, kau pasti akan menculikku."

"Tidak lagi. Aku sudah membatalkannya. Jadi mari, aku akan mengantarkanmu pulang. Aku harus memastikan anak Aktar aman."

"Justru kau yang hampir membuat kami celaka. Udah sana minggir!"

"Biarkan aku menebus kesalahanku. Aku ingin mengantarnya pulang dan memastikan dia selamat," ucap Edgar seraya berlutut di depanku.

Aku menutup wajahku dengan tas saat orang-orang sekitar lobi rumah sakit sedang menonton *live* adegan yang memalukan ini. "Eh Nutrijel, kau berdiri napa! Bikin malu aku aja!" kataku dengan mengeratkan gigi.

"Jawab iya dulu. Baru aku mau berdiri."

"Iya... iya... suka kau ajalah. Udah cepat berdiri!"

Bukannya berdiri, dia malah berbalik badan dan memunggungiku. "Ayo naik, aku akan menggendongmu sampai ke parkiran mobil."

"Kedua kakiku masih bisa berjalan dengan normal."

"Hanya berjaga-jaga saja. Aku tidak ingin kau tersandung saat berjalan nanti. Itu akan membahayakan dia."

Aku tidak ingin berdebat dengannya lagi. Jadi aku segera naik ke punggungnya dan menutup wajahku dengan tas dari beberapa orang-orang yang mencoba mengambil foto kami. Hari ini aku benar-benar sial.

NevBy

"Pasang sabuk pengamanmu," seru Edgar ketika kami sudah berada di mobil. "Pak, tolong nyetirnya pelan-pelan saja. Karena wanita ini sedang mengandung. Jadi kalau bisa hindari jalan yang berlubang, berbatu, dan polisi tidur. Pokoknya saya tidak mau mobil ini sampai bergoyang atau bergetar."

Aku melongo mendengar perintah Edgar kepada supirnya barusan. Aku tidak percaya dia bisa begitu peduli dengan janin ini. Padahal dia tidak memiliki jenis ikatan apa pun.

"Hey, Nutrijel! Apa kau dan Aktar masih sering berhubungan atau bertemu diam-diam?"

Wajahnya terlihat sedih. "Dia bahkan tidak mau mengangkat telepon atau membalas pesan dariku. Aktar benar-benar melupakanku dan fokus dengan rumah tangga yang baru dia bina bersamamu. Itulah yang membuatku marah, kesal, kecewa. Dan aku berpikiran untuk menculikmu, lalu membuangmu sejauh mungkin. Karena aku tidak ingin Aktar dimiliki siapa pun."

Astaga! Ternyata dia memiliki jiwa psikopat. Bulu kudukku merinding membayangkan Edgar sedang membuang potongan tubuhku

di tengah laut. "Tapi tenang saja. Selama anak Aktar ada dalam perutmu, aku tidak akan menyakitimu," lanjutnya lagi.

"Kau lebih menakutkan dari semua jenis hantu yang ada di dunia ini."

Edgar hanya tersenyum merespon ucapanku. Dan itu justru membuatku semakin merinding disko. Setelah dua puluh menit perjalanan, akhirnya aku sampai di depan jalan rumah mertuaku dengan selamat. Sebelum turun dan membuka pintu mobil, aku menatap Edgar.

"Heh, Nutrijel! Apa kau bisa membantuku?"

"Kau ingin aku menggendongmu sampai ke rumah?"

"Bukan itu. Bantu rahasiakan kehamilan ini dari siapa pun, termasuk Aktar."

Wajah Edgar terlihat bingung. "Kenapa tidak boleh?"

Jariku mengisyaratkannya untuk mendekat, setelah itu aku berbisik ke telinganya. "Aktar akan melenyapkan janin ini, karena dia tidak ingin memiliki keturunan."

NeyBy

"TIDAK MUNGKIN!" pekiknya kuat dan sialnya itu membuatku kaget.

"Mungkin saja. Di dunia ini apa pun bisa terjadi." Aku terus meyakinkannya. "Kau tahu, kan, Aktar itu anak satu-satunya di keluarga Wiraatmaja? Aktar itu nggak mau kalau nanti semua harta-hartanya harus di bagi dengan siapa pun, termasuk darah dagingnya." Kepalaku tertunduk. Aku berusaha mengeluarkan air mata, dengan cara mengingat adegan paling sedih dari film *Miracle in cell no* 7. Aku harus melakukan ini, agar Edgar percaya padaku.

Satu tangannya mengusap bahuku. "Aku benar-benar tidak menyangka dia bisa sepicik itu."

"Sejak awal menikah dia udah bilang padaku, nggak ingin punya anak."

"Lalu kenapa kau bisa sampai hamil?"

Aku menghapus air mata dengan tisu yang diberikan Edgar. "Ceritanya panjang. Kami sama-sama mabuk dan... yah begitulah."

Edgar mengangguk paham. "Kau tenang saja. Aku tidak akan membiarkan Aktar menyakiti anak itu. Karena dia harus melangkahi mayatku dulu. Besok aku akan mendatanginya!"

"Eh, jangan! Kau nggak perlu datangi dia. Dia nggak akan menyakiti anak ini, selama kau nggak kasih tahu kalau aku lagi hamil anaknya."

"Oke. Aku berjanji tidak akan memberitahunya demi keselamatan anak itu. Sekarang berikan nomormu padaku. Supaya kita lebih mudah berkomunikasi." Setelah menyebutkan nomorku padanya, tak berapa lama ponselku langsung bergetar. "Itu nomorku. Jadi kalau terjadi sesuatu, langsung hubungi aku saja."

"Oke," jawabku cepat. Setelah itu aku turun dari mobil dan melambaikan tangan ketika mobilnya pergi menjauh. Ternyata cinta itu bisa membuat orang jadi bodoh.

NeyBy

37

Tanganku belum menekan bel, tetapi pintu gerbang sudah dibuka oleh satpam. Kulihat Supri keluar dengan menyetir mobil sedan, dan saat melihatku dia melambatkan gerak mobil. Lalu menurunkan pintu kaca seraya tersenyum.

"Mau ke mana?" tanyaku penasaran.

"Jemput Bu Agatha di bandara."

"Hari ini balik?"

NevBy

Supri menganggukkan kepala. "Nyonya Arimbi, mau ikut?"

"Nggak, deh, lagi capek banget. Aku nunggu di rumah aja."

"Oh, ya, sudah, saya pergi dulu. Permisi, Nyonya."

"Hmm." gumamku.

Jika Mama mertuaku sudah pulang, itu artinya aku tidak mungkin tidur di kamar tamu. Dan mau tidak mau, malam ini aku harus tidur sekamar dengan Aktar lagi. Dengan langkah gontai aku berjalan menuju rumah, tanpa membalas sapaan dari satpam yang aku lewati. Sesampainya di kamar, aku langsung berbaring di ranjang seraya menghubungi nomor Niko.

"Halo, Bii?" jawabnya dengan cepat. Sepertinya dia memang menunggu telepon dariku.

"Kamu sibuk nggak?"

"Enggak sih, ini lagi jam istirahat. Kamu udah makan siang?"

"Belum. Aku sengaja nunggu Mama mertuaku pulang dulu, biar bareng makan siangnya."

"Kamu baik-baik aja, kan? Semalam nomor kamu tidak aktif. Aku jadi kepikiran kalau kamu pasti lagi nangis karena kena marah keluarga, terutama Mamamu."

"Aku dimarahin habis-habisan. Kemarin Mamak nampar aku dan bilang nggak mau pedulian aku lagi." Kedua mataku terasa memanas saat mengingat kata-kata yang dilontarkan Mama. Aku tidak sanggup menahan air mataku lagi, jadi kubiarkan cairan bening jatuh itu mengalir.

"Kamu lihat, kan? Kita berdua memang sudah tidak bisa sama-sama lagi. Kalau kita maksain, aku takutnya malah akan semakin nyakitin kamu karena harus bertengkar terus dengan Mamamu. Jangan hanya karena memilih aku, kamu jadi anak durhaka, Bii. Aku tidak mau."

"Tapi aku udah bilang ke Mamak sama Bapak, kalau aku milih kamu. Aku juga udah bilang mau mengajukan pembatalan pernikahan," ucapku sesenggukan.

"Kamu yakin, Bii? Coba pikir-pikir lagi, jangan sampai kamu nyesal nantinya."

NeyBy

"Kok kamu responnya gitu? Kayak nggak senang aku udah milih kamu?" tanyaku sedih.

Niko mendesah panjang, sebelum melanjutkan pembicaraan. "Aku rasa semua ini salah, Bii. Aku tidak bisa memisahkanmu dari suami dan keluargamu."

"Kamu cinta nggak, sih, samaku?!"

"Aku tidak perlu jawab itu, kamu udah tahu jelas perasaan aku seperti apa."

"Kamu nggak cinta sama aku. Kamu memang nggak ada niat buat perjuangin aku!"

"Arimbi, dengerin aku dulu." Niko berusaha membujukku.

"Udahlah! Nggak usah sok baik-baikin aku lagi!" bentakku dalam keadaan menangis.

"Aku sayang sama kamu, Bii."

"Bodo a... mat!" Kali ini aku sesenggukan membalasnya.

Terdengar suara tawa Niko dari ujung telepon. "Kamu nangis dulu, deh. Nanti kalau udah selesai, sms aku, biar aku telepon balik."

"Nggak mau!"

"Terus maunya, gimana?" tanyanya pelan.

"Nggak tahu!"

Dia tertawa pelan. "Bii, udah, ya, jangan marah lagi."

"Kamu nggak cinta sama aku," ucapku dengan nada rendah.

"Terserah, deh, kamu mau bilang apa."

"Tuh, kan, benar!" tuduhku.

"Apanya yang benar, Bii?" Dia kembali tertawa.

"Aku lagi marah, tapi kamu kenapa ketawa terus!"

"Ya, habis kamu gemesin gitu."

"Nggak lucu!" ujarku merasa jengkel.

Niko berdehem pelan. "Iya ... iya, tidak akan ketawa lagi, deh. Tapi makasih, ya, Bii, cuma kamu satu-satunya orang yang bisa jadi hiburanku. Bahkan aku lupa, kapan terakhir kalinya tertawa."

"Kamu jangan ngomong gitu, dong. Kan aku jadi nggak enak marahnya." Sesaat aku terdiam, memikirkan apakah aku harus berkata jujur pada Niko tentang kondisiku yang tengah mengandung.

"Niko, kalau seandainya aku hamil. Gimana?"

"Bagus, dong, Bii." Reaksi Niko di luar dari perkiraanku. "Kamu lagi hamil beneran?"

NeyBy

"Hmm," gumamku pelan.

"Aku ikut senang dengarnya, Bii. Bentar lagi kamu menjadi ibu, aku tidak bisa bayangin itu," ujarnya yang bercampur tawa. Meskipun aku tidak bisa melihat raut wajah dari Niko, tapi aku yakin itu jawaban jujur darinya. "Terus reaksi suami kamu, gimana?"

"Dia belum tahu. Kamu orang pertama yang aku kasih tahu."

"Harusnya dia yang jadi orang pertama kamu kasih tahu kabar gembira ini."

"Dia nggak boleh tahu aku hamil."

"Dia berhak tahu, itu anaknya juga. Kamu nggak boleh begitu, Bii!" seru Niko

"Nggak mau. Pokoknya aku nggak mau aja dia tahu."

"Cepat atau lambat, perutmu itu akan membesar. Kamu tidak bisa sembunyikan itu dari dia."

"Nanti, kan, udah pisah dulu, baru perut aku membesar. Lagian nanti kita udah nikah, jadi dia mana tahu kalau anak yang ada dalam perut aku adalah anaknya."

"Kamu masih niat untuk berpisah?" tanya Niko seperti tak percaya.

"Apa kamu nggak mau menerima anak ini kalau kita udah menikah?" tanyaku padanya.

"Kenapa kamu mikir sejauh itu, Bii. Tapi seandainya pun kita menikah, aku bakal terima kamu dan anak itu. Hanya saja, aku tidak ngerti dengan jalan pikiran kamu saat ini."

"Kamu tenang aja, aku nggak ada kepikiran untuk gugurin, kok."

Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu kamar, membuatku berhenti mengobrol dengan Niko.

"Nyonya Arimbii."

"Ya, Bi Nana, kenapa? "

"Ibu Agatha sudah datang."

"Iya bentar lagi aku turun," balasku seraya bangkit dari tempat tidur. Sebelum keluar kamar, aku minta izin ke Niko untuk mengkhiri telepon. Sesampainya di ruang keluarga, aku tak dapat menahan senyum saat melihat Mama mertuaku merentangkan kedua tangannya untuk memelukku.

"Duhh Mama kangen banget," ujar beliau sambil mencium kedua pipi, hidung dan keningku.

NeyBy

Aku tersenyum dan melihat barang belanjaannya yang banyak tergeletak di samping koper. "Mama beli apa aja, nih? Kok banyak banget?"

Mama langsung mengambil tiga kotak dan menyerahkannya padaku. "Yang ini isinya tas, yang ini sepatu flat, terus kotak yang terakhir itu Mama sengaja beliin baju yang longgar-longgar."

"Untuk apa, Ma?"

"Siapa tahu kamu hamil," celetuk Mama dengan senyum jahil. "Jadi bisa kamu pakai nanti."

"Mama ada-ada aja. Bimbii, kan, belum hamil."

"Dua hari yang lalu Mama mimpi. Mama sama Aktar lagi berada di toko vas bunga. Pas lagi lihat-lihat vas bunga, tiba-tiba ada seorang kakek yang datangi Aktar dan ngasih telur ke tangannya. Terus Mama tanyain, dong, ke beberapa klien apa arti dari mimpi Mama. Mereka bilang mungkin telur itu bisa jadi lambang kalau istri Aktar akan segera mengandung. Mama langsung aminkan, nah karena kebetulan lagi ngelewatin toko baju, ya, udah sekalian aja Mama beliin buat kamu."

Aku terdiam setelah mendengar cerita mimpi Mama. Apa ini hanya kebetulan saja atau janin ini memang sudah memiliki ikatan batin yang kuat? Dengan Mama mertuaku saja bisa sampai terbawa mimpi, apalagi ikatan batin dengan Aktar coba?

NeyBy

38

Sudah satu jam lebih aku duduk menatap layar laptop di depanku, tapi tak ada satu kalimat pun yang berhasil aku ketik. Mungkin karena malam ini badanku terasa lemas disertai hidung tersumbat, hingga membuatku sulit untuk berkonsentrasi. Sebenarnya aku sudah menyelesaikan naskah cerita ini dari bulan lalu, hanya saja bagian editor penerbit memintaku untuk mengubah alur di bagian ending. Menurutnya itu terlalu dramatis dan terkesan dipaksakan, jadi aku harus membuatnya terlihat lebih natural meskipun berakhir dengan *sad* ending.

NcvBy

"Kau tidurnya di sisi kanan atau kiri?" tanya Aktar yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Terserah kau aja," jawabku lemah sambil menatap layar laptop dengan bosan.

"Apa hari ini kau ada pergi ke rumah sakit?"

Aku sudah siap untuk membenturkan kepalaku ke meja saat terkejut mendengar pertanyaan yang dilontarkan Aktar. "Dari mana kau tahu?"

"Jadi ternyata benar, wanita yang di rumah sakit itu adalah dirimu?" tanyanya lagi.

"A... apa kau melihatku?"

Dia menggeleng. "Tidak."

"Jadi kau tahu dari mana?" tanyaku heran.

"Salah satu pegawai hotelku yang memberitahu. Dia baru menjenguk temannya dan tidak sengaja melihatmu di lobi rumah sakit bersama seorang pria."

Aku merasa lega. Kupikir kehamilan ini akan terbongkar. "Oh. Itu aku juga lagi jenguk teman yang baru melahirkan."

Aktar mengangguk dan duduk di pinggir ranjang sambil memainkan ponsel di tangannya. "Tadi aku bertemu temanmu di hotel. Tapi aku lupa namanya."

"Temanku banyak, masa iya kusebutkan semua? Bisa-bisa berbuih pula mulutku nanti."

"Dia bilang kau sahabatnya. Kalau aku tidak salah ingat, dia juga datang ke pernikahan kita dan foto bareng."

"Cecil?" tebakku.

"Bukan."

"Intan?"

Dia menggeleng. "Bukan juga."

"Terra?"

NeyBy

"Iya, dia maksudku," ujarnya seraya mengangguk. "Boleh aku meminta nomor Terra padamu? Tadi aku lupa memintanya."

Hah? Aku terbengong menatap wajahnya tanpa berkedip. Apa telingaku tidak salah mendengar? Aktar minta nomor Terra? Untuk apa coba? Tapi aku tidak akan menanyakan hal itu. Aku tidak mau dibilang cemburu, jadi kulempar saja ponsel milikku ke arahnya. "Ambil sendiri nomornya di kontak HP itu."

Setelah itu aku kembali fokus ke naskah. Begitu selesai menyimpan nomor, dia pun langsung mengembalikan ponselku. Ketika Aktar baru saja meletakkannya di atas meja, tiba-tiba muncul nama Niko di layar panggilanku. Tanpa berlama-lama, aku langsung menjawabnya. Kedua bibirku tak berhenti tersenyum kala mengobrol dengan Niko, dan mungkin karena itu Aktar jadi terus memandangiku. Jujur, aku sedikit agak risih. Padahal aku sudah melototkan mata, sebagai isyarat padanya untuk tidak melihatku. Tapi dia menghiraukannya dan terus menatapku. Jadi kuputuskan untuk masuk ke kamar mandi seraya mengacungkan satu kepalan tinju kepadanya.

Tengah malam aku terbangun karena badanku terasa begitu panas, bahkan tenggorokanku pun kering seperti tidak minum berhari-hari. Aku membalikkan badan ke arah Aktar yang tertidur nyenyak.

"Aktar," panggilku yang terdengar lemah. Dan dia masih tertidur. Kuangkat tangan kananku untuk menggoyang bahunya. "Aktar, bangun." Kali ini suaraku seperti sedang berbisik.

Ya Tuhan! Kenapa di saat seperti ini telinga Aktar mendadak tuli? Aku putuskan mencoba bangkit dari posisi tidur, tapi seketika aku mengerang sakit karena kepalaku terasa begitu berat sekali. Yang bisa aku lakukan hanyalah menangis sambil memanggil Aktar, berharap dia bangun. Setelah beberapa kali menggoyang bahunya, akhirnya dia membuka mata.

"Apa?" tanyanya dengan mata yang masih mengantuk.

Tenggorokanku benar-benar kering untuk menjawab pertanyaannya. Jadi kutarik satu tangan Aktar dan meletakkannya di keningku. "Kau demam, Bii!" serunya setelah benar-benar bangun. Lalu dia bergegas keluar. Tak berapa lama Aktar balik membawa baskom, handuk kecil, segelas air, dan termometer digital.

Mungkin Aktar tahu kalau aku sangat haus, jadi dia memberikanku minum air hangat lebih dulu. Tubuhku dipaksa bangun dan aku pasrah saja saat Aktar membuka baju tidurku yang sudah lembab.

"Kepalaku berdenyut," ucapku lemas dan hendak berbaring lagi.

"Tunggu dulu!" serunya kesal sambil menarik tanganku agar tetap duduk. Lalu dia mengambil baju tidur yang lain dari lemariku.

"Pusing," rengekku padanya sambil memukul kepalaku sendiri yang terasa sakit.

"Bentar, pakai baju dulu." Aktar terlihat susah payah memasangkan bajuku. Begitu selesai, dia membaringkanku sambil meletakkan ujung termometer di bagian ketiak, dan menyuruhku untuk mengapitnya dengan lenganku.

Setelah lima belas menit, Aktar mengambil termometer digital itu dan membaca hasilnya. "39,4 derajat celcius," ucapnya seraya memegang keningku.

"Mamak." Aku menangis memanggil nama itu.

"Kita harus ke rumah sakit. Demammu terlalu tinggi."

"Nggak mau," tolakku dengan air mata berlinang. "Aku mau sama Mamak aja."

"Kepalamu bisa tambah sakit, kalau kau nangis lagi."

Aku menurut saja saat Aktar mengompres kepalaku dengan handuk kecil.

"Tidurlah lagi," perintahnya.

"Kalau pusing mana bisa bobok. Biasanya kepalaku akan dipijat Mamak baru bisa tidur."

"Aku coba pijat ala kadarnya aja, ya?"

Aku mengangguk. Kemudian jari-jarinya mulai menekan kening dan pelipis kepalaku. "Pelan-pelan, jangan terlalu kuat," pintaku dengan mata terpejam berharap segera mengantuk.

"Seperti ini?" tanyanya dengan mengurangi tekanan pijatannya.

"Iya, kayak gitu."

"Apa Niko pernah memijat kepalamu juga?"

"Enggak. Tapi dia pernah memijat kakiku waktu kami lagi...."

"Tidurlah," potongnya cepat.

Sialaan! Padahal aku belum selesai bercerita.

NeyRy

39

B U K U M O K U

"Arimbi, ayo bangun, Sayang. Sarapan dulu, ya, ini Mama udah masakin bubur."

Kedua mataku terasa berat sekali, tetapi pelan-pelan kucoba membukanya. "Aktar ke mana, Ma?" tanyaku pada Mama mertua ketika tidak melihat sosoknya pagi ini.

"Suamimu sudah pergi kerja. Dan tadi sebelum berangkat, dia bilang ke Mama kalau kamu lagi demam. Jadi minta Mama buat jagain kamu dulu. Mau makan sendiri atau disuapin?"

"Sendiri aja, Ma," jawabku lemah. Lalu Mama membantuku bangun untuk posisi duduk. Meski rasa pusing di kepalaku sudah menghilang, tetapi panas di tubuhku masih tetap ada. Bahkan aku kesulitan menghirup udara karena hidungku benar-benar mampet pagi ini.

Mama mertuaku tersenyum melihatku memakan bubur ayam buatannya. Jujur, rasanya memang enak. Hanya saja di saat lagi sakit seperti ini, aku lebih ingin makan bubur buatan mamaku sendiri.

"Habis ini kita ke rumah sakit, ya? Biar diperiksa dokternya kamu sakit apa."

"Nggak usah, Ma."

Mama menyentuh leher dan keningku. "Tapi kamu panas banget ini."

"Nanti juga sembuh, kok."

"Habis makan, jangan lupa ini obat Paracetamol-nya diminum."

"Minum obatnya nanti aja, ya, Ma. Perut Bimbii udah penuh, takutnya kalau minum sekarang malah jadi muntah."

"Ya udah kamu istirahat dulu. Tapi jangan lupa obatnya diminum," ujar Mama seraya membawa piring tempat bubur yang sudah kuhabiskan tadi. "Dan kalau satu jam lagi panas kamu belum juga turun, kita pokoknya harus ke dokter."

Aku mengangguk. "Iya, Ma."

Setelah beliau keluar dan menutup pintu, aku langsung mencari keberadaan ponselku. Begitu mendapatkannya, aku segera menghubungi nomor Cecil. "Halo, Cil?"

"Tumben nelepon, udah nggak ngambek lagi nih ceritanya?" ledeknya sambil tertawa.

"Aku butuh bantuan."

"Bantuan apa?"

"Kan gini, temanku ada yang hamil. Tapi dia tuh lagi demam sama pilek gitu. Kira-kira dia bisa minum obat parasetamol nggak, ya?"

"Kalau lagi hamil, obat parasetamol memang yang paling aman dibanding sama obat penurun demam yang lain, Bii. Tapi, ya, teman kau harus konsultasi juga ke dokternya, biar tahu berapa dosis yang bisa dia minum."

NeyBy

"Tapi dia nggak mau ke dokter."

"Bilang ke dia, jangan sepele sama demam. Justru demam itu berbahaya buat Ibu hamil. Sepupuku pernah ada yang kayak gitu, dia lagi hamil 7 bulan terus demam dan dibiarin aja. Eh, ternyata bayi dalam perutnya udah ninggal. Sekarang dia cuma bisa nyesal, doang."

"Serius, Cil?" tanyaku takut.

"Ya seriuslah. Apalagi kau bilang temanmu itu lagi flu juga, kan? Virus flu bahaya lho, Bii, itu bisa menginfeksi si janin di perut temanmu nanti."

"Kau dokter nggak, sih? Kok nakut-nakuti orang gitu."

"Lah aneh kau. Kan kau nanya, jadi aku jelasin."

"Jadi solusi buat temanku apa?"

"Ya teman kau suruh ke dokter. Ih, oon kali lah jadi orang! Kalau bisa berobatnya ke dokter kandungan, karena lebih tahu obat apa yang bisa dikonsumsi sama bumil. Lebih cepat, lebih baik perginya. Jangan sampai ada penyesalan di akhir kayak sepupu aku itu," jelasnya lagi.

Aku menghela napas panjang. “Ya udahlah. Makasih, ya, Cil, untuk sarannya.”

“Iyoo lah.”

Bukannya aku tidak mau diperiksa atau berobat ke dokter, hanya saja aku takut keluarga ini tahu kalau aku sedang hamil. Tapi kalau aku tidak pergi, janin ini yang akan dalam keadaan berbahaya. Setelah berpikir panjang, akhirnya kuputuskan untuk menghubungi nomor Edgar.

“Halo?” Dia menjawab begitu cepat. Seolah dia sedang menunggu telepon dariku. “Apa janin itu baik-baik saja?”

“Aku nggak tahu apakah keadaan janin ini baik-baik aja atau enggak.”

“Apa Aktar menyakitinya?” tanyanya cemas.

“Dia belum tahu aku hamil.”

“Lalu ada apa? Jangan membuatku berpikiran yang tidak-tidak.”

“Aku lagi demam. Jadi aku butuh bantuanmu untuk diantar berobat ke dokter kandungan.”

NoyBy

“Oke. Kamu tidak perlu khawatir, aku akan menjemputmu dalam waktu 5 menit. Ah tidak, maksudku 15 menit.”

“Baiklah, aku tunggu,” kataku mengakhiri telepon.

“Siapa yang akan kau tunggu?”

Roh dari tubuhku hampir saja keluar, kala melihat Aktar tengah berdiri di depan pintu kamar dengan pakaian kerjanya. “Apa kau nggak bisa mengetuk pintu dulu sebelum masuk? Aku hampir terkena serangan jantung karena dirimu!”

“Udah aku ketuk, kau aja yang tidak dengar,” ujarnya seraya berjalan mendekati ranjang, lalu menaruh telapak tangannya di keningku. “Masih panas. Kita ke rumah sakit ajalah.”

Kuturunkan tangannya dari keningku. “Udah berapa lama kau berdiri di sana tadi?!”

“Kenapa mendadak kau punya tenaga untuk marah-marah begini?”

“Apa aja yang kau dengar tadi?!” tanyaku emosi.

“Aku hanya mendengar kalau kau akan menunggu seseorang, itu saja.”

Kulirik jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh pagi. “Kenapa kau pulang jam segini?”

"Aku tadi pergi cuma menghadiri rapat hotel. Begitu selesai, aku meminta izin pulang karena kau sakit."

Gawat! Aktar sudah pulang, sementara Edgar sedang di perjalanan menuju rumah ini.

"Aku tadi menghubungi Mamamu dan bilang kau lagi demam." Dia berjalan ke lemari pakaian.

"Terus Mamak bilang apa?" tanyaku menatapnya yang sedang berganti baju.

"Kau yakin ingin mendengarnya?"

"Ya." Aku mengangguk cepat.

Dia berbalik badan setelah memakai baju dan kembali berjalan ke tempat tidur. Sementara aku menunggu kalimat yang akan dia ucapkan.

Aktar duduk di sampingku dan menatapku serius. "Mamamu bilang... "

"Bilang apa?" tanyaku penasaran karena dia menggantung kalimatnya.

"Tidak ada bilang apa-apa, sih, soalnya HP-ku mati karena baterainya *lowbat*."

NeyBy

"Memang kimbek kau, ya!" umpatku kesal dengan melempar bantal ke arah wajahnya.

Dia tertawa puas. Aku mendengkus dan turun dari ranjang.

"Eh, kau mau ngapain?" tanyanya setelah berhenti tertawa.

"Ya pipislah, kau mau nampung?!" tanyaku sambil berjalan ke kamar mandi.

Dia tertawa lagi, membuatku menatapnya heran. Sepertinya Aktar ketempelan kuntilanak dalam perjalanan pulang tadi. Benar-benar horor. Aku mengedikkan bahu dan segera masuk ke kamar mandi. Saat sedang pipis, aku mendengar suara ponselku yang berbunyi.

"Bii! Ada yang telepon."

"Siapa?"

"Bucin Nutrijel."

Astaga! Edgar pasti sudah ada di depan rumah.

"Jangan diangkat!" teriakku dari dalam. Dengan terburu-buru aku memakai celana lagi.

40

Begitu keluar dari kamar mandi, aku langsung mengambil ponsel itu dari tangan Aktar dan menjawabnya. "Halo, Nutrijel?"

"Keluarlah, aku sudah di depan."

"A... aku lagi demam, jadi nggak bisa keluar. Mungkin lain kali aja kita ketemuannya."

"Apa kau sedang mempermainkanku?!" tanya Edgar kesal.

Aku melirik ke arah Aktar yang sedang memandangku. "Iya aku akan beristirahat, lagipula ada suamiku di sini yang akan merawatku." Semoga Edgar mengerti dengan ucapanku ini.

"Jadi Aktar sedang bersamamu? Memangnya dia tidak pergi ke hotel?"

Aku menghembuskan napas lega. "Ya kau benar, dia sedang bersamaku. Aktar tadi bekerja sebentar, habis itu langsung balik lagi ke rumah untuk menjagaku."

"Lalu bagaimana? Apa itu tidak akan membahayakan janinnya jika kau tidak jadi pergi?"

"Sebenarnya aku juga ingin pergi denganmu. Tapi aku tidak yakin akan diberikan izin suamiku dalam kondisi demam begini," ujarku pelan seraya menundukkan kepala.

"Kau boleh pergi."

Mendengar kalimat itu, spontan saja aku menengadahkan kepala menatap Aktar. "Kau bilang apa barusan?"

"Pergilah. Aku tidak akan melarangmu," ucapnya santai sambil berbaring di ranjang.

Aku memandanginya dengan mata berkedip-kedip seolah tidak percaya. "Serius?"

"Hmm," gumamnya seraya membuka laptop.

Dalam keadaan bingung, aku kembali berbicara dengan Edgar dan mengatakan bahwa suamiku telah memberikan izin pergi bersamanya. Setelah berganti pakaian, aku segera keluar dari pintu gerbang rumah. Aku menoleh ke belakang, kanan, dan kiri untuk mastikan tidak ada yang mengikutiku. Begitu yakin sudah aman, aku menghampiri mobil Edgar yang terparkir agak jauh dari rumah Aktar.

"Kenapa dia mengizinkanmu pergi? Padahal dia tahu kau sedang demam, kan?" tanya Edgar ketika aku sudah masuk mobilnya.

Aku mengedikkan bahu. "Entahlah, aku juga agak kaget tadi."

Edgar segera menjalankan mobil, lalu dia meliriku sekilas. "Apa kau yakin Aktar tidak tahu kau sedang hamil?"

"Nggak mungkin dia tahu, kecuali kau yang memberitahukannya."

"Aku tidak mungkin. Aku orangnya sangat memegang teguh apa yang sudah kuucapkan."

NeyBy

"Ya udah, berarti dia nggak mungkin tahu."

"Apa kau tidak merasa dia aneh? Aktar pulang kerja lebih cepat karena ingin menjagamu yang sedang sakit. Artinya dia mengkhawatirkan kondisimu, kan? Tapi kenapa tiba-tiba dia mengizinkanmu pergi keluar, padahal dia tahu kau sedang demam? Logikanya orang sakit seharusnya beristirahat di kamar bukan malah keluar seperti sekarang."

Aku mengangguk karena setuju dengan pendapat Edgar itu. "Tapi Aktar tahu dari siapa coba? Yang tahu aku sedang hamil itu kan cuma 4 orang aja. Dokter, kau, Niko, dan terakhir Tuhan. Terus andaikan pun kalau Aktar udah tahu aku hamil, kenapa dia nggak nanya? Kan aku udah menutupi kehamilan ini? Harusnya dia marah-marah dong."

"Siapa itu Niko?"

"Ah, kubilang pun kau nggak akan kenal."

"Kecil kemungkinan kalau Tuhan yang memberitahukannya langsung ke Aktar. Berarti antara dua orang yang harus kita curigai, yaitu dokter dan Niko. Mereka yang paling berpeluang menjadi tersangka," seru Edgar seraya menyetir mobilnya dengan begitu lambat.

"Niko nggak mungkin," belaku.

"Kenapa tidak mungkin?"

"Dia bisa dipercaya."

"Berarti tinggal si dokter. Aku akan menyuruh orang untuk menculiknya, supaya kita bisa mengintrogasi dia."

Kedua mataku melolot. "Kau gila, ya? Main culik orang sembarangan. Kalau ketahuan sama polisi, bisa-bisa aku ikut terseret dipenjara! Kau mau anak Aktar lahirnya dalam sel?"

"Aku tidak bisa membayangkan hal itu terjadi. Baiklah, kita tidak jadi menculik dokternya. Jadi sekarang apa yang harus kita lakukan?" tanyanya menoleh padaku.

"Yang harus kita lakukan saat ini adalah memeriksakan keadaanku ke dokter kandungan yang paling bagus di Medan," jelasku dengan penuh penekanan di setiap kata.

"Oke," ujarnya cepat.

Dia dan Aktar sama-sama membuatku pusing.

NeyBy

41

Sesampainya di parkiran rumah sakit, aku segera keluar dari mobil. Aku agak takut saat melihat seorang wanita paruh baya sedang berdiri memandangku dari tempat post penjagaan. Pakaiannya compang-camping, rambutnya kusut berantakan dan seluruh tubuhnya terlihat kotor sekali. Dia terus memandangiku, jadi aku putuskan berjalan cepat untuk meninggalkan parkiran.

Nev By

"Hey, tunggu aku!" seru Edgar dari belakang.

Aku menghiraukan seruan Edgar ketika wanita tua itu berjalan mendatangiku. Spontan saja aku menjerit histeris waktu dia menghalangi jalanku dan memegang erat tangan kananku. "To-tolong jangan ganggu aku! Kau mau uang berapa? Akan kuberikan, tapi tolong lepaskan tanganku!"

Wanita itu hanya diam dan memandangiku dari ujung kaki hingga atas kepala. Aku menjerit kuat dan memanggil Edgar untuk menolongku. Demi apa pun, aku lebih suka bertemu dengan hantu daripada manusia yang jiwanya terganggu.

"Nutrijel, tolong bantu aku!" teriakku menangis.

Edgar segera menghampiriku. "Hey, Ibu tua, jangan ganggu dia. Lepaskan tanganmu dan menjauhlah!" Kedua tangan Edgar berusaha melepaskan tangan wanita tua itu dengan susah payah. "Tidak bisa, tangannya menggenggammu begitu kuat."

"Terus gimana?! Aku takut kali nengok Ibu ini!!"

"Ibu ganggu saya aja, jangan ganggu dia," bujuk Edgar menatap wanita tua itu.

Aku mengangguk cepat. "Iya bener. Ganggu dia aja, Bu, jangan aku."

Wanita tua itu menolak dengan menggeleng. Dan responnya itu membuatku semakin takut. Aku menangis dan memohon-mohon padanya untuk melepaskan tanganku.

"Tunggu sebentar. Aku akan panggil satpam," ujar Edgar sebelum pergi meninggalkanku.

Aku mengangguk dan membiarkannya pergi meminta bantuan. Lalu tiba-tiba tubuhku menegang saat satu tangan wanita itu menutup mulutku, sehingga kini aku berhenti menangis.

Dia mendekatkan wajahnya dan berbisik tepat di depanku. "Tidak lama lagi kau akan merasa kehilangan." Aku terdiam dan menatap matanya yang juga menatapku. Wanita tua itu terus berbicara padaku. "Semuanya akan menangis, menangis dan menangis. Termasuk dirimu," lanjutnya dengan melepaskan tangannya dari mulutku.

NeyBy

"A... apa maksud, Ibu?" tanyaku gugup.

"Dia akan pergi." Setelah mengatakan itu, si ibu tua tertawa dan melepaskan tanganku yang digenggam erat tadi.

"Cepat, Pak, tangkap ibu itu!" seru Edgar yang datang dengan dua orang satpam.

Mereka langsung mengamankan wanita tua itu. Lalu salah satu satpam bertanya padaku.

"Anda baik-baik saja, kan?"

"Ya." Aku mengangguk.

"Harusnya kalian tidak membiarkan orang gila seperti ibu tua ini masuk ke lingkungan rumah sakit. Dia mengganggu kenyamanan orang, bagaimana kalau dia menyerang pasien yang lemah? Apa kalian mau tanggung jawab?!" Edgar terlihat marah sekali.

"Kami minta maaf, Pak. Tapi ibu tua ini biasanya tidak pernah melukai atau menyerang siapapun. Dia hanya suka berbicara banyak kepada orang yang ingin dia datangi."

"Tapi dia membuat teman saya takut. Bapak tidak lihat apa, teman saya nangis ketakutan?! Kalau sampai ada apa-apa dengan bayi yang ada dalam perut teman saya, tunggu saja. Kamu, kamu, dan ibu tua, ini

akan saya cari sampai dapat!" ancam Edgar seraya menunjuk satu-persatu wajah dua satpam dan juga wanita paruh baya tersebut.

"Sekali lagi kami minta maaf, Pak."

Dua penjaga itu menunduk, sementara si Ibu tua terus tertawa dan sesekali berbicara sendiri.

Aku langsung mencolek bahu Edgar. "Kita pulang aja. Ayok, cepat!"

"Tapi kau belum berobat."

"Aku mau pulang, Ed," pintaku menatapnya.

Dia pasrah dan akhirnya setuju. "Oke. Kita pulang."

Semua perkataan ibu tua tadi kembali terngiang-ngiang dalam kepalaku. Meskipun aku tahu wanita paruh baya itu bukan orang yang waras, namun tetap saja ucapannya terdengar seperti sebuah pesan atau peringatan untukku. Tapi pertanyaannya, siapa orang yang dia maksud itu? Siapa yang akan pergi dan membuatku menangis karena merasa kehilangan?

NeyBy

Aku menggelengkan kepala berharap pertanyaan-pertanyaan aneh yang ada di dalam pikiranku itu dapat menghilang. Setelah merasa tenang, aku meminta Edgar untuk mengantarkanku pulang ke rumah orang tuaku. Semoga Mama sudah tidak marah lagi, aku benar-benar butuh pelukan Mama saat ini.

"Kalau kau membutuhkan bantuan, kau bisa menelponku kapan saja. Aku siap 24 jam untuk melindungi anak yang ada di dalam perutmu," ujar Edgar setibanya di rumah orang tuaku.

"Hmm," gumamku pelan dan segera turun dari mobilnya. Setelah melihatku sampai di depan pintu rumah, baru dia pergi.

Sebelum mengetuk pintu, aku mengintip keadaan rumah lewat kaca jendela. Tampak ponakanku Ral sedang bermain dengan robot-robotannya. "Ral," panggilku lewat kaca jendela yang terbuka.

Dia menoleh. "Bou datang?"

"*Opung boru* mana?" tanyaku pelan.

"Itu," tunjuknya ke arah samping jendela.

"Apa kau cari-cari Mamak?"

"Astaga!" seruku kaget melihat Mama yang tiba-tiba muncul di depan jendela.

"Kau mau ngapain?" tanya Mama dari dalam rumah. "Belum dapat Mamak baru rupanya kau, makanya kau cariin aku?"

Aku menatap Mama dengan menahan air mata. "Bimbii lagi sakit, Mak."

"Terus kenapa kalau sakit? Kau kan udah dewasa, bisa urus diri sendiri, kan?"

"Mamak masih marah?" tanyaku dengan air mata yang sudah menetes.

"Nggak usah kau nangis-nangis. Mamak udah malas, kau nggak bisa diatur. Udah pergi sana, pening pula kepalaku kau buat!"

Aku berusaha membujuk Mama supaya mau menerimaku lagi. "Iya Bimbii ngaku salah karena udah melawan Mamak. Sekarang Bimbii sakit, maafin Bimbii napa..."

"Tahankan sendiri!"

Aku menangis saat Mama menarik gorden jendela, seolah benar-benar ingin mengusirku untuk segera pergi dari sini. Mama mungkin keras kepala, tapi aku juga bisa lebih keras kepala lagi. Jadi aku memilih untuk tetap menunggu di depan rumah sambil menunggu Bapak pulang dari pesta, atau menunggu Abang dan Kakak iparku pulang dari tempat kerja. Pokoknya aku mau masuk ke rumah. Jam di ponselku menunjukkan pukul empat sore, tetapi orang-orang yang kutunggu belum ada yang pulang satu pun. Aku hendak ingin menghubungi Bapak, tapi tiba-tiba nomor Aktar muncul di layar ponselku.

NeyBy

"Apa?" tanyaku menjawab teleponnya.

"Kau pergi ke mana? Kenapa belum pulang?"

"Aku di depan rumah Mamak," ucapku sedih.

"Kau mau tidur di sana?"

Aku menangis. "Boro-boro tidur di sini, pintu aja nggak dibuka sama Mamak."

"Jadi kau ngapain masih di situ?"

"Aku mau bobok di sini."

"Di teras?" tanyanya heran.

"Bukan... maksud aku tidur di rumah tapi tunggu Bapak atau Abangku pulang."

Terdengar suara Aktar yang menghela napas. “Tunggu di sana. Aku nyusul datang.”

Aku menghapus air mataku. “Kau mau ngapain?”

“Biar aku yang bicara sama Mama. Kau jangan pergi ke mana-mana lagi,” pesannya sebelum mengakhiri panggilan.

NeyBy

42

Aktar tiba di rumah lebih cepat dari perkiraanku. Di waktu yang hampir bersamaan Bapak, Abang dan Kakak iparku juga pulang. Jadi saat ini mereka semua berkumpul di rumah, hanya saja aku disuruh untuk menunggu di depan teras sampai mereka selesai bicara.

NcvBy

"Abang, kok, keluar? Memangnya udah siap bincang-bincangnya?" tanyaku heran karena abangku muncul di depan pintu.

"Belum," balas Abangku yang duduk di sebelahku seraya mengeluarkan sebungkus rokok miliknya di meja.

"Mamak kalau udah marah ngeri kali, nggak mau maafin anaknya. Mau nangis darah pun anaknya, nggak ngaruh. Malah makin diusir," ucapku yang mulai curhat.

"Kau pun gitu juga."

"Apa pula? Mana ada aku gitu," protesku.

Abang menghisap batang rokok yang ada di tangannya, lalu kemudian menatapku. "Kau sama Mamak nggak ada bedanya. Sama-sama keras kepala, darah tinggian, sulit diajak bicara kalau lagi marah, ngambeknya lama, udah gitu maunya menang sendiri. Pokoknya rata-rata perempuan hampir kayak gitu sifatnya, kecuali istri Abang. Untungnya dia lain sendiri sifatnya."

"Laki-laki juga kayak gitu sifatnya," balasku tak terima.

Abang menggeleng. "Bedalah. Laki-laki itu kalau marah paling lama 2-3 jam aja, habis itu udah *stay cool* dan lupa semuanya. Tapi coba kalau perempuan udah marah, itu parah. Karena tahap memori

ingatannya itu bisa lebih dari 10 gb. Jadi apa yang orang buat 10 tahun silam pun, kaum perempuan bisa ingat dan pasti bakal diungkit lagi."

"Kok topiknya jadi melebar ke situ? Tadi lagi bahas Mamak, fokusnya ke Mamak dong."

"Abang cuma nanggapin omonganmu yang bilang Mamak sadis kali kalau lagi marah, sementara kau pun juga kayak gitu. Makanya sebelum bilangin orang lain, lebih baik ngaca sendiri dululah."

"Aku, kan, marah ke Mamak itu ada alasannya, Bang," kataku sedih.

"Terus kau pikir, Mamak marah ke kau itu nggak ada alasannya? Tingkahmu itu udah kelewat batas, makanya Mamak marah. Kalau kau nggak bisa hormat ke orangtua, jangan harap anakmu kelak akan menghormati kau nantinya. Dia bakal ngelawan juga kayak kau gini," ucap Abang dengan penuh penekanan.

"Bimbii cuma nggak suka cara Mamak yang terlalu mengurusi percintaan Bimbii. Mungkin kalau Mamak nggak minta Niko buat putusin Bimbii, bisa jadi sekarang itu kami berdua udah nikah dan bahagia."

NeyBy

Sesaat abangku menghela napas. Kemudian kembali mengisap puntung rokoknya. "Abang ngerti dan tahu kali apa yang kau rasakan. Sebelum kau, udah lebih duluan Abang yang alami. Kau tahu sendiri, dulu itu Abang pernah pacaran sampai 8 tahun. Tapi Mamak nggak ngerestuin pacar Abang dan suruh putusin. Abang nggak mau putus sampai akhirnya Mamak sakit. Jadi Abang memilih untuk mengalah dan putuskan pacar Abang itu. Terus nggak berapa lama, Mamak jodohkan Abang sama perempuan lain. Itulah dia yang jadi kakak iparmu sekarang ini. Satu hal yang perlu kau ingat. Terkadang walaupun kita merasa benar, tapi ada saatnya di mana kita itu memang harus mengalah. Contohnya kayak Abang, memang awalnya nggak mudah buat jalaninya, tapi ya tetap lanjut lihat ke depan sama pasangan Abang."

"Iya tahu. Dulu pun Abang nikahnya kayak nggak niat gitu karena nggak saling cinta sama Kakak ipar. Dapatkan Ral aja nunggu dua tahun baru dia ada."

Abangku tertawa. "Ya semuanya itu butuh proses. Namanya juga dua orang yang baru kenal, terus diikat dalam satu pernikahan. Tapi

sekali lagi, ya, untungnya Kakak iparmu nggak cengeng kayak kau. Dia itu dewasa, jarang ngeluh, mandiri, nggak pernah nyusahin suami. Bukan Abang keberatan disusahin istri, cuma itu ada nilai plusnya di mata Abang. Itu yang buat Abang percaya dia bisa jadi ibu yang baik dan yang akan besarin anak-anak Abang. Makanya sekarang Abang berterimakasih banyak ke Mamak. Andai dulu Abang nolak perjodohan itu, mungkin Abang nggak akan punya anak sebijak Ral. Atau bisa jadi Abang malah nggak punya anak kalau maksain nikah sama mantan pacar Abang."

"Jadi Abang nggak pernah gitu kepikiran buat pisah sama kakak ipar pas awal-awal nikah?" tanyaku penasaran. Karena aku tidak pernah mendengar mereka ribut selama ini.

"Ribut aja nggak pernah, terus ngapain mikirin pisah? Lagian Abang heran lihat kau. Abang yang tiap hari ketemu mantan pacar aja, nggak ada terlintas untuk cerai. Sementara Niko ada di Batam sana, harusnya kau lebih gampang lupa, bukan malah minta pisah."

"Aku masih cinta sama Niko, Bang. Dia itu cowok yang baik, jadi sulit buat lupain."

NeyBy

Abang mematikan rokoknya dan menatapku serius. "Aktar jahat sama kau?"

"Enggak jahat, sih. Dia baik juga samaku, tapi kan aku nggak cinta."

"Abang juga dulu nikah tanpa cinta, tapi bisa bertahan sampai sekarang."

"Nggak bisa disamain gitulah, Bang. Kan tiap orang beda-beda pemikirannya."

"Okelah. Abang paham kau belum cinta sama Aktar. Tapi coba kau lihat, gimana cara dia memperlakukan kau. Kayak sekarang ini misalnya, meski kau ngotot minta berpisah tapi Aktar masih mau capek-capek datang ke sini bujuk Mamak biar kau diterima lagi di rumah. Atau ginilah, selama empat bulan kalian menikah, apa kau nggak ada rasa nyaman sedikitpun?"

Aku berpikir sebentar sebelum menjawab. "Ya nyaman-nyaman aja, sih."

"Terus ngapain kau harus balik ke Niko dan mengulang siklus yang sama lagi?" tanya Abang yang terlihat geram dan ingin mencekikku saat ini.

"Siklus yang sama gimana? Abang itu jangan bikin bingunglah. Pikiran Bimbii udah terlalu banyak ini."

"Jadi tukang parkir aja sana, biar nggak banyak pikiranmu!" ujarnya sembari berdiri dari kursi.

"Kok Abang jadi kesal samaku, sih?"

Abangku tidak menjawab dan segera pergi meninggalkanku sendiri di depan teras.

Entah apa yang dikatakan Aktar kepada Mama, sehingga aku diizinkan masuk ke rumah dan sekarang ini sedang berbaring di tempat tidur kesayanganku. Sebenarnya aku mulai curiga, kalau Aktar itu pakai pelet buat meluluhkan Mama. Habisnya dia jadi kesayangan Mama padahal hanya menantu. Sementara aku yang anak kandungnya sendiri malah dikasarin. Benar-benar tidak masuk akal.

"Geser ke pojok, Bii," suruh Aktar kepadaku yang sudah berbaring nyaman di pinggir ranjang.

NevBy

Malam ini Aktar juga ikut menginap. Karena itu syarat utama dari Mama, aku boleh tidur di rumah asal suamiku juga ikut.

"Nggak mau. Kau aja yang tidur di pojok dinding," tolakku cepat.

Dia mengalah dan mengambil tempat di ujung ranjang untuk tidur. Ukuran ranjangku hanya 160x200 sentimeter, tidak begitu luas tapi cukup untuk ditempati dua orang. Dan saat ini kami berdua tidur dengan posisi saling berhadap-hadapan. Cuma aku sedikit merasa aneh karena dari tadi Aktar terus memandangiku tanpa jeda.

"Kau kenapa?" tanyaku padanya dengan tatapan bingung.

Aktar hanya menggeleng memberi jawaban. Aku mendengkus karena merasa jengkel. Jadi aku membalikkan badan membelakangi dia, karena aku paling tidak bisa tidur jika terus dipandang.

"Jangan terlalu ke pinggir. Nanti kau jatuh," serunya saat aku menggeser tubuhku agak ke tepi ranjang.

Aku mengabaikan ucapannya dan memilih memejamkan mata. Namun, niatku batal saat Aktar memelukku dari belakang. Tak hanya sampai di situ, dia juga menarik tubuhku untuk mundur ke arahnya dengan pelan. "Kau ngapain, sih?" tanyaku padanya tanpa berbalik badan.

"Jaga-jaga aja, takut kau jatuh."

"Kau pikir aku anak kecil apa? Ranjang ini udah kutiduri selama bertahun-tahun, jadi nggak mungkin jatuh!"

"Dulu kau tidurnya sendiri, tapi sekarang kan kita berdua. Dan seingatku kalau di ranjang yang luas saja kau bisa tidur dengan gaya rotasi bumi, apalagi di ranjang yang sempit begini?"

Rasanya aku ingin sekali berbalik dan menonjok hidungnya dengan kuat karena telah menghina gaya tidurku. Tapi aku tidak bisa berbalik, karena posisi Aktar begitu dekat dengan punggungku.

"Sebenarnya kau itu pingin peluk aku, kan? Bilang aja!" tuduhku padanya.

"Aku hanya khawatir kau terjatuh saat tertidur nanti."

"Memangnya kenapa kalau aku jatuh? Paling juga bendol dikit. Nggak usah lebay-lah."

"Ya.... memang terlihat lebay. Tapi mau bagaimana lagi? Saat kita menikah, aku sudah berjanji untuk menjagamu dalam keadaan sehat maupun sakit. Jadi aku harus menepatinya, kan?" balas Aktar dengan nada suara yang begitu tenang di telingaku.

NeyBy

"Tenang aja. Begitu kita resmi berpisah, kau nggak akan jaga aku lagi. Kau bebas."

"Aku sudah terbiasa melihatmu setiap hari di rumah. Dan nanti aku juga harus terbiasa tidak melihatmu lagi."

Entah ini hanya perasaanku saja, tapi sepertinya Aktar sedih saat mengucapkan kalimat itu. Aku ingin berbalik untuk melihat ekspresinya. "Jangan berbalik," larangnya dengan menahan tubuhku. "Aku ingin posisinya tetap seperti ini."

"Kau sedih karena berpisah denganku atau sedih karena merasa kesepian nggak punya teman lagi di rumah?"

Aktar terdiam agak lama. "Aku hanya merasa akan kehilangan satu orang di rumah saja."

"Itu artinya kau sedih kehilangan aku di rumah. Tapi wajar, sih, kau merasa kayak gitu. Aku, kan, memang ngangeni orangnya. Dulu tuh, ya, waktu aku sama Niko pacaran jarak jauh, hampir tiap hari dia video *call* lewat Whatsapp. Kalau sehari nggak ngelihat muka aku, berasa ada yang kurang kata dia." Aku tertawa sendiri kala mengingat kenangan dulu bersama Niko.

"Aku tidak mau mendengar apa pun tentang pacar lamamu."

Seketika aku berhenti tertawa. "Kau itu lama-lama makin mirip sama Mamaku. Sensitif sama Niko." Suasana hatiku pun mendadak kesal. "Lepaskan tanganmu dan menjauhlah dariku. Aku nggak mau dipeluk olehmu."

"Maaf jika ucapanku terdengar menyakitkan, tapi aku hanya berkata jujur."

Aku tidak membalas ucapannya. Begitu dia melepas pelukan, aku langsung menutup tubuhku dengan selimut.

"Bou, ayo bangun!" Suara teriakan Ral begitu keras, dan spontan aku menutup telinga dengan bantal. "Jangan bobok lagi," ujarnya sambil menarik bantal itu dari kepalaku.

Meski masih mengantuk, aku terpaksa membuka mata dan baru menyadari ini sudah pagi. Kulirik sisi sebelah tempat tidur yang sudah kosong. Sepertinya dia sudah berangkat kerja.

NevBy

"Bou dipanggil Opung boru, katanya harus makan pagi."

"Iya... iya," jawabku dengan bangkit dari tempat tidur.

Namun tiba-tiba bunyi ponsel menginterupsi perhatianku. Nama Niko yang muncul pada layar panggilan itu. Aku duduk di tepi ranjang sambil menjawab telepon Niko.

"Halo, Bii? Kamu udah sembuh belum?" tanyanya yang mengkhawatirkanku.

"Demamnya udah turun, cuma masih pilek, nih."

"Sudah berobat ke dokter?"

"Belum sempat pergi."

"Jangan ditunda, Bii. Orang hamil itu kekebalan tubuhnya lebih rendah dibanding wanita yang tidak hamil. Itu makanya kamu mudah terserang virus dan itu bahaya buat janin dalam kandunganmu, Bii."

"Iya... iya nanti siang aku pergi. *By the way*... kamu, kok, tumben telepon pagi gini. Memangnya nggak kerja?"

"Aku udah di kantor. Aku nelepon kamu cuma mau bilang, awal bulan depan aku ke Medan. Soalnya waktu itu aku udah janji sama kamu, jadi aku mau menepatinya."

Aku histeris bahagia dan spontan memeluk Ral yang duduk di sampingku. "Aakhhh... sumpah, ya? Aku nggak sabar nunggu bulan depan!"

"Kamu senang?"

"Banget!" jawabku cepat.

"Tapi aku punya satu syarat. Aku mau kamu bicara jujur soal kehamilan itu ke suami kamu."

"Syarat apa itu? Aku nggak mau!"

"Kamu tidak boleh egois. Anak itu bukan milikmu sendiri."

"Egois gimana? Kan aku yang hamil, itu artinya aku adalah ibunya."

"Dan Aktar itu Ayahnya. Dia berhak tahu keberadaan darah dagingnya. Kamu aja marah dan merasa dipermainkan waktu tahu siapa orang dibalik putusnya hubungan kita. Terus sekarang menurutmu, bagaimana perasaan Aktar kalau dia tahu kamu menutupi kehamilanmu darinya? Jangan hanya egomu saja yang kamu tinggikan, tapi tinggikan juga sikap menghargaimu, Bii.

"Tapi kan...."

NeyBy

Niko langsung memotong ucapanku. "Aku, sih, terserah kamu saja. Kalau kamu mau aku datang ke Medan, kamu harus ikuti syarat dari aku."

"Ya udah iya," ucapku dengan terpaksa.

"Aku percaya sama kamu, Bii. Sekarang aku mau kerja dulu, kamu jangan lupa pergi ke dokter, ya."

"Hmm." Aku menutup teleponnya dengan gumaman. Lalu melirik ponakanku Ral yang sedang memandangku. Wajahnya terlihat bingung. Biasanya kalau sudah begitu, dia pasti akan bertanya hal yang membuatnya bingung.

"Bou..."

"Apa?"

"Apa itu hamil?"

Nah, benar kan dugaanku? Dia pasti bertanya.

"Hamil itu, di dalam perut cewek ada dedek bayinya." Aku menjelaskan ala kadarnya saja.

Ral menatap fokus ke arah perutku. "Berarti di dalam perut Bou ada dedek bayi?"

Aku mengangguk. "Iya."

Kemudian Ral menatapku bingung. “Apakah dia dedek bayi yang baik?”

“Iya lah. Dia bayi yang baik.”

Dengan mimik wajah yang terkejut dan shock dia bertanya lagi. “Terus kenapa Bou memakan dedek bayinya?!”

Ponakanku ini memang paling pintar membuatku bingung menjawab pertanyaannya.

NeyBy

43

Aku belum sempat menjawab pertanyaan dari ponakanku itu, tapi dia sudah berlari dan keluar kamar. “Opungggggg!” teriak Ral yang menghampiri Mama di dapur.

Aku mengikuti Ral dari belakang dan membiarkannya mengadu kepada Mama tentang kehamilan ini. Lagipila aku sudah berjanji ke Niko untuk tidak menutupi keberadaan janin yang ada di dalam perutku lagi.

NeyBy

“Abang kenapa panggil, Opung?” tanya Mama tanpa melihat Ral karena sibuk membersihkan lantai dapur.

“Ada dedek bayi di dalam perut Bou!”

Aktivitas Mama seketika berhenti dan langsung berbalik badan memandangku. “Kau hamil?!” tanya Mama memastikan.

“Iya, Bimbii hamil.”

Sapu yang ada di tangan Mama langsung jatuh tergeletak di lantai. Dan kini kedua tangan Mama tengah memegang bahuku. “Serius kau lagi hamil? Nggak lagi ngerjain Mamak, kan?”

“Seriuslah.” Aku menarik tangan kanan Mama dan meletakkannya di atas perutku. “Cucu, Mamak, udah berusia delapan minggu.”

Mama tersenyum dan memandangku dengan kedua mata yang berbinar “Ya ampun, Bii, Mamak nggak nyangka kali kau bakal cepat hamil. Nggak kayak Abang sama kakakmu, orang itu butuh tahunan dulu baru bisa dapatkan anak, tapi kau cuma hitungan empat bulan udah langsung isi.”

Aku juga tidak menyangka akan hamil secepat ini. Karena Aktar biasanya memakai pengaman sebelum kami berhubungan intim. Tapi kalau aku ingat-ingat lagi, sepertinya dia pernah tidak pakai kondom. Pada waktu malam pertama dan saat berada di rumah Opung. Dua kejadian tersebut karena kecerobohan diriku sendiri yang membiarkan Aktar mengeluarkannya di dalamku.

"Jadi, Mamak, udah nggak marah lagi, kan?" tanyaku was-was.

"Sini peluk Mamak," ujar Mama merentangkan kedua tangannya.

Aku langsung memeluk Mama. Dan seperti biasanya, aku pasti menangis. "Maafin perkataan Bimbii kemarin, ya, Mak."

"Iya... udahlah jangan nangis. Makin pilek kau nanti." Mama menghapus air mataku yang jatuh menetes.

"Kemarin-kemarin itu Bimbii cuma ungkapin uneg-uneg di hati aja, bukan mau jadi anak yang durhaka."

"Mamak juga minta maaf karena udah kasar kali ke kau. Mamak itu cuma nggak mau kau nanti terjebak suatu masalah, karena Mamak pasti langsung khawatir kalau terjadi sesuatu samamu."

NeyBy

"Tapi kemarin, Mamak, udah tampar Bimbii."

"Habisnya Mama ngerasa jengkel aja lihat tingkahmu itu. Dari tiga anak Mamak, tapi cuma kau lah yang paling sulit diatur sama diarahkan. Mamak akui, Mamak ini memang egois, keras kepala, terus paling dominan mengatur hidup anak-anaknya. Tapi Mamak ngelakuin itu karena sayangnya Mamak ke kalian. Sebisa mungkin Mamak mau kalian dapatkan pasangan yang terbaik. Mamak nggak mau kalian salah pilih hanya karena modal cinta, doang. Kau kira bayar air, listrik, sekolah anak dan lain-lain bisa bayar pakai cinta kalau udah nikah? Nggak anakku. Mamak memang bukan Tuhan yang tahu nasib seseorang ke depannya gimana, tapi perasaan Mamak bilang kau itu nggak akan cocok sama Niko. Hidup keluarga dia itu keras, apalagi dia punya tiga adik perempuan yang harus dibiayai kebutuhannya. Perempuan yang cocok dampingi Niko itu haruslah punya pemikiran yang dewasa, yang bisa menguatkan dia saat lagi terpuruk. Terus harus mandiri juga dan yang pasti nggak cengeng kayak kau ini. Karena yang dicari Niko itu pendamping hidup bukan adik perempuan lagi."

"Kalau Niko butuh perempuan yang kayak gitu, tapi kenapa Bimbii yang dipilih jadi pacarnya? Padahal di luar sana, ada banyak perempuan dewasa yang dekat sama dia."

"Itu karena Niko belum sadar sepenuhnya, kalau perempuan yang dia cari dan butuhkan itu bukan kau!"

"Memangnya sifat Bimbii sebegitu jelek, sampai nggak layak buat dampingi Niko?"

Mama melepas rangkulannya dan menoyor kepalaku begitu saja. Sehingga suasana yang tadinya adem dan sejuk mendadak menjadi panas kembali. "Kenapa di otakmu itu asyik nama Niko... Niko, dan Niko terus! Jangan-jangan anak yang kau kandung itu anaknya Niko lagi!"

Aku mengusap bagian kepalaku yang ditoyor Mama tadi. "Anak Niko dari Hongkong? Jelas ini anaknya Aktar. Orang dia kok yang perawani Bimbii."

"Ya siapa tahu kau udah tidur sama Niko waktu kemarin pergi ke Batam itu!" tuduh Mama.

"Aku pergi pun belum ada seminggu, sementara usia kehamilanku udah delapan minggu. Mamak jangan main fitnah, itu dosa lho!"

NayBy

Mama kembali menoyor kepalaku, kali ini lebih keras. "Nggak usah sok bilang-bilang dosa, kalau kau masih ada niat mau bercerai. Kau pikir, perceraian itu nggak dosa? Ingat janji kalian berdua di depan altar gereja saat menikah. Akan selalu bersama dalam suka dan duka, baik sehat maupun sakit. Coba kau pandangi wajah suamimu. Siapa pun dia, itulah yang Tuhan sudah pilihkan sebagai jodohmu. Belajar sayangi dia, Bii. Jangan ingat Niko lagi."

Aku memilih untuk diam. Takutnya kalau aku menjawab bakal ditoyor lagi.

"Sekarang kau sarapan dulu lah. Tadi Mamak udah masak sup ayam, mumpung masih hangat itu. Kebetulan kaldu ayamnya kental Mamak buat, itu cocok buat hilangin pilekmu," lanjut Mama di akhir.

"Iya," ucapku sambil menarik kursi untuk duduk.

"Ngomong-ngomong, suamimu belum tahu kau hamil?"

Aku menggeleng. "Bimbii belum ada bilang."

"Pantas dia nggak ada cerita ke Mamak."

"Hari ini Bimbii mau ke rumah sakit ngecek kandungan."

"Ya udah Mamak temani perginya."

"Nggak usah, Mak, lagian repot bawa Ral lagi. Nanti Bimbii minta ditemani Cecil aja," ujarku seraya menyuapkan satu sendok sup ayam ke dalam mulutku.

"Kenapa nggak minta ditemani sama Aktar aja kau?"

"Dia pasti sibuk kerja. Bimbii nggak enak ngerepotin."

"Kau pikir Cecil nggak sibuk kerja juga? Lagian yang harus kau repotkan itu memang suamimu bukan malah sahabatmu!" seru beliau sambil meletakkan segelas air putih di depanku.

"Aku sekalian ada urusan lain ama dia," balasku mengarang bebas agar tidak dimarahi lagi.

Begitu selesai memeriksakan kandungan, aku dan Cecil langsung keluar dari ruangan. Tadi dokter mengatakan kondisi bayiku baik-baik saja, jadi tidak ada yang perlu aku khawatirkan. Sakit kepala yang aku alami juga adalah hal yang normal karena adanya perubahan hormon, biasanya akan hilang dengan sendirinya pada enam bulan terakhir kehamilan. Dokter menyarankanku untuk banyak mengkonsumsi air putih, cukup tidur, dan tidak boleh berfikir keras yang dapat membuatku stres. Dokter hanya meresepkan vitamin agar perkembangan dan pertumbuhan janinku berjalan dengan baik.

Neyby

"Intan ngajak kita nongkrong di Merdeka Walk," seru Cecil menunjukkan chat di grup padaku.

"Kau bilang ke grup, ya, lagi nemani aku ke dokter?"

Cecil mengangguk. "Kan kabar bahagia, Bii. Mereka pada senang pas tahu kau hamil."

"Aku masih kesel sama Intan."

"Ya elah, Bii, gitu aja baper. Terra aja yang sering kita bully nggak pernah ngambek."

"Memangnya kau nggak balik ke klinik lagi?" tanyaku sambil membuka pintu mobilnya Cecil.

"Kalo hari sabtu jadwal praktek aku cuma sampai jam 4 sore. Dan ini udah jam 5, jadi udah bebas."

"Ya udah deh."

Cecil tersenyum dan segera masuk ke mobil. Sepanjang perjalanan kami banyak bercerita tentang gosip artis yang sedang diberitakan,

sampai akhirnya tiba-tiba Cecil melontarkan pertanyaan yang membuatku cukup terkejut.

"Bii... boleh tanya nggak?"

"Ya tanya aja, Cil, ngapain pakai izin segala."

"Beneran ya Niko bulan depan mau datang ke sini?"

Aku melirik Cecil yang sedang fokus menyetir. "Iya, tapi kau tahu dari mana?"

"Kemarin Niko yang cerita."

Aku mengangguk pelan. "Kau masih sering komunikasi sama Niko?"

"Jarang, sih." Cecil diam sebentar, lalu melirikku. "Cuma waktu Mamanya ninggal, aku hubungi Niko buat ucapin turut berdukacita. Terus habis itu jadi sering komunikasi lewat WA. Nggak apa-apa, kan?"

"Kamu masih pacaran sama Nando?" tanyaku memastikan.

"Masihlah." Cecil tertawa memandangku, lalu dia kembali menatap jalan di depan. "Endo lagi ada urusan bisnis di KL semingguan, jadi nggak bisa jalan bareng hari ini."

Dulu Cecil yang pertama kali mengenalkan aku dengan Niko. Dan enam bulan lalu aku baru tahu bahwa Cecil itu pernah menyukai Niko. Intan yang mengatakannya padaku, tapi Cecil harus memendam perasaannya karena ternyata Niko menyukaiku. Jujur, aku sempat kepikiran untuk memutuskan Niko karena aku tidak ingin menyakiti perasaan sahabatku. Tapi aku mengurungkan niat itu saat Cecil tiba-tiba bilang ke grup, dia lagi pendekatan dengan seorang pebisnis bernama Endo. Dan seminggu kemudian dia sudah berpacaran dengan Endo.

NeyBy

"Kau, kok, ngelihatin aku serius gitu, Bii? Kau cemburu?" tanyanya sambil tertawa.

"Kenapa aku harus cemburu? Kecuali kau suka sama Niko, mungkin baru aku ada alasan buat cemburu." Aku sengaja mengatakan itu untuk melihat reaksi Cecil.

"Niko itu, kan, temanku, sekaligus mantan pacarmu. Ya nggak mungkinlah aku suka."

"Baguslah kalau begitu. Soalnya agak aneh, sih, kalau tiba-tiba sahabat kita jalin hubungan sama mantan pacar kita sendiri. Pasti bakal *awkward* moment banget kalau ketemu bareng gitu."

"Ya elah, Bii, tenang aja, sih. Aku juga nggak bakal mau, kok, sama mantan pacar teman sendiri. Lagian aku udah punya Endo."

Aku yakin dia bisa dipercaya ucapannya. Karena saat aku masih pendekatan dengan Niko pun, Cecil tidak pernah menunjukkan sikap atau perasaannya. Aku sangat salut kepada Cecil, waktu itu dia bisa bersandiwara seolah tidak punya perasaan apa-apa. Padahal jelas, dulu Cecil punya rasa ke Niko. Tapi kalau sekarang, sepertinya dia sudah tidak punya perasaan lagi. Cecil terlihat biasa-biasa saja saat aku mencoba membahas tentang Niko, atau mungkin aku yang tertipu dengan aktingnya tadi?

Setelah memarkirkan mobil, aku dan Cecil langsung berjalan menuju tempat nangkringan yang sudah dipilih oleh Intan juga Terra. Dari agak kejauhan, aku dapat melihat dua sahabatku tersenyum sambil melambaikan tangan kepada kami.

Intan langsung memelukku saat baru saja sampai di tempat. "Kau jangan lama-lama gitulah marahnya samaku. Masa mau dibuang gitu aja persahabatan kita selama bertahun-tahun hanya karena beda pendapat?"

"Bukan perkara beda pendapat Tann, tapi kemarin itu kau memojokkan aku."

"Tapi kan aku cuma bilang dari sudut pandangku aja. Kalau salah, ya, aku bilang salah, begitu juga sebaliknya."

"Jangan ribut-ributlah. Masa persahabatan kita setipis kulit bawang, sih? Padahal geng kita, kan, penganut muka tebal," sambung Terra.

"Kau aja, Raa, penganut muka tebal. Jangan ngajak kami," ujar Cecil tertawa sambil duduk.

Terra melempar kotak tisu ke arah Cecil. "Dasar nggak setia kawan kau!"

"Mungkin karena pengaruh hormon hamil, aku jadi cepat sensitif. Maaf, ya, Tann," kataku.

"Aku juga minta maaf, Bii. Aku nggak ada maksud untuk mojokin kau. Tapi aku ngomong gitu karena peduli sama kau."

Aku mengangguk pelan dan menatap satu-persatu wajah mereka. “Jangan pernah jauhin aku, ya, kalau aku buat salah. Karena waktu aku salah, aku butuh kalian semua buat marahin aku nantinya.”

“Pastilah, sahabat itu nggak akan menyembunyikan kesalahan temannya untuk menghindari perselisihan. Justru karena sayangnya, harus berani menegur temannya saat salah,” ujar Cecil lagi.

“Adegan maaf-maafnya tolong disudahi, gaes. Aku udah lapar kali ini, tadi belum pesan karena nunggu ngumpul semua dulu,” ucap Terra dengan wajah polos. Dia benar-benar pintar merusak suasana. Akhirnya aku dan Intan pun memilih duduk bersama sambil melihat daftar menu makanan juga minumannya.

“Jadi gimana, Bii? Setelah hamil gini, kau masih niat buat pisah?” tanya Intan setelah pelayan selesai mencatat semua pesanan kami.

“Kalau saran aku, sih, jangan terburu-buru buat lepasin, Bii. Karena bisa jadi Aktar itu adalah pria yang pernah kau minta dari Tuhan. Kau ingat nggak, dulu pernah bilang gini 'aku penginlah nikahnya sama pria yang rasa sayangnya itu lebih besar daripada aku sayang ke dia.' Nah kalau dilihat-lihat, kayaknya sekarang kau udah mendapatkan keinginanmu itu. Kau nggak terlalu sayang ke suamimu, tapi suamimu sayang kali ke kau.”

NeyBy

“Tahu dari mana kau kalau suamiku sayang kali ke aku?” tanyaku ke Terra.

“Waktu itu suamimu pernah hubungi aku.”

“Serius, Raa?!” tanya Intan dan Cecil bersamaan dengan ekspresi wajah terkejut.

Terra mengangguk. “Awalnya aku ada ketemu klien kan di hotel keluarga milik mertua Bimbii, nah, nggak sengaja ketemu Aktar di lobi. Aku samperin dan ya udah kita ngobrol sebentar. Terus siangnya ditelepon sama dia, dan ternyata Bimbii yang kasih nomor aku.”

“Kalian bahas apa aja waktu teleponan?” tanyaku meliriknya.

“Yang pasti isinya tentang kau semua.”

“Ngapain dia nelepon kau cuma bahas aku?”

Terra mengedikkan bahunya. “Mana aku tahu. Pokoknya suamimu minta aku buat jawab semua pertanyaan yang dia ajukan.”

“Pertanyaan apa?”

"Sori, Bii. Aku nggak bisa bilang karena udah janji ke lakimu, nggak akan kasih tahu ke siapa pun tentang pembicaraan kami."

Rasanya aku ingin melemparkan meja di depanku itu ke wajah polos Terra. "Kalau gitu mending dari awal nggak usah bilang-bilang. Bikin kesal aja kau, kimbek!"

Terra tertawa sepuasnya melihatku jengkel.

Sekitar jam tujuh malam kami memutuskan untuk pulang. Intan dan Terra ikut di mobil Cecil karena mereka tadi datang menggunakan taksi. Saat perjalanan pulang, kami melintasi hotel milik mertuaku dan sepanjang jalannya terdapat papan bunga bertuliskan *Happy Wedding*. Tidak ada yang salah dari tulisannya, hanya saja nama mempelai prianya itu mirip dengan kekasih sahabatku Cecil.

"Ternyata nama Endo Hofan itu pasaran ya," ujar Terra yang membuka suara.

Cecil yang tadinya fokus menyetir langsung menatap Terra dari kaca spion tengah yang ada di atas kepalanya. "Maksudnya apa, Raa?"

NevBy

"Itu baca, deh, nama pengantin yang ada di papan bunganya, masa mirip sama cowokmu."

Cecil meminggirkan mobilnya agar bisa membaca dengan benar nama pria yang ada di papan bunga tersebut.

"Mungkin cuma kebetulan kali ya," ucapku mencoba berpikir positif.

Cecil menatap gedung hotel yang menjadi tempat resepsi pernikahan si pengantin. "Nama mungkin aja sama, Bii, tapi untuk gelar dan nama belakang keluarga, itu agak mustahil."

Tiba-tiba Cecil turun dari mobil dan berlari ke arah gedung hotel. Spontan kami berteriak memanggil Cecil tapi dia tidak mau mendengar. Akhirnya kami semua memutuskan untuk ikut turun dan mengejarnya.

Saat dalam gedung, langkah Cecil melambat ketika melihat wajah pria yang ada dalam bingkaian foto *pre-wedding* di ruang resepsi tersebut. Kami langsung menghampiri Cecil dan mengajaknya untuk pulang. Tapi dia menolak dan tetap berjalan untuk melihat sosok mempelai pria itu. Cecil mengedarkan pandangan ke arah pelaminan

dan menemukan sosok Endo tengah duduk di kursi pengantin bersama wanita lain.

NeyBy

44

Salah satu seorang penjaga hotel yang berdiri di depan pintu langsung menghampiri Cecil dan menanyainya. “Maaf, bisa Anda tunjukkan undangannya?”

Cecil bergeleng kepala dan tatapannya tetap fokus ke arah pelaminan. “Saya tidak punya.”

NevBy

“Maaf kalau begitu, Anda tidak boleh masuk ke dalam acara resepsi.”

Terra maju ke depan. “Pak, tolong biarkan teman kami masuk. Dia orang baik, kok, Bapak bisa tahan kami di sini sebagai jaminan.”

Aku dan Intan serentak mengangguk. Namun pria berbadan kekar itu tetap bersikeras menolak. “Tidak bisa.”

Aku menepuk bahu Terra untuk mundur ke belakang, kali ini aku yang maju ke depan. “Kau tahu nggak siapa aku?”

Pria berbadan kekar itu memandangku dari ujung kaki hingga atas kepala. Lalu dengan polosnya dia menggeleng. “Tidak. Memangnya Anda siapa?”

Seketika aku melotot. “Kau mau ngajak aku berantem, ya! Masa nggak kenal siapa aku? Aku ini penulis terkenal!” seruku lantang sambil menepuk dada dengan bangga.

“Maaf tapi saya tidak tahu.”

Intan mencolek lenganku dan berbisik ke telingaku. “Mungkin namamu sebagai penulis belum seterkenal Ika Natasha, Dee Lestari,

Esti Kinasih atau Tere Liye. Coba kau perkenalkan dirimu sebagai menantu Wiraatmaja, kali aja dia goyah dengar nama itu."

Aku mengangguk. Lalu aku mendongak menatap pria itu lagi. "Kau tahu nggak siapa aku?!"

"Kenapa ditanya lagi? Tadi kan saya sudah menjawabnya. Saya tidak tahu siapa Anda," ujar penjaga itu dengan nada jengkel.

"Kau tahu keluarga Wiraatmaja?" tanyaku padanya.

"Jelas saya tahu. Terus Anda siapanya?"

"Aku menantu satu-satunya di keluarga Wiraatmaja. Dan hotel yang sekarang lagi kau pijak ini adalah milik mertuaku. Kau dengar itu!"

"Nyonya Arimbi!"

Aku menoleh saat mendengar suara yang menyerukan namaku. Seorang pria dengan berpakaian jas rapi menghampiriku. "Kau siapa?" tanyaku.

"Saya Erwin, bagian marketing di hotel ini. Nyonya Arimbi ada apa, ya? Kenapa ribut dengan bagian keamanan di pesta ini?"

"Gimana aku nggak ribut, masa temanku mau masuk ke pesta dilarang? Udah gitu dia nggak kenal lagi siapa aku. Bikin emosi aja!"

NeyBy

"Kami meminta maaf sekali atas respon tim saya yang kurang berkenan. Mohon dimaafkan," ujarnya dengan sopan.

"Mereka tidak membawa undangan, Pak Erwin. Itu sebebnya saya melarangnya masuk," ucap pria berbadan kekar kepada bagian marketing tadi. Lalu dia menundukkan kepala kepadaku. "Sebelumnya saya minta maaf. Tapi saya hanya menjalankan perintah dari atasan. Yang boleh masuk hanya orang yang membawa undangan."

"Kenapa, Nyonya Arimbi, tidak membawa kartu undangan sebelumnya?"

Intan yang sudah tidak sabar lagi langsung meluapkan emosinya dengan menarik kerah jas pegawai hotel itu. "GIMANA KAMI BISA DAPAT KARTU UNDANGAN, ORANG TEMAN SAYA DITINGGAL NIKAH DIAM-DIAM GITU! MEMPELAI PRIA YANG ADA DI DALAM SANA ITU UDAH PHP'IN TEMAN SAYA!! JADI KALAU ANDA MASALAHIN UNDANGAN SEKALI LAGI, ANDA YANG BAKAL KAMI LEMPAR DARI LANTAI 10 INI!!"

Suara keributan kami mungkin terdengar di telinga Endo, hingga pria itu kini tengah melihat ke arah depan pintu. Dia yang tadinya

duduk spontan berdiri, ketika menyadari ada sosok Cecil yang sedang menatapnya dari kejauhan. Endo tampak berbisik ke wanita yang ada di sebelahnya, sepertinya untuk meminta izin. Setelah itu dia berjalan mendatangi Cecil yang masih memandangnya dengan mata memerah namun tidak meneteskan air mata sejak tadi.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Endo dengan wajah panik.

"I.... ini pernikahan siapa, Do? Bukannya sekarang kamu harusnya ada di KL, ya? Tapi kenapa kamu malah duduk di kursi pelaminan itu?" Suara Cecil terdengar gemetar.

Endo meraih tangan Cecil dan menggenggamnya. "Aku benar-benar minta maaf. Aku minta kamu mau menunggu aku. Pernikahan ini cuma sementara sayang, aku janji ke kamu. Semua milik ayahnya akan menjadi milikku. Ini lebih mudah daripada 10 tahun aku harus bekerja keras sendirian. Pernikahan ini tidak lebih daripada bisnis. Aku mohon kamu mau mengerti, ya?"

Jadi dia menikahi wanita lain biar bisnisnya aman dan sejahtera. Lalu dia menyuruh sahabatku untuk menunggunya lagi? Benar-benar pria berengsek! Tanpa aba-aba dan komunikasi dengan kedua sahabatku yang lain, Terra sudah lebih dulu inisiatif menyerang Endo. Dia menginjak kaki Endo dengan kuat. Pria itu meringis dan melepas genggamannya dari Cecil, lalu Intan dengan sigap menarik sahabatku itu untuk mundur ke belakang.

"Terkutuklah bagi manusia-manusia sepertimu yang suka baperin anak orang!" hujat Terra seraya memukul Endo bertubi-tubi dengan tasnya yang kuyakini bermerk asli.

"Raa! Itu tas Hermes kau rusak nanti!" seruku padanya.

"Nggak apa-apa, Bii! Lebih baik tasku rusak daripada biarkan hati teman aku yang dia rusak! Tas kalau rusak masih bisa dibeli, tapi kalau hati rusak, itu lama sembuhinya," balas Terra dengan tetap memukul Endo.

Aku terpukau memandang sahabatku yang terkenal paling cerewet kalau tas bermerknya kotor sedikit.

"Kau jangan lihatin aku aja, Bii. Ayo hajar cowok berengsek ini, biar dia kapok!" lanjut Terra menegurku.

Aku mengangguk dan langsung menjambak rambut Endo dengan kedua tangan. "Kupikir kau cinta dan serius sama Cecil, tapi ternyata

kau hanya menebar benih-benih cinta ke semua perempuan!! Begitu benih cintanya itu tumbuh dan berkembang tapi bangsat, kau malah nggak mau memanennya! Kalau tadi muka kau gantengnya kayak lakiku, masih maklum aku. Lah ini, muka udah kayak kerak telor aja belagu! Ngaca woy!! Untung nggak ada tai kucing di sini, kalau nggak udah kululurin muka kau pakai itu!"

Saat aku tengah asik menganiaya Endo. Tiba-tiba saja ada yang memeluk dan menarik tubuhku menjauh dari Endo. Spontan aku menoleh untuk menjambak rambutnya juga tapi tidak jadi, karena ternyata pelakunya adalah suamiku.

"Kenapa kau membuat kekacauan di sini?!" Aktar membentakku.

Aku cukup terkejut. Tapi aku tidak mau disalahkan jadi aku menunjuk Endo yang kini sudah diamankan para petugas. "Dia mainin perasaan sahabatku! Pacaran sama siapa, nikahnya sama siapa! Wajar, kan, kami marah."

"Segera bawa mereka keluar dari hotel ini," perintah Aktar dengan nada tegas ke para petugas untuk mengamankan tiga sahabatku.

NeyBy

"Kau lebih membela pria berengsek itu daripada aku dan sahabatku?!" tanyaku tak percaya padanya.

"Kalian merusak pesta pernikahan orang lain. Kau pikir aku akan membela pihakmu?" tanyanya balik dengan tatapan tajam. Lalu dia menghampiri Endo dan meminta maaf atas kekacauan yang telah terjadi.

Aku mendengar ucapan Akar yang mengatakan, biaya sewa gedung hotel ini tidak perlu dibayar sebagai tanda permintaan maafnya. Setelah selesai dengan Endo, dia kembali menghampiriku lagi.

"Ayo pulang," ajaknya.

"Nggak mau!"

"Kau mau ngapain lagi di sini? Mau bikin keributan lebih besar lagi?"

Aku memandangnya kesal karena terus menyalahkanku. "Iya, aku mau buat keributan. Terus kau mau apa? Marah?! Aku nggak peduli!"

Kemudian aku berbalik badan dan berjalan ke arah pelaminan untuk mendatangi pengantin wanitanya. Namun sialnya, Aktar langsung menggendongku dengan mudah. Aku mencoba untuk turun tapi kedua tangannya terlalu kuat. Aku berteriak untuk dilepaskan, tapi dia tidak

merespon dan terus berjalan membawaku keluar dari gedung hotel. Setelah dalam mobil, Aktar langsung melonggarkan dasi yang bertengger di lehernya. Mungkin dia kelelahan atau merasa tercekik karena menggendongku dari lantai sepuluh sampai ke parkiran.

"Bener-benar berengsek!" makiku yang masih kesal.

"Siapa?"

"Kaulah! Siapa lagi?!" semburku menatapnya.

Dia mulai menjalankan mobil. "Kenapa kau yang jadi marah padaku?"

"Kenapa kau pergi ke pesta pernikahan tapi nggak ada bilang ke aku?"

Dia melirikku. "Memangnya kalau aku bilang, kau mau ikut datang?"

"Nggaklah! Ngapain juga aku datang ke pesta cowok sialan itu!"

"Terus kenapa kau marah!"

"Ya harusnya kau izin dulu samaku. Aku aja gitu kok, sebelum pergi pasti kasih tahu kau. Aku, kan, selalu jujur orangnya."

NeyBy

"Yakin kau selalu jujur?" tanyanya melirikku.

"Memangnya kapan aku bohong?" tanyaku balik. "Jangan main fitnah, ya!"

"Harusnya kau berterima kasih padaku. Kalau bukan karena aku, kau dan teman-temanmu sudah pasti bakal dituntut karena mengacaukan pernikahan putri dari konglomerat. Kau nggak tahu mertua Endo itu siapa?"

"Bodo amat anak siapa. Mau anak konglomerat kek, anak kolongwewe kek, aku nggak peduli. Kalaupun aku dituntut, kan ada kau. Kau harus bela akulah, percuma punya suami kaya kalau nggak bisa bantuin istrinya dari tuntutan orang!"

"Memangnya kau masih anggap aku suamimu?"

Kedua bola mataku berputar. "Ya iyalah. Kan kita belum cerai. Gimana, sih?"

"Ada maunya aja, ingat aku," gumamnya pelan.

"Bisa nggak, sih, jangan bikin aku *bad mood*."

"Kau juga tiap hari bikin aku *bad mood*, tapi aku tidak pernah protes."

"Ya beda kondisinya. Ini aku, kan, lagi...." Aku diam dan tidak melanjutkan.

"Lagi apa?" tanyanya menatapku balik.

Bilang sekarang tidak, ya?

NeyBy

45

Tanpa berpikir lama, aku langsung berbicara jujur ke Aktar. “Aku lagi hamil.”

“Aku tahu,” balasnya santai.

Seketika wajahku terlihat bodoh saat ini. “Kau tahu?!”

Dia mengangguk sambil bergumam. “Hmm....”

“Siapa yang bilang? Terus sejak kapan kau tahu?” tanyaku tak percaya sekaligus terkejut.

“Tidak ada yang memberitahu. Awalnya aku hanya menduga-duga saja. Aku pernah bilang, kan, salah satu karyawan hotelku pernah melihatmu di rumah sakit bersama seorang pria. Lalu dia mengambil fotomu dengan Edgar dan mengirimkannya padaku. Mungkin pegawaiku itu berpikir, kau berselingkuh.”

Dunia itu benar-benar sempit. Aku tidak menyangka kalau orang-orang yang mengambil foto kami waktu di rumah sakit itu, ada salah satu karyawannya Aktar.

“Aku mengenal sifat Edgar. Dia bukan tipe orang yang suka menolong dan cenderung tidak peduli. Tapi anehnya itu kenapa Edgar tiba-tiba begitu protektif terhadapmu sampai harus menggendongmu di depan umum? Terlihat seperti ingin melindungi dan menjaga, tapi yang jelas alasannya itu bukan dirimu. Karena aku sangat tahu, dia tidak menyukaimu. Di situ aku berpikir, mungkin kau sedang mengandung. Perlu kau tahu, Edgar itu sangat peduli dan tulus menyayangiku. Hanya ke aku seorang saja. Jadi segala sesuatu yang masih berhubungan darah

denganku, Edgar tidak akan menyakitinya. Padahal aslinya dia itu sangat kejam. Kalau dia tidak suka, dia bisa melenyapkan orang itu kapan saja dia mau," jelasnya lagi.

Lututku terasa lemas. Bukan karena cerita Edgar yang kejam, melainkan karena diam-diam Aktar tahu soal kehamilanku tapi dia bertingkah seolah tidak tahu. Dan itu membuatku seperti orang bodoh. Aku tidak tahu harus menyembunyikan ke mana lagi wajahku yang imut ini.

"Astaga!! Aku rasa kemaluanku membesar sekarang!" teriakku frustasi dalam mobil.

"Hah? Membesar?" tanya Aktar yang menatapku agak kaget.

Aku yang tersadar langsung segera meralat ucapanku tadi padanya. "Rasa malu yang membesar, itu yang aku maksud. Kau benar-benar ingin membuatku terlihat bodoh, ya? Kalau kau udah tahu dari awal aku hamil, kenapa kau diam aja? Pasti selama ini kau senang menertawakan sandiwaraku, iya kan? Kau jahat, Aktar! Kau lebih kejam dari Edgar! Aku benci samamu!"

NeyBy

Setelah mengatakan itu, aku pun menangis sekuat-kuatnya dan menutup wajahku dengan kedua tangan. Di saat yang bersamaan juga, Aktar meminggirkan mobil ke tepi jalan.

"Aku sama sekali tidak ada maksud untuk membuatmu terlihat bodoh," ujarnya agak lama. "Aku hanya mengikuti permainanmu. Sekarang coba aku tanya balik, kenapa kau tidak kasih tahu aku dari awal tentang kehamilanmu itu?"

"Ya karena aku takut kita nggak jadi pisah karena ada anak ini. Lagipula, aku nggak mau kalau anak ini kau ambil nantinya."

"Kau benar-benar egois sekali, ya?"

"Aku, kan, ibunya. Apa kau tega memisahkan kami berdua?"

"Lalu bagaimana denganku? Apa kau tega memisahkan anak itu dari ayahnya?"

"Nanti kan aku nikah sama Niko. Dia bisa, kok, jadi Ayah yang baik."

Aktar tidak langsung merespon. Dia memandangku cukup lama. Seperti sedang memikirkan sesuatu. "Baiklah," ujarnya seraya menganggukkan kepala. "Kita berpisah seperti yang kau inginkan. Tapi begitu anak kita lahir, hak asuh sepenuhnya harus atas aku."

"Apa?" Aku melotot menatapnya. "Enak aja! Aku nggak mau!"

"Kalau kau menolak, ya, sudah. Tapi jangan harap kau bisa mudah berpisah denganku."

"Oh, jadi sekarang kau main ancam samaku?"

"Aku tidak mengancam." Aktar kembali menjalankan mobilnya. "Aku rasa itu sudah adil. Kau mendapatkan pria yang kau cinta. Dan aku mendapatkan keturunan yang menjadi penerus di keluargaku. Lagian masa depannya lebih terjamin jika dia tinggal bersamaku. Aku bisa pastikan dia tidak akan kekurangan apa pun. Jadi sekarang pilihannya ada di tanganmu. Kita bercerai tapi anak itu bersamaku, atau kita berdua tetap bersama tapi kau kehilangan pria yang kau cintai."

Kali ini aku yang terdiam dan berpikir keras. Aku tidak mau berpisah dengan bayiku, tapi aku ingin bersama Niko juga. "Jadi bagaimana?" tanya Aktar menuntut jawabanku.

"Aku nggak bisa memilih."

"Kau harus melakukannya."

Aku menatapnya sedih. "Kau, kan, udah punya segalanya. Apa pun bisa kau dapatkan. Tapi kenapa kau harus memisahkan dan mengambil bayiku?"

NeyBy

"Kau lupa? Itu bayiku juga."

Aku menunduk dan mengelus bagian perutku yang masih rata. "Baiklah, kau yang akan mengasuh anak ini."

Aktar menatapku tak percaya dengan perkataanku barusan. "Kau memilih pria itu dibanding bersama anakmu sendiri?"

"Kau memberikanku pilihan yang sulit!" teriakku jengkel.

"Isi pikiranmu benar-benar beda dengan perempuan normal."

"Tapi aku punya dua syarat yang harus kau turuti," ucapku lagi.

"Syarat apa?"

"Pertama, kau nggak boleh menikah lagi. Karena aku nggak mau kalau anak kita punya ibu tiri. Dan yang kedua, kau nggak boleh melarangku untuk bertemu dengannya kapan pun aku mau. Bagaimana? Kuharap kau setuju."

Dia melirikku sekilas. "Kenapa dia boleh punya ayah tiri tapi tidak boleh punya ibu tiri?"

"Ya karena yang namanya ibu tiri itu rata-rata jahat. Aku nggak mau nanti dia dicubitin dan dipukul diam-diam waktu kau lagi pergi kerja."

"Baiklah, aku setuju. Lagipula aku tidak berminat untuk menikah lagi," ujarnya santai.

"Serius? Wah, aku merasa lega mendengarnya," ucapku jujur.

Dia melirikku lagi. "Kau senang?"

"Iya." Aku tersenyum sambil mengangguk cepat padanya.

NeyBy

46

Kehamilan ini benar-benar membuatku menjadi mudah lapar. Apalagi malam ini sedang gerimis, aku jadi ingin memakan sesuatu yang berkuah seperti bakso atau mie. Tapi aku malas untuk memasaknya, aku maunya dimasakin. Mama pasti sudah tidur nyenyak jadi lebih baik aku membangunkan pria yang tidur di sebelahku saja.

NcyBy

"Aktar!" Aku menggoyangkan bahunya. "Hey!"

Dia mengusap satu matanya sebelum melihatku. "Kenapa?"

"Aku lapar."

"Terus?"

"Aku mau makan mie pakai bakso."

"Ya udah sana masak di dapur. Kenapa bangunin aku?"

"Aku maunya kau yang masak."

Dia menatapku jengkel. "Kau jangan minta yang aneh-anehlah. Aku itu tidak bisa masak."

"Ini bukan permintaanku tapi kemauan anakmu. Kalau orang awam bilangnya, lagi ngidam."

Aktar melirik jam yang menunjukkan pukul sebelas malam. "Aku belikan mie baksonya di luar aja, ya?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak mau. Aku maunya kau yang masak bukan beli di luar."

"Kau lagi ngerjain aku?"

"Ya udah kalau kau nggak mau masakin. Tapi nanti kau jangan nyesal kalau anak kita lahirnya jadi ngences-ngences kayak Chu Pat Kai gitu, air liurnya menetes ke mana-mana!" kataku menakutinya.

Detik itu juga Aktar langsung bangkit dari tempat tidur sambil mengumpat kesal padaku. "Kau benar-benar bangsat, Arimbii!"

"Makasih, lho, untuk pujiannya," balasku ikut berjalan keluar dari kamar bersamanya.

Sesampainya di dapur, aku hanya duduk manis dengan bermain ponsel. Sementara Aktar sibuk memotong bahan-bahan yang akan dimasak.

"Ini gimana nyalain kompornya coba?!" tanyanya dengan nada yang masih kesal.

"Tinggal diputar aja."

"Tidak bisa, dari tadi udah aku putar."

Aku mendesis dan terpaksa menghampirinya. Aku mencoba memutar kompor gasnya dan ternyata benar, tidak bisa menyala. Setelah aku cek ternyata penyebabnya adalah gasnya habis. Jadi aku langsung membuka tabung gas lama dan menyuruh Aktar untuk ambil tabung gas yang baru dari belakang pintu rumah. Aku dan Aktar sama-sama tidak tahu cara memasang gas ke kompor. Maka dari itu terpaksa aku harus minta tolong abangku untuk memasangkannya.

NeyBy

"Kaulah, suka kali ganggu orang lagi tidur aja!" gerutu Abangku.

"Baru sekali pun. Itu juga karena aku nggak beraninya masang gas ke kompornya. Jantungku suka deg-deg'an, Bang, takut meledak lho. Mati nanti kayak mana coba?"

"Memangnya kalau laki-laki yang masang, terus pas gasnya meledak apa kau pikir kami nggak takut mati?"

"Maaf, ya, Bang, aku jadi tidak enak udah ngerepotin," ujar Aktar yang ikut bersuara. Dia terlihat merasa bersalah. "Jujur seumur hidup aku tidak pernah nyentuh kompor sama gas. Jadi benar-benar tidak ngerti cara pasangnya gimana. Makanya tadi Arimbi minta tolong ke Abang."

Abangku menepuk bahu Aktar. "Santai aja. Abang nggak marah samamu."

"Terus Abang marahnya ke siapa?" tanyaku was-was.

"Ke kaulah. Pakai ditanya lagi siapa!" sembur Abangku langsung.

"Kok aku?" tanyaku tak terima.

"Udah, sih, diam aja. Ngejawab terus sama yang lebih tua!" Aktar menegurku.

Aku membalas Aktar dengan cibiran, lalu kembali duduk di kursi.

"Kau sabar, ya, lihat tingkah adekku itu," ujar Abang ke Aktar setelah selesai memasang gas.

Aktar hanya mengangguk dan kembali memasak begitu abangku kembali ke kamarnya.

"Ngomong-ngomong aku nggak suka sama penjaga keamanan di hotel tadi. Pecat aja dia!"

Dia mendelik. "Kenapa aku harus memecatnya?"

"Dia kurang ajar, masa nggak kenal siapa aku. Padahal aku penulis yang cukup terkenal."

"Jangankan dia, aku juga dulu nggak kenal siapa kau. Lagian cowok badan kekar kayak gitu nggak mungkinlah baca novel!"

"Kalau gitu, kau harus bikin peraturan baru di hotelmu. Semua pegawai harus membeli dan baca novel-novelku. Jadi mereka semua bisa kenal siapa aku."

NeyBy

Aktar menatapku dengan satu alis terangkat. "Memangnya kau siapa sampai aku harus menuruti semua maumu?"

"Kok, kau gitu, sih, ngomongnya? Kau, kan, masih suamiku, jadi harusnya nolong aku dong!"

"Males, sih," tolaknya dengan gaya tangan bersedekap di depan dada. "Kau pikir aku ini *Google*? Yang kau cari kalau lagi ada maunya aja!"

"Jadi kau nggak mau nolongin aku?" tanyaku sekali lagi.

"Enggak," tukasnya sambil berbalik ke belakang untuk melihat masakannya.

"Oke." Aku mengangguk dengan menahan emosi. "Kau pikir aku bakal ngemis ke kau? Nggak akan. Aku bisa minta tolong ke Edgar buat nyulik pegawaimu itu, kalau perlu Endo sama istrinya juga sekalian!"

Tanpa membuang waktu lagi, aku langsung mencari kontak Edgar dan menghubunginya. Seperti biasa, dia cepat menjawab teleponku. "Ada apa? Anak Aktar dalam keadaan bahaya?" tanyanya panik.

"Enggak. Dia baik-baik aja."

"Lalu kenapa menghubungiku malam begini?"

"Hmm... apa kau masih berminat untuk menculik orang?"

"Aku tidak suka bertele-tele. Langsung ke intinya saja, apa yang ingin kau katakan?"

"Begini... aku mau minta tolong. Bisakah kau menculik tiga orang dewasa? Aku sangat membenci mereka karena telah menyakiti perasaan sahabatku."

"Selama mereka bertiga tidak membahayakan anak Aktar, itu artinya bukan urusanku. Jadi untuk apa aku harus menculik mereka? Itu, kan, masalah pribadimu sendiri, kau pikir aku peduli?"

"A... apa?" tanyaku tergagap. Aku tak percaya dia mengatakan itu padaku.

"Jangan menghubungiku kalau tidak ada kaitannya dengan anak Aktar. Mengganggu tidurku saja!"

Setelah itu dia menutup telepon secara sepihak, dan itu membuatku terbengong bodoh menatap layar ponsel yang ada di tanganku.

NeyEy

Perasaan kesal tadi langsung sirna, begitu aku menghabiskan semangkok besar mie bakso yang dibuat oleh Aktar. Sebenarnya rasanya kurang enak, tapi aku menghargai usahanya yang mau memasak.

"Kalau kau merasa mual dan pusing-pusing bilang, ya," ujarnya ketika kami sudah masuk ke kamar.

Aku menatapnya bingung. "Emangnya aku kenapa?"

"Aku khawatir aja kau keracunan karena masakanku tadi."

"Masakanmu lumayanlah, layak buat dimakan seorang manusia."

Dia terlihat senang dengan pujianku. "Kau serius? Padahal tadi aku lupa memasukkan garam."

Sialan! Pantas saja rasa kuah mie baksonya hambar. Kukira lidahku yang salah, ternyata memang tidak ada garam sedikit pun di dalamnya.

"Aku ingin tidur sambil memeluknya," tunjuk Aktar ke arah perutku.

"Tapi jangan terlalu erat, ya. Kita kan mau pisah, jadi harus mulai buat jarak dari sekarang. Jadi nanti kau nggak terlalu kesepian kalau aku udah nggak ada."

Dia mengangguk setuju. Lalu satu tangannya berada di atas perutku, ketika kami sudah berbaring di tempat tidur. “Aku harap kita berpisahnya setelah anak itu lahir. Aku tidak sanggup melihat Mamaku kecewa terlalu cepat.”

“Oke,” jawabku singkat karena aku sedang melihat foto-foto Niko dulu yang masih tersimpan di galeri ponsel.

“Aku ingin berkata jujur tapi bisakah kau menutup ponselmu sebentar saja?”

“Bilang aja. Aku dengar, kok.”

“Sebenarnya aku...” Dia agak ragu melanjutkan ucapannya. “Aku tidak mau kita pisah.”

“Hah? Kau bilang apa?” Aku menurunkan ponsel dari pandanganku dan meliriknya.

“Bisakah kau tetap menjadi istriku saja? Aku tidak masalah siapa yang ada di hatimu sekarang. Aku juga tidak akan marah jika kau bertemu atau menghubungi pria itu. A-aku... aku hanya ingin melihatmu ada di rumah setiap kali aku pulang.”

NeyBy

“Kau sakit?” tanyaku sambil meletakkan telapak tangan kananku di keningnya. Lalu membuat perbandingan dengan keningku sendiri. Aku menahan diri untuk tidak tertawa. “Sama, kok. Enggak demam.”

“Aku serius. Kenapa kau berpikir aku sedang bercanda?”

“Apa kau menyukaiku?”

“Tentu.”

“Sebagai apa?”

“Aku tidak mengerti maksudmu.”

Spontan kedua bola mataku berputar. “Maksudku, apa kau menyukaiku seperti kau pernah menyukai Edgar dulu?”

Dia terlihat berpikir sejenak. “Aku tidak tahu. Tapi yang jelas, aku tidak mau kau diambil dan dibawa pergi orang lain. Meski terkadang aku suka kesal sendiri dengan tingkahmu, tapi justru itu yang membuatku selalu ingin cepat pulang ke rumah. Kalau kau pergi, siapa lagi yang akan mengajakku berdebat? Siapa lagi yang akan mengganggu ku? Dan siapa lagi yang merepotkanku?”

“Kau suka kalau aku repotkan?” tanyaku bingung.

Dia mengangguk cepat. “Kau bisa membuatku terlihat seperti seorang pria dewasa ketika kau merepotkanku. Aku sangat

menikmatinya. Secara tidak langsung kau sudah mengajariku bagaimana harusnya seorang lelaki bertindak untuk melindungi perempuan. Jadi kumohon, tolong pikirkan lagi pernikahan kita."

Aku memiringkan tubuhku ke arahnya supaya kami berdua bisa saling memandang dengan jelas. "Kau tahu? Aku sangat mencintai Niko. Dulu aku pasrah dijodohkan karena aku berharap bisa *move on* dari Niko. Tadinya kupikir dengan menikah denganmu, nantinya kau bisa membuatku lupa dengan dia. Tapi ternyata nggak bisa, aku masih tetap aja cinta ke Niko. Kau nggak akan ngerti gimana perasaanku, karena kau belum pernah jatuh cinta."

"Kau tidak ingin memberikanku kesempatan?"

"Patah hati itu nggak, enak lho. Lagipula tenang aja, meski kita pisah nanti aku sering datang ke rumahmu buat ngelihat anak kita. Aku akan mengganggu dan mengajakmu ribut supaya kau nggak rindu lagi. Oke?"

Aku tersenyum ketika dia mengangguk setuju. Lalu aku tidur sambil memeluknya sebagai suami sebelum kami berpisah nantinya.

NeyBy

47

Kehamilanku sudah memasuki usia dua belas minggu. Kalau dilihat dari secara fisik, belum ada yang berubah. Jadi aku masih bisa melakukan banyak aktivitas seperti biasanya. Tapi meski begitu, dokter bilang padaku harus tetap berhati-hati. Karena rahimku masih belum begitu kuat, maka kegiatan yang melibatkan gerakan fisik tidak disarankan untuk aku lakukan. Seperti jalan-jalan seharian, menyelam, berkuda, bermain bulu tangkis dan masih banyak lagi.

NcyBy

Aku juga harus menghindari makanan yang tinggi lemak dan mengurangi asupan garam ke tubuh, sebab tekanan darahku mulai tinggi yaitu 130/90. Dokter bilang itu tidak baik, karena tekanan darah tinggi bisa membuat organ yang ada di dalam tubuhku kekurangan oksigen. Hal itu dapat membuat janin sulit mendapat makanan, sehingga proses tumbuh dan kembang janin akan terhenti. Akibatnya dapat memicu terjadinya persalinan dini. Maka untuk mencegah hal tersebut, aku diwajibkan untuk rajin mengecek tekanan darah.

"Ini gaya tidurnya mirip kau kali," seruku sambil menunjukkan gambar hasil USG ke Aktar.

Ini pertama kalinya aku pergi ke rumah sakit dengannya untuk memeriksakan kandungan. Dan untuk pertama kalinya juga kami berdua bisa mendengar suara denyut jantung dari anak kami. Lucu sekali denyutnya, kedengaran seperti suara riuh sekawanan kuda-kuda

yang sedang berlari kencang. Aku dan Aktar sampai takjub sendiri saat mendengarnya.

"Aku udah lihat itu waktu kau diperiksa sama dokternya tadi," ujarnya tanpa melihatku. Dia terus berjalan ke arah parkiran mobil dan sesekali mengecek ponselnya.

Entah hanya perasaanku saja atau memang Aktar terlihat agak berubah. Selama satu bulan ini dia jadi sering pulang sampai jam sebelas malam, bahkan terkadang aku tidak tahu dia pulang jam berapa karena aku sudah ketiduran. Dan di pagi harinya, saat aku masih terlelap tidur, dia sudah pergi bekerja. Jadi kami berdua hampir tidak pernah mengobrol atau bertemu lagi meskipun tinggal serumah.

"Kau tadi malam tidur di mana, sih?" tanyaku sebelum membuka pintu mobil.

"Kamar tamu."

"Lho, kok, di situ?" tanyaku bingung. "Kan kita nggak lagi berantem."

"Aku sedang mencoba untuk terbiasa tidak melihat sosokmu lagi di dalam hidupku."

NeyBy

"Jadi kau memang sengaja menghindariku?"

Dia mengangguk. "Iya."

"Berhasil?"

"Tidak sesulit yang aku pikirkan. Ternyata kau belum sepenting itu untukku."

"Alaaahh! itu karena aku belum pergi aja. Nanti juga kau bakal ngerasa kehilangan aku. Eh, tapi ngomong-ngomong, siang ini aku mau izin ke *Center Point Mall*."

"Kau mau belanja?" tanyanya saat kami sudah berada dalam mobil.

Aku menggeleng. "Hari ini Niko datang dan kami mau ketemuan di sana sambil jalan-jalan."

"Ingat kata dokternya tadi, kau itu masih hamil muda jadi tidak boleh banyak jalan. Nanti perutmu bisa kontraksi."

"Aku bisa jaga diriku sendiri. Lagian kalau ada apa-apa, kan, ada Niko yang nolongin."

"Jangan beli makanan yang masih mentah, setengah matang sama yang dibakar atau dipanggang!" ujarnya lagi mengingatkan aku.

"Iya... iya, kau nggak usah khawatir."

"Aku tidak mengkhawatirkanmu tetapi anakku yang ada di dalam perutmu. Kau bukan lagi prioritasku!"

Kupukul *dashboard* mobilnya dengan kuat. "Biasa ajalah ngomongnya, nggak usah ngegas gitu! Ya udah cepatan antar aku ke Center point. Naik pula tensiku kalau dekat kau terus."

"Pakai sabuk pengamanmu," perintahnya sebelum menjalankan mobil.

"Tahu aku, nggak usah kau ingatkan lagi. Tadi bilangnya nggak prioritas, tapi sekarang sok-sok peduli samaku. Preeet! Berakkk sekebon!!"

Aktar terlihat kesal tetapi dia berusaha untuk bersabar dengan menarik napas panjang. "Andai ada yang bisa menukar perutmu dengan orang lain, aku rela membayarnya berapa pun."

Apa-apaan itu? Apa sekarang dia menyesal kalau aku yang mengandung anaknya? Sialan! Aku benar-benar tersinggung dengan ucapannya.

"Ya udah, nih, tukar aja. Kau pikir aku mau hamil anakmu!" balasku balik.

NeyBy

"Terus kenapa kau mau tidur denganku?!"

"Wajarlah. Kau pikir aku nggak punya nafsu apa?! Lagian kalau orang berhubungan badan itu nggak harus punya perasaan. Contohnya orang-orang yang melakukan *one night stand*. Mereka bahkan nggak kenal siapa orang yang diajaknya bercinta. Jadi apalagi kita yang udah jadi suami-istri begini!"

"Besok-besok jangan harap aku akan mau memenuhi napsumu lagi!"

Aku mendelik, oh, bukan. Lebih tepatnya melotot karena tersingung sekali rasanya. "AKU JUGA NGGAK MAU TIDUR SAMA COWOK TUA KAYAK KAU!!"

"Aku belum tua. Usiaku masih 27 dan kita cuma beda 4 tahun," sergahnya cepat.

"INTINYA KAU LEBIH TUA DARIPADA AKU. TITIK!" teriakku padanya.

"Oke, kita lihat saja nanti. Jangan gunakan anakku sebagai alasan saat kau menginginkannya!"

"OKE! SIAPA TAKUT!" balasku lagi sambil mengusap leherku yang terasa sakit karena terlalu banyak teriak.

"Kau butuh minum?"

"ENGGAK! MAKASIH!"

"Tapi suaramu terdengar serak." Dia membukakan botol minuman yang tersimpan di dalam mobilnya dan memberikannya padaku. "Nah, minumlah."

Kuambil botol minuman itu dari tangannya. "INI KARENA KAU PAKSA AJA, MAKANYA AKU MAU MINUM!"

"Terserahmu saja. Cepat minum air putihnya."

Aku menurut dan langsung meneguk air yang ada di dalam botolnya hingga habis.

NeyBy

48

Hal pertama yang aku lakukan ketika bertemu dengan Niko adalah memeluk tubuhnya dengan seerat yang aku bisa. Aku bahkan tidak memedulikan tatapan orang-orang dalam mall ini. Aku terlalu senang dan terlalu merindukan dia.

"Maaf, ya, kamu jadi kelamaan nunggu. Tadi aku harus cek kandungan dulu baru bisa datang ke sini," ujarku dengan raut wajah menyesal. "*I miss you so bad!*"

NcyBy

Niko tersenyum sambil mengelus kepalaku begitu lembut. "*I miss you too...*"

"Kamu mau makan apa?" tanyaku seraya melepas pelukan. "Kita pilih tempat yang bertanda *smoking area* aja. Biar kamu bisa ngerokok."

"Hari ini aku tidak merokok."

Aku menatapnya heran. "Kenapa?"

"Asap rokok itu bahaya buat janin dalam kandunganmu. Jadi aku sengaja beli permen tadi buat gantiin rokoknya."

Sudut bibirku tertarik ke atas, tersenyum mendengar ucapan Niko. Menurutku dia adalah pria yang baik sekaligus romantis. Dia suka memberikan perhatian dari hal terkecil ke pasangannya tetapi tidak terlihat lebay. Ada satu hal yang membuatku sulit untuk melupakan Niko. Dia satu-satunya orang yang tidak pernah mengeluh, marah ataupun membentak dengan segala sifat yang aku punya. Dia juga tidak pernah menyudutkan atau menghakimiku meski aku dalam keadaan salah sekalipun. Mungkin ini terdengar jahat tapi aku merasa Niko

adalah belahan jiwaku. Dia akan selalu memiliki tempat khusus dalam hatiku.

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu?"

Aku menggeleng dan mengulurkan tanganku padanya. "Gandeng tangan aku, dong."

Tangan hangat Niko membalas uluran tanganku. Lalu kami berjalan beriringan sambil mencari tempat yang cocok untuk makan dan ngobrol santai. Saat melintasi sebuah mesin mainan yang berisi banyak boneka, tanpa sengaja mataku melihat satu boneka bergambar nanas di dalamnya. Aku melepas gandengan tangan kami dan berjalan menghampiri mesin penjepit itu.

"Kamu mau main?" tanya Niko yang berdiri di belakangku.

"Aku mau boneka itu," jariku menunjuk gambar buah nanas.

"Bentar, ya, aku beli koinnya dulu."

Aku mengangguk cepat dan kembali menatap boneka nanas tersebut dengan mata berbinar. Tapi kemudian aku terusik saat mendengar suara anak kecil yang menginginkan boneka yang menjadi incaranku.

NeyBy

"Ngantri, dong, Bu. Saya duluan yang berdiri di sini," kataku dengan merentangkan kedua tangan untuk menghalanginya mendekati mesin boneka tersebut.

"Tapi saya lihat Anda tidak lagi memainkan mesinnya."

"Iya memang belum. Koin saya masih ditukar di sana."

"Ya udah gantian dulu. Anak saya udah nangis dari tadi."

Aku menggeleng. "Masalahnya anak, Ibu, mengincar boneka nanas yang saya mau juga."

"Ada apa, Bii?" tanya Niko yang datang menghampiri dengan membawa beberapa koin.

"Pacar Anda ini umur berapa, sih? Masa dia tidak mau ngalah sama anak saya yang masih kecil?" Beliau mengadu ke Niko.

"Tolong dimaklumi, ya, Bu. Dia lagi ngidam soalnya."

"Oh... ternyata lagi hamil." Ibu itu mengangguk melihatku. "Ya sudah, saya dan anak ngalah saja kalau sudah begitu. Silahkan main sepuasnya."

"Mommy...." rengek bocah perempuan itu dengan menarik baju yang dikenakan mamanya.

"Kita beli bonekanya di toko depan aja, ya, Sayang?" bujuk Ibu itu sambil menggendong putrinya. "Nanti kita suruh Daddy yang beli boneka nanasnya, ya."

"Tiga, Mommy."

"Iya nanti Daddy beli tiga."

Setelah ibu dan anak itu pergi menjauh, aku langsung meminta koin dari Niko untuk mulai memainkan mesin bonekanya. Begitu koin masuk, tanganku mulai tuas dan mengarahkan cakarnya ke arah boneka nanas yang aku inginkan. Tapi sialnya tidak berhasil. Aku tidak menyerah jadi terus mencoba lagi, lagi, dan lagi, tetapi hasilnya tetap gagal. Bahkan Niko yang ikut mencoba terlihat geram sekali. Sudah berpuluh-puluh koin yang masuk tapi tak satu pun yang berhasil mengambil boneka nanas dari dalam mesin permainan.

"Udahlah, Bii, kita nyerah aja, ya. Hampir dua jam kita berdiri di sini dan belum makan. Nanti aku belikan boneka nanas yang mirip kayak gitu."

Aku menggeleng dengan mata memerah. "Maunya boneka yang dalam mesin itu."

NeyBy

"Susah ambilnya, Bii."

"Kita beli aja mesinnya terus ambil boneka nanasnya."

"Jangan bercanda."

Tanpa berpikir panjang aku segera mendatangi pemilik dari mesin capit boneka tadi. "Saya mau beli *claw machine* yang punya, Mas, itu, bisa?"

"Maaf, Mbak, mesin capitnya tidak dijual."

"Tapi saya mau beli."

"Tidak dijual Mbak."

"Kalau gitu saya beli satu boneka nanasnya aja, ya, Mas? *Please*..." Aku memohon padanya.

"Tidak bisa, Mbak."

Aku menghapus air mataku yang sudah jatuh berlinang. Aku memilih untuk berbalik badan dan menghampiri Niko yang masih berdiri di depan mesin permainan. Tapi langkahku terhenti saat ada tangan yang menahan sebelah bahuku.

"Arimbi?"

Aku mengenali suara wanita yang memanggilku itu. Ketika aku menoleh, ternyata dugaanku benar. Wanita itu adalah mama mertuaku. "Mama kenapa bisa ada di sini?" tanyaku was-was.

"Tadi Mama habis ketemuan sama teman kuliah dulu. Kamu ke sini sama siapa?" Mama mertuaku memandang sekitar.

"Bimbii sendiri, Ma." Aku terpaksa berbohong.

"Kamu habis nangis?" Beliau menangkup wajahku dengan kedua tangannya.

"Tadi Bimbii pingin boneka nanas yang ada dalam mesin itu tapi nggak bisa dapat. Terus Bimbii datangi pemilik mesinnya buat beli bonekanya tapi nggak dikasih juga. Makanya Bimbii nangis karena nggak bisa bawa bonekanya pulang."

"Kamu tunggu di sini ya. Biar Mama yang coba bicara sama pemiliknya."

Aku mengangguk. Saat Mama mertuaku sedang berbicara dengan pemilik mesin capit, aku langsung menghubungi Niko. Karena aku tidak bisa menghampirinya begitu saja.

NeyBy

"Itu Mama mertuamu?" tanyanya saat menjawab teleponku.

Aku menatap Niko dan menganggukkan kepala. "Iya."

"Kelihatannya sayang banget ke kamu." Lalu dia tersenyum melihatku. "Kamu menantu yang beruntung, Bii."

"Niko, Maaf, ya. Kayaknya kita nggak jadi makan bareng hari ini. Mama mertuaku pasti ngajak pulang bareng."

"Nggak apa-apa. Aku di Medan sampai empat hari. Lain waktu kita bisa ketemu, kalau bisa suami kamu juga ajak."

Aku belum sempat menjawab ucapan Niko karena Mama mertuaku sudah kembali lagi.

"Ayo kita pilih boneka yang kamu inginkan tadi," ajak beliau dengan merangkul bahuku.

"Boleh, Ma?" tanyaku kaget.

"Boleh, dong."

"Kok bisa? Tadi, kan, Mas itu bilang bonekanya bukan untuk dijual."

"Mama, kan, pintar ngebujuk orang."

"Wah... Mama hebat banget!" pujiku dengan mengacungkan dua jempol. "Makasih, ya, Ma."

"Bilang makasihnya sambil peluk Mama, dong."

"Oh, iya lupa."

Segera kupeluk beliau. Benar kata Niko tadi, aku sangat beruntung karena bisa bertemu dengan sosok mama mertua sebaik sebaik dia. Dia adalah mama mertua terbaik di dunia. Sementara aku? Aku tidak bisa menjadi menantu terbaik untuknya.

Dalam mobil aku memeluk boneka nanas yang tadi baru dibelikan oleh mama mertuaku. Aku memeluknya sambil mengirimkan pesan ke Cecil.

Me : Cill... lagi sibuk gak?

Cecil : Emng knp?

Me : Bisa tolong datang ke Center point gak? Aku ninggalin Niko sendiri di sana.

Cecil : Loh kok bisa? Kalian dua ribut?

Me : Ngga. Td pas kami lg main claw machine, emak mertuaku datang. Untungnya gak ketahuan aku lg jln bareng mantan pacar.

NeyBy

Cecil : Gilaaa kau, Bii! Gilakkk!

Me : Jd gmn? Bisa gak kau datang ke sana? Aku gak tega ninggalin Niko sendiri. Pdhal dia datang ke sini gara2 aku. Please Cil, tolongin aku :(((

Cecil : Ya udah. Aku otw ke sana.

Me : Makasihh Cil. Eh tapi... kau jgn tebar pesona ya ke Niko.

Cecil : Apaan sih!

Me : Skrng kan lg musim tmn mkn tmn. Apalagi kau lg jomblo.

Cecil : Kau nggak percaya samaku?

Me : Bercanda Cill Wkwkkkk

Cecil : Dasar bagudung! (Tikus)

"Kamu kelihatan senang banget sayang," ucap Mama mertua yang duduk di sebelahku.

"Lagi candaan sama teman, Ma."

Beliau mengangguk dan kemudian satu tangannya menghusap rambutku pelan. "Kamu tahu tidak kalau hari ini ulang tahunnya Aktar?"

Aku menggelengkan kepala sebagai jawaban. Karena aku benar-benar tidak tahu. "Mama mau ngasih kejutan ke dia?"

"Dari 10 tahun yang lalu Aktar tidak pernah mau dirayain ulang tahunnya. Dulu papanya meninggal karena kecelakaan mobil dan kejadiannya itu tepat di hari perayaan ulang tahunnya. Semenjak itu dia tidak pernah ingin dirayakan lagi. Bukan karena dia trauma, tapi lebih ke mengenang kepergian papanya, jadi Aktar tidak mau membuat pesta di hari ulang tahunnya."

"Jadi cuma ucapin selamat ulang tahun aja ke dia?"

Mama mengangguk. "Iya."

"Nggak ada acara makan-makan keluarga gitu?"

"Dia selalu pintar buat menghindar."

Aku berpikir sejenak. Sejak aku dan Aktar menikah, aku belum pernah memasakkan sesuatu untuknya. Padahal aku cukup jago dalam hal memasak. Kalau dipikir-pikir ternyata aku itu istri yang jahat.

NeyBy

49

"Hey, bangun! Minum susumu dulu sebelum tidur."

Seketika kelopak mataku terbuka begitu mendengar suara Aktar. Aku mengerjapkan mata beberapa kali saat mendapati segala furnitur di kamar kami semuanya dalam keadaan terbalik.

NevBy

"Apa tadi terjadi gempa?" tanyaku heran.

"Tidak ada gempa, posisi tidurmu yang melawan gravitasi bumi."

Ah pantas saja! Ternyata kepalaku sedang bergantung di pinggir tempat tidur. Aku menggeliat menarik kepala lebih tinggi, sebelum akhirnya terduduk di ranjang. Kutatap jam yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Hari ini Aktar tidak bisa menghindar dariku karena ada mamanya sudah pulang ke rumah, jadi mau tidak mau dia akan tidur sekamar denganku. Dan seperti biasanya, sebelum tidur aku harus minum susu ibu hamil yang sudah dibuatkan oleh Bi Nana setiap harinya.

"Kata Mama hari ini kau berulang tahun," ucapku melirik Aktar sambil memegang gelas susu. Dia tidak meresponku. Hanya sibuk mengusap rambutnya yang basah karena baru selesai mandi. "Mungkin udah agak telat, tapi aku mau ucapin juga. Selamat ulang tahun. Semoga kau selalu dalam keadaan sehat dan bisa menjadi Ayah yang baik untuk anak kita nanti. Amin..."

"Terima kasih," balasnya singkat sambil mulai berbaring.

Aku meletakkan gelas di meja samping ranjang agar dapat berbicaranya bebas dengannya. “Jangan tidur dulu. Aku yang ingin aku tunjukin.”

“Habiskan susu yang ada di gelasmu. Kau pikir itu tidak mahal dibeli?”

Aku menurut dan meminum semua isi gelas. “Nih udah habis hingga tetesan terakhir,” kataku menunjukkan gelas yang sudah kosong itu padanya.

Aktar menatapku dengan satu alis terangkat. “Mencurigakan sekali melihatmu menurut tanpa ada perlawanan. Kau tidak sedang merencanakan sesuatu, kan?”

Aku tergelak mendengarnya. “Aku hanya ingin bersikap manis di hari ulang tahunmu.”

“Kau tidak perlu mengasihaniku dengan bersikap manis seperti itu. Jangan paksakan dirimu untuk berpura-pura baik di depanku.”

“Bu… bukan seperti itu,” kataku cepat sebelum dia tersinggung. “Aku hanya berpikir kalau selama ini sikapku sudah agak keterlaluan. Jadi aku ingin menebusnya di hari spesialmu ini.”

NeyBy

“Kau tidak perlu melakukannya.”

“Tadi sore aku memasakkan nasi goreng spesial untukmu.”

“Aku tidak memintamu untuk membuatnya.”

“Tapi udah terlanjur dimasak. Masa mau dibuang?”

“Kasih ke Bi Nana. Dia pasti mau memakannya,” ujarnya sambil tidur membelakangiku karena dia tidak ingin diganggu.

Aku berdecak kesal melihatnya, tetapi tiba-tiba saja sebuah ide terlintas dalam pikiranku untuk mengerjainya. “Akh... perutku!” Aku berpura-pura meringis kesakitan.

Sesuai dugaanku, Aktar pun langsung berbalik badan. Wajahnya terlihat panik sekali. “Apa perutmu terasa nyeri?”

Detik itu aku tertawa terbahak-bahak. “KAU TERTIPU! HAHAHA.”

Matanya memandangku tajam. “Itu sama sekali tidak lucu.”

“Tapi wajahmu itu terlihat lucu kalau lagi panik,” kataku dengan menunjuknya.

Spontan aku pun berhenti tertawa, ketika jari telunjukku dia tangkap dan digenggamnya kuat. Dia juga menatapku dengan serius. Bahkan terlalu serius, sampai aku tidak berani membalas tatapannya.

"Jangan pernah bercanda seperti itu lagi!" Suaranya terdengar pelan tapi penuh dengan penekanan intonasi. Cukup membuatku ciut. Sepertinya dia marah sekali dengan candaanku itu.

"Ba... baiklah. A... aku minta maaf," jawabku tergagap. Saat ini aku tidak dapat mengenali sosok Aktar, dia terlihat seperti orang yang berbeda. Aku memilih untuk menundukkan pandangan karena takut melihatnya.

Suasana kamar mendadak menjadi hening. Dan genggaman tangan Aktar yang kuat tadi perlahan melonggar. Begitu jariku lepas, aku langsung berlari keluar dari kamar tanpa melihat wajahnya. Bahkan aku tidak menghiraukan peringatannya lagi yang melarangku untuk berlari. Aku memilih pergi ke dapur agar dapat membasuh wajahku dengan air dari wastafel. Aku benar-benar syok melihat reaksi Aktar tadi. Dia sepuluh kali lebih menyeramkan di banding mamaku.

"Kenapa kau berlari?"

Aku kaget dan langsung berbalik saaat mendengar suara Aktar. Dia sudah berdiri di belakangku. "Kau menakutiku!"

"Kau takut?"

NeyBy

"Aku belum pernah melihatmu seperti tadi."

"Maaf," ucapnya dengan wajah bersalah. Kali ini aku sudah berani menatapnya. "Tadi aku benar-benar marah, karena candaanmu sangat keterlaluan. Kau tidak tahu apa yang ada dalam pikiranku ketika melihatmu kesakitan. Aku terlalu takut terjadi sesuatu dengan kandunganmu. Sebelumnya aku sudah pernah kehilangan seseorang tepat di hari ulang tahunku. Dan aku tidak ingin itu terjadi lagi. Cukup papaku saja, jangan sampai dia pergi juga."

Aku hanya termangu menatapnya, saat kedua telapak tangannya diletakkan di atas pipiku. Dengan lembut dia menyeka sisa air dari wajahku yang basah tadi. "Ternyata kau bisa takut juga," ledeknya. Dan aku dapat melihat dia sedang menahan diri untuk tidak tersenyum di depanku.

Kalau tidak ingat ini masih hari ulang tahunnya, sudah pasti aku memakinya. "Menjauhlah! Aku merasa sesak dalam posisi seperti ini. Kau terlalu dekat hingga menekan perutku terlalu keras."

"Oh, *sorry*." Dia langsung mundur teratur.

"Mumpung lagi ada di dapur, bagaimana kalau kau coba makan nasi gorengnya?"

"Aku masih kenyang. Lain kali saja."

Aktar hendak berbalik namun aku langsung menarik tangannya untuk duduk di kursi meja makan. "Jangan pergi dulu. Kau harus mencicipinya. Tunggu sebentar, nasi goreng nanasnya aku panaskan dulu."

Setelah menunggu sepuluh menit, aku mengeluarkan nasi goreng nanasnya dari dalam microwave. Nasi gorengnya aku sajikan ke dalam kulit nanas sebagai piringnya. Sebelumnya tadi sore, aku sudah membelah nanas tersebut menjadi dua, lalu bagian isinya aku keluarkan. Supaya nasi gorengnya itu bisa masuk ke kulit nanas.

"Taraaa! Ini dia nasi goreng nanas ala Arimbi." Aku memamerkan masakan itu di depannya.

"Kau yakin itu enak?"

"Dari aroma baunya aja udah pasti enak ini. Ayo, sini buka mulutmu. Aaa..." seruku seraya mengangkat satu sendok nasi goreng nanas itu padanya. Tapi dia malah menjauhkan kepalanya ke belakang.

NayBy

"Aku tidak suka nasi goreng."

"Cicip dulu, ih, baru komentar."

"Tidak."

Aku mendengkus kesal dengan penolakannya itu. "Aku benar-benar tulus membuatkan nasi goreng ini untukmu, tapi kau malah menolaknya. Benar-benar nggak bisa menghargai niat baik orang. Ya udah kalau kau nggak mau, biar aku aja yang makan sendiri!"

Ketika ujung sendok itu hampir masuk ke dalam mulutku, tiba-tiba saja Aktar menahan dan menggenggam tanganku, hingga kini mulutku hanya bisa menganga. Lalu dia mengalihkan arah sendok tadi ke arah mulutnya. Aktar mengunyah nasi goreng nanas tersebut tepat di depan wajahku.

"Kau senang?" tanya Aktar menatapku sambil melepas genggaman tangannya.

Aku mengangguk cepat. Ada rasa bahagia yang sedang menjalar dalam hatiku ketika Aktar mau memakan masakanku. Aku tak dapat menahan senyuman di bibirku. Dengan antusias, aku kembali lagi menyuapkan nasi goreng nanas itu kepadanya.

Sudah jam satu malam tapi kedua mataku masih terbuka lebar. Aku tidak bisa tidur karena kulitku terasa berdenyut-denyut saat bergesekan dengan kulit Aktar yang berada dalam satu selimut denganku di tempat tidur. Spontan aku mengangkat tangan ke atas dan memukul pipiku sendiri, ketika membayangkan adegan yang pernah kami lakukan di malam hari.

"Aku tidak bisa tidur, jika kau bergerak seperti itu terus."

"Maaf," ucapku sambil memeluk bantal. Lalu aku memilih untuk membelakanginya.

"Apa kau baik-baik saja?"

"Aku hanya merasa dingin. Jadi nggak bisa tidur," ucapku pelan. Hanya itu alasan yang terlintas dalam pikiranku.

Aktar langsung menaikkan suhu ac dalam kamar. Selanjutnya tanpa permisi, dia mendekap tubuhku. Aku juga merasakan kedua kakinya menindih kakiku di balik selimut.

"Apa kau mau kita tidur dengan posisi begini?" tanyanya lagi. Saat ini kepalanya berada tepat di atas kepalaku. Bahkan aku bisa merasakan gesekan dagu Aktar di atas ubun-ubunku.

NeyBy

"Terserahmu," jawabku kikuk karena dia semakin menempel di punggungku.

"Aku tanya sekali lagi. Apa kau mau tidur dengan posisi seperti ini?" suaranya terdengar berat kali ini telingaku.

"Jawabanku tetap sama, ya, terserah kau. Aku bisa tidur dengan posisi apa pun termasuk seperti ini. Tapi kalau kau mau tidur dengan posisi lain, ya, terserah," sahutku cepat.

Wajahku terasa memanas saat Aktar memilih bertahan untuk tetap mendekap tubuhku dengan kedua kaki kami yang saling berbelit. Aku tersenyum dan menyampirkan tanganku dengan nyaman di atas tangan besar Aktar yang melingkar di perutku.

50

Hari ini aku kembali bertemu dengan Niko karena besok pagi dia sudah harus kembali ke Batam. Setelah puas mengitari mal Sun Plaza, kami putuskan untuk makan siang di restoran Nelayan. Aku memesan sup asparagus dan dimsum sebagai *appetizer*. Untuk makanan beratnya aku memilih mie *hot plate* udang galah saus pedas, tidak lupa pudding strawberry juga. Sementara Niko memesan tomyam mihun dan jus jeruk untuk minum kami berdua. Dalam waktu sepuluh menit, pelayan sudah datang dengan membawa semua pesanan kami.

No By

"Kamu makannya banyak banget, ya," seru Niko yang melihatku makan begitu lahap.

Aku menyengir. "Kamu kayak nggak tahu aku aja."

"Tapi biasanya orang lagi hamil itu kehilangan nafsu makan dan mual selama tiga bulan pertama kehamilan. Kamu kok enggak, ya?"

"Justru karena sedang hamil, hasrat ingin makanku jadi luar biasa dahsyat. Tapi aku udah konsultasi, kok, soal makanan apa yang boleh atau nggak untuk dikonsumsi, dan dokter bilang semua boleh dimakan asal nggak berlebihan. Cuma untuk makan durian harus ditahan dulu," sahutku di sela-sela menikmati soup asparagus. Begitu habis, tanganku langsung tancap gas ke arah dimsum.

"Ngomong-ngomong kamu beneran udah bilang ke Aktar buat datang ke sini?" tanya Niko memastikan.

Kupinggirkan piring dimsum yang telah kosong dan segera beralih ke mie *hot plate* udang galah saus pedas. "Biasanya Aktar pulang kerja jam empat sore. Mungkin bentar lagi datang. Tadi aku udah chat dia,

dan bilang kita ada di sini. Lagian kamu kenapa sih mau ketemu sama Aktar?" tanyaku sambil memandangnya.

"Habiskan makananmu dulu." Niko terlihat pura-pura sibuk mengaduk-aduk tomyam mihun miliknya yang bahkan sedari tadi belum dia sentuh.

"Kamu mau bilang apa?" tanyaku penasaran.

"Kita bicarakan setelah suamimu ada di sini," balasnya tanpa melihatku.

"Kamu nggak ada rencana untuk ninggalin aku lagi, kan?" tanyaku memastikan.

Pertanyaanku itu sukses membuat Niko berhenti mengaduk-aduk kuah tomyam mihunnya. Melihat reaksinya itu membuat perasaanku semakin takut.

"Jangan bilang, kamu datang ke sini cuma untuk mengucapkan perpisahan kita yang sesungguhnya," ucapku dengan menahan tangis.

"Bii, kita tidak bisa kembali ke masa lalu dan mengulangnya lagi dari awal."

NeyBy

"Kenapa nggak bisa?!" tanyaku yang kini mulai terisak.

"Kamu sudah punya suami dan saat ini kamu sedang hamil."

"Tapi aku, tuh, nggak cinta!"

Niko mengenggam satu tanganku. "Yang perlu kamu lakukan adalah merima kekurangannya dan menghargai usahanya. Maka aku yakin kamu akan cinta dan bahagia bersama dia."

Aku terus menangis. Entah seperti apa raut wajahku saat ini. "Kayaknya kamu udah nemu orang yang baru. Makanya kamu nggak mau balikan sama aku lagi."

"Tidak ada orang baru. Aku masih tetap mencintaimu, lebih dari yang kamu tahu."

Kutarik tanganku dari genggamannya secara kasar. "Mana ada orang bisa bahagia melihat orang yang dia cintai dekat dengan yang lain!"

"Bisa, Bii. Dan aku salah satunya. Memang awalnya sulit menerima kenyataan, bahwa orang yang kita cintai menikah dengan orang lain. Ada yang bilang bahwa kebahagiaan tidak harus bersama dengan orang yang kita cintai. Menurutku itu benar, karena kebahagiaan itu menular. Jika orang yang kita cintai bahagia dengan orang selain kita, alasan itu

sudah cukup untuk membuat kita ikut merasakan kebahagiaan itu. Karena level tertinggi dari mencintai adalah merelakan. Dan merelakan bukan akhir dari sebuah kisah cinta. Melainkan, pertanda adanya kisah baru dalam hidup kita."

Aku tertawa sumbang mendengar ucapannya di sela-sela tangisku. "Kalau menurutmu level tertinggi dari mencintai adalah merelakan. Maka menurutku level tertinggi dari BULLSHIT adalah kalimatmu barusan!"

"Terserah kamu mau mengatakan aku apa pun, Bii. Ungkapin semua rasa kekesalan dan kekecewaanmu, aku terima. Tapi aku mohon, buang jauh-jauh pikiranmu untuk berpisah dengan suamimu. Pertahankan dia yang selalu sabar menghadapi sifatmu. Mengerti akan keinginanmu. Dan selalu memaafkan semua kesalahanmu. Jangan sia-siakan orang seperti dia, Bii. Karena sekuat-kuatnya orang untuk mempertahankanmu pasti akan pergi juga jika tidak dihargai keberadaannya. Dan tanpa kamu sadari, ada banyak orang perempuan di luar sana yang ingin berada di posisimu saat ini."

NeyBy

Suara tangis dan air mataku yang terus menerus keluar, sukses menyedot semua perhatian pengunjung yang berada di restoran. Aku segera beranjak dari tempat duduk dan berlari menuju toilet. Setidaknya itu adalah tempat yang sepi dan tempat yang cocok untukku menangis, karena tidak ada yang akan melihatku menangis.

Dalam toilet aku duduk sambil menangis, mengeluarkan sesak yang memenuhi dadaku. *"Karena level tertinggi dari mencintai adalah merelakan."* Kalimat yang diucapkan Niko tadi masih terngiang-ngiang di telingaku. Kalimat itu bagai cambuk yang memorakporandakan hati dan pikiranku.

Katakan aku cengeng, lemah atau pun bodoh. Kalian boleh katai aku sepuasnya. Aku sudah terbiasa dengan keadaan yang selalu menyalahkanku. Aku juga sudah terbiasa. Dalam keadaan tersedu, aku menyeka air mataku dan bercermin. Kenapa juga aku harus menangis untuk seseorang yang tidak ingin bersamaku?

Dasar bodoh, bodoh, aku bodoh!

Aku memukul kepalaku sendiri dan tangisku kembali pecah karena ternyata pukulanku begitu keras.

Aku mengusap sisa-sia air mata dengan kasar, lalu keluar dari bilik toilet dan berjalan ke arah meja. Tapi langkahku terhenti saat melihat Aktar sudah duduk di sana bersama Niko. Dari tempatku berdiri, sayup-sayup aku dapat mendengar pembicaraan mereka.

"Jadi harus bagaimana?" tanya Aktar.

Saat ini giliran Niko yang berbicara. "Keras sama keras, tidak akan bisa. Bimbii itu cenderung tidak suka dimarahi, apalagi dibentak. Jadi kalau dia sedang salah, tolong ingatkan saja secara baik-baik. Hindari nada tinggi yang berlebihan, percayalah dia pasti akan menurut padamu."

"Tapi dia.... " ucapan Aktar terhenti saat menyadari keberadaanku yang sedang berdiri tidak jauh dari meja mereka.

Sementara Niko langsung balik badan ke belakang dan melihatku yang sedang menatap mereka berdua. Aku berjalan ke arah meja untuk mengambil tas dan juga barang belanjaanku tadi.

NoeyBy

"Ayo, kita pulang!" ajakku ke Aktar dengan nada ketus.

"Maafkan aku, Bii," seru Niko dari sebelah, dan aku tidak berniat untuk menoleh. "Aku janji padamu, tidak akan menjalin hubungan dengan siapa pun sampai kamu benar-benar melupakanku."

"Terserah! Aku nggak peduli!" jawabku ketus. Karena Aktar tak kunjung merespon, aku menarik paksa tangannya untuk segera berdiri dari kursinya. "Dengar nggak, sih? Ayo pulang!"

"Kau yakin? Nggak mau bicara lagi dengan dia?" tanya Aktar padaku sambil menunjuk Niko.

"Aku nggak mau bicara sama dia! Aku juga nggak mau lihat dia lagi! Kau puas?! Bisa kita pulang sekarang?!"

Aktar mendengkus sambil berdiri dan mengambil barang belanjaan dari tanganku. "Sini, biar aku yang bawa." Aku nyaris tersentuh dengan perhatiannya sebelum dia melanjutkan ucapannya lagi. "Aku tidak mau anakku dalam perutmu kenapa-napa hanya karena belanjaan yang tidak seberapa ini."

"Kupikir kau tadi mengkhawatirkanku," kataku seraya berjalan mendahuluinya ke parkiran.

"Kau mau aku memperhatikanmu?" tanyanya yang kini menyamai langkahku.

"Nggak usah!" tolakku ketus. Aku semakin mempercepat langkah kakiku dan tiba-tiba dia menarik tanganku. Ternyata ada motor yang melintas begitu cepat di depanku.

"Kau hampir saja tertabrak tadi!" seru Aktar menatapku dengan wajah yang terlihat pucat. Sepertinya dia sangat takut kehilangan anaknya.

"Maaf. Lain kali aku akan lebih berhati-hati menjaga anakmu. Hari ini pikiran dan hatiku sedang kacau, jadi tolong jangan memarahiku lagi." kataku seraya menangis.

"Aku tidak marah. Jadi berhentilah menangis. Aku tidak tahu cara membujukmu."

"Aku lapar," ucapku sambil menyeka air mata.

"Kau belum makan dari tadi?"

"Udah. Tapi lapar lagi. Air mata ini menguras habis semua energiku."

"Mau makan apa?" NeyBy

"Terserah apa aja. Yang penting enak," kataku sesenggukan.

Sesampainya di parkiran mobil, Aktar langsung membuka pintu belakang dan meletakkan barang belanjaanku di sana.

"Pasang sabuk pengamanmu," ujarnya ketika menutup pintu mobil.

"Ribet, ah. Lagian nggak ada razia polisi lalu lintas juga."

Aktar mendengkus dan memasangkan sendiri sabuk itu di tubuhku. "Kau mau kepalamu itu terbentur *dasbor* mobil di saat aku mengeram mendadak?"

"Aw!" teriakku kaget saat tangannya menyenggol bagian dadaku. "Pelan-pelan, dong, masanginnya. Ikhlas nggak, sih?"

"Ya makanya pasang sendiri."

"Jangan-jangan kau sengaja lagi nyenggolnya. Iya, kan?" tuduhku.

Aktar melotot. "Kau pikir aku pria seperti apa?!"

Aku menatapnya kesal seraya mengusap bagian dadaku yang dia senggol tadi. "Ngilu tahu!"

"Jangan-jangan kau lagi yang sengaja pura-pura tidak mau pakai seat belt biar aku yang pasangin. Iya, kan?" tuduhnya.

"Gigimu!"

"Ngaku aja."

Aku membuka sepatu dan bersiap-siap melempar ke arahnya. "Kau bilang apa tadi? Hah?"

"Awas aja kau berani lempar, aku akan.... "

Sebelum Aktar menyelesaikan ucapannya, aku sudah lebih dulu melempar sepatu itu tepat ke arah wajahnya.

"KAU!!" Dia menggeram menatapku. Sementara hatiku terlonjak bahagia karena berhasil membuatnya marah.

"Apaa?!" tanyaku dengan kedua tangan bersedekap di depan dada.

"Kita tidak jadi makan. Kita pulang!" ucapnya sambil melempar sepatuku itu ke jok belakang mobil.

"Lho? Mana bisa gitu!" protesku. "Aku mau makan di luar!

"Aku tidak mau. Kau tidak sopan padaku."

"Kau juga tidak sopan padaku."

"Kapan?"

"Tadi kau menyenggol ini," kataku sambil menunjuk ke arah bagian dadaku.

NeyBy

"Itu tidak disengaja!"

"Ya intinya kau menyenggolnya! Aku bisa menuntutmu ke polisi!" ancamku.

Dia tertawa mengejek. "Tuntut saja kalau kau bisa. Atas tuduhan apa kau mau melaporkanku? Pelecehan? Ingat, statusmu adalah istriku."

Karena merasa kalah darinya, aku pun hanya bisa menangis. "Pokoknya kita makan di luar. Kalau kau nggak mau, jangan harap aku bakal turun dari mobil." Tangisku semakin kuat saat mobil sudah memasuki kawasan rumah. Ternyata dia benar-benar membawaku pulang. Dasar tega!

51

"Jangan harap aku akan turun dari mobil!" ancamku begitu Aktar memarkirkan mobil.

"Terserah," balasnya singkat.

Dia turun setelah mematikan mesin mobil dan berjalan masuk ke rumah. Aku cemberut. Lalu pindah ke kursi belakang untuk mengambil sepatu yang dia buang tadi. Setelah itu aku memutuskan keluar dari mobil karena kepanasan. Air mataku masih mengalir saat memasuki rumah. Bahkan sapaan dari pembantu di rumah aku abaikan. Tapi saat melihat Mama mertua yang baru saja keluar dari kamarnya, membuatku merasa di atas angin. Dengan sengaja aku mengeraskan suara tangisku.

NevBy

"Loh kenapa nangis, Sayang?" tanyanya menghampiriku.

"Aku kan lagi ngidam, tapi Aktar nggak mau bawa aku makan di luar."

Beliau mengusap punggungku dengan lembut. "Dia tidak mau?"

"Iya, Ma." kataku mengangguk cepat.

Detik selanjutnya, beliau langsung memanggil anaknya itu untuk segera bergabung dengan kami. Tak berapa lama Aktar muncul dengan pakaian santai. Kemeja kerjanya kini berganti kaus hitam polos.

"Ada apa, Ma?" tanya Aktar sambil menuruni anak tangga.

"Ada apa katamu?" tanya beliau balik dengan nada tinggi.

Aktar mengernyit mendapat respon seperti itu dari mamanya. Jadi begitu sampai di tempat kami berdiri, dia langsung menatapku. "Kau mengadu?"

Mama mertuaku langsung memasang badan, dengan berdiri di depanku. “Mama tidak suka, ya, kalau kamu semena-mena gitu ke istri.”

“Justru dia yang semena-mena ke aku, Ma.”

“Jangan memutar balikkan fakta, ya. Kata Bimbii kamu nggak mau ngabulin permintaan dia yang pingin makan di luar. Apa salahnya, sih, nyenangi istri? Bimbi itu lagi hamil, ada anakmu dalam perut dia. Kamu nggak….”

“Aku menolak permintaannya, itu karena dia melempar kepalaku dengan sepatu. Wajar, kan, aku marah?” potong Aktar cepat.

“Kepalamu dilempar sepatu?” tanya Mamanya kaget. Beliau menoleh ke belakang untuk meminta penjelasan padaku. “Benar kamu lakuin itu?”

“I… iya Ma. Soalnya dia sengaja nyenggol dadaku. Apalagi hamil kayak gini, itu sensitif banget kalau kesentuh.”

“Berapa kali aku harus bilang, aku tidak sengaja!” bantah Aktar.

“Kau sengaja!”

“Heh... Sudah-sudah!” teriak Mama mertua membuat aku dan Aktar spontan terdiam. “Ini kenapa hanya masalah menyenggol dada jadi ribut, sih?” tanya beliau dengan wajah bingung.

NeyBy

“Maafin aku, Ma,” seru Aktar yang terlihat menyesal.

Sementara aku memilih untuk menundukkan kepala.

“Mama tidak butuh permintaan maaf. Mama cuma mau kalian berdua baikan. *Mood swing* Ibu hamil itu emang luar biasa. Jadi kamu harus lebih sabar, jangan langsung emosi.”

Pelahan aku mendongak untuk melihat Aktar yang ternyata sedang melirikku.

“Maaf, Bii.” ujarnya padaku.

“Aku juga minta maaf,” kataku pelan.

“Nah, damai gini, kan, enak lihatnya.” Mama mertua tersenyum sambil merangkul kami berdua. “Karena sudah baikan, sekarang kalian pergi sana makan di luar. Tadi kan tertunda karena ribut.”

Aktar tak menolak tapi dia langsung berjalan lebih dulu menuju pintu. Tak berniat mengajakku jalan bareng.

“Sana, pergi susul suamimu!” seru Mama mertua padaku.

Aku mengangguk. “Pergi dulu, ya, Ma.” setelah izin, aku segera menyusul Aktar ke depan.

"Jangan lari!" teriak Mama mertua mengingatkan, yang kubalas dengan anggukan kepala.

"Mau makan di mana?" tanya Aktar begitu aku masuk mobil.

Aku berpikir sebentar. "Hmm... Bakso Anjar aja."

Aktar langsung menjalankan mobil tanpa berniat menyuruhku untuk memakai sabuk pengaman, seperti sebelumnya. Tapi aku berinisiatif sendiri untuk memakainya dan hal itu membuat Aktar jadi melirik ke arahku sebentar, setelah itu dia fokus ke depan memandang jalanan.

"Bimbii," teriak Terra saat melihatku ada di warung bakso Anjar family.

"Eh, Kau ngapain di sini?" tanyaku dengan mulut penuh bakso.

Terra mendatangi meja kami setelah memesan baksonya. "Ya mau makanlah, masa mau berenang. Pertanyaanmu melawak emang." Lalu dia menyadari keberadaan Aktar yang duduk di depanku. "Kok nggak ikut makan?" tanyanya melihat Aktar yang hanya meminum teh botol.

NovBY

"Belum lapar."

"Ngomong-ngomong, gimana soal menu terbaru di hotelnya? Udah diluncurin?"

Aktar tersenyum mengangguk. "Baru seminggu yang lalu diluncurkan."

"Wah! Selamat, ya." Terra menepuk bahu Aktar dengan wajah berseri-seri. Sementara Aktar terlihat tidak merasa terganggu dengan tepukan di bahunya itu. "Berarti nggak sia-sia dong obrolan kita waktu itu."

Aku menyimak pembicaraan mereka berdua. Kalau dilihat dari obrolannya, sepertinya mereka sudah sering bertemu ataupun komunikasi lewat telepon, makanya jadi akrab begini.

"Jadi ada berapa menu?" lanjut Terra lagi, bersamaan dengan aku memasukkan bakso dalam mulut seraya tetap mendengarkan.

"Ada 35 menu yang bisa dipilih para tamu hotel, mulai dari makanan pembuka, sup, hidangan utama dan penutup. Kapan-kapan

kalau kamu ada waktu, datang saja ke hotel biar bisa nyoba. Semua aku kasih gratis, hitung-hitung sebagai ucapan terima kasih."

"Serius?" tanya Terra dengan mata berbinar.

Aktar mengangguk. "Kamu suka daging sapi tidak?"

Hell, kenapa dari tadi Aktar pakai 'aku-kamu' ke Terra?

"Sukaaa banget," jawab Terra dengan nada yang terdengar sok imut.

"Kalau begitu kamu wajib cobain *Tenderloin meltique round cut*, itu daging tenderloinnya lembut dan gurih. Pokoknya salah satu menu favorit di hotel kami."

"Wahh... Baru dibayangin aja udah bikin ngiler."

Aktar tampak antusias menjelaskan ke Terra, sampai-sampai dia mengeluarkan ponselnya untuk menunjukkan gambar dari menu-menu baru yang ada di hotelnya.

"Ini daging ayam, ya?" tanya Terra.

"Bukan ini daging bebek. Nanti dagingnya digoreng terus dilamuri sambal tumbuk khas racikan *chef* hotel kami. Menu ini cocok untuk penikmat pedas."

NeyBy

"Pedas banget nggak?" tanyaku yang mencoba ikut nimbrung obrolan mereka. "Jadi pingin cobain juga, kebetulan aku penyuka makanan pedas."

"Nah kalau yang ini baru daging ayam. Namanya ayam bakar taliwang, daging ayamnya dibaluri bumbu dulu sampai meresap baru dipanggang."

Sialan! Aktar malah sibuk paparin menu ke Terra, sementara aku dicuekin.

"Sudah seharusnya, sih, setiap hotel besar itu melakukan pembaharuan menu. Biar tamu yang udah pernah datang, nggak merasa bosan."

Aktar mengangguk setuju dengan perkataan Terra barusan. "Iya. Rencananya pembaharuan menu akan kami lakukan setiap tahun, sehingga para tamu tidak akan bosan dengan pilihan yang disediakan. Namun tetap juga mempertahankan menu-menu yang memang sudah menjadi favorit tamu loyal kami."

Aku bersyukur saat pelayan datang mengantarkan bakso milik Terra ke meja kami, jadi obrolan mereka berhenti dan aku tidak dicuekin lagi.

"Tolong bawakan fruit tea yang dingin satu, ya," pesan Terra.

Pelayan itu mengangguk dan tak berapa lama, dia kembali membawa botol fruit tea yang dipesan tadi. "Kok, tutup botolnya nggak bisa dibuka, sih?" keluh Terra yang sedari tadi kesulitan membuka minumannya.

"Tanganmu berkeringat kali, jadi licin bukanya," kataku yang sudah selesai makan bakso.

Terra mengambil tisu untuk mengelap tangannya. Lalu mencoba memutar tutup botol lagi. "Tetap nggak bisa, Bii."

"Coba sini aku yang buka," tawar Aktar kepada Terra.

"Udah sini, aku aja." Aku bangkit berdiri untuk mengambil botol minuman itu dari Terra. "Buka ini aja pun manja kali."

"Aku saja yang membuka." Aktar mencoba menarik botol itu dari tanganku.

NoyBy

Dengan cepat aku menghindar untuk menjauhkannya. "Enggak, aku aja. Jangankan buka tutup botol, ngangkat galon minuman pun aku sanggup."

Aktar mendengkus dan membiarkanku untuk membuka botol minuman Terra.

"Nah... Bisa kan?" tunjukku ke mereka berdua saat botol minumannya sudah terbuka.

"Wah... Bimbii hebat," puji Terra bertepuk tangan seolah aku baru saja melakukan aksi heroik.

"Makasih, Bii."

Aku mengangguk, sementara Aktar memandangku dengan tatapan aneh. Tapi aku tidak peduli, karena aku tidak mau jadi nyamuk lagi di antara mereka berdua.

52

Teletubbies squad

Intan : Gaes.. aku baru kelar nonton chanel salah satu youtuber Indonesia. Dia lagi bahas ada penampakan banaspati. Iihhhhh swuereeeem bgt!

Cecil : Lebih serem pacaran yg udh bertahun2, eh nikahnya sama orang lain :(

Arimbii : HAHAHAAA. Seremnya ampe ke ubun-ubun itu.

NcvBy

Terra : Banaspati itu apaan emang? Kok aku gatau, ya.

Arimbi : Aku juga baru dengar ini. Mungkin Banaspati itu saudaranya band Kerispatih, Raa.

Intan : Si anjirrrrr! Asal bunyi aja mulutnya.

Arimbii : Terus apaan?

Intan : Banaspati itu sejenis makhluk halus tapi berbentuk kayak bola api yg terbang gitu. Konon katanya, kalo dihampiri sama makhluk halus itu bakalan tinggal nama.

Terra : Yg tinggal nama itu, makhluk halusnya apa makhluk hidupnya, Tann?

Cecil : Apa gak ada pertanyaanmu yg lbh berbobot, Raa?

Intan : Ya makhluk hidupnyalah! Jgn ampe rata gigimu kubuat ya, Raa! Bikin emosi aja.

Cecil : Itu Banaspatinya ada di daerah mana?

Intan : Katanya sih ada di daerah pedalaman yg pegunungan gitu. Jd biasanya banaspati keluar di atas jam 10 malam buat cari mangsa. Banaspatinya terbang dalam bentuk bola api, terus kalo udh nemuin manusia, dia bakalan langsung nyamperin dan semburin api.

Cecil : Aku belom prnh sih ngelihat Banaspati, tapi prnh ngelihat doi nikah ama yg lain dan itu bikin aku jd PanasAti~~

Arimbii : HAHAAA.. Curhat bgt nih, Cill?

Terra : Mon maap, ya, Tann, mau tanya aja. Berarti si Banaspati itu masih satu perguruan, dong, ama Dragon Ball?

Intan : Kupikir kegoblokan si Terra ini cuma fase, tapi trnyata udh mendarah daging.

Cecil : Sabar, ya, Tann.

Intan : Aku berusaha untuk bersabar, tapi kadang si Terra emng minta dihujat.

Arimbi : Beberapa orang emang dilahirkan untuk dihujat, Tann. Dan sebagai netizen lambe murah, aku suka-suka aja yg penting ada keributan.

Intan : Tuhan nyesel nggak sih, ciptain manusia model kyk Terra ini.

Cecil : Tp berteman ama Terra bikin kita jd sadar, betapa pentingnya menuntut ilmu serta mengkonsumsi makanan yg bergizi dan minum vitamin yg mngandung minyak ikan.

NeyBy

Terra : Jgn git lah woii, kadang aku pun bingung knp bisa hidup di bumi ini.

Intan : Coba bahas tentang tas branded, pasti otak si Terra langsung bekerja dgn baik.

Cecil : Eh, kemarin aku naksir ama tas Gucci yg season Naga Dragon Leather Shoulder Bag.

Sumpah manis kali woii tasnya, pingin beli tapi dua bulan ini pengeluaranku udh bnyk.

Terra : Ya ampun, Cil. Aku pun lg ngincar ituu, tapi isi dompet nggak mendukung.

Intan : Kan apa kubilang? Kalo udh ngomongin tas, otaknya si Terra lgsung nyambung.

Arimbii : Eh kayaknya aku punyalah tas Gucci naga itu.

Terra : Ah serius kau, Bii? No pict hoax.

Arimbii : Ngapain pulak aku bohong?Dua minggu lalu dibeliin ama mertuaku dari Singapore, dua warna sekaligus. Putih sama hitam.

Cecil : Enaklah kau. Pnya mamak mertua yg baik, gak pelit dan yg psti sayang samamu. Entah kebaikan apa yg prnh kau buat ampe Tuhan ngasih mertua kyk gitu.

Terra : Aku pinjamlah tasmu buat minggu depan, Bii. Mau kupake di nikahan sepupuku.

Cecil : Aku dululah, Raa. Minggu dpn aku ada seminar di hotel. Kan aku minder pake tas itu-itu terus. Sekali2 pake merk lain, meskipun cuma minjam tp yg penting asli.

Intan : Emang knp kalo pake tas yg gak branded?

Terra : Biar kau tau, ya, Tann, barang branded itu bikin gaya kita makin oke dan meningkatkan kepercayaan diri.

Cecil : Betol itu, Raa. Kali ini aku berada di pihakmu.

Arimbii : yau dah kalo mau pinjam, datang aja ke rumah besok.

Terra : asyikk... Aku pinjam yg warna putih, ya.

Cecil : ihh, aku mau warna putih jg, Tann.

Terra : ya udah aku yg wrna hitam aja.

Arimbii : Tp awas jgn ampe rusak, ya, woii! Lihat ajalah, ya! Nanti rata kelen berdua sama tanah kubuat.

Cecil : okee bosquehh!

Terra : btw Bii.. Ini datangnya ke rmh ortumu atau mertuamu?

Intan : ya ke rumah mertuanyalah, Raa! Bimbii kan udh nikah, kau iih tolonglah, ya... Bkin darah tinggi aja.

Terra : kan aku nanya, maaflah.

Intan : tiada maaf bagimu!

Intan removed Terra from the grup

NeyBy

"Lho, Cecil mana?" tanyaku saat melihat Terra yang datang hanya sendiri.

"Dia nggak bisa ikut, jadwal konsul pasiennya padat sampe sore. Jadi nanti aku yang bawa tasnya ke tempat praktek Cecil."

Aku mengangguk dan berjalan ke ruang tengah. "Bi Nana, olong ambilin tas Gucci yang ada gambar naganya, dong, di kamar."

"Tapi ada tuan Aktar di kamar, Non."

"Terus?" tanyaku bingung.

"Saya segan masuk."

Aku mendengkus. "Bilang aja aku yang nyuruh. Lagian tasnya udah aku bikin di atas kasur, tinggal ambil, doang, ke sini."

"Kenapa nggak kau aja, Bii, yang ambil?" tanya Terra.

"Iih, aku lagi hamil, Raa. Kau pikir aku nggak capek naik-turun tangga? Apalagi badan ama kakiku udah mulai bengkak gini."

Bi Nana yang mendengar perkataanku langsung merasa iba. "Ya sudah, Non, biar saya yang ke atas."

Sementara Terra memandangku secara heran. "Padahal kau baru hamil tiga bulan kan, Bii? Tapi kok kelihatan kayak lima bulan, ya. Jangan-jangan hamil kembar lagi."

"Nggak tahu, sih, tapi waktu diperiksa kemarin dokternya nggak ada bilang kembar."

Terra mengelus perutku dari luar pakaian. "Apa rasanya hamil, Bii?"

"Hmm... apa yah?" aku berpikir.

"Ada yang gerak-gerak gitu nggak di perut?"

"Aku belum rasain gitu, sih, atau mungkin aku yang nggak peka kali, ya, ama gerakannya."

"Eh, benar nggak, sih, kalau kalajengking nikah sama kalajengqueen, nanti anaknya bakal jadi kalajengprince?"

Keningku mengernyit. "Mana aku tahu. Yang aku tahu, tiga permen milkita itu sama dengan segelas susu."

NeyBy

Terra tertawa. "Kita bahas apa, sih?"

"Entah, aku pun bingung."

Tak lama, Bi Nana datang dengan membawa dua tas Gucci dalam pelukannya. Kemudian ditaruh di sofa.

"Wahh... iya ini bener tasnya." Terra langsung menenteng tas tersebut dengan mata berbinar.

"Iyalah, aku kan nggak bohong."

Tiba-tiba Mama mertuaku muncul dengan pakaian yang sudah rapi. "Eh, ada tamu, ya?"

Terra meletakkan tas Gucci dan langsung memberi salam ke beliau. "Halo, Tante. Saya Terra, temannya Bimbii."

Seperti biasa, Mama mertuaku selalu ramah kepada siapa pun. "Tante senang sekali kalau temannya Bimbii mau main ke sini. Soalnya dia selalu ngeluh kesepian di rumah."

"Iya, Tante. Tapi sebenarnya saya ke sini mau pinjam tasnya Bimbii, sih. Boleh, ya, Tante?"

"Terserah Bimbii saja. Tante, sih, tidak melarang. Lagian tiap kali Tante beliin tas, Bimbii jarang gunain."

"*By the way*, itu tas Hermes yang, Tante, pegang kayaknya keluaran baru, deh."

Mama mertuaku terlihat tampak terkejut. "Kok, kamu bisa tahu? Suka koleksi tas juga, ya?"

"Penginnya, sih, Tante, tapi apalah daya isi rekening nggak mendukung. Jadi saya cuma bisa kepo-kepoin tiap kali ada keluaran terbaru di outlet-nya."

Oke, setelah kemarin aku jadi nyamuknya Aktar-Terra, maka sekarang aku jadi nyamuk antara Mama mertua dan Terra. Aku memilih untuk diam saja karena aku memang tidak mengerti tentang tas bermerk.

"Tante boleh tanya ke kamu? Tapi jangan tersinggung, ya?"

Terra mengangguk. "Ngomong aja, Tante. Jangan sungkan gitu, hehee."

Mama mertuaku menunjuk ke tas Terra yang dia letakkan di pinggir sofa. "Itu tas *Louis Vuitton*-nya palsu, kan?"

"Hah? Serius, Tante?" Terra tampak terkejut.

NayBy

"Iya itu LV-nya palsu, coba deh kamu bawa outletnya dan tanyain ke pegawainya."

"Berarti saya ketipu, dong, Tante. Ini saya beli di butik, katanya asli dan kebetulan dikasih diskon 30 persen jadi saya tergiur belinya."

"Lain kali kamu jangan mudah percaya. Asal kamu tahu, tas merek seperti LV tidak pernah di diskon di outlet resminya. Kecuali untuk karyawan, itu memang ada potongan khusus tapi tidak selalu diberikan setiap saat. Sama halnya dengan merk Chanel, di Asia jarang sekali diberi diskon ke pembeli. Sekalipun ada biasanya itu untuk barang yang sudah *out of season*."

Terra menatap tas LV nya dengan raut wajah sedih. "Berarti ini palsu, ya?"

"Sini kamu perhatiin coba bagian resletingnya," tunjuk Mama mertuaku ke Terra. "Kalau produk asli itu bahannya cenderung agak kasar. Terus jahitannya pun rapi, lurus dan merata. Lalu yang terakhir lihat warnanya, barang palsu itu biasanya pudar. Sementara yang asli warnanya lebih pekat."

"Tante jeli banget ya ngelihatnya," ujar Terra dengan tatapan kagum.

"Bukannya Tante mau sombong, tapi sudah terbiasa beli tas yang asli jadi mudah saja bagi saya membedakannya. Bahkan dari jarak lima meter pun, saya bisa tahu itu tas asli atau palsu."

"Wah... Lain kali saya harus belajar dari Tante biar nggak ketipu sama barang palsu lagi," ujar Terra seraya kembali memandang tas LV palsunya.

Mama mertuaku menepuk bahunya. "Sudah jangan diratapi lagi. Nanti sepulang dari Dubai, Tante belikan satu tas LV untukmu."

"Heh? Serius Tante?" tanya Terra kaget.

Beliau mengangguk. "Iya serius."

Aku tadinya ingin berbicara tapi tidak jadi karena keburu Aktar datang menghampiri kami.

"Ayo, Ma. Kita berangkat sekarang," serunya sambil memasang jam tangannya.

Mama mertua langsung menghampiriku untuk mencium pipiku. "Mama pergi dulu, ya, kamu sehat-sehat di rumah."

"Iya, Ma."

NeyBy

"Eh, Tante, sama Aktar mau pergi ke mana emangnya?" tanya Terra.

"Tante mau ke Dubai, ada urusan penting. Sebenarnya ini bagian Aktar, sih, tapi berhubung Bimbii lagi hamil kan tidak mungkin ditinggal suami. Jadi Tante yang gantiin pergi ke sana, ini Aktar cuma mau antar Tante ke bandara kok."

"Saya boleh numpang ikut ke mobil nggak, Tante? Saya mau ke tempat praktek teman juga, dan kebetulan arahnya sama."

"Oh, boleh, dong. Ya sudah, kita pergi sekarang."

Mengetahui Aktar-Terra-Mama mertua akan berada dalam satu mobil membuatku merasa diasingkan. Dan itu benar-benar sangat menganggu pikiranku. Jadi sebelum mereka bertiga melangkah pergi, aku langsung berdiri. "Aku ikut!"

Spontan Aktar berbalik badan dan menatapku. "Ikut ke mana?"

"Ya ikut bareng kalian."

"Ngapain?" tanya Aktar terheran.

"Memangnya aku nggak boleh ikut nganterin Mama ke bandara?"

"Ck! Yang benar saja, Bii. Ini bukan pertama kalinya Mama pergi dan kenapa kau tiba-tiba ingin ikut coba?"

"Ya sudah, biarkan Bimbii ikut antar Mama ke bandara," seru mertuaku dan kubalas dengan senyuman.

"Enggak, Ma. Dia lagi hamil. Jarak dari sini ke bandara agak jauh, tidak baik ke kandungannya."

"Aku mau ikut pokoknya, sekalian mau ke Gramedia juga beli bacaan baru."

"Kalau mau ke Gramedia, kau bisa minta diantar sama Supri. Itu tugasnya sebagai supir di sini," ucap Aktar bersikeras tidak menginginkanku untuk ikut pergi bersama mereka bertiga.

"Kenapa kau mengizinkanku pergi ke Gramedia tapi kalau ke bandara enggak?!" tanyaku jengkel.

"Gramedia lebih dekat dibanding kau harus ikut pergi ke bandara."

"Mungkin Bimbii mau ikut karena bawaan si dedek bayi yang pengin nganterin omanya ke bandara," celetuk Terra.

Aku mengangguk setuju. "Iya bener."

"Biarkan istrimu ikut pergi. Nanti, kan, kamu menyetirnya bisa hati-hati, jangan kencang dan hindari jalanan berlubang. Sudah jangan dipermasalahkan lagi."

NeyBy

Setelah mengatakan itu, Mama segera berjalan duluan dan diikuti oleh Terra. Sementara Aktar masih berdiri menatapku.

"Kau selalu memanfaatkan anak kita untuk memuluskan semua keinginan anehmu. Semoga dia baik-baik saja dalam perutmu," ujarnya yang terlihat kesal.

"Nggak usah, sok, mengkhawatirkan anak ini, bilang aja kau mau melakukan pendekataan dengan temanku."

"Apa?"

"Dengar, ya, aku bakal terus memantau. Karena aku nggak bakal biarkan anakku memiliki ibu tiri, meskipun itu temanku sendiri. Nggak akan!" kataku seraya pergi menyusul Terra dan Mama mertuaku.

53

Di tengah perjalanan, tiba-tiba saja Terra memutuskan tidak jadi singgah ke tempat praktek Cecil. Mendengar hal itu, refleks kepalaku menoleh ke belakang untuk menatapnya. Perlu diketahui, saat ini aku duduk di kursi depan bersama dengan Aktar yang menyetir, sedangkan Terra duduk di kursi tengah dengan Mama mertuaku.

NeyBy

"Kenapa nggak jadi singgah?" tanyaku meminta jawaban.

"Aku mau temani kau ke Gramedia, sekalian mau beli buku juga. Hehee..."

"Terus tas yang untuk dipinjam Cecil gimana?"

"Gampanglah, besok aku antar ke rumahnya aja."

"Ke Gramedia mau beli novel juga?" Kali ini Mama mertuaku yang bertanya ke Terra.

Dia menggeleng. "Mau beli buku masak, Tante."

"Emang bisa masak?"

Terra menggeleng lagi sambil menyengir. "Ini masih mau belajar masak maksudnya, Tante. Kan sebagai perempuan yang akan menjadi calon istri nantinya, harus bisa masak. Biar nggak cuma bisa dandan aja. Kata Mama saya, suami kita itu butuh empat sehat dan lima sempurna, bukan cuma bibir gincu yang merah merona."

"Wah, kamu calon istri yang baik, ya. Beruntung banget laki-laki yang bisa memperistrikan kamu nantinya. Sayang sekali anak Tante cuma satu, kalau ada dua bakal Tante jodohin ke kamu."

Pujian dari Mama mertuaku kepada Terra itu jadi menimbulkan satu pertanyaan besar dalam pikiranku. Jika seandainya beliau bertemu Terra lebih dulu daripada aku, apakah Terra yang akan dijodohkan ke Aktar? Lalu mereka berdua menikah, kemudian Terra hamil dan menjadi menantu kesayangan Mama.

Memikirkan hal itu membuat perutku seketika mengencang. Aku meringis karena rasa nyeri dan tanpa sadar tangan kananku spontan mencengkram tangan kiri Aktar yang sedang mengemudi.

"Ada apa?" tanyanya menoleh karena aku tak menjawab, Aktar segera menepikan mobil.

"Kenapa, Sayang? Perutmu sakit?" tanya Mama dari belakang.

"Iya, Ma. Tiba-tiba aja perutku kram, sakit banget."

"Tadi juga aku bilang apa? Kau tidak usah ikut, tapi kau ngeyel dibilangin!" bentak Aktar yang terlihat kesal sekaligus khawatir. Khawatir kalau terjadi sesuatu yang buruk dengan anaknya bukan khawatir pada keadaanku.

Aku tidak bisa membalas perkataannya, karena pikiranku buntu saat ini. Rasa sakit di perutku lebih menyita perhatian dan konsentrasiku.

NeyBy

"Sudah, jangan memarahinya di saat seperti ini," kata Mama mertuaku seraya memegang kulit perutku yang masih mengencang dan mengelusnya secara bolak-balik. "Kamu sudah ada minum air putih tidak dari tadi?" tanya beliau.

"Udah, Ma. Tapi nggak banyak."

"Orang lagi hamil itu harus banyak konsumsi cairan, Sayang. Biar kamu sama dedek bayinya tidak dehidrasi," ingatkan Mama padaku. Kemudian beliau menatap Aktar. "Kamu ada bawa minuman di mobil?"

"Habis, Ma. Tapi di depan itu kayaknya ada mini market. Kita beli di sana aja," jawabnya dengan kembali menjalankan mobil.

"Kebetulan tadi aku beli air putih, minum punyaku aja dulu, Bii." Terra mengambil botol minumannya dari tas.

"Makasih, ya, Raa," kataku sambil menerima pemberiannya. Lalu botol air itu aku sodorkan ke Aktar. Dia melirikku dan botol air secara bergantian.

"Apa?" tanyanya sambil menyetir.

"Bukain."

"Itu segelnya udah kebuka, Bii. Tinggal diputar aja," seru Terra dari belakang.

"Oh," jawabku singkat dan mengabaikan tatapan aneh dari Aktar. Segera kuputar tutup botol tersebut dan meneguk airnya cukup banyak.

"Sepertinya perutmu sudah tidak kaku lagi," ucap Mama mertuaku.

"Iya, Ma. Udah kembali tenang."

"Syukurlah," ujar beliau lega sambil menurunkan bajuku ke bawah untuk menutupi perutku yang tadi terbuka.

"Mama tahu nggak? Aku itu bisa masak. Cuma kadang suka malas," kataku memberitahukan. Mungkin mamaku lupa mengatakannya kepada beliau tentang keahlianku itu. "Mama suka makanan apa? Nanti kalau udah pulang dari Dubai, biar aku masakin."

Mama mertuaku tersenyum. "Iya Mama tahu. Kapan-kapan kita masak bareng di rumah, ya."

"Mama bangga nggak?"

"Iya, Sayang."

Aku tersenyum mendengarnya dan tanpa sengaja aku melirik Aktar. Dahinya tampak berkerut memandangku heran. Dia kenapa, sih?Apakah ada yang salah dengan pertanyaanku?

NayBy

Kami langsung mendatangi Gramedia Gajah Mada setelah mengantar Mama mertuaku ke bandara. Sebenarnya aku tidak berkeinginan mencari novel, itu hanya alasanku saja tadi biar bisa ikut. Tapi karena sudah berada di sini, jadi aku berpura-pura sibuk mencari novel.

"Ini novelmu, Bii," seru Terra seraya mengambilnya dari rak. "Eh, suamimu udah pernah baca tulisanmu belum?" tanyanya padaku.

"Enggak. Matanya bisa kena rabun senja kalau baca novelku," sindirku.

Terra terkekeh. "Padahal novelmu masuk *best seller,* ya, Bii."

Aktar tampak tidak peduli dengan sindiranku. Dia memilih berjalan ke arah rak buku lain.

"Kayaknya Aktar memang nggak suka baca novel," lanjut Terra.

"Kau nggak jadi cari buku masaknya?" tanyaku sengaja mengalihkan.

"Oh, iya." Terra menepuk jidat. "Kalau gitu aku cari bukunya dulu, ya."

Aku mengangguk cepat. Jadi begitu Terra pergi menjauh, secara diam-diam aku mencari keberadaan Aktar. Ternyata dia sedang berdiri di rak buku kehamilan. Dia tampak sibuk memilih judul buku kehamilan mana yang akan dia beli.

Aku berniat untuk menghampirinya tapi tiba-tiba langkahku terhenti saat dua orang remaja berbaju putih abu-abu mendatangiku.

"Ya ampun, Kak!! Aku tuh fan kak, Arimbi! Boleh minta foto nggak?" Cewek itu memasang wajah sedihnya di depanku. Tapi wajahnya tetap kelihatan imut.

"Bol...." Aku belum sempat menyelesaikan kalimat, tapi cewek yang wajahnya imut itu langsung memelukku secara mendadak.

"Pelan-pelan meluknya. Kakak ini lagi hamil!" seru si cowok mengingatkan.

NoyBy

Aku memandang wajahnya. Dan astaga, aku baru sadar cowok remaja ini memiliki wajah yang manis seperti gula jawa. "Maafkan teman saya, ya, Kak."

Lho? Cuma teman? Kirain mereka berdua pacaran.

"Nggak apa-apa kok," kataku tersenyum padanya.

Selesai berfoto dan meminta tanda tangan, mereka mengucapkan terima kasih. Seketika aku teringat dengan niat awalku yang ingin menghampiri Aktar. Aku hampir saja lupa. Tanpa membuang-buang waktu lagi, aku mendatanginya.

Dia mendongakkan kepala begitu mendengar suara langkah kaki yang menghampirinya. "Udah dapat novelnya?" tanyanya padaku.

Aku menggeleng. "Nggak nemu. Mungkin udah habis," jawabku bohong. Lalu aku melirik beberapa judul buku kehamilan yang dia asingkan di tangannya.

1. Buku panduan ibu hamil dr. Riyani sp.OG

2. *Pregnancy blues : what every woman needs to know about depression during pregnancy*

3. *The baby bump : 100s of secrets to surviving those 9 long months*

"Kau mau beli buku-buku ini?" tanyaku padanya.

"Hmm," gumamnya sambil mencari buku hamil lainnya.

"Kenapa?"

Dia memandangku. "Apanya kenapa?" tanyanya balik.

"Kenapa kau membelinya?"

"Kehamilan itu bukan hanya tanggung jawabmu, tapi tanggung jawabku juga. Sebagai calon orangtua, aku harus mempelajari banyak hal tentang kehamilan dan bayi kita. Jadi aku butuh bacaan yang bisa menambah informasi pengetahuanku."

Aku tertegun mendengarnya. Aktar benar-benar bertanggung jawab sebagai calon ayah.

"Kalian berdua di sini ternyata! Aku cariin dari tadi juga." Suara Terra mengagetkanku. Dia datang dengan memeluk satu buku menu masak. "Lagi nyari buku seputar kehamilan, ya?"

Aktar mengangguk. "Iya."

"Mau aku bantu pilihkan?"

Harusnya aku yang ngomong itu. Kenapa jadi duluan Terra, sih?

"Boleh."

NeyBy

Terra dengan sigap membantu Aktar untuk memilih buku. "Buku yang ini gimana?" tunjuknya.

Aku membaca judulnya *The expectant father : The Ultimate Guide for Dads-to-be*

Aktar mengambil bukunya dari Terra. "Dapat di mana? Dari tadi aku mencari bacaan seperti ini, tapi tidak ketemu."

Kenapa otak Terra cepat tangkap, sih, kalau lagi ada di sekitar Aktar? Heran deh...

Refleks aku mengambil satu buku dari rak tanpa membaca judulnya dan memberikannya ke Aktar. "Ini juga bagus."

"Aku tidak membutuhkannya," tolaknya setelah melihat buku itu.

"Kenapa?" tanyaku cemberut.

"Apa kau sedang bercanda?!" wajahnya terlihat jengkel. Kemudian pergi sendiri ke arah kasir meninggalkanku dengan Terra.

Terra menepuk bahuku. "Kayaknya Aktar malu, Bii."

"Malu kenapa coba?" tanyaku kesal sambil mengembalikan buku itu ke dalam rak. Dan tanpa sengaja aku membaca judul bukunya.

Tujuh Posisi Berhubungan Seks Saat Hamil dan Manfaatnya.

Seketika rasanya aku ingin ditenggelamkan saja!

NeyBy

54

Tepat pukul sebelas siang, aku keluar dari kantor seorang notaris dengan membawa satu map bewarna merah dalam pelukanku. Setelah masuk mobil, aku meminta Supri untuk mengantarkanku ke hotel milik keluarga Wiraatmaja yang menjadi tempat Aktar bekerja. Supri langsung menjalankan mobil tanpa bertanya apa pun padaku. Sekitar lima belas menit perjalanan, mobil kami sudah memasuki lobby hotel yang disambut oleh seorang *doorman.* Dia membukakan pintu mobil dan mengucapkan selamat datang. Aku tersenyum membalasnya sambil melangkah keluar.

NcvBy

Sandal flat Zara yang kukenakan menimbulkan bunyi saat bersentuhan dengan lantai. Aku mengabaikan tatapan orang di sekitar dan terus berjalan ke arah resepsionis.

"Selamat siang, ada yang bisa dibantu?" sapa perempuan cantik dari balik meja kerjanya.

"Saya mau ketemu dengan General Manager di hotel ini."

"Maaf, apa sebelumnya sudah membuat janji dengan Pak Aktar?"

"Mbak tidak kenal siapa saya?"

Resepsionis itu menggeleng dengan senyum kikuk. Spontan aku melotot. Tapi aku tahu Mbak itu tidak bisa melihat pelototanku karena saat ini aku sedang memakai kacamata hitam merk Zara. Tolong jangan bilang aku pamer, aku hanya ingin menghargai pemberian dari Mama mertuaku saja. Beliau sering membelikanku banyak barang tapi tidak pernah kupakai. Semuanya masih tersimpan rapi dalam *walk in closet* kamar.

"Coba perhatikan wajahku baik-baik. Masa kau tidak mengenaliku?" kataku seraya melepas kacamata dan memasangnya di atas kepala.

Mbak resepsionis itu memandangku agak lama tanpa berkedip, namun sepertinya tidak menemukan jawaban. Hingga akhirnya dia bertanya dengan rekan kerja yang ada di sebelahnya. Gelengan kepala dari temannya itu membuatku benar-benar kesal. Spontan tanganku menepuk meja, hingga membuat mereka terkejut. Baru saja akan mengomel, tiba-tiba suara Supri dari belakang mengalihkan perhatianku.

"Nyonya Arimbi!" panggilnya sambil berlari.

"Apa?"

"Map yang, Nyonya, pegang tadi ketinggalan di mobil." Supri menyodorkan map itu kepadaku.

Astaga! Kenapa aku bisa lupa? Padahal tujuanku menemui Aktar untuk memberikan isi map ini ke dia. Kuambil map itu darinya. "Makasih, Supri."

NoyBy

"Iya, Nyonya." Dia mengangguk. "Ngomong-ngomong, Nyonya, sudah tahu kan ruangan Pak Aktar di lantai berapa?"

Aku belum sempat menjawab karena resepsionis itu melempar pertanyaan lebih dulu ke Supri, sehingga mereka saling pandang.

"Kamu kenal sama ibu hamil ini?"

Supri mengangguk. "Ya kenal. Ini majikan saya, istrinya Pak Aktar."

"Oh, istri Pak Aktar," ujar Mbak itu tersenyum kikuk memandangku.

Aku mendengkus dan kembali memakai kacamata hitamku dengan gaya angkuh. "Heran aku, tuh, masa kalian lebih kenal Supri yang hanya supir, daripada aku yang jelas istrinya GM hotel ini."

"Maaf, kami tidak pernah melihat, Ibu Arimbi, datang ke hotel ini. Jadi kami kurang mengenali wajah, Ibu."

Aku mengibaskan tangan di udara. "Udahlah. Sekarang kasih tahu aku, di mana ruangan Aktar. Aku capek berdiri, nih, dari tadi."

"Sebentar, ya, Bu." Resepsionis itu mengangkat gagang telepon dan berbicara sebentar. Lalu kemudian menatapku. "Silakan naik ke lantai 21. Nanti ada sekertaris Pak Aktar yang mengantar, Ibu Arimbi, ke ruangan."

Tanpa membuang waktu, aku segera berjalan ke lift. Di dalam sana aku memandang pantulan diriku pada pintu lift. Aku terlihat seperti ibu hamil yang kalem dengan dress putih ini. Suara pintu lift yang berdenting menandakan aku sampai di lantai 21. Saat aku melangkah keluar dari lift, aku langsung berhadapan tiga lorong besar yang berselimut kaca, sehingga terlihat mewah sekali. Meski aku dan Aktar sudah menikah berbulan-bulan, tapi ini pertama kalinya untukku menginjakkan kaki di sini.

"Selamat siang, Ibu Arimbi."

Aku menoleh ketika mendengar suara halus dari sebelah kiri. "Oh, Jesus!" ucapku terperanjat menatap sosok wanita berambut panjang itu. Bagaimana tidak kaget? Matanya tidak terlihat karena tertutup poni, mirip seperti SADAKO!

"Maaf telah membuat, Ibu Arimbi, terkejut. Perkenalkan, nama saya Xiena. Saya sekertarisnya Pak Aktar," katanya dengan senyum sepatah. Benar-benar horor!

Aku mengelus dadaku yang sempat terkena terapi jantung gara-gara melihatnya. "Di mana ruangannya?" tanyaku.

NeyBy

Dia menunjuk lorong yang ada di sebelah kiri. "Ini lorong menuju ruangan General Manager. Silakan ikuti saya."

Aku ikut dengan berjalan di sebelahnya. Kuperhatikan penampilannya dari bawah hingga atas. Demi apa pun, dia sama sekali tidak cocok menjadi sekertaris. Dia terlihat seperti pemain film horor. Kenapa Aktar memperkerjakan orang aneh seperti Xiena ini?

Aku berhenti jalan saat melihat Xiena juga berhenti. Tanpa menoleh, dia melirikku dari balik poninya. "Kenapa, Ibu, melihat saya dari tadi?" tanyanya halus.

Aku terdiam sesaat. Ternyata dia tahu kalau aku memperhatikannya, padahal aku memakai kaca mata sedari tadi. Otakku langsung berpikir keras untuk mengelabuinya. "Hmm... Anu. Aku cuma mau tanya. Lorong yang di tengah sana untuk apa?"

Dia kembali lanjut berjalan dan itu membuatku merasa lega. "Lorong tengah adalah ruangan rapat. Biasanya digunakan jika sedang mengadakan rapat khusus pemegang saham. Kalau lorong sebelah kanan itu adalah ruangan Wakil Presiden Direktur dan Presiden Direktur."

"Oh." aku mengangguk sambil masuk ke ruang kerja Aktar. Aku berdecak kagum melihat gaya interior ruangannya yang didesain secara modern dan minimalis.

Meja kerjanya berbentuk setengah lingkaran yang terbuat dari kaca tebal dengan kursi hitam dengan posisi membelakangi jendela kaca yang membentangkan pemandangan kota Medan. Selain meja kerja, ada juga televisi plasma yang menempel di dinding beserta sofa panjang bewarna putih. Sementara di sudut ruangan ada toilet kecil dan ruang dapur mini. Tapi sayang, ruangannya terlihat dingin dan kaku karena tidak memiliki hiasan sama sekali. Aku tidak menemukan adanya bunga, pajangan, foto keluarga, atau piagam penghargaan yang seharusnya bisa Aktar pamerkan di sini.

Kulepas kacamata dan menatap si Sadako. "Ngomong-ngomong ruangan ini, kok, sepi? Di mana pemiliknya?" tanyaku setelah puas menjelajah ruangan.

"Biasanya jam segini Pak Aktar sedang melakukan inspeksi kebersihan kamar. Sebentar lagi juga akan datang. Ibu silakan duduk sambil menunggu, saya permisi dulu."

NeyBy

Setelah Sadako pergi, aku duduk di kursi kebesaran milik Aktar yang benar-benar empuk. Pasti harga kursi ini mahal. Lebih mahal dari harga satu ginjalku sepertinya. Aku menoleh ke arah pintu saat mendengar pintu dibuka. Ah, ternyata orang yang ditunggu-tunggu datang juga.

"Kau? Tumben ke sini, ada apa?" tanyanya sambil menutup pintu.

"Tanda tangani ini," kataku dengan meletakkan di atas meja.

Dia berjalan menghampiri meja kerjanya dan mengambil map itu. "Apa ini?"

"Buka dan baca saja."

Dahinya tampak berkerut saat melihat isi map tersebut. Selesai membacanya, map itu diletakkan kembali ke meja. "Kau masih ingin berpisah? Bukannya mantanmu sudah menolakmu?"

"Niko tidak menolakku. Dia hanya..." Aku berpikir mencari kata yang tepat untuk kusebutkan. "Niko hanya merasa minder jika dibanding denganmu. Aku sangat yakin, dia masih mencintaiku."

Aku berdiri sambil membuka map itu dan memberinya pulpen untuk menandatangani surat perjanjian yang dulu pernah aku ajukan padanya sebagai syarat boleh mengasuh anak kami.

Pertama, Aktar tidak boleh menikah lagi. Kedua, aku berhak menemui anak kami kapan saja. Jika Aktar melanggar salah satu dari syarat itu, maka hak asuh anak akan diberikan padaku.

"Kau tidak mau bersamaku tapi kau tidak ingin orang lain memiliki aku. Apa maksudmu sebenarnya?" tanyanya jengkel.

"Aku nggak mau anak ini punya ibu tiri!"

"Siapa yang kau maksud ibu tiri?"

"Terra. Kau berencana mau mendekatinya, kan? Aku tahu itu, tapi aku nggak bodoh. Bahkan kalian berdua udah saling *follow* di instagram. Kau pikir, aku bakal diam saja melihat pendekatan kalian? Enggak bakal!"

"Apa hubungannya?"

"Kau bahkan nggak memfollow akun instagram milikku!" kataku setengah teriak.

NeyBy

Satu alisnya tertarik ke atas dan menatapku. "Saat ini kau terlihat seperti sedang cemburu."

Aku terdiam sejenak. Lalu detik selanjutya tertawa kencang sambil memegang perut. "Aku? Cemburu? Yang benar saja."

"Kelakuanmu mengingatkanku pada Edgar. Dulu dia juga bertingkah sepertimu kalau melihatku mulai dekat dengan orang lain."

"Jangan mimpi! Aku nggak mungkin cemburu. Aku itu cuma cinta sama Niko. Jadi sekarang, cepat tanda tangani surat perjanjian ini," paksaku dengan memberikan pulpen ke tangannya.

Aktar memandangku sejenak, lalu dia menghela napas dan menandatangani surat perjanjian itu. Aku tersenyum seraya memeluk map itu sambil berjalan ke arah pintu.

"Urusanku udah selesai, kalau begitu aku pulang dulu."

"Kau sendirian pulangnya?" tanyanya.

"Ada Supri di bawah," jawabku.

"Kalau sudah sampai di rumah, kasih tahu aku."

"Cerewet, ah!" balasku ketus. Tapi sebenarnya aku senang kalau dia perhatian padaku.

Jangan ge'er. Aktar hanya mengkhawatirkan anaknya dalam perutmu!

Diam! Suara siapa, sih, itu? Mengganggu kebahagiaanku saja. Baru akan membuka pintu, tiba-tiba perutku menegang seperti waktu di mobil dulu. Aku menunduk sambil memegang perutku.

"Perutmu kram lagi?" tanya Aktar menghampiriku.

Aku mengangguk. "Perutku sakit banget."

"Ayo, duduk dulu." Dia membantu berjalan ke kursi kerjanya.

Ketika aku sudah duduk, Aktar memutar kursi itu untuk menghadapnya, lalu berjongkok di depanku. Aku cukup kaget saat tangan kanannya masuk dari bawah dress milikku.

"Kau mau ngapain?!" tanyaku melotot dengan menahan tangannya.

"Kau diam saja. Aku sudah membaca buku tentang cara mengatasi perut kram ibu hamil."

"Aku malu. Pasti ruangan ini ada cctv," kataku sambil mencari kamera di sudut atas ruangan.

NeyBy

"Tidak ada cctv di sini. Jadi diamlah!"

Aku menurut dan membiarkan Aktar menaikkan dress yang kukenakan itu. Demi apa pun, wajahku pasti merah seperti kepiting rebus. Kalau hanya menampilkan perutku saja, tidak masalah. Tapi ini, bagian celana dalam dan kedua pahaku terpampang nyata di hadapan Aktar. Saat ini rasa maluku lebih besar dibanding rasa nyeri yang ada dalam perutku.

Aktar mulai mengelus pelan kulit perutku dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Dia melakukan itu secara bolak-balik. Aku sudah tidak ingat kapan terakhir kali kami bersentuhan sedekat ini. Tiba-tiba saja aku merasa janin dalam perutku bergerak mengikuti sentuhan Aktar. Sepertinya Aktar juga menyadari itu, karena dia menatapku saat ini.

"Aku merasa dia bergerak," ujarnya.

"Mungkin itu karena efek dari sentuhanmu, jadi dia meresponnya."

Aktar tersenyum dan menatap perutku. "Hai, Nak. Ini Papa."

Eh, dia bergerak lagi!

"Jangan nakal di dalam sana, ya. Jangan bikin Mamamu sakit lagi. Papa sayang kamu, sehat terus anak Papa." Aktar berbicara seolah

tengah berkomunikasi dengan anak kami. Kemudian menundukkan wajahnya untuk mencium perutku.

Aku tertegun menyaksikannya. Ada rasa aneh dan membingungkan yang menyelinap dalam hatiku. Rasa itu tanpa sadar menggerakkan tanganku untuk mengelus pelan kepala Aktar yang masih mencium perutku. Ketika Aktar mengangkat kepalanya dan menatapku, detik itu juga aku langsung tersadar bahwa aku sudah gila. Spontan saja aku menjauhkan kepalanya dan menurunkan dress-ku.

"Udah nggak sakit lagi," kataku padanya sambil berdiri. Dengan cepat aku berjalan keluar dari ruangannya.

NeyBy

55

Seperti biasanya, Aktar rutin menemaniku setiap kali kontrol ke dokter kandungan di hari Sabtu. Tapi begitu sampai di klinik, suster mengabarkan bahwa dokternya tidak praktek karena sedang seminar di Singapore. Berhubung kehamilanku sudah memasuki tujuh bulan, aku tidak berani menunggu sampai sabtu berikutnya. Jadi aku dan Aktar memutuskan untuk memeriksakan kandungan di rumah sakit saja.

NetBy

Saat sedang antri menunggu giliran dipanggil, aku menyiapkan beberapa pertanyaan kepada dokter terkait kondisi kehamilanku yang agak aneh. Saat memasuki bulan keenam, kenapa kakiku bengkak dan terasa sakit? Kondisiku pun makin payah sejalan dengan bertambahnya usia kehamilan. Selain itu pipisku juga berbuih padahal biasanya tidak seperti itu. Belum sempat aku memikirkan pertanyaan lain, tiba-tiba Aktar mencolek lenganku dan menunjuk ke arah suster yang ternyata sudah memanggil namaku dan menyuruh kami masuk. Kemudian tekanan darahku diukur serta timbang berat badan. Aku cukup kaget melihat angka 62 di angka timbangan. Wah, ternyata beratku nambah banyak. Padahal sebelum hamil berat badanku hanya 47 kg.

"Ibu pusing?" tanya suster yang tampak panik saat mengukur tensiku.

"Sekarang?" tanyaku balik.

"Iya, Bu."

Aku menggeleng. "Enggak, tuh, Sus, emang kenapa, ya?"

"Ini tekanan darahnya tinggi sekali, Bu, 160."

"HAH???" Aku dan Aktar sama-sama terkejut.

"Coba kita ukur tensinya 15 menit lagi, ya, Bu. Siapa tahu karena tadi, Ibu, habis jalan ke sini."

"Iya, Sus." Aku mengangguk.

Memang sejak awal kehamilan tekanan darahku sudah di atas normal. Tapi biasanya tensiku hanya 140, tidak pernah mencapai 160. Memikirkan itu membuat pikiranku menjadi tidak karuan karena takut terjadi sesuatu dengan kandunganku. Setelah menunggu lima belas menit, aku pun ditensi ulang dan hasilnya malah menunjukkan angka 170/130.

Selanjutnya dokter itu melakukan pemeriksaan pada kandunganku. Rasa takut mulai menghampiriku, ketika dokter meminta suster mengambil sampel urin milikku untuk dites. Setengah jam berlalu, hasil tes urine pun sudah keluar. Dengan seksama Dokter Benitha, Sp.Og memeriksa dan menganalisa secarik kertas di tangannya.

"Dari hasil lab ini, dikatakan adanya protein urine +2 dan berat badan bayinya hanya 500 gram. Padahal di usia kandungan 7 bulan, seharusnya berat badannya mencapai 1 kg," jelas dokter Benitha kepada kami berdua.

NeyBy

"Maksudnya apa, Dok?" tanya Aktar bingung.

"Artinya istri Anda harus diopname sekarang juga. Dia *suspect Pre-eklamsia*," jawabnya tegas dengan menatap Aktar. "*Pre-eklamsia* adalah kenaikan tekanan darah pada ibu kehamilan di atas 20 minggu yang ditandai dengan adanya protein dari pemeriksaan urin. Jika penyakit ini tidak ditangani, bisa terjadi komplikasi seperti kejang atau koma, yang disebut dengan *Eklamsia*. Kondisi seperti ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kematian Ibu dan janin."

Mendengar penjelasan dari Dokter Benitha rasanya aku seperti terkena sambaran petir di siang bolong. Aku melirik raut wajah Aktar yang tampak pucat, ternyata dia sama terkejutnya dengan diriku.

"Penyebab *Pre - eklamsia* masih belum diketahui secara pasti. Tapi para ahli sepakat bahwa penyakit ini terjadi pada saat proses pembentukan plasenta di awal kehamilan. Ketika plasenta menempel ke dinding rahim, seharusnya terjadi perubahan pembuluh darah rahim dan plasenta, agar rahim Ibu dapat memenuhi kebutuhan darah

plasenta dan janin. Tapi kondisi ini yang tidak dipenuhi oleh Ibu Arimbi, sehingga kebutuhan darah plasenta dan janinnya berkurang. Hal ini membuat fungsi ginjal terganggu. Sari makanan yang seharusnya disaring oleh ginjal untuk kebutuhan darah dan janin, tidak dapat disaring secara sempurna oleh ginjal, sehingga sari makanan tersebut terbuang dan akhirnya memenuhi kaki, tangan dan wajah Ibu Arimbi. Itulah sebabnya, kaki Ibu Arimbi mengalami bengkak yang lebih besar dari biasanya. Wajah dan tangan pun mengalami hal yang sama. Makanya berat janin dalam kandunganya itu hanya 500 gram. Dikarenakan kurangnya asupan makanan bagi si janin pada saat kehamilan," lanjut dokter itu lagi.

"Jadi istri saya harus bagaimana, Dok?"

"Istri Anda harus dirawat di rumah sakit sampai kondisinya normal lagi. Tapi kalau ternyata sampai besok belum normal juga, maka kita harus mengakhiri kehamilan."

"Mengakhiri kehamilan? Apa maksud, Dokter?" tanyaku tak senang.

NeyBy

"Ya kita harus keluarkan bayinya dari perut Ibu."

Aku bangkit berdiri dan menarik tangan Aktar untuk pergi dari rumah sakit itu. "Kita cari dokter kandungan lain aja. Dokternya nggak bagus, masa dia nakut-nakutin pasiennya. Bukannya bikin sembuh, malah bikin ibu hamilnya makin stress!"

Bukannya segera membawaku pergi, Aktar malah memintaku untuk kembali duduk ke kursi. Dan itu benar-benar membuatku kesal. Jadi aku putuskan untuk pulang sendiri, namun Aktar langsung mencegat tanganku.

"Duduk dulu, Bii," pintanya lagi seraya menatapku. "Tenangkan dirimu. Aku, kamu dan dokter akan cari jalan keluarnya sama-sama. Emosimu tidak akan menyelesaikan masalah ini."

"Dia bilang akan mengeluarkan anak ini!" teriakku padanya. Lalu detik selanjutnya aku sudah menangis. "Usianya bahkan baru masuk tujuh bulan. Dia belum cukup kuat untuk dilahirkan. Aku takut terjadi hal yang buruk dengannya."

"Perlu, Ibu Arimbi, ketahui, pada kasus preeklamsia-eklamsia, bayi memang diusahakan untuk dikeluarkan pada usia kehamilan setua mungkin. Tapi jika kondisi, Ibu Arimbi, semakin buruk, dalam arti gejala

eklamsia semakin nyata, mau tidak mau sebagai dokter, saya diharuskan mengeluarkan bayi berapa pun usianya. Karena tujuan utama kami adalah menyelamatkan jiwa sang ibu, baru bayinya," ujar dokter Benitha padaku.

"Tapi aku mau bayiku selamat, Dokter!"

"Ya kalau begitu, Ibu Arimbi, harus mau dirawat di sini sampai kondisi Anda normal. Saya akan bantu supaya kehamilan Anda bertahan sampai mencapai 37 minggu, sehingga bayinya cukup matang untuk lahir ke dunia."

"Bagaimana, Bii? Kau mau, ya, dirawat di rumah sakit? Biar dokternya bisa memantau keadaanmu dan bayi kita," ucap Aktar meyakinkanku.

"Nanti siapa yang jagain aku di sini? Kau kan kerja setiap hari."

"Ada Mamamu dan Mamaku yang akan gantian jagain."

"Aku nggak mau ngerepotin mereka."

"Ya udah nanti aku minta cuti, biar bisa jagain."

Aku langsung mengangguk tanpa protes lagi.

NeyBy

Seusai dipasang infus dan alat medis lainnya, aku langsung dibawa ke ruangan khusus untuk pasien pre-eklamsia. Jadi hanya ada satu pasien di ruang perawatan tersebut dan hanya boleh ditungguin oleh satu orang saja. Aku menoleh ke pintu saat melihat Aktar masuk ke sambil berbicara dengan seseorang melalui ponselnya.

"Siapa?" tanyaku ketika dia sudah selesai menelepon.

"Mama," jawabnya seraya menarik satu kursi untuk duduk di samping ranjangku. "Tadi aku baru ngabarin sekalian minta izin cuti untuk beberapa hari."

Aku mengangguk dan menatap kukuku yang mulai panjang. Aku paling tidak suka memelihara kuku panjang-panjang. Jadi aku memilih untuk menggigitinya satu per satu karena tidak membawa gunting kuku.

"Itu jorok, Bii!" tegur Aktar dengan menarik tanganku.

"Aku risih kalau panjang gini kukunya. Perasaan baru seminggu lalu potong kuku, eh udah panjang aja." Aku melanjutkan lagi untuk menggigitnya tetapi Aktar langsung menahan tanganku.

"Tunggu aku carikan gunting kukunya. Jangan digigit lagi, jorok banget!" Dia berjalan ke arah pintu.

"Mau cari di mana? Kalau dalam lima menit kau nggak datang, jangan kaget, ya, lihat kukuku udah bersih dan kinclong nanti." Aktar memberiku tatapan tajam sebelum dia menutup pintu dari luar. Dan tak sampai lima menit, ternyata dia sudah balik dengan membawa gunting kuku. "Kau dapat dari mana?" tanyaku penasaran.

Dia kembali duduk di kursi dan menarik jari tanganku untuk menggunting kuku yang panjang. "Dari suster yang jaga di depan."

"Aku aja yang potong."

"Jangan banyak gerak. Tanganmu sedang diinfus," ingatnya padaku.

Aku terpaksa menurut dan memperhatikan Aktar yang tampak berhati-hati menggunting kukuku. "Aktar," panggilku pelan

Dia mendongak. "Ya?"

"Ceritakan cerita lucu untukku."

"Hah?"

NeyBy

"Aku ingin mengalihkan pikiranku saat ini."

"Apa yang kau pikirkan?"

"Aku takut dengan ucapan dokter tadi. Aku udah berusaha untuk nggak mikirin, tapi tetap aja kepikiran."

"Semuanya akan baik-baik saja. Jangan pikirkan yang aneh-aneh," balasnya sambil lanjut memotong kuku.

"Tapi bagaimana kalau yang dikatakan dokter itu terjadi? Jika nanti disuruh memilih antara aku dan anak ini, siapa yang akan kau selamatkan lebih dulu?"

"Aku tidak akan menjawab," ujarnya tanpa menatapku.

"Aku ingin mendengar jawabanmu."

"Tidak usah. Jawabanku hanya akan membuatmu marah nanti."

Sepertinya aku tahu jawaban Aktar. Walaupun dia tidak mengatakan pilihannya, tapi aku sangat yakin dia pasti memilih bayi kami untuk diselamatkan. Seharusnya aku senang, kan? Tapi entah kenapa aku malah sedih menerima kenyataan bahwa aku tidak cukup penting baginya.

"Apa kuku di kakimu juga mau dipotong?" tanyanya begitu selesai menggunting kuku bagian tanganku.

"Nggak perlu," tolakku cepat dan mencoba berpura-pura tidur.

Saat sudah terpejam, aku merasakan bagian tanganku yang diinfus digenggam oleh Aktar. Aku mencoba untuk menariknya, tapi dia tetap menahannya dengan erat. Aku menyerah dan membiarkan Aktar menggenggam tanganku.

"Makasih, Bii. Meskipun kau selalu meminta untuk berpisah tapi kau tidak pernah melepaskan cincin pernikahan kita."

"Berisik, ah! Aku mau bobok!" balasku seraya merubah posisi tidur menjadi menyamping. Sehingga mau tidak mau Aktar harus melepas genggamannya.

Tunggu saja aku keluar dari rumah sakit, bakal aku buang dan hancurkan cincin ini. Biar dia sakit hati!

NeyBy

56

Sudah empat hari aku dirawat di rumah sakit dan mendapatkan obat untuk menurunkan tekanan darahku yang tinggi melalui infus dan juga obat yang diminum. Semua itu dilakukan agar tekanan darahku tidak berada di atas 170 mmHg. Karena jika tensiku di atas itu, aku bisa mengalami nyeri ulu hati, pusing, pandangan kabur, pingsan dan kemudian kejang-kejang. Kalau kondisinya sudah seperti itu, mau tidak mau proses terminasi harus dilakukan apa pun resikonya. Dan kemarin Mama sibuk menyuruhku untuk memakan bawang putih dan timun, katanya itu bisa menurunkan tensi yang tinggi.

Di samping itu setiap harinya dokter mengecek denyut jantung anakku melalui alat perekam jantung. Dalam sehari bisa lima kali dicek kondisi jantungnya. Dan aku bersyukur sekali, karena selama dicek, denyut jantungnya masih berada dikisaran normal. Pokoknya selama dirawat di rumah sakit, Aktar yang menemani dan mengawasiku hingga kondisiku kembali stabil. Dia menyuruhku untuk *bed rest* total, bahkan ponselku disita olehnya sehingga aku tak bisa berkomunikasi dengan siapa pun.

"Aku bosan!" kataku sambil mematikan televisi dengan remot. "Cepat kembalikan ponselku!"

Aktar menutup laptopnya dan memandangku dari sofa. "Kau mau menghubungi siapa?"

"Bukan urusanmu!"

"Selama anakku masih ada dalam perutmu, itu artinya kau masih bagian urusanku. Setelah dia lahir, terserah kau mau melakukan apa pun."

Yaa... Aku tahu itu dan aku tidak akan lupa.

"Aku mau menghubungi editor yang mengurus naskah ceritaku."

"Aku sudah mengirim pesan ke editormu bahwa kau sedang dirawat di rumah sakit dan butuh istirahat penuh hingga dua bulan ke depan."

Kedua mataku melebar. "Kenapa kau lancang kali buka ponsel itu tanpa seizinku?"

"Aku terpaksa melakukannya."

"Itu privasiku, Aktar! Aku aja nggak pernah buka-buka ponselmu!"

"Kau memang tidak pernah mengotak-atik ponselku. Tapi...." dia menggantung ucapannya.

"TAPI APA?!" bentakku kesal.

"Kau diam-diam mengambil fotoku saat sedang tertidur."

Hah? Fotonya? Kapan? Aku mencoba mengingat isi galeri yang ada di ponsel. Dan aku baru sadar, pernah mengirim foto Aktar ke grup Telettubies. Waktu itu Terra meminta ditunjukkin gambar Aktar yang tanpa baju. Aku mengambil fotonya diam-diam ketika Aktar tertidur setelah selesai berhubungan intim denganku.

NeyBy

"I... itu... a... aku nggak sengaja," ucapku terbata-bata.

"Kenapa kau mengambil dan menyimpan fotoku tanpa baju seperti itu?"

Mampus!!! Apa yang harus aku katakan?

"Bii?" panggilnya karena aku tak kunjung memberinya jawaban.

Aku berusaha berpikir keras mencari jalan keluar.

"Kenapa kau diam saja?" tanya Aktar yang masih menunggu.

"Kepalaku nyut-nyutan," kataku mencoba mengalihkan pembicaraan.

Dan aktingku cukup sukses membuat Aktar lupa dengan pertanyaannya tadi. Lihatlah, dia tampak cemas menatapku yang sedang berpura-pura memegang bagian kepala.

"Tunggu sebentar, aku panggil suster dulu."

"Eh, nggak usah," larangku cepat saat dia sudah berjalan menuju pintu. "Mungkin aku hanya butuh tidur, karena dari tadi nonton tv terus."

"Kau yakin? Aku bisa minta tolong ke susternya untuk memberimu obat sakit kepala."

"Nggak perlu."

Aktar berjalan menghampiri ranjangku. "Atau kau mau aku memijat kepalamu dengan minyak kayu putih?"

"Hmm... boleh. Kalau bisa sekalian pijat kakiku juga, ya?"

Dia mengangguk dan mulai mengoles minyak kayu putih di keningku lalu memijitnya secara lembut. "Agak kuat dikit," pintaku. Lalu kedua mataku terpejam ketika pijatannya mulai terasa. "Ngomong-ngomong, kalau misalnya nanti penyakit ini membuatku kritis terus akhirnya meninggal, tolong kasih nama anak kita Arbi Dewandra, ya. Aku sengaja pilih nama itu karena ada maknanya. Arbi singkatan dari nama kita berdua, Aktar-Bimbii. Jadi kalau besar nanti dia tahu siapa nama orang tuanya. Sedangkan Dewandra diambil dari bahasa Sansekerta yang artinya sang pemilik kekuatan. Aku mau dia jadi anak cowok yang kuat, nggak boleh lemah nantinya. Menurutmu gimana, namanya cocokkan?" tanyaku sambil membuka mata.

NoyBy

Pijatannya berpindah ke bagian kakiku. "Bicaramu mulai ngawur. Sepertinya kau memang butuh cerita lucu untuk mengalihkan pikiranmu dari hal-hal negatif."

"Memangnya kau punya cerita lucu?"

Aktar tampak berpikir sebentar. "Ada. Tapi aku tidak tahu, apakah itu lucu untukmu."

"Coba ceritakan," ujarku antusias.

"Di dalam sebuah angkot ada seorang Ibu yang lagi menyusui bayinya. Tapi bayinya rewel dan melepas mulutnya dari susu ibunya lalu menangis. Terus si Ibu mulai nakutin bayinya, 'Kamu nakal ya, nanti susunya Ibu kasih ke Om-nya ini lho' Kebetulan memang ada seorang pria dewasa yang lagi duduk di sampingnya. Sang bayi pun takut, lalu dia kembali menyusu. Tapi tak lama kemudian, bayinya kembali menangis dan melepaskan mulutnya lagi dari susu ibunya itu. Lalu si Ibu nakutin lagi 'Eee... betulan ini susunya Ibu kasih ke Om-nya, lho' Hal itu terjadi berulang-ulang kali sampai akhirnya si pria dewasa yang duduk

di sampingnya bilang dengan wajah lesuh 'Bu... Tolong kasih saya kepastian, dong, dikasih apa enggak susunya. Soalnya rumah saya udah terlewat jauh gara-gara Ibu.' Gitu aja sih ceritanya. Menurutmu itu lucu tidak?"

Aku menahan diri untuk tidak tertawa. "Nggak lucu, ah. Garing!"

"Aku memang tidak bakat melawak."

"Itu cerita dapat dari mana, sih?"

"Dari sekretarisku."

"Si sadako?!" tanyaku kaget.

"Sadako??"

"Xiena maksudku. Dia kan mirip sadako."

"Kalau dia mirip sadako, terus kau mirip apa? Kuntilanak?"

"Hahaaa... Nggak lucu!" balasku kesal.

"Xiena karyawan yang paling aku percaya, aku tidak suka kau meledeknya seperti itu."

"Tapi penampilannya memang aneh, kayak hantu. Mana rambutnya hitam panjang terurai lagi. Dia kayak mau nakut-nakutin orang."

NeyBy

"Xiena bukan aneh tapi memang agak beda dengan kita. Dia memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki orang biasa pada umumnya."

"Maksudmu si Sadako itu indigo?"

Aktar mengangguk. "Dia bisa melihat masa depan seseorang hanya dengan menyentuhnya."

"SERIUS?! Wah... Pantas aja tatapan matanya tajam. Dari awal aku udah ngerasa ada hawa-hawa yang beda lihat dia. Tapi apa kau udah pernah diramal olehnya?" tanyaku penasaran.

"Pernah."

"Terus jadi kenyataan?"

"Iya."

"Dia ramal apa?"

"Itu privasi."

Aku cemberut. "Dasar pelit!"

Di waktu yang bersamaan, pintu ruanganku dibuka oleh Dokter Benitha yang ditemani seorang suster. Dia memang selalu rutin

mengecek kondisiku. “Dok, aku udah boleh pulang nggak?” tanyaku padanya.

“Boleh saja, tapi kita lihat tensinya sampai besok, ya. Kalau sudah stabil di 130, besok pagi, Ibu Arimbi, boleh pulang,” jawab Dokter Benitha.

Semoga saja tensiku tidak naik lagi, supaya aku bisa cepat keluar dari tempat isolasi ini dan menemui si Sadako. Aku juga mau diramal olehnya. Kira-kira masa depanku dengan Niko bakal seperti apa, ya?

NeyBy

57

Memasuki usia kandungan 30 minggu, aku semakin mudah lelah setiap harinya. Bengkak ditubuhku makin bertambah. Mulai dari wajah, bibir dan kelopak mataku pun ikut membengkak. Bahkan terkadang aku mengalami sakit kepala. Tapi aku harus tetap berusaha bertahan sampai usia kehamilanku mencapai 38 minggu agar bayiku cukup matang untuk dilahirkan. Jadi setiap minggunya aku harus berkonsultasi dengan dua orang dokter secara berselang-seling. Minggu ini bertatap muka dengan dokter kandungan dan minggu depan ke dokter jantung. Semua itu dilakukan untuk memantau keadaanku dan juga *baby* Arbi yang ada di dalam perutku.

Aktar terlihat begitu sangat *excited* menyambut kelahiran anaknya. Bayangkan saja, Aktar sendiri yang mendekorasi kamar tidur anak kami dengan tema luar angkasa dalam waktu dua minggu. Aku benar-benar tidak pernah tahu, kalau Aktar memiliki bakat terpendam untuk jadi seorang Arsitek. Dia begitu terampil menggambar roket dan berbagai macam benda-benda langit pada dinding kamar baby Arbi. Pokoknya sangat cocok untuk jadi kamar tidur anak laki-laki.

"Bu, kita langsung ke *Center Point kan*?" tanya Supri ketika mulai menjalankan mobil.

"Singgah ke hotel sebentar dulu, soalnya Aktar harus ikut menemaniku belanja semuanya."

Siang ini aku berencana ingin belanja ke mal. Ada banyak hal yang harus dibeli, seperti; pakaian bayi, handuk, gendongan, popok, sarung tangan, sarung kaki, stroller dan yang lainnya. Maka dari itu, aku nggak

NovBy

ingin repot dan pusing sendiri. Jadi aku putuskan untuk mengajak Aktar ikut denganku."

"Kenapa tidak ditelepon saja, Bu? Biar Pak Aktar nyusul ke Mall?" tanya Supri lagi.

"Ponselnya nggak aktif."

"Jadi kita ke tempat kerja Pak Aktar dulu?"

"Enggak! Kita ke planet Pluto aja! Pake ditanya lagi!" kataku kesal.

"Ya... maaf, Bu. Saya kan cuma ingin memastikan saja," ujarnya cengengesan.

Aku mendengus sambil mengelus perutku dari luar baju. Sekitar lima belas menit perjalanan, kami pun sampai di lokasi hotel. Namun tiba-tiba aku terkejut saat mendengar suara ledakan dan kepulan asap dari hotel. "Apa yang terjadi?!" tanyaku panik.

"Saya kurang tahu, Bu. Tapi mungkin terjadi kebakaran," ujarnya seraya keluar dari mobil.

"Kebakaran?! Ya Tuhan, Aktar ada di dalam hotel!" Aku ikut menyusul keluar dari mobil dan menatap gedung yang sudah dipenuhi asap. "Aku harus ke dalam untuk mencari Aktar!"

NeyBy

"Ibu Arimbi jangan ke dalam!" seru Supri dengan wajah khawatir. "Ingat, Ibu, lagi hamil. Ada dua nyawa yang harus dipertaruhkan kalau, Bu Arimbi, nekat masuk!"

Perkataan Supri menyadarkan posisiku yang kini tengah hamil besar. Aku menatap Supri dengan air mata yang sudah jatuh. "Tapi Aktar ada di dalam gedung," ucapku terisak.

"Ibu Arimbi tunggu di sini, biar saya saja yang ke sana untuk melihat situasi yang sebenarnya terjadi. Ibu jangan pergi ke mana-mana, ya!" pesannya sebelum pergi.

Aku mengangguk sambil menghapus air mataku. Sejujurnya aku juga tidak tahu kenapa aku menangis, padahal belum tentu juga terjadi sesuatu yang buruk ke Aktar. Dari tempatku berdiri, tampak orang-orang yang berada di hotel lari keluar memenuhi halaman. Anehnya, tidak ada ekspresi kepanikan di wajah mereka, hanya melongok menatap kepulan asap tersebut. Sementara lalu lintas di sekitaran hotel menjadi tersendat karena banyak pengendara yang melambatkan kendaraannya, guna melihat apa yang sedang terjadi.

Tak berapa lama, Supri kembali menghampiriku dengan nafas terengah-engah. Keringatnya pun bercucuran dari atas kepala. "Bu ternyata ini bukan kebakaran tapi ada dua teroris yang masuk ke dalam hotel!"

"APA? TERORIS?!!" teriakku tak percaya.

Supri mengangguk. "Kata petugas yang ada di sana, masih ada empat teroris lainnya masih berkeliaran di luar hotel. Sebaiknya kita segera pergi dari sini, Bu." Supri langsung menuntunku masuk ke mobil.

"Tunggu... tunggu dulu," ujarku menolak masuk ke mobil. "Bagaimana dengan Aktar?! Kita nggak bisa pergi begitu aja, sementara dia ada di dalam!"

"Tapi saya harus memastikan keselamatan, Ibu, dan calon anak Pak Aktar dulu. Saya yakin, petugas polisi akan menyelamatkan Pak Aktar. Ayo, Bu Arimbi, saya antar pulang."

"Aku nggak akan pulang! Aku mau tunggu di sini sampai Aktar keluar dari dalam gedung!"

"Tapi Bu...." ucapan Supri terhenti ketika satu unit mobil minibus bewarna hitam menerobos pintu masuk parkir.

NoyBy

Dari mobil itu keluarlah tiga orang bersenjata api. Spontan aku dan Supri menunduk di samping mobil sambil menutup telinga kala terjadi baku tembak antara petugas polisi yang berjaga dengan tiga orang yang sepertinya adalah teroris. Namun tiga teroris itu ternyata berhasil masuk. Dari dalam hotel terdengar riuh suara wanita berteriak meminta tolong.

"Bu Arimbi, kita harus pergi dari sini!" seru Supri lagi.

"Kalau kau mau pergi, ya udah pergi. Aku akan tetap di sini!" tolakku bersikeras.

"Tapi kalau sampai, Ibu, kenapa-napa, apa yang harus saya katakan ke Nyonya Agatha?"

"Terus gimana dengan anakku kalau terjadi sesuatu dengan Aktar? Kau mau tanggung jawab kalau nanti dia nggak bisa melihat muka ayahnya waktu dia lahir?!!" teriakku emosi.

Supri terdiam dan memilih menundukkan kepala. Perhatian kami kembali ketika mendengar lagi ledakkan bom, kali ini dilakukan di sebuah mobil yang terparkir persis di depan hotel. Lalu dua orang teroris itu keluar dari dalam hotel sambil menyandera empat orang

tamu. Mereka mengenakan penutup muka, menggunakan topi berwarna hitam dan memakai tas ransel sambil menentangkan senjata laras panjang.

"Lepaskan teman kami sekarang!" teriak salah satu teroris itu kepada petugas yang berjaga.

Ternyata teroris yang ada di dalam sebelumnya, sudah tertangkap oleh polisi. Makanya empat teroris lainnya datang untuk membebaskan rekannya. Tak berapa lama, aku mendengar suara mobil yang ternyata adalah tim Satgas Gultor datang dan langsung mengepung. Setelah sampai di lobi hotel, tim dengan cepat langsung turun dan menembakkan pelurunya ke teroris yang berada di luar hotel.

Dooorrr, doorrr, doorrr.

Aku menjerit histeris mendengar bunyi suara tembakan yang berdegum dengan kencang berkali-kali. Dalam keadaan panik, aku berdoa untuk keselamatan Aktar yang masih belum terlihat sosoknya sedari tadi. Di saat yang bersamaan perutku terasa menegang, aku hanya bisa menangis sambil mengelusnya. *Tenang sayang, semua pasti baik-baik saja. Jangan takut, ada Mama di sini!*

NayBy

Kulihat salah satu petugas melemparkan bom asap ke sisi luar hotel dan saat itu juga, tim yang lain langsung berlari cepat untuk menolong para sandera dan melumpuhkan dua teroris yang berada di luar. Sekitar tiga menit berada di dalam, para tim pun keluar dengan membawa tas milik terorisme. Tim akhirnya sukses melumpuhkan semua para teroris. Dua orang tewas ditembak sementara satu orang ditangkap dalam kondisi luka. Melihat para teroris sudah terkapar, para sandera pun langsung dibawa ke luar hotel dan dimasukkan ke mobil hitam. Sementara dua orang tim lainnya dengan membawa anjing pelacak langsung masuk ke dalam untuk dapat memastikan kembali sudah aman.

Supri memberiku sapu tangan. "Tenang, Bu, ini bersih kok, belum saya gunakan."

Aku menerima sapu tangannya untuk menghapus air mata dan juga cairan ingusku. Tiba-tiba aku teringat sesuatu. "Supri... Aku istri yang nggak berguna, kan?"

"Maksud, Bu Arimbi, apa?"

Air mataku terus menetes. “Kalau seandainya posisi ini dibalik, aku yang berada di dalam gedung hotel. Aktar pasti akan masuk dan mencariku sampai ketemu, kan? Walau Aktar terlihat tak peduli tapi dia selalu mementingkan keselamatanku lebih dulu dibanding keselamatannya sendiri.” Aku menangis dan terus mengoceh. “Aku merasa bersalah, Supri. Dulu kami berdua pernah hampir kehilangan nyawa saat masuk ke jurang. Waktu itu kepala Aktar berdarah tapi dia mengabaikan rasa sakitnya dan memilih untuk mengompres hidungku yang berdarah. Dia juga menggendongku sepanjang jalan karena aku mengeluh capek, padahal punggungnya mengalami memar tapi dia nggak mengatakannya padaku. Dan hari ini... Aku mengetahui jelas, kalau Aktar dalam keadaan bahaya di dalam sana, tapi aku nggak bisa melakukan apa pun untuknya. Aku hanya bisa diam berdiri dari kejauhan dan menangis, menunggu Aktar keluar dengan selamat. Aku merasa malu pada diriku sendiri. Aku malu!”

“Ibu jangan berkata seperti itu. Justru menurut saya, Ibu, istri yang baik. Ibu memilih untuk tetap menunggu daripada pulang ke rumah, padahal situasi di sini begitu berbahaya. Mungkin kalau saat ini, Ibu, tidak dalam keadaan hamil, saya yakin, Ibu, sudah nekat berlari dan masuk ke hotel.”

NeyBy

Aku mengangguk. “Kau benar juga, Supri. Tadi aku memikirkan keselamatan baby Arbi yang ada dalam perutku. Kalau anak ini kenapa-napa, pasti Aktar akan marah kan?”

“Iya Bu!” jawab Supri cepat. Lalu dia menatap ke arah hotel. “Sepertinya keadaan di sana sudah aman, mungkin kita bisa ke dalam untuk mencari Pak Aktar.”

Setelah memastikan para teroris lumpuh, kami pun berjalan ke dalam lobi hotel. Suasana di dalam terlihat kacau dan tercium bau yang tak sedap, namun aku berusaha menahan diri supaya tidak muntah. Kami melewati para polisi dengan mudah saat masuk ke lift, untungnya mereka tidak mencegat kami untuk ke lantai atas. Sesampainya di ruangan Aktar, dengan cepat aku berjalan menghampiri pintu kerja dan membukanya. Seketika aku melongok bodoh kala mendapati Aktar sedang berbicara berdua bersama si Sadako, maksudku sekretarisnya.

Aktar kaget saat menyadari keberadaanku. Dia berdiri dan menghampiriku. “Kenapa kau bisa ada di sini?”

"Kenapa kalian berdua masih duduk tenang di sini?" tanyaku balik.

Kening Aktar berkerut menatapku. "Aku lagi kerja."

"Kau gila ya? di bawah tadi ada teroris dan kau masih santai bekerja bersama si sadako di ruangan ini?!!" teriakku emosi.

"Bisa tidak, jangan emosi dulu? Tenangkan dirimu."

"Tenang bagaimana? Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri terjadi ledakan bom, tembak-tembakan antara teroris dan polisi di depan hotelmu. aku nggak mengerti, kenapa kau bisa sesantai ini!?"

Aktar memijat pangkal hidungnya sesaat, lalu menatapku. "Dengar, kejadian yang kau saksikan tadi bukanlah kejadian sesungguhnya. Aksi teror itu merupakan bagian dari skenario simulasi."

Dia bilang apa? SIMULAS?! Jadi sedari tadi aku menangis seperti orang bodoh hanya untuk sebuah sandiwara?? Entah seperti apa ekspresi wajahku saat ini. Perasaanku campur aduk, antara marah, kesal dan menahan malu. Aku berbalik badan. Memilih untuk pergi ke mana saja asal tidak ada wajah Aktar di sana, namun dia menahan tanganku.

NeyBy

"Lepas!" teriakku.

"Kau kenapa? Datang ke sini hanya untuk marah-marah? Begitu?"

Aku menatapnya kesal. "IYA. AKU MEMANG HOBI MARAH-MARAH. PUAS?! SEKARANG LEPASKAN TANGANKU!!"

"Pak Aktar, tadi itu Bu Arimbi menangis ketakutan karena...."

"DIAM, SUPRI!!!" potongku cepat.

Aktar melirik Supri. "Ceritakan apa yang terjadi."

"Gini, Pak, tadi itu Bu Arimbi...."

"Jangan diteruskan!!" seruku melotot pada Supri.

"Lanjut Supri," perintah Aktar lagi.

"Kalau sampai kau membuka mulut, akan kutendang telur-telurmu!!" ancamku.

Aktar kini menatapku. "Apa kau menangis karena takut terjadi sesuatu yang buruk padaku?"

Aku membuang muka. "Lepaskan tanganku!!"

"Terima kasih sudah mengkhawatirkanku, Bii."

"Biarkan aku pergi!!" seruku lagi. Kali ini dengan nada kuat..

"Tadi rencananya Bu Arimbi mau ke mal Center Point belanja keperluan baby Arbi bareng Pak Aktar," celetuk si bedebah Supri.

"Aku nggak jadi pergi belanja. Sekarang aku butuh sendirian! Aku nggak mau di tempat yang ada kau, ngerti nggak sih?!" ujarku sambil mengelus perutku yang kembali menegang.

"Oke-oke. Kalau begitu perginya di antar sama Supri, ya?"

Aku menggeleng cepat. "Aku maunya pergi sendiri!"

Dengan cepat aku menyentakkan tangan dan akhirnya terlepas. Setelah itu aku pergi. Saat di dalam lift aku tersadar, ternyata dompetku tertinggal di mobil. Bagaimana ini? Masa aku harus balik lagi ke atas?

NeyBy

58

Aku memutuskan untuk tetap lanjut pergi. Persetan dengan dompetku yang tertinggal di mobil, yang penting saat ini ada ponsel di tanganku. Lagipula aku tidak mau harga diriku jatuh di depan Aktar. Aku yakin dia pasti sedang tertawa melihat kebodohanku tadi. Seharusnya aku sadar kalau aksi teror itu hanya sebuah simulasi, tapi sayangnya otakku tidak bisa bekerja dengan baik di saat sedang panik. Begitu sampai di lantai dasar, segera kubuka kontak Hp dan mengetikkan huruf B di bagian pencarian sehingga nama "Bucin Nutrijel" muncul di layar. Tak ingin membuang waktu lagi, lantas aku langsung menghubungi nomornya.

NovBy

"Ada apa?" tanya Edgar ketika menjawab teleponku.

"Aku butuh bantuanmu," ucapku *to the point*. "Bisakah kau menjemputku?"

"Aku ini pebisnis. Seharusnya kau berbasa-basi dulu, sebelum minta bantuan. Tanyakan, apakah hari ini aku sedang sibuk atau tidak?"

Kedua bola mataku berputar. "Baiklah. Apa kau sibuk hari ini?"

"Tidak," jawabnya cepat.

"Bisakah kau menjemputku? Tadi aku habis ribut dengan Aktar. Energiku banyak terkuras dan sekarang aku sangat lapar. Aku ingin pergi untuk mencari makan siang tapi dompetku tertinggal, jadi aku membutuhkan bantuanmu. Kecuali kau ingin melihat anak Aktar yang ada dalam perutku ini mengalami busung lapar, apa kau tega?"

"Di mana posisimu? Aku akan datang."

"Aku di depan parkiran hotel keluarga Aktar. Cepat datang, nggak pake lama. Aku tunggu."

Setelah mematikan telepon, aku mencari tempat untuk berteduh dari sinar matahari yang begitu panas. Sebenarnya aku bisa minta bantuan dari para sahabatku, tapi aku tidak ingin merepotkan mereka yang sedang bekerja. Biar Edgar saja yang aku ganggu, dia kan seorang bos. Tidak akan ada orang yang memecatnya jika bolos seharian.

"Ibu Arimbi, ya?"

Aku menoleh ke samping saat mendengar suara laki-laki yang menyebutkan namaku. Dia memakai seragam karyawan di hotel ini. "Kau mengenalku?" tanyaku padanya.

"Tentu saya kenal, saya pegawai juga di hotel ini. Lagian siapa, sih, yang tidak kenal dengan istri Pak *General Manager*? Hehe... tapi kenapa mata, Ibu, terlihat sembab sekali, ya? Apa, Bu Arimbi, habis menangis?"

Sialan! Kenapa di saat seperti ini ada yang mengenaliku? Kemarin-kemarin tidak ada. "Suasana hatiku lagi nggak bersahabat, jadi pergilah. Jangan ganggu aku!" omelku.

"I--iya Bu." Dia mengangguk cepat dan langsung pergi.

Tin-tin-tin-tiiiiinnnnn!!!

NeyBy

Roh dalam tubuhku hampir saja terlepas saat tiba-tiba mendengar suara klakson mobil *Range Rover* LWB *Vogue* SE bewarna putih yang berhenti di depanku. Ketika kaca pintu bagian kirinya diturunkan, aku bersiap ingin memaki orang yang berada dalam mobil itu. Namun, aku kembali terkejut saat melihat siapa sosok yang ada di dalam sana.

"Nutrijel? *Express* kali kau ke sini?? Mobilmu pake mesin turbo, ya?" pekikku tak percaya.

Dia tidak menjawab, hanya menyuruhku masuk ke mobil dengan gerakan matanya saja. Setelah aku berada di dalam, dia melirikku. "Mau makan di mana?" tanyanya.

"Hmm... Makan di Fountainnya *Carrefour* aja. Udah lama nggak ke sana."

Edgar tidak protes dan langsung menjalankan mobil dengan sangat hati-hati.

Nasi goreng cabe hijau, pempek kapal selam, *Fish n chips*, *Fruit waffle*, dan jus sirsak.

"Kau mau hibernasi, ya?" tanya Edgar terheran melihatku memesan banyak makanan hanya untuk diriku sendiri. Sementara dia cuma memesan *milkshake* dan *cheesecake* saja. "Pesan segini banyak, udah kayak mau persediaan musim dingin aja."

Dia pikir dengan berkata seperti itu bisa mematikan selera makanku? Jangan harap! "Tenang aja.. ini baru makanan pembuka," ucapku tersenyum licik. Aku begitu bersemangat menyendokkan nasi goreng cabai hijau ke mulutku. Rasanya ingin cepat-cepat memakan semua makanan yang ada di meja.

"Tadi kau bilang lagi ribut dengan Aktar, kan?"

Aku mengangguk sambil mengunyah. "Iya. Kenapa?"

"Itu dia datang ke sini."

Aku menoleh ke belakang dan spontan tersedak saat melihat sosok Aktar sedang berjalan ke arah meja kami. "Dari mana dia bisa tahu kita ada di sini?"

NeyBy

Edgar mengedikkan bahunya. "Mana aku tahu. Kau tanya aku, terus aku tanya siapa?"

Aku memberengut seraya mengambil gelas yang ada di sebelah kiriku dan meminumnya.

"Hey, itu minumanku!" seru Edgar.

Kulepas sedotan dari mulutku dan melihat gelas tersebut. Ternyata itu adalah *milkshake* milik Edgar. "Eh maaf," kataku merasa bersalah telah meminum setengah gelas *milkshake* miliknya. "Aku pikir tadi itu punyaku."

"Punyamu itu jus sirsak dan punyaku *milkshake*. Apa kau tidak bisa membedakannya?" tanyanya dengan nada jengkel.

"Bisa... Tapi tadi itu aku nggak konsentrasi jadi asal ngambil. Lagipula rasanya enak, yau dah aku minum aja. Kau jangan marah lah, kan masih bisa dipesan lagi."

Edgar mendengus dan di saat yang bersamaan Aktar tiba di meja kami.

"Kenapa tidak menjawab teleponku?" tanyanya langsung.

"Dari mana kau tahu aku ada di sini?" tanyaku balik tanpa menjawab pertanyaannya.

"Tadi aku menyuruh pegawaiku untuk mengikutimu. Dan mereka memberitahuku kalau kau pergi ke Mal bersama seorang pria. Aku khawatir makanya aku menyusul ke sini."

"Tenang saja... istrimu aman pergi denganku," sahut Edgar.

"Ah, nggak juga. Waktu itu kau pernah berniat ingin menculikku tapi kau membatalkannya karena tahu aku sedang hamil anak Aktar," balasku cepat. Detik itu juga Edgar langsung melotot menatapku. Tapi aku tidak perduli dan tetap melanjutkan memakan nasi goreng.

"Kau sudah tahu kalau Edgar pernah punya niat buruk padamu. Tapi kenapa kau masih berani pergi dengannya dalam kehamilan besar begini?"

Edgar tampak tersinggung. Dia berdiri dan memegang lengan kanan Aktar. "Aku memang pernah punya niat buruk terhadap istrimu, tapi tidak dengan calon anakmu!"

"Sama saja. Mereka berdua sudah jadi bagian dari keluargaku. Jika kau menyakiti salah satu di antaranya, maka kau juga ikut menyakitiku."

Dalam keadaan mengunyah aku menatap tajam ke arah Edgar. "Hey, Nutrijel! Kau kalau lagi marah, ya marah aja! Nggak usah pake pegang-pegang Aktar juga! Kau mau cari kesempatan dalam kesempitan, ya?!" seruku dengan susah payah karena harus menjaga nasi dalam mulutku tidak berhamburan.

NeyBy

Aktar segera menjauh dari Edgar setelah mendengar perkataanku tadi. "Habis makan ini, kita pulang bersama."

"Enggak! Aku masih ingin sendiri!" tolakku sambil terus mengunyah nasi goreng.

"Kenapa tidak mau? Memangnya aku ada buat salah samamu?"

"Salahmu banyak!!! Makanya sekarang aku lagi malas lihat mukamu! Udah pergi sana jauh-jauh. Aku lagi pingin sendirian. Ngerti nggak, sih?!"

Aktar terdiam menatapku. Sementara Edgar tampak sibuk membersihkan butir-butir nasi yang berhamburan di meja ketika aku marah-marah tadi. Edgar tampak telaten dan cekatan mengumpulkan nasi-nasi itu ke pinggiran meja.

"Ed, tolong jaga istriku untuk hari ini. Kau tenang saja, semua biaya makanan yang dia pesan tadi akan aku bayar."

Edgar kembali tersinggung dengan ucapan Aktar. Tapi aku menikmati keributan mereka berdua. Segera kupinggirkan piring nasi goreng yang telah habis dan beralih ke pempek kapal selam yang sudah menggodaku sedari tadi. "Apa maksudmu?! Kau pikir aku tidak mampu membayarnya? Bahkan seluruh isi dalam Mal pun bisa aku beli detik ini juga! Lagipula, kau tidak perlu berakting seolah peduli dengan calon anakmu. Aku tahu, kau tidak menyukai kehadirannya dan ingin melenyapkan dia dari dunia ini, kan?"

"Kau sudah tidak waras? Aku tidak mungkin membunuh darah dagingku sendiri!"

"Istrimu sendiri yang mengatakannya. Jadi siapa di antara kalian yang berbohong?"

Aku kembali tersedak, kali ini karena mendengar perkataan Edgar. Segera kuraih gelas yang berisi jus sirsak milikku dan meminumnya. Sesekali aku melirik Aktar yang kini sedang menatapku dengan tatapan menuntut penjelasan. Selesai bersihkan mulut dengan tisu, aku bangkit berdiri.

NeyBy

"Oke. Aku akan mengaku. Di sini aku yang berbohong. Waktu itu aku sengaja mengarang cerita itu supaya Edgar tidak memberitahukan ke Aktar kalau aku sedang hamil. Sudah jelas kan? Kalau begitu biarkan aku pergi. Tiba-tiba aku malas lihat muka kalian berdua!"

Aku keluar dari Fountain dan turun ke lantai bawah dengan eskalator. Terdengar suara Aktar dari belakang yang memanggilku, dengan cepat dia menyusulku ke arah parkiran.

"Kau mau pergi ke mana lagi?"

"Ke tempat yang nggak ada kaunya!" jawabku ketus.

"Hari ini aku akan menginap di hotel, supaya kau tidak melihatku di rumah. Jadi kau pulang ke rumah kita, ya."

"Nggak mau! Udah pergi sana!" teriakku padanya tapi dia tidak peduli dan tetap mengikutiku berjalan. "Aku beneran bakal marah kalau kau tetap bersikeras mengikutiku!" Ancamanku barusan ternyata ampuh membuat Aktar berhenti. Setelah itu aku menghentikan sebuah taksi yang lewat di depan Mall.

"Tujuannya ke mana, Mbak?" tanya si supir saat aku masuk.

Aku menyebutkan alamat kedua orang tuaku, kemudian supir mulai menjalankan mobil, kulihat dari kaca belakang Aktar masih

berdiri di sana. Segera kubuka aplikasi WA dan mengetik pesan untuknya.

Me : Dasar bodoh! Kenapa kau masih berdiri di sana?!

Aku menggeleng dan menghapus pesan itu. Kuketik ulang lagi pesan untuk Aktar.

Me : Pulanglah.

Kemudian kutekan tombol kirim, setelah itu aku mematikan ponsel.

Sesampainya di gerbang rumah, aku menyuruh supirnya menunggu sebentar karena aku harus minta uang ke Mamaku untuk membayar taksinya. "Mamak!" teriakku mengetuk pintu. "Maakk....." Tak ada sahutan dari dalam rumah. Aku coba ketuk lagi, kali ini lebih keras dan tak berapa lama pintu rumah pun terbuka. Aku terdiam saat melihat wajah Mama yang sedang maskeran.

"Apa?" tanya Mama pelan, takut masker di wajahnya retak.

"Minta duit, Mak, mau bayar taksi. Dompetku ketinggalan."

"Ambil di lemari. Dompet Mamak di situ."

Aku mengangguk dan masuk rumah. Selesai membayar uang taksi, aku berencana ingin tiduran di kamar, namun tiba-tiba Mama menghalangi jalanku tepat di depan pintu.

"Kenapa datangnya naik taksi? Biasanya kau pergi mana-mana di antar supir pribadi. Terus mana suamimu, kenapa nggak nemani kau ke sini?"

"Supirnya lagi pulang kampung. Kalau Aktar lagi sibuk kerja jadi nggak bisa ikut."

"Eh, yang kau kiranya Mamakmu ini bodoh? Kau dengar ya, sebelum kau jadi ular, Mamak ini udah jadi ternak naga. Jadi jangan coba tipu-tipu Mamak! Kan jadi retak maskerku gara-gara kau!"

"Kok aku? Kan Mamak sendiri yang mengomel barusan."

"Ya itu karena kau *borjong*![21]"

Aku memasang wajah kasihan. "Mak, aku tidur di sini, ya."

[21] Ngeselin

"Udah Mamak duga itu. Ngaku kau, pasti ribut sama Aktar, ya, kan?"

Aku mengangguk. "Dia selalu bikin emosiku naik terus. Kan itu nggak baik ke kandunganku. Makanya aku milih pergi buat tenangin pikiranku."

Mama menghela napas panjang. "Kalau bukan karena mikirin kau lagi hamil, nggak akan mau Mama kasih kau masuk ke rumah."

"Berarti sekarang aku boleh masuk, kan?" tanyaku menyengir.

"Kali ini Mamak izinkan."

"Yeay!" teriakku sambil memeluk beliau.

"Tapi jangan jadi kebiasaan kalau lagi ribut sama suami, main pergi gitu aja. Nggak bagus itu. Kalau ada masalah, ya, diselesaikan. Ribut dalam rumah tangga itu hal yang biasa. Kakak beradik yang masih sedarah aja kadang bisa ribut, apalagi suami-istri."

"Mamak sama Bapak pernah ribut juga?"

Mamak mengangguk. "Pernahlah. Tapi setiap kali bertengkar, Mamak sama Bapak selalu ingat dengan pesan pastor yang menikahkan kami dulu. Jangan mencari seseorang yang sama denganmu. Kau butuh yang berbeda, yang bisa mengajakmu bertengkar setiap hari. Ibaratkan kepingan *puzzle* yang sama, nggak akan bisa bersatu. Nah suami-istri juga begitu, boleh bertengkar, tapi bertengkarnya untuk membangun bukan untuk menghancurkan. Kau dengar itu?"

NeyBy

"Iya," sahutku pelan.

"Kau udah kabarin Aktar bakal nginap di sini?"

Aku bergeleng. "Enggak."

"Astaga naga! Bukan cuma masker Mamak lagi yang retak, ginjalmu pun bakal ikut retak nanti Mamak buat! Cepat kasih tahu ke suamimu kau tidur di sini!"

"Iya-iya." Aku berjalan ke kamar sambil menghidupkan ponsel. Setelah nyala, aku langsung mengirim *chat* ke Aktar.

Me : Aku nginap di rumah orang tuaku.

Dalam hitungan detik, dia langsung membalas chatku.

Aktar : Beneran di sana?

Me : Ya udah telepon aja kalo nggak percaya!

Aktar : Angkat, ya.

Me : Iiistt... teleponnya ke Mamak bukan ke aku!

Aktar : Kenapa gitu?

Me : Males! Lagi nggak pingin diganggu!

Aktar : Kau masih marah?

Me : Nggak usah chat lg. Aku malas.

Aktar : Ya udah kalo malas chat, kita VN aja.

Me : Bisa baca nggak, sih? Kau chat lagi, aku blok!

Satu menit.

Tiga menit.

Lima menit.

Me : Kok cuma di-read?

Aktar : LAH? Katanya jangan chat.

Me : Astagaaa. Bego sumpah! Kau doang kayaknya, udah tahu istrinya lagi ngambek eh malah dikacangin. UNMOOD BANGET AKU SEKARANG!

Aktar : Aku tadi udah mau balas... Tapi takut kau blok.

Me : Terserahhhhhhhh.

Aktar : Bingung aku jadinya. Ya udah, kau mau gimana sekarang? Aku telepon mau?

NeyBy

Me : Nggak. Malas!

Aktar : Ya udah. Aku off dulu kalo gitu, ada kerjaan yang harus aku selesaikan.

Me : Tuh kan? Malah mau off!

Aktar : Bangsat, ya, Bii! Jadi maunya gimana hah?!

Aku langsung keluar dari aplikasi WA dan mematikan telepon. Aku benar-benar bingung, sebenarnya apa yang terjadi denganku saat ini?

59

Berhubung hari ini *weekend*, aku berencana ingin mendatangi rumah sekretarisnya Aktar. Sebelumnya aku sudah menelepon resepsionis hotel untuk meminta alamat rumah si Sadako, dan Mbak resepsionisnya mau memberikan karena aku adalah istri dari General Manager di hotel. Sambil menunggu taksi *online* datang, aku memilih untuk membuka instagram.

Sebenarnya aku bisa sih meminta Supri untuk mengantarkanku, tapi dia pasti akan mengadu ke Aktar kalau aku pergi menemui si Sadako. Makanya aku memilih pergi dengan taksi online saja. Fyi, sampai detik ini aku dan Aktar belum saling *follow* di Instagram. Dan semenjak Aktar dekat dengan Terra, aku jadi suka sering *stalking* akun Instagram milik Aktar. Seperti saat ini, aku sedang memantau akunnya. Ternyata Aktar baru saja memposting foto masa kecilnya yang tampak sedang berlari kecil sambil tertawa lepas. Foto itu baru diunggah sepuluh menit yang lalu tapi sudah mendapatkan 1120 *like* dan 106 komentar. Sontak kedua mataku langsung memicing tajam saat melihat ada nama Terra yang ikut berkomentar di sana.

Solterra : *Kecilnya gemesin ternyata. Jadi nggak sabar nunggu dedek Arbi lahir, pasti gak kalah gemes dari papanya.*

Dasar Terra, pintar sekali dia cari perhatian Aktar! Aku bergerutu sambil mengusapkan tiga jariku pada layar untuk *screenshoot* postingan foto masa kecil Aktar tadi. Namun sialnya jariku tidak sengaja menekan tombol *like* di gambar itu.

Sialan! Aktar pasti tahu aku sedang *stalking* akunnya. Ya Tuhan... Kenapa aku selalu mudah terciduk sih??

Dalam hitungan menit, aku mendapat *direct message* darinya.

Aktar Wiraatmaja : *Kau ngelike fotoku ya?*

Ini benar-benar memalukan! Malunya itu sampai ke ubun-ubun.

Arimbii : *Enggak. Itu kepencet ponakanku.*

Aktar Wiraatmaja : *Kupikir Instagram lagi eror.*

Sepertinya dia sedang menyindirku. Aku mendengus kesal dan berniat membalas pesannya, namun tiba-tiba saja ada notifikasi kalau Aktar baru saja mem-*follow* akun Instagramku. Seketika rasa kesalku langsung hilang dan aku tak dapat menyembunyikan senyum di bibirku. Lalu kututup aplikasi instagram saat mendapatkan chat WhatsAap dari taksi *online* yang kupesan tadi.

081260****

Selamat siang, Bu Arimbi. Saya Hendrawan *driver* Grab, ini saya udah di depan gerbang perumahan Ibu. Rumah Ibu sebelah mana, ya?

Me

Bapak masuk aja. Nanti belok kiri, lurus, terus belok kanan, nah rumah saya paling pojok. Rumahnya yang 25 M.

081260******

NeyBy

Iya saya sadar diri Bu. Saya ini cuma orang kecil yg kerjanya cuma supir taksi online, tapi Ibu gak perlulah kasih tahu harga rumahnya. Gaji saya sebagai supir, nggak bakal mampu beli rumah semahal itu Bu.

Me

Bapak jangan suudzon dong. Itu 25 M cuma nomor rumah saya. Coba masuk aja dulu, Bapak lihat sndiri nanti rmh saya sprti apa. Baperan amat!

081260****

Maaf ya Bu, kalo saya gak sopan. Saya menuju ke rumah Ibu sekarang.

Aku memutuskan berdiri di pintu gerbang rumah agar supir taksinya bisa melihatku. Tak sampai limat menit, taksinya berhenti di depanku. Saat aku masuk, si supir mengucapkan kata maaf beberapa kali. Untungnya suasana hatiku lagi bagus, jadi aku memaafkannya.

Seketika bulu kudukku merinding disko saat memandang rumah yang ada di depan mataku. Suasana di sekitar bangunan rumah begitu

sunyi, sepi serta terlihat suram. Ditambah lagi model rumahnya mirip seperti bangunan kuno yang menambah kesan angker. Cat putih pada dindingnya terlihat mulai memudar dan kondisi kacanya dipenuhi dengan debu yang tebal. Pada samping kanan dan kiri rumah terdapat area persawahan. Sementara di halaman depannya ditumbuhi banyak tanaman liar. Kesimpulannya, rumah ini sepertinya cocok dijadikan lokasi syuting film sebagai tempat tinggal vampir atau drakula.

"Bu, saya boleh minta bayarannya sekarang?" tanya si supir taksi online dengan raut wajah ketakutan menatapku.

"Kenapa, Bapak, ngelihatin saya gitu amat?"

"I-ibu ini manusia, kan? Saya takut, Ibu, adalah hantu yang menghuni rumah yang menyeramkan ini."

Kedua mataku melotot. "Sembarangan, Bapak, bicara! Coba lihat baik-baik, kaki saya masih nginjak tanah apa enggak!"

Tatapannya turun ke arah kedua kakiku. "Masih nginjak tanah, Bu."

"Masa tampang secantik saya gini dituduh hantu, sih?"

"Ya maaf, Bu. Habisnya, Ibu, ngapain datang ke sini?"

"Saya juga nggak tahu kalau rumahnya bakal serem begini," ujarku seraya mengambil duit dari dompet dan memberikan selembar uang seratus ribu rupiah ke tangannya. "Sisa kembaliannya ambil aja. Tapi, Bapak, jangan pergi dulu, ya? Takutnya orang yang saya cari nggak ada di dalam rumah."

NeyBy

Bapak itu menganggukkan kepala. Setelah itu aku berjalan menuju rumah yang menjadi tempat tinggal sekretarisnya Aktar. Ternyata aku tidak salah aku menjulukinya 'Sadako' karena bagian tempat tinggalnya mirip dengan rumah hantu. Dan suburnya dua pohon rindang pada halaman depan membuat rumah ini tidak mendapatkan cahaya sinar matahari sehingga meinmbulkan kesan menyeramkan.

"Permisi!" seruku sambil mengetuk pintu sebanyak tiga kali.

Tok...tok...tok!

"Helloooo..." seruku lagi.

"Kayaknya rumah itu tidak ada yang menghuni. Sebaiknya, Ibu, pulang saja!" teriak supir taksi yang berdiri di depan mobil.

"Bentar, ya, Pak," sahutku dan mengambil beberapa lembar tisu dari tas untuk membersihkan debu kacanya supaya bisa mengintip suasana dalam rumah. Setelah cukup bersih, aku pun mengintip dari

kaca. “OH JESUS!!” teriakku kaget saat mendapati dua bola mata yang juga sedang mengintipku dari dalam.

Spontan aku mundur ke belakang, bersiap untuk berlari saat mendengar suara kunci yang diputar. Dalam hitungan detik pintu pun terbuka dan tampak sosok Xiena yang sedang berdiri dengan pakaian panjang bewarna putih.

“LARI, BUUU! KUNTILANAKNYA KELUAR!” jerit si Bapak supir taksi.

“Tenang Bapak. Dia bukan kuntilanak tapi Sadako, eh maksud saya dia itu manusia,” jelasku ke si Bapak.

“Oh, syukurlah. Kalau begitu saya sudah boleh pergi, kan, Bu?”

“Iya Pak. Sebelumnya terima kasih udah mau nungguin saya tadi.”

“Saya juga tidak tega ninggalin, Ibu, yang lagi hamil di depan rumah hantu ini sendirian. Saya pamit dulu, ya, Bu,” ujarnya sambil masuk ke mobil.

Setelah taksi *online*-nya pergi menjauh, aku kembali menatap Xiena yang masih berdiri di depan pintu. Terakhir kali aku melihatnya kemarin di hotel, wajahnya masih baik-baik saja. Tapi kenapa sekarang wajahnya terdapat memar-memar? Apa dia habis tawuran?

NeyBy

“Hmm...apa kau masih mengenaliku?” tanyaku padanya.

Dia mengangguk sekali. “Anda istri Pak Aktar.”

“Hmm... apa aku boleh masuk?”

Dia tidak langsung menjawab, seperti sedang memikirkan sesuatu. “Ibu ada perlu apa dengan saya?”

“Pentinglah pokoknya. Ini menyangkut masa depanku. Ngomong-ngomong kita duduk dulu boleh, nggak? Kakiku capek berdiri dari tadi.”

Si Sadako terdiam sebentar lalu akhirnya memperbolehkanku masuk ke rumah. Ternyata suasana di luar berbanding terbalik dengan di dalam. Jika di luar tadi terasa seram, justru di dalam terasa nyaman dan hangat. Di sudut ruangan terdapat rak buku, sementara di tengah ruangannya terdapat dua sofa besar yang mana di bawah lantainya ditutupi karpet wool asli bewarna cokelat sehingga memberi kesan mewah. Membuat orang yang berada di dalam rumah betah berlama-lama dan tidak ingin keluar.

“Silahkan duduk, Ibu Arimbi,” ujar si Sadako padaku. “Ibu, mau minum apa?”

"Air putih aja, deh." Dia berjalan ke belakang dan tak berapa lama muncul dengan membawa segelas air putih lalu memberikannya padaku. "Makasih," ucapku sambil meminum air putihnya. "*By the way,* kenapa kau berdiri di situ? Apa aku bau badan makanya nggak mau duduk di sofa bareng aku?"

"Saya lebih suka berdiri daripada duduk."

Dasar orang aneh. Kalau dia tidak suka duduk, kenapa beli dua sofa besar??

"Apa kau nggak ada niat merenovasi bagian di depan rumahmu? Dari luar terlihat angker kayak rumah vampir, padahal di dalamnya kan enggak serem."

"Memang sengaja dibuat seram, supaya tidak kemasukan maling."

Aku melongo bodoh mendengar alasannya tadi. "Tapi kan kalau angker gitu, orang lain juga takut datang ke sini. Apa jangan-jangan kau memang nggak mau didatangi tamu?"

Dia mengangguk sekali. "Saya anti sosial."

"Wah... Rumahmu cocok nih dijadikan tempat persembunyian, biar nggak didatangi *debt collector*," kataku bercanda, namun dia tidak tertawa.

NeyBy

"Apa tujuan, Ibu Arimbi, datang ke sini?" tanyanya dengan ekspresi wajah yang datar namun tatapan matanya sangat tajam ke arah bagian perutku.

Kuletakkan gelas minumanku ke pinggir meja sebelum bicara serius. "Hmm... sebenarnya aku ingin diramal. Karena Aktar bilang padaku, kau punya kemampuan untuk melihat masa depan. Jadi aku tertarik ingin mencobanya."

Tatapan mata si Sadako tak lepas dari perutku. "Aku merasakan ada gelombang yang kuat dari kandungan Ibu."

"Hah?"

Dia berjalan mendekat, setelah itu berlutut di depanku sambil menyentuh perutku dengan mata terpejam.

"Apa yang kau lihat?" tanyaku penasaran begitu dia membuka mata.

Sorot matanya terlihat misterius, jadi aku tak bisa menebak isi pikirannya. Si Sadako kembali memejamkan mata sambil menyentuh perutku lagi.

"Katakan padaku, apa yang akan terjadi?" tanyaku lagi ketika dia sudah selesai meramal.

Dia menatapku dengan wajah iba. "Sangat disayangkan."

"Apanya? Eh, kau kalau ngomong jangan sepotong-sepotong, jantungku jadi dag-dig-dug seer tahu nggak!"

"Musim semi yang indah dan menyenangkan untuk, Ibu, telah habis. Selanjutnya berganti menjadi musim panas yang gelisah dan menyesakkan. Lalu disusul dengan musim gugur yang akan merontokkan semuanya. Dan apabila berakhir dengan musim dingin yang menusuk, maka, Ibu Arimbi, harus bersiap-siap."

Keningku berkerut mendengar ramalannya. "Maksudnya apa, sih? Kenapa kau pake bawa semua musim segala?"

"Ibu akan merasakan kesedihan yang luar biasa dan juga masalah besar dalam waktu dekat. Tapi, Bu Arimbi, tak perlu khawatir, saya melihat takdir, Ibu, begitu terang seperti cahaya mentari pagi. Itu pertanda bahwa kebahagiaan tak pernah jauh dari jangkauan, Ibu."

Aku berusaha mencerna semua perkataan yang diramal si Sadako, namun tidak berhasil. Tapi aku mencoba mengambil sisi positifnya saja, paling tidak ada kalimat 'kebahagiaan tak pernah jauh dariku' setidaknya itu pertanda baik. Lagipula ini hanya ramalan, yang mana orang menganggapnya sebagai hiburan untuk bersenang-senang. Iya, kan??

NeyBy

60

Sehabis dari rumah si Sadako, aku tidak langsung pulang ke rumah karena aku butuh hiburan sekarang. Jadi aku memilih *hangout* dulu bersama Cecil, Intan dan Terra di salah satu angkringan yang ada di Medan. Saat ini aku sedang mendengarkan keresahan dari ketiga sahabatku yang sibuk meratapi nasib kejomloan mereka di malam minggu.

"Nyari pasangan itu nggak semudah nyari masalah, gaes," ujar Intan sambil mengaduk jus alpukatnya.

NevBy

"Kalo menurutku nyari pasangan itu gampang. Yang susah itu, nyari pasangan yang mau sama kita," sambung Terra.

Intan melirik Terra dengan tatapan kesal. "Sama aja itu, lontong!"

Aku menyenggol tangan Terra yang duduk di sebelah kananku. "Udah kau nyimak aja. Nggak usah cakap, bikin emosi orang aja."

"Salah aja pun," sungut Terra.

"Sebenarnya aku *happy-happy* aja, sih, jomlo. Tapi kadang mulut orang lain itu yang buat galau," lanjut Intan lagi.

Cecil menyahut dari sebelah kiriku. "Tapi di antara kalian, kayaknya nasibku lebih ngenes. Pertama, aku ditinggal nikah. Kedua, sekitar tiga bulan lagi Adekku mau nikah. Bayangin aja dilangkahi nikah sama Adek, rasanya tuh pingin nangis tapi nggak ada air mata yang keluar."

"Pengin ketawa juga, tapi takut dosa. Tapi kalau diingat dosaku kayaknya udah banyak jadi nggak apa-apa lah, ya, Cil?" seru Terra yang diiringi tawa.

"Tapi, Cil, bukannya adekmu si Casandra masih umur 21 tahun, ya? Kok cepat kali nikah? Terus kuliahnya gimana?" tanyaku mengabaikan Terra yang tertawa.

"Cowok Adekku itu kan anak tunggal. Dan mamanya udah sakit-sakitan, jadi keluarga si cowok minta nikahnya dipercepat. Biar amanya si cowok bisa ngelihat anaknya nikah. Papaku sih ngasih restu, tapi dengan syarat si Casandra nggak boleh hamil dulu sampai dia wisuda. Rasanya tuh nyesek pas acara lamarannya, di mana para tamu dan tetangga lebih sibuk nanyain kapan aku nyusul. Itu malu kali sumpah. Nanya kapan nikah udah kayak nanya, kapan kau mati. Gimana nggak sedih aku coba."

"Ya udahlah, Cil, *selow* aja. Mungkin jodoh kita masih disuruh ngantri ama Tuhan. Lagian nikah itu bukan satu-satunya cara buat bahagia. Lihat aja si Bimbii, udah nikah tapi masih gagal *move on* dari mantan. Itu artinya kita yang masih sendiri ini belum tentu jelek keadaannya daripada yang udah nikah," celetuk Intan.

"Apa, sih, Tann, kok jadi nyenggol-nyenggol ke aku?" tanyaku tersinggung.

NeyBy

"Kok kau marah? Kan yang aku bilang itu kenyataan."

Aku hendak membalas perkataan Intan namun ponselku berbunyi. Melihat nama Aktar yang tertera di layar, langsung saja aku menolak panggilannya. Tapi dia terus menelepon, lalu kukirim pesan padanya agar tidak menelepon karena aku sedang di luar bersama temanku. Setelah itu aku mematikan ponsel dan kembali memandang Intan.

"Dengar ya, Tann! Meski aku sering ngeluh ke kalian ini dan itu, bukan berarti aku nggak bahagia. Kau jangan nilai orang dengan sebelah mata bisa nggak, sih?! Matamu kan ada dua, dipake dong. Memangnya kau Dajjal, yang matanya dipakai cuma sebelah hah?!"

"Jangan ngegas dong, Bii. Bisa kan lebih santai bicaranya? Kalau kau ngerasa tersinggung, berarti omonganku yang tadi benar dong. Makanya jadi manusia itu harus sering-sering intropeksi diri. Kalau mau memaki- intropeksi dulu, mau emosi- intropeksi, dan sekarang mau bilang aku Dajjal yang matanya satu?? Sadar Bii... intropeksi diri juga kali!"

"Udah-udah weii, kenapa jadi ribut pengin jadi Dajjal, sih? Heran aku tuh!" seru Terra.

"Tahu nih Intan ama Bimbii. Orang-orang jadi ngelihatin meja kita. Kalian berdua bikin malu aja pun," ujar Cecil menatapku dan Intan secara bergantian. "Gini ya, gaes... setidaknya di hidup yang serba suram ini, kita masih bisa meluangkan waktu untuk bersenang-senang. Intinya apa pun keadaannya, mau kita jomlo ataupun udah punya pasangan, kita jangan lupa untuk selalu bersyukur."

"Bener itu." Terra ikut menimpali. "Lagian ada nilai positif yang bisa diambil dari kejomloan."

"Apaan?" tanya Intan.

"Jomlo membuat kita menjadi lebih fokus mengintai para lelaki berdompet tebal di luar sana untuk disikat satu per satu."

Aku mendengus. "Udah kayak mau bersihin kamar mandi aja, main sikat!"

Terra memainkan kedua alisnya. "Apalagi kalau cowoknya itu kayak suamimu, Bii. Bawaannya itu bukan lagi main sikat tapi langsung nerkam. Roarrrr...." ujarnya seolah menjadi siluman serigala.

"Sinting!" kataku sambil menoyor kepalanya untuk menjauh dariku.

NeyBy

"Berengsek emang lakinya Bimbi!" umpat Intan secara tiba-tiba sambil memukul meja dengan keras sehingga aku kaget. "Gantengnya ituloh nggak hilang-hilang, bikin hati kaum wanita lemah."

"Tuhan itu sengaja menciptakan suaminya Bimbii sebagai makhluk yang bikin kaum wanita meledak-ledak hatinya pas lagi melihat dia," sahut Terra dengan bertopang dagu biar terlihat imut.

Rasanya aku ingin menyembur Terra saat ini, tapi Cecil sudah lebih dulu membuka suara. "Masalahnya, hati suaminya Bimbii itu nggak meledak ataupun bergetar pas ngelihat kalian berdua. Udahlah... masih banyak ikan di laut, gaes. Jadi berhenti mengagumi suami orang."

"Tapi kan kami nggak pacaran sama ikan, Cill?" respon Terra.

Cecil menarik napas panjang. "Hufft... maksud aku itu masih banyak cowok-cowok di luar sana yang bisa diincar. Ikan tadi itu cuma perumpamaan loh, Terra. Sumpah, ya, selera makanku jadi hilang gara-gara kau."

Intan terbahak melihat Cecil yang biasanya super sabar dengan Terra tapi kali ini hampir emosi. "Nggak boleh gitu, Cil. Aku pernah dengar katanya kalau makan nasi nggak habis, nanti nasinya nangis."

"Masa?" tanya Cecil.

"Eh iya, Mamak aku juga sering bilang gitu dulu. Makanya aku kalau makan selalu wajib habis," kataku memberitahu.

"Kenapa nasinya nangis?" tanya Cecil lagi.

"Mungkin nasinya nangis karena merasa disia-siakan," jawabku singkat.

Kemudian Terra menatap nasi yang ada di atas piring Cecil. "Ya udah, Cill, bilang ke nasinya nangis aja nggak apa-apa. Disia-siain itu emang nggak enak."

"Kau kan biasanya makan banyak, Raa. Bantu habisin nasinya dong," pinta Cecil.

Terra bergeleng. "Hari ini aku lagi diet nggak makan nasi, takut gemuk."

"Kalau makan nasi jadi gemuk, terus kalau makan teman jadi apa?" tanyaku menyindirnya.

"Jadi zombie kali, ya?" jawab Terra tertawa tanpa merasa tersindir.

Sementara Cecil yang duduk di sebelahku juga, tampak tersedak saat minum. Tiba-tiba wajahnya memerah seperti sedang menahan malu.

NeyBy

"Pelan-pelan, Cill, minumnya," tegurku.

"I-iya Bii," jawabnya pelan tanpa melihatku.

"Bii... Suamimu nelepon ke nomorku!"

Seruan dari Terra itu spontan membuatku menoleh ke arahnya. "Ngapain dia nelepon kau?"

Terra mengangkat bahunya, lalu menjawab telepon Aktar. "Halo? Iya dia lagi di sini. Hpnya mati? Mau bicara sama dia? Oke, tunggu bentar, ya." Dia memberikan ponselnya padaku. "Nih, suamimu tersayang mau bicara."

Aku melotot ke Terra sambil menerima ponselnya. Lalu aku berjalan agak menjauh dari meja. "Apa sih? Sibuk kali lah!" jawabku ketus.

"Aku khawatir sama kandunganmu."

"Khawatir kenapa? Aku baik-baik aja ini."

"Kau di mana? Biar aku jemput pulang."

"Nggak usah. Aku masih mau nginap di rumah Mamakku."

"Aku ikut nginap di sana juga."

"Apaan, sih? Nggak usah ikut-ikut!"

"Aku kangen mau meluk Arbi malam ini. Kau jangan egois."

"Nggak usah lebay, deh! Nanti kalau Arbi lahir juga bakal bebas kau peluk 24 jam. Udah ah, jangan ganggu lagi. Bye!" kataku menutup telepon. Di waktu yang bersamaan aku merasakan tendangan baby Arbi sebanyak tiga kali tepat di bagian pusarku. Rasanya begitu nyeri sekali, untungnya itu tidak berlangsung lama. Anak ini benar-benar lebih memihak ke Aktar dibanding denganku.

Poor me!

Sekitar jam sebelas malam aku terbangun karena merasa lapar. Aku pergi ke dapur untuk melihat apakah masih ada lauk-pauk yang tersisa. Saat tudung saji kubuka, ternyata masih ada cumi asam manis pedas dan sayur tumis buncis wortel yang tersisa di meja. Aku langsung memakannya dengan lahap, tapi tiba-tiba saja aku merasa mual dan terjadilah muntah yang hebat.

NeyBy

Aku keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang lemas setelah muntah tadi. Kepalaku pun mendadak ikut pusing tak karuan. Rasanya sakit sekali. Aku berjalan ke kamar, memilih untuk tidur dan berharap pusing ini akan hilang. Tapi bukannya menghilang malah semakin menjadi. Karena tak kuat menahan pusing, aku segera membangunkan kedua orangtuaku.

Setelah mengetuk berkali-kali, akhirnya Bapak membuka pintu kamar dengan mata yang masih mengantuk. "Kenapa?" tanya Bapak sambil mengusap mata.

"Pak... antarkan aku ke rumah sakit."

Bapak menyentuh kening dan pipikuku. "Nggak demamnya kau."

"Bukan demam, tapi kepalaku pusing."

Lalu Mamaku muncul dari belakang Bapak. "Kenapa kau?"

"Kepalaku sakit Mak," rengekku sambil menangis.

"Sakit kepala aja pun nangis. Minumkan obat panadolnya sebutir, aman itu untuk ibu hamil."

"Aku mau ke rumah sakit aja, biar diperiksa Dokter. Ini pusingnya luar biasa kali. Rumah kita jadi kayak lagi berputar kurasa," ucapku dengan mata tertutup sanking pusingnya.

Dalam keadaan tengah malam aku pun dibawa ke rumah sakit yang dulu aku pernah dirawat. Sesampainya di IGD aku diperiksa dan ternyata tensiku tinggi mencapai 170/120. Suster memeriksanya sampai dua kali untuk memastikan, namun hasilnya tetap sama, tensiku tinggi. Karena melihat kondisiku yang sudah lemah, dokter yang berjaga di IGD menyarankanku untuk dirawat di rumah sakit.

Sembari menunggu dokter kandungan datang, aku meminta Mama untuk membelikanku roti karena aku merasa sangat lapar. Namun saat mengunyah roti, aku kembali muntah-muntah. Bahkan pandanganku pun ikut mengabur. Dan di saat yang bersamaan aku mendengar suara pintu yang dibuka, ternyata Aktar dan Mama mertuaku datang. Rasanya aku ingin menangis saat ini karena aku benar-benar tidak bisa melihat bentuk dan rupa mereka. Semuanya tampak gelap di mataku. Aku hanya bisa mengenali mereka dengan mendengar suara saja.

"Kamu kenapa nangis, Sayang?" tanya Mama mertuaku sambil mengelus kepalaku.

NeyBy

"Aku nggak bisa lihat apa-apa, Ma."

"Jangan bercanda, Bii!" seru Mamaku.

"Serius. Ngapain pula aku bercanda," balasku menahan tangis.

"Kau nggak bisa lihat warna apa kemeja yang dipake suamimu?" tanya Mamaku.

Aku bergeleng. "Nggak tahu. Gelap semuanya, dia berdiri di mana pun aku nggak tahu. Apalagi nebak warna kemejanya."

"Kau jangan bikin Mamak takut lah, Bii!" ujar Mamaku dengan nada panik. "Kok jadi nggak bisa melihat pula kau. Ini dokter kandungannya pun lama kali datang!"

"Tenang dulu, Yohana. Mungkin dokternya masih di jalan." Mama mertuaku menenangkan.

"Kayak mana aku bisa tenang, Agatha? Bimbii bilang nggak bisa lihat kita yang jelas-jelas ada di dalam ruangan yang sama. Ditambah lagi dia hamil besar, takut aku kalau dia kenapa-napa."

Saat mendengar suara Mamaku menangis, aku pun ikutan menangis. Aku bisa mendengar suara Bapak yang menenangkan Mama. Sementara Mama mertuaku mengajak kami berdoa bersama untuk keselamatanku dan juga anak dalam kandunganku. Saat kedua mataku

terpejam, aku mencium bau parfum Clive Christian yang mendekat dari sisi kanan ranjangku. Dan aku bisa tebak itu pasti Aktar. Aku sangat hafal dengan bau parfum miliknya yang dia gunakan setiap hari.

Aku pikir, sepertinya dia akan mengucapkan sesuatu. Jadi aku membuka mata meskipun tidak bisa melihatnya. Namun setelah berapa menit berlalu, tak ada satu kata pun yang dia ucapkan. Sedari tadi aku hanya mendengar suara helaan napasnya saja.

"Pasti sekarang kau merasa sangat kesal dan ingin memarahiku, iya kan? Bilang aja," kataku dengan sesenggukan.

"Aku memang ingin memarahimu," balasnya sambil menelungkupkan kedua tangannya ke tanganku yang tidak diinfus, lalu dia genggam. Seolah Aktar ingin memberitahukan bahwa apa pun yang terjadi, dia akan selalu ada untukku. "Tapi nanti, setelah kau sembuh dan keluar dari rumah sakit."

"Kemarin aku diam-diam mendatangi rumah sekretarismu," ucapku pelan.

"Aku tahu. Xiena sudah memberitahukanku."

"Apa ramalannya selalu tepat?"

NeyBy

Belum sempat Aktar menjawab, tiba-tiba saja pintu ruanganku diketuk dan aku mendengar suara suster yang mengatakan bahwa dokter kandunganku sudah datang dan saatnya untuk diperiksa. Begitu Dokter Benitha masuk, aku langsung menceritakan keluhan-keluhanku padanya. Dia mulai melakukan pemeriksaan dan aku mulai merasa cemas ketika Dokter Benitha harus berulang-ulang menstimulasi gerakan bayiku, namun sepertinya baby Arbi tidak memberikan respon yang baik. Detik itu aku baru tersadar, bahwa sejak tadi aku tidak merasakan gerakan ataupun tendangan dari anakku.

"Bagaimana, Dokter, hasilnya?" tanyaku begitu selesai melakukan beberapa pemeriksaan.

"Saat ini bayi dalam perut, Ibu, sangat lemah sekali dikarenakan fungsi ginjal terganggu, sehingga asupan makanan yang masuk untuknya sedikit. Dan itu membuat bayinya tidak punya tenaga untuk bergerak. Maka dari itu, Ibu, mesti makan obat anti hipertensinya lagi. Nanti sekitar 15 menit lagi saya ukur ulang tekanan darahnya."

Setelah itu Dokter Benitha pergi meninggalkan ruangan dan selang berapa menit tiba-tiba ada suara pintu yang diketuk dari luar.

"Pak Aktar, Anda ditunggu Dokter Benitha di ruang perawat, sekarang." Terdengar suara salah seorang perawat.

"Ya. Saya segera ke sana," sahut Aktar di sampingku. Sebelum pergi, dia membantuku untuk meminum obat yang diberikan Dokter Benitha tadi.

"Maaf," kataku padanya sambil menangis. "Aku nggak bisa menjaga anakmu dengan baik. Saat ini aku dan *Baby* Arbi sama-sama sedang berjuang agar bisa bertahan hidup. Aku pernah bertanya padamu, jika di antara kami berdua berada dalam bahaya, siapa orang pertama yang akan kau selamatkan? Dulu kau nggak mau menjawab, tapi kali ini aku ingin dengar langsung darimu. Bisakah kau menjawabnya? Walau sebenarnya aku sudah tahu siapa yang akan kau pilih."

Begitu aku selesai bicara, aku merasakan jemari tangannya menghapus air mata di pipiku. Dan sentuhannya itu justru membuatku semakin terisak keras. "Sepertinya pertanyaan itu sangat penting untukmu, ya? Baiklah akan aku jawab, sebelum kau berpikir yang tidak-tidak. Mungkin selama ini aku terlihat diam, cuek dan terkesan tidak peduli padamu. Tapi kau harus tahu ini, bahwa kau adalah wanita kedua yang selalu aku prioritaskan dalam hidupku setelah Mamaku. Dan kau menjadi hal pertama yang aku cari setelah aku bangun dari tidur. Jadi jika kau bertanya siapa yang akan aku pilih antara kau dan Arbi, tentu aku menyelamatkanmu lebih dulu. Apa masih ada yang ingin kau tanyakan lagi?"

NeyBy

Jawabannya membuatku terdiam. Sungguh aku benar-benar kehilangan kata. Aku tidak tahu itu jawaban serius atau hanya sekedar berpura-pura, supaya membuatku senang karena merasa diutamakan. Di saat aku sedang berpikir, aku merasakan bagian bibirku dikecup. Anehnya aku tidak berontak ataupun marah. Justru aku membiarkan bibirnya melekat dan mengisap bibirku.

"Aku pergi sebentar," ucapnya pamit setelah selesai mencium bibirku dengan cukup lama.

Sebenarnya aku ingin protes padanya tapi aku tak bisa menahan senyum di bibirku. Semoga saja raut wajahku tidak memalukan saat ini.

61

(Special pov Aktar)

Perempuan paling rumit. Tiga kata itu yang sangat cocok untuk menggambarkan Arimbi. Hobinya suka marah-marah sendiri tak jelas dan itu sukses membuatku bingung sebagai suaminya. Karena apa pun yang aku lakukan atau ucapkan pasti akan selalu salah saja. Tapi meski begitu, aku tidak bisa benci padanya. Hanya saja terkadang aku suka jengkel dengan isi kepalanya yang suka berprasangka buruk padaku. Padahal tidak pernah sedetik pun terlintas dalam pikiranku untuk berniat jahat padanya. Aku selalu belajar bagaimana cara menjadi suami yang baik, supaya dia merasa nyaman hidup bersamaku. Bahkan aku sengaja membuka komunikasi dengan mantannya dan juga salah satu sahabatnya, karena aku ingin tahu lebih banyak lagi mengenai dia yang tidak aku ketahui.

NovBy

Sebelum menikah dengannya, dulu aku pernah mengalami masalah orientasi seksual. Di mana aku tertarik dan merasa nyaman dengan sesama jenisku. Anehnya perasaan itu hanya muncul dengan satu lelaki saja, yang tidak lain adalah sahabatku sendiri. Namanya Edgar, dia sahabatku semasa kuliah. Dulu di kampus, aku dikenal sebagai laki-laki yang elegan dan *smart.* Aku memiliki prestasi akademik yang sangat baik, hanya saja aku tipe yang sensitif orangnya. Yang mana lebih suka menyendiri sehingga sulit bergaul dengan teman-teman di kampus. Sebenarnya aku ingin normal seperti orang lain yang mudah bergaul dengan sekitarnya tapi tidak tahu kenapa itu sangat sulit untuk kulakukan. Kadang-kadang aku putus asa dan tak pernah curhat kepada siapa pun, sampai akhirnya aku bertemu Edgar.

Semua berawal dari pertemanan. Setiap kali bertemu Edgar aku merasa terhibur. Dia tahu benar bagaimana membuatku tertawa, itulah yang membuatku ketagihan untuk mencarinya. Aku butuh tempat untuk didengar, dimengerti dan Edgar menyediakannya. Perlakuannya yang seperti itu yang membuatku merasa nyaman bersamanya. Hal-hal yang tidak aku dapatkan dari keluargaku. Dari rasa nyaman itulah tumbuh menjadi kebutuhan. Tapi meski begitu aku tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan Edgar. Aku memang menyukainya tapi hanya sekedar suka, bukan berarti aku ingin perasaanku dibalas lalu kami pacaran dan hidup bahagia selamanya. Bukan seperti itu. Aku hanya ingin kami bertemu, ngobrol, bermain catur dan tertawa bersama. Interaksi seperti itu yang aku suka. Dan rasa sukaku itu tidak pernah sampai ke tahap cemburu walau dia berteman atau dekat dengan orang lain.

Aku pernah berkonsultasi dengan beberapa psikolog, dan mereka bilang aku itu lelaki normal. Aku hanya merasa kesepian karena tidak mendapatkan perhatian dari Mamaku lagi semenjak Papaku meninggal. Memang dari kecil aku terbiasa dengan perhatian dari kedua orang tuaku. Sampai ketika aku lulus SMA, Papaku meninggal dunia. Semenjak itu Mama sibuk dengan pekerjaan di hotel karena harus menggantikan posisi Papaku. Sehingga Mama menjadi sering pergi berhari-hari ke luar kota untuk memantau proyek lain yang sudah sempat dibeli oleh Papa.

NeyBy

“Tidak ada kebahagiaan yang sempurna sebagai gay. Karena kodratnya laki-laki, ya, dengan perempuan. Jika masih bisa berubah dan meninggalkan, lebih kamu baik hidup normal.”

Itu adalah pesan terakhir salah satu psikolog sebelum aku pergi meninggalkan ruang praktiknya. Dan sejujurnya aku juga ingin menyukai perempuan dan menikahinya, hanya saja aku belum menemukan perempuan yang bisa mencuri perhatianku untuk meliriknya sedetik saja. Sampai akhirnya aku bertemu dengan Arimbi di pesawat. Saat itu dia duduk di sampingku dalam keadaan menangis tersedu-sedu. Sebenarnya aku tipe orang yang sangat cuek dengan sekitar tapi suara tangisnya itu sukses menarik perhatianku.

Sebelumnya aku sudah diingatkan oleh Xiena sekretarisku di hotel, dia memiliki kemampuan untuk melihat masa depan. Xiena bilang bahwa aku akan menikah dalam waktu dekat. Dia juga memberiku

petunjuk, dengan mengatakan aku akan bertemu calon istriku di toilet pria sebanyak dua kali. Saat di toilet bandara, aku belum sadar jika yang Xiena maksud bahwa calon istriku itu adalah Arimbi. Tapi ketika pertemuan kedua, yaitu di toilet kafe, di situ aku baru tersadar. Bahwa wanita yang berdiri di depanku saat itu adalah calon istriku, makanya aku berani mencium bibir Arimbi ketika Edgar mengejarku ke toilet. Itu sebabnya saat Mama menjodohkanku dengannya, aku tidak terlalu kaget dan tidak menolak untuk dinikahkan meski tanpa cinta. Menurutku menikah itu bukan cuma tentang cinta. Cinta dalam pernikahan itu nomor kesekian. Yang terpenting adalah komitmen masing-masing pasangan untuk bisa tetep menjaga baik hubungan suami-istri. Dan itu yang sedang aku usahakan saat ini.

"Aku pergi sebentar," ucapku pamit setelah mencium bibirnya tadi. Bibir yang biasa dia gunakan untuk menyalahkanku dengan kalimat jahanamnya, meski rasa bibirnya tidak seburuk ucapannya.

"Hmm...." gumamnya dengan wajah memerah.

Responnya itu di luar perkiraanku, tadinya aku pikir dia akan memarahiku dengan sumpah serapahnya karena berani menciumnya. Bukan tanpa alasan kenapa aku menciumnya, saat ini dia sedang sakit dan butuh dukungan orang di sekelilingnya. Aku hanya ingin dia tahu bahwa aku akan selalu ada di bersamanya.

NeyBy

"Ma.. tolong jaga Arimbi sebentar," kataku kepada mama mertuaku yang sedang duduk di kursi bersama papa mertua dan juga Mamaku.

Mereka bertiga terlihat salah tingkah ketika aku menoleh ke belakang untuk memandang. Sepertinya mereka melihatku mencium Arimbi tadi. Tapi aku tidak ambil pusing. Aku segera bergegas ke ruang perawat untuk menemui dokter kandungan Arimbi.

"Maaf, Pak Aktar, saya sengaja memanggil Anda supaya bisa bicara berdua karena saya takut tensi Bu Arimbi naik lagi kalau tahu kondisinya saat ini. Jadi begini, Pak Aktar, saya ingin memberitahukan bahwa hasil pemeriksaan dari Bu Arimbi menunjukkan perburukan. Kadar *hemoglobin* dan trombositnya menurun dibanding pemeriksaan sebelumnya. Sedangkan *enzim-enzim* yang menunjukkan fungsi hati meningkat sampai tiga kali lipat menandakan fungsi organnya terganggu. Demikian juga pemeriksaan fungsi ginjalnya, kadar *ureum*

dan *kreatinin* darah mulai meningkat yang menandakan ginjal terancam bahaya. Kondisi perburukan ini mengharuskan pengakhiran kehamilan segera dilakukan, sebelum kondisi Ibu Arimbi menjadi lebih buruk. Karena ditakutkan sewaktu-waktu bisa terjadi komplikasi organ lainnya dan nyawa istri Anda sebagai taruhannya," jelas Dokter Benitha panjang lebar dan membuat tubuhku seketika lemas begitu mendengarnya.

Bahkan suasana rumah sakit terasa sunyi sehingga aku dapat mendengar suara detak jantungku sendiri.

"Apa kondisinya yang sekarang juga yang membuat penglihatan istri saya kabur?"

Dokter Benitha mengangguk. "Ya Itu karena adanya perubahan tekanan darah pada pembuluh darah di retinanya, sehingga penglihatannya istri Anda kabur. Tapi hal tersebut hanyalah sementara. Penglihatannya akan kembali normal usai melahirkan."

"Lalu bagaimana dengan anak kami?"

"Sama seperti Ibunya. Kondisi bayi yang ada di dalam perutnya juga ikut menurun, gerakannya kurang aktif. Ada dua kemungkinan kenapa gerakan bayinya kurang aktif. Yang pertama, bisa jadi karena bayinya malas. Yang kedua, karena bayinya tidak punya tenaga untuk bergerak, ini disebabkan fungsi ginjal ibunya terganggu sehingga asupan makanan menjadi sedikit untuk si bayi. Nah, yang saya khawatirkan adalah yang kedua. Jadi lebih baik kita keluarkan, untuk menyelamatkan ibu dan bayinya."

Aku berusaha menyembunyikan raut kesedihanku di depan dokter itu. "Baiklah, bila memang itu yang terbaik. Tapi saya mau, bayi saya kalau dilahirkan nanti harus ditolong semaksimal mungkin ya, Dokter. Sekarang juga saya mau tunggu obat pematangan parunya selesai sebelum dia dilahirkan," ucapku sambil menatapnya lekat.

"Saya akan berusaha untuk menyelamatkan dua-duanya. Tetapi yang menentukan umur bukanlah saya, melainkan Tuhan. Jadi, Pak Aktar, berdoa saja, semoga ibu dan bayinya sehat nanti."

"Kapan operasinya dilakukan, Dok?"

"Lebih cepat lebih baik," jawabnya meyakinkanku. "Mungkin jam 9 pagi nanti operasinya dilakukan," tambahnya lagi.

Penjelasan Dokter Benitha tadi masih terus terngiang jelas di kepalaku, bahkan ketika aku sudah kembali ke ruang perawatan. Di kamar, kedua orangtua Arimbi dan Mamaku langsung bertanya kenapa aku dipanggil oleh Dokter Benitha. Mau tidak mau, aku pun harus menjelaskan kepada mereka persis seperti yang dijelaskan oleh Dokter Benitha kepadaku. Dan bisa ditebak mereka terkejut mendengar kabar tersebut, termasuk Arimbi.

"Aku nggak mau dioperasi!" tolaknya cepat.

"Hasil rekam jantung Arbi tidak bagus. Jadi mau tidak mau, anak kita mesti dikeluarkan secepatnya," jelasku lagi untuk sekian kalinya.

"Dia belum cukup umur untuk dilahirkan!"

"Udahlah, Nak, operasi aja. Kalau kau memaksa mempertahankan Arbi di dalam perutmu, itu sama saja kau mau menyiksanya. Dia bisa meninggal di dalam sana karena kurang asupan makanan," komentar Mama mertuaku.

NevBy

"Iya, Sayang. Ini juga demi keselamatanmu dan juga Arbi. Kalau kamu menolak, nyawa kalian berdua yang menjadi taruhannya," tambah Mamaku.

Arimbi tidak membuat bantahan lagi. Dia terlihat diam pertanda dia sudah pasrah dengan keputusan. Dia hanya lama terdiam, sebelum akhirnya mendengar ada suara pintu diketuk dari luar kamar. Ternyata itu adalah suster yang memintaku segera ke bagian administrasi untuk membubuhkan tanda tangan dibeberapa lembar dokumen sebagai tanda persetujuan operasi dan total biayanya juga. Sesampainya dibagian adminstrasi, langsung saja aku menandatangani lembar demi lembar dokumennya. Di saat yang bersamaan, tanpa sengaja aku mendengar percakapan dua orang dokter dan satu perawat yang berdiri tidak jauh dari tempatku.

"Kondisi bayi dikandungannya cukup baik, Mbak. Pertumbuhannya sesuai dengan usia kehamilannya dan rekaman jantung bayinya juga baik meskipun jantung si Ibu kesulitan mencukupi pasokan untuk dirinya sendiri," ucap dokter pertama yang terlihat masih muda.

"Kalau begitu jangan lupa kejar *trainee* dari PJT[22] untuk segera datang dan melakukan *echocardiography*, ya!" instruksi perempuan di sebelahnya yang sepertinya dokter senior.

"Sudah saya telpon, Mbak, tapi kata bagian administrasinya, pasien mesti bayar setengah uang muka dulu, satu juta setengah. Soalnya kan echo-nya mau dikerjakan di sini. Tapi suami si pasien belum datang, yang nunggu itu cuma ibunya dan nggak punya uang sepeser pun," balas dokter pertama panjang lebar.

Sambil tersenyum manis, dokter senior itu mengalihkan tatapannya ke arah perawat. "Kak, bantu urusin dong surat-surat pasien itu biar cepet beres. Mesti echo sekarang juga nih. Kalo enggak, kita nggak bisa tahu kondisi jantungnya dan mau diapain pasiennya nanti."

"Yaelah, Dok. Suaminya aja belum datang. Boro-boro surat, KTP aja nggak punya tuh pasien. Gimana mau bikin surat jaminan biar dapet keringanan?" jelas perawat itu sambil mengangkat bahu.

"Dia nggak punya KTP Medan, Dok, apalagi KK. Dia aslinya dari Jawa. Pindah ke Medan karena ikut suaminya yang kerja di sini," sambung dokter muda tadi.

NeyBy

"Jadi gimana dong? Masa pasiennya nggak kita apa-apain kalau nggak punya surat-surat?"

Sambil mengangkat bahu, si perawat itu menjawab. "Ya mesti ngurus dululah KTP Medannya."

Biasanya aku jarang peduli dengan sekitarku. Apalagi aku tidak mengenal pasien ibu hamil yang mereka bicarakan, namun perasaan iba itu tiba-tiba muncul. Sepertinya hatiku mudah tersentuh jika berkaitan dengan bayi. Tanpa ragu lagi aku langsung menghampiri mereka bertiga. "Maaf sebelumnya, tadi saya tidak sengaja mendengar pembicaraan kalian. Kalau diizinkan, saya berniat mau bantu membayar semua biaya adminstrasi pasien tersebut."

Mereka bertiga secara kompak menunjukkan ekspresi yang sama saat melihatku dengan tatapan tak percaya.

[22] Pelayan Jantung Terpadu

Begitu urusan administrasi selesai, dua orang perawat dengan sigap mempersiapkan semuanya, kamar, obat-obatan yang akan dipakai, termasuk perlengkapan-perlengkapan lainnya. Di atas tempat tidur, Arimbi yang sedang di tangani oleh suster untuk persiapan operasi, terus memanggilku, meminta untuk ditemani.

"Bu, rileks ya, sekarang kami akan memberikan suntikan di tangan dan bokong, ibu. Rasanya akan lumayan sakit," pinta seorang perawat.

Arimbi mengerang kesakitan begitu jarum suntik masuk menembus kulitnya. Aku merasa tak tega melihatnya. Arimbi yang biasanya kuat dalam segala hal, tak bisa menahan rasa sakit pada saat jarum itu menancap di tubuhnya, terutama setelah obatnya mulai bereaksi. Aku tidak tahu bagaimana cara menenangkannya, tapi aku berinisiatif untuk menggenggam satu tangannya sembari mengelus pelan kepalanya.

Tepat pukul sembilan pagi, Arimbi berada di ruang operasi. Saat ini aku dan keluarga sedang duduk di ruang tunggu operasi. Sambil menunggu operasi, aku berusaha membalas satu per satu pesan yang masuk di telepon genggamku sejak tadi, sebelum akhirnya suara panggilan suster menghentikannya.

NeyBy

"Suami dari Ibu Arimbi?" panggil salah seorang suster.

Aku langsung menyimpan ponsel ke saku celana dan menghampiri suster tersebut. Ternyata aku diminta untuk segera mengganti pakaian yang aku kenakan dengan pakaian khusus untuk masuk ke ruangan operasi. Jantungku berdegup cukup kencang, apalagi suster tersebut memintaku untuk bergerak lebih cepat. Dan jantungku berdegup semakin kencang ketika melihat tubuh Arimbi terbujur kaku di meja operasi. Adegan yang biasa kulihat di film pada saat seseorang tengah dioperasi, kini aku saksikan secara langsung. Noda-noda darah menempel di mana-mana. Tangan-tangan dokter yang berlumuran darah dengan cekatan dan teliti berada di sekitar perut Arimbi. Kulihat tubuhnya tampak lemah tak berdaya.

Ya Tuhan, kuatkanlah dia. Hanya itu doa yang sempat aku panjatkan, sebelum akhirnya dokter anak memanggilku.

"Pak, anaknya di sebelah sini," ucap dokter anak yang bernama Jenni. "Anak Anda sudah lahir dan berjenis kelamin laki-laki. Tadi, pada saat anak, Bapak, diangkat, dia tidak langsung menangis. Berat

badannya hanya 900 gram dan saat ini kondisinya tidak cukup bagus. Jadi, sekarang mau tidak mau anak, Bapak, harus dimasukkan ke *incubator* dan dibawa ke ruang perawatan intensif neonatal," lanjutnya sambil memperlihatkan kondisi Arbi padaku.

Sedih. Itu yang aku rasakan pada saat melihat anakku untuk pertama kalinya. Arbi dengan berat badan sekecil itu harus berjuang untuk bisa bertahan hidup. Tangisannya membuatku makin tak kuasa untuk melihatnya. Apalagi ketika aku melihat nafasnya yang naik turun, terasa berat, meskipun sudah diberikan oksigen lewat hidungnya oleh salah seorang suster. Air mata mulai memenuhi kelopak mataku kala melihat Arbi dimasukkan ke *incubator* untuk mendapatkan perawatan intensif di ICU, sementara di sisi lainnya, istriku pun sedang berjuang juga untuk tetap bertahan menjalani proses operasi. Aku menoleh ke belakang saat merasakan ada yang menepuk bahuku. Ternyata itu adalah Dokter Benitha.

"Sekarang, Pak Aktar, ke dalam temani istri Anda. Dia ada di ruang *recovery* pasca operasi," ujarnya sambil berlalu.

Aku bergegas menuju ruang *recovery.* Di sana tampak Arimbi terbaring dengan ditutupi dua selimut tebal. Ada selang berukuran besar berasal dari sebuah mesin yang memancarkan hawa panas diarahkan ke tubuhnya.

"Dingin..." lirihnya sambil menggigil. Gigi-giginya beradu menimbulkan bunyi gemeretak. Ternyata dua selimut dan mesin tadi sengaja dipasang untuk menghangatkan tubuhnya. Sepertinya efek dingin pasca operasi masih terasa. Setelah dua jam berlalu, tekanan darah Arimbi masih 173 mmHg, masih belum stabil. Sehingga dokter yang jaga di ruang *recovery,* menyarankan agar Arimbi dirawat di ruang ICU untuk mendapatkan perawatan intensif.

Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaanku sekarang. Khawatir bercampur takut karena istri dan anakku sama-sama harus dirawat di ruang ICU. Sebelumnya kemarin Xiena sudah mengatakan padaku tentang penglihatannya, tapi aku harap kali ini ramalannya salah.

Setelah mereka berdua masuk ke ruang ICU, seorang perempuan yang terbilang masih muda datang menghampiriku. "Pak, mohon maaf, ada beberapa hal yang harus bapak tanda tangani lagi," pintanya seraya

menyerahkan beberapa lembar kertas ke arahku. “Ini adalah lembar persetujuan dari pihak keluarga atas tindakan yang akan dilakukan terhadap anak dan istri, Bapak, yakni perawatan di ruang ICU.”

Aku segera menandatanganinya. Setelah itu pergi melihat anakku setelah mendapat izin dari dokter. Aku duduk di samping inkubator sambil memegang tangan anakku. Tubuhnya yang sangat kecil, tertutup kabel-kabel pernafasan dan benda-benda medis yang lainnya. Kulitnya sangat merah, membuatku bisa melihat bagian dalam kulitnya.

Arbi Dewandra. Kamu harus kuat, seperti nama yang diberikan mamamu.

NeyBy

62

Ketika kelopak mataku terbuka dan dapat kembali melihat, hal pertama yang aku harapkan adalah memeluk bayiku dan menciumnya. Namun yang kulihat hanyalah perutku yang tadinya besar kini telah mengempes. Aku menoleh ke Mama yang berdiri di samping tempat tidurku. “Ma... Bayiku di mana? Aku mau lihat dia.”

NeyBy

Mamaku tidak menjawab dan hanya menatapku nanar. Aku beralih ke arah Mama mertuaku dan menanyakan hal yang sama, namun beliau malah menangis. Firasatku mengatakan ada sesuatu yang terjadi, namun aku tetap berdoa dengan keselamatan bayiku.

“Apa yang terjadi, sih? Dan di mana Aktar? Apa dia sedang melihat bayi kami?” tanyaku lagi karena tak menemukan keberadaan Aktar di dalam ruangan ini.

Di waktu yang bersamaan, terdengar suara pintu yang dibuka. Aku sedikit merasa lega saat melihat sosok Aktar yang muncul di depan pintu. Dia berjalan mendekati ranjangku sambil menggendong bayi kami yang ditutupinya dengan selimut tebal bewarna abu-abu.

“Arbi baik-baik aja kan? Dari tadi aku nanyain bayi kita tapi nggak ada yang mau jawab satu pun,” ucapku padanya.

“Kau ingin melihatnya?” Suara Aktar terdengar sengau di telingaku, seperti sedang pilek.

Aku mengangguk cepat. “Iya. Aku mau gendong dia juga.”

Dia bergeleng pelan. “Belum bisa. Luka sayatan dan jahitan di perutmu belum kering. Lebih baik aku baringkan Arbi di sebelahmu, jadi

kau berbaring menyamping saja, supaya kau bisa melihat dan memeluknya."

Aku mengangguk setuju, lalu Mama membantu mengubah posisiku yang tadinya berbaring lurus kini menjadi menyamping. Aku mengabaikan rasa nyeri di bagian perutku begitu melihat wajah anakku yang sedang tertidur. Tubuhnya terlihat begitu kecil sekali. Warna kulitnya putih namun tampak pucat, bahkan warna bibirnya terlihat gelap seperti biru keunguan. Aku memperhatikan keadaan bayiku lebih jelas lagi. Sesaat aku terdiam begitu menyadari sesuatu. Aku tak bisa menahan air mataku yang langsung menetes di pipi.

"Arbi," panggilku dengan suara bergetar. "Ini Mama, Sayang." Aku mulai terisak saat jari telunjukku mengelus kulit wajahnya yang pucat. Dengan beruraian air mata aku memandang Aktar. "Mengapa anak kita nggak mau membuka matanya?"

Aktar tidak menjawab, kepalanya tertunduk menatap lantai. Aku memanggil namanya sekali lagi menunggu jawaban darinya. Perlahan dia mendongak memandangku. Dari tatapan matanya menjelaskan kesedihan. "Anak kita sudah berada di tempat yang tidak mengenal rasa sakit lagi, Biii."

NeyBy

"Apa maksudmu anak kita pergi? Arbi masih di sini bersama kita. Dia nggak mungkin pergi ke mana-mana!" seruku dengan berurai air mata.

Aku mendekap tubuh Arbi dan memohon padanya melalui air mataku untuk bangun. "Bangun, Sayang, bangunlah. Mama mohon. Mengapa kau nggak menangis untuk Mama, Arbi? Mama sangat ingin mendengar suaramu. Tolong bangun anakku, buka matamu, Sayang."

Seluruh anggota keluarga yang berada di ruangan ikut menangis bersamaku. Kejadian ini benar-benar menyesakkan, membuatku tak bisa bernapas. Belum lepas dari rasa sakit akibat operasi, kini aku juga harus merasakan sakit ditinggal pergi bayiku. Rasanya aku ingin mengecam, aku ingin berteriak, dan ingin melemparkan sesuatu atas kepergian bayiku.

"Bagaimana aku bisa gagal menjaga bayiku sendiri?" seruku menitikkan air mata. Semua anggota keluarga yang menyaksikanku hanya bisa melihat dan terdiam. "Seharusnya tubuhku yang menjaganya agar tetap aman, tapi aku malah membunuhnya."

Mama ikut menangis memelukku dari belakang. “Sudahlah, Arimbi. Jangan menyalahkan siapa pun. Biarkan Arbi pergi dengan damai, Nak.”

“Aku bahkan baru bisa melihat Arbi untuk pertama kalinya tapi dia udah terbaring kaku dihadapanku. Dia juga belum sempat melihat wajahku. Apa Mama tahu bagaimana perasaanku saat ini? Hatiku hancur, Ma. Aku udah jadi seorang ibu tapi tanpa anak,” isakku tersedu-sedu.

Mama melepas pelukannya dan membiarkan Aktar yang mengambil alih posisinya untuk memelukku. “Apa yang terjadi pada anak kita bukan kesalahanmu. Saat Arbi lahir, dokter bilang kondisinya memang sangat lemah sehingga ia harus dibantu dengan alat untuk bertahan hidup. Saat dirawat dalam NICU Arbi berjuang dalam kesakitannya dengan semua alat yang berada di tubuhnya. Namun, Arbi hanya mampu bertahan hidup selama empat jam. Karena tubuhnya terlalu kecil untuk menahan semua rasa sakit itu,” tuturnya padaku.

Lalu satu tangannya membelai wajah putera kami. “Sekarang anak kita sudah tidak merasa sakit lagi, Bii. Dia terlihat seperti malaikat yang sedang tertidur, kan? Bahkan para dokter dan perawat mengatakan kalau Arbi itu bayi yang sangat tampan. Aku percaya bahwa malaikat kecil kita sudah kumpul bersama kakeknya di surga. Maka dari itu kita sebagai orangtuanya pun harus tetap lanjut berjuang untuk masa depan kita, sama seperti bayi kita yang telah berjuang selama hidupnya saat di dalam NICU.”

NeyBy

Aku semakin menangis mendengar semua perkataan Aktar. Ditambah lagi Mama mertuaku ikut memberi nasehat. “Tuhan pasti punya rencana lain ke depannya untuk keluarga kecil kalian nanti. Kita harus ikhlaskan Arbi, karena bagaimana pun dia udah pergi meninggalkan kita. Sekarang manfaatkan waktumu untuk melihat dan memeluk Arbi sebelum dibawa pergi untuk dikuburkan siang ini.”

Rasanya saat ini air mataku sudah habis untuk menangisi kepergian bayi kami. Aku meminta Aktar untuk melepaskan selimut yang menyelimuti tubuh Arbi dan membaringkannya di atas dadaku. Aku ingin memeluk dan membelainya untuk terakhir kalinya. Wajah Arbi tampak begitu damai seperti sedang tertidur pulas. Aku mendekatkan bibirku ke arah ubun-ubunnya dan menciumnya cukup lama.

Terima kasih udah memilihku untuk menjadi Mamamu dan terima kasih juga telah menemani hari-hari Mama selama delapan bulan ini. Selamat jalan malaikat kecilku. Maafin Mama belum bisa bahagiakanmu, Nak. Mama sayang kamu, Arbi Dewandra.

NeyBy

63

Rasa sakit itu banyak macamnya, bisa dipelajari dan ada obatnya. Sakit gigi bisa diobati, sakit mata bisa diobati, sakit jantung bisa diobati, sakit paru-paru bisa diobati, begitupun sakit usus buntu bisa sembuh dengan dioperasi. Namun, ada satu sakit yang tidak ada penyembuhnya yaitu sakitnya seorang ibu ketika kehilangan anaknya yang meninggal dunia. Tidak ada satu dokter di dunia ini yang bisa mengobati rasa sakitnya. Karena kehilangan anak berarti ada lubang yang tercongkel dari dalam dirinya dan tidak tahu apakah lubang tersebut bisa tertutup atau sembuh.

NevBy

Sudah seminggu lebih aku terjangkit penyakit tersebut. Dari luar mungkin aku kelihatan tampak kuat, tegar dan berkomunikasi seperti biasa. Namun ketika sunyi datang, maka memori tentang kepergian Arbi akan langsung memenuhi pikiranku dan itu kembali membuatku menangis kuat selama beberapa jam, sampai kedua mataku bengkak. Apalagi ketika payudaraku sakit dan mengeras karena berisi ASI. Mau tak mau aku harus memompanya walaupun tidak ada bayiku yang harus disusui, aku melakukan itu agar aku tidak demam.

Sebenarnya ada obat-obatan untuk menghentikan produksi ASI. Namun dokter melarangku meminumnya, karena sebelumnya aku mengalami pre-eklampsia. Dokter menyarankan untuk membebat payudaraku dengan kain ataupun mengompresnya dengan menggunakan es batu dua kali dalam sehari. Karena cara-cara seperti itu dapat menghentikan produksi ASI dan mengurangi pembengkakkan pada payudara. Tapi aku lebih memilih untuk membiarkan ASI-nya berhenti sendiri saja.

Semenjak kejadian itu, aku jadi merasa kesepian serta terasingkan di rumah karena Aktar dan Mama mertuaku meninggalkanku bersama dengan dua orang asisten. Mereka benar-benar sibuk dengan pekerjaannya, seolah tidak pernah ada kejadian yang terjadi di keluarga ini. Tadinya aku pikir Aktar akan merasa terpukul dengan kepergian Arbi, tapi sepertinya aku keliru. Dia bahkan tidak menangis saat anaknya dikuburkan. Dan keesokan harinya dia sudah kembali bekerja. Seolah kata 'berduka' tidak ada dalam hidupnya. Atau mungkin Aktar lebih suka menyimpan perasaan sedihnya dan berdamai dengan caranya sendiri, seperti menyibukkan diri dengan pekerjaan.

Namun aku bersyukur memiliki tiga sahabat karena mereka datang ke rumah untuk memberikanku pelukan dan dukungan. Begitupun dengan Niko, meski aku tidak sempat menjawab telepon darinya tapi dia meninggalkan beberapa pesan untukku. Yang membuatku cukup kaget adalah Edgar. Aku tidak percaya dia bisa ikut simpati atas apa yang terjadi padaku. Dia begitu rutin mengirim pesan dan menelepon setiap harinya untuk menanyakan kabarku. Terkadang bentuk perhatiannya itu membuatku merinding disko. Aku bahkan harus memblokir nomornya karena terus menghubungiku setiap jam dan itu sangat mengganggu.

NeyBy

Aku melirik ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul sebelas malam. Sebenarnya aku sudah mengantuk dan ingin tidur tapi Aktar belum juga pulang ke rumah. Jadi aku memutuskan untuk keluar dari kamar. Aku berjalan ke dapur untuk mengambil minum dan kulihat Bi Nana sedang mencuci piring dan gelas.

“Bi Nana baru makan malam, ya?” tanyaku seraya mengisi gelas dengan air putih.

“Oh bukan, ini bekas piring dan gelasnya Tuan Aktar tadi.”

Aku tertegun. “Dia udah pulang?”

“Sudah dari tadi, Non. Begitu selesai makan, Tuan Aktar langsung ke atas dan berjalan ke kamar,” tutur Bi Nana.

Aku mengangguk dan segera menghabiskan minuman dalam gelasku. Setelah itu aku kembali ke atas mencari Aktar. Di lantai dua ini hanya ada tiga kamar. Yang pertama adalah kamar kami berdua, yang tengah adalah kamar yang seharusnya untuk Arbi, sementara yang paling ujung adalah kamar kosong. Jadi aku memutuskan untuk masuk

ke kamar anak kami lebih dulu. Dan ternyata benar dia berada di sana. Aktar sedang duduk dengan posisi bersender pada box bayi milik Arbi. Mendengar suara pintu yang terbuka, spontan dia melihatku yang berdiri di depan pintu.

"Belum tidur?" tanyanya.

Aku bergeleng. "Belum. Kau ngapain duduk di kamarnya Arbi?" tanyaku balik seraya menutup pintu dan berjalan mendekatinya.

"Memangnya tidak boleh?"

"Apa kau sedang mengingatnya?" tanyaku lagi sambil ikut duduk di sebelahnya.

Dia menatapku sebentar lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Ya, kau benar. Aku memang sedang mengingat anak kita dan itu membuatku merasa sedih. Aku tidak tahu harus bagaimana jadi aku memilih untuk masuk ke kamarnya ini."

"Ternyata kau bisa bersedih juga. Kau tahu nggak? Selama seminggu ini aku beramsumsi kau nggak peduli dengan kepergian Arbi. Karena kau sama sekali nggak menunjukkan dukamu di depan umum."

NeyBy

Dia tersenyum. Namun meski begitu aku dapat melihat kesedihan melalui matanya. "Aku sudah pernah ditinggal pergi oleh Papaku. Dan seiring berjalannya waktu, aku belajar bagaimana mengelola kesedihan dan juga belajar menyembunyikan rasa sakit agar tidak terlihat di permukaan."

Aku menatapnya lama. "Kalau kau ingin menangis, menangislah."

"Tidak," tolaknya dengan gelengan kepala. "Cukup kau dan Mamaku saja yang menangis. Kalau aku ikutan, lalu siapa yang akan menguatkan kalian?"

"Menangis bukan berarti kita cengeng ataupun lemah. Air mata kita itu adalah doa juga. Mereka sampai pada Tuhan ketika kita tak mampu bicara. Tangis juga bisa melegakan hati kita yang merana. Jadi kau jangan takut untuk menangis. Aku akan selalu ada di sini kapan pun kau ingin melepaskan emosimu, oke?" ucapku tersenyum sembari menepuk sebelah bahunya.

Aktar menarik tanganku tadi dari atas bahunya yang kemudian dia genggam. "Arbi sudah pergi. Apa setelah ini kau juga akan pergi?"

"Pergi? Pergi ke mana?" tanyaku yang agak bingung dengan arah pembicaraannya.

"Isi surat perjanjian dulu. Kau tidak ingat? Kau memaksaku untuk menandatanganinya, di mana tertulis kita berdua akan berpisah setelah kau melahirkan."

Aku berpikir sejenak. "Oh itu... A...aku belum tahu kepastiannya."

"Kau benar-benar ingin berpisah?

"Aku nggak tahu."

"Kenapa nggak tahu?"

"Aku bingung. Jangan tanya lagi," jawabku gelisah.

Dia memandangku sebentar, setelah itu menghela napas. Satu tangannya merangkul bahuku dan menyandarkan kepalaku di dadanya. Aku merasa nyaman dengan posisi kami yang seperti ini, sambil memejamkan mata, kedua tanganku pun memeluk tubuhnya yang terasa hangat.

NeyBy

64

Aku menggeliat saat merasakan hawa di sekitarku begitu panas. Perlahan kedua mataku terbuka, menyeimbangi cahaya yang begitu menyengat di penglihatanku. Dahiku berkerut saat menemukan diriku berada di atas ranjang kami dan mengenakan selimut tebal. Sepertinya tadi malam Aktar yang memindahkanku yang tertidur di kamar Arbi. Spontan aku menoleh ke belakang saat mendengar suara dengkuran halus dari bibir Aktar. Dia masih tidur sambil memelukku dengan erat seperti tak ingin melepaskanku. Kedua matanya masih terpejam saat aku melepas pelukan lengannya dari pinggangku.

Kemudian aku turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi sambil mengucek-ucek pelan mataku. Sekitar lima belas menit aku keluar dengan mengenakan handuk, tubuhku terasa segar begitu selesai mandi.

"Aktar, bangun! Kau nggak kerja?" seruku menatap Aktar yang masih terlelap di ranjang.

"Hmm." Dia hanya bergumam.

"Udah siang loh," kataku dengan nada heran. Ini aneh sekali. Tidak biasanya dia bangun telat.

"Aku merasa kedinginan," ujarnya dengan suara serak.

Cepat-cepat aku memakai baju. Kemudian naik ke atas ranjang untuk mengecek keadaannya. Dan ternyata tubuhnya panas. "Kau demam," kataku sambil menyentuh kening dan lehernya secara bergantian.

"Sepertinya masuk angin," balasnya dengan mata yang masih terpejam.

"Aku ambilkan obat untukmu dulu."

"Tunggu, Bii," panggilnya sambil menahan satu tanganku. Perlahan dia membuka mata. "Ini jam berapa?" tatapannya terlihat sayu.

"Jam delapan lewat."

"Nanti tolong bangunkan aku satu jam lagi. Aku ada rapat di hotel pagi ini."

Aku terheran sambil menggelengkan kepala. "Kerja keras bagai kuda. Lagi sakit kayak gini aja pun masih mau kerja. Aku baru tahu kalau orang kaya itu segitu gilanya cari duit!"

Dia menghiraukan perkataanku dan kembali terpejam. Baru akan menceramahinya lagi, tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu kamar kami. Aku segera turun dan membuka pintu.

"Ada apa, Bi Nana?" tanyaku padanya.

"Saya disuruh Nyonya Agatha untuk memanggil, Nona Arimbi, dan Tuan Aktar ke ruang keluarga."

NeyBy

"Aku sendiri aja yang turun ke bawah. Aktar lagi sakit."

"Tidak bisa Non. Harus berdua. Sepertinya ada hal serius yang ingin dibicarakan."

Aku menghela napas. "Ya udah, aku bangunin Aktar dulu."

Bi Nana mengangguk setelah itu dia pergi. Aku kembali menghampiri Aktar dan membangunkannya. "Hey, bangun bentar. Nanti aja dilanjut tidurnya. Kita dipanggil Mama, katanya ada hal penting yang mau diomongin."

Dengan keadaan lemas Aktar terduduk di pinggir ranjang. Dia menghela napas sambil memijit pangkal hidungnya. Aku berniat untuk membantunya, namun dia langsung berdiri dan berjalan ke arah pintu. Aku mengikutinya dari arah belakang, siapa tahu tiba-tiba dia pingsan. Jadi aku bisa langsung menahan tubuhnya dari belakang. Meskipun aku tidak yakin bisa kuat menopangnya.

"Ada apa, Ma?" tanya Aktar begitu kami berdua tiba di ruang keluarga dan duduk di sofa panjang.

Mama mertuaku menatap kami berdua secara bergantian. Tatapannya terlihat seperti menahan amarah. "Ada apa? Justru

seharusnya Mama yang menanyakan itu. Drama apa yang sebenarnya sedang kalian perankan selama ini?!"

"Maksud, Mama, apa?" tanya Aktar bingung.

Satu tangan Mama meraih sesuatu ke bawah meja dan melempar secara kasar selembar map merah ke atas meja. "Ini surat perjanjian perceraian milik kalian berdua, kan?!"

Aku terkejut setengah mati saat melihat keberadaan map merah itu. Dari mana Mama mertuaku mendapatkannya? Spontan Aktar melirik tajam ke arahku, seolah menuduhku. Langsung saja aku bergeleng cepat sebagai isyarat bahwa aku tidak tahu apa pun.

"Kenapa diam saja?! Apa kalian berdua tidak ada yang mau menjelaskan kenapa bisa ada surat perjanjian ini?!" tanya Mama dengan intonasi tinggi.

Aku menunduk dengan kedua tangan yang bergetar. Ini pertama kalinya aku mendengar bentakan beliau. Ya Tuhan aku tidak ingin mendapat bentakan seperti ini dari Mama mertuaku.

"Arimbi, jelaskan sesuatu ke Mama. Jangan diam saja!"

Tiba-tiba air mataku keluar tanpa permisi. Bibirku bergetar seraya terus meremasi kedua tanganku hingga memutih. Aku mencoba berpikir keras, harus mulai menjelaskan dari mana.

"Ini semua awalnya karena kesalahan Aktar, Ma."

Aku menoleh ke arah Aktar yang baru saja berbicara.

"Memangnya kesalahan apa yang kamu lakukan sampai harus membuat perjanjian bodoh begini?" tanya Mama.

Dia tertunduk sesaat, lalu kembali menatap Mamanya. "Arimbi meminta cerai karena dia tahu aku seorang *gay*."

Aku dan Mama mertuaku tercengang di tempat saat mendengar pernyataan yang keluar dari mulut Aktar.

"A... apa katamu?" tanya Mama terbata-bata dan wajahnya tampak pucat karena terkejut.

"Aku menyukai sesama jenisku. Dan Arimbi tidak bisa menerima kenyataan itu. Jadi saat itu dia masih hamil, lalu dia meminta untuk dibuatkan surat perjanjian bercerai begitu Arbi lahir."

Aku menatap Aktar tak percaya. Kenapa dia harus berbohong? Alasanku meminta cerai bukan karena itu. Dan demi Tuhan, dia bukan gay! Dia lelaki normal. Aku bisa jamin itu.

"Kamu menyukai lelaki?" tanya beliau sekali lagi dengan air mata yang sudah menetes di pipinya.

Aktar langsung bersujud di hadapan Mama seraya memegang tangan beliau. "Maafkan aku Ma... Maaf." tatapannya memelas, sungguh-sungguh memohon ampun.

Rasanya aku ingin mengomel padanya dan menjambak rambutku sendiri, atas apa yang terjadi sekarang. Seharusnya aku yang tersudutkan bukan Aktar.

"Mama!" seru Aktar panik ketika Mama mertuaku memegang dadanya, sedikit merintih. Beliau menarik napas beberapa kali. "Bii... Cepat ambilkan obat Mama di dalam laci meja kamarnya."

Aku segera berlari ke arah kamar sambil berdoa untuk keselamatan Mama mertuaku.

Tolong jangan ambil lagi ya Tuhan... Aku mohon dengan sangat. Aku tidak bisa membayangkan perasaan Aktar kalau sampai terjadi sesuatu hal yang buruk pada Mamanya.

NeyBy

65

Akhirnya aku dan Aktar bisa bernapas lega begitu melihat kondisi Mama membaik setelah lima menit meminum obat yang dibekali oleh dokter sebelumnya. Beliau sudah kembali bernapas dengan normal sehingga tangannya tidak lagi mencengkram bagian dadanya.

"Aku benar-benar takut dan hampir kehilangan akal sehat melihat Mama kesakitan seperti tadi," ujar Aktar menundukkan kepala dan bersimpuh di kaki Mama.

NeyBy

"Mama sangat kecewa padamu."

Dia mengangguk pelan. "Hukum aku apa saja, Ma. Aku tidak akan menolak. Tapi setelah itu tolong maafkan aku."

Aku menatap kedua bahu Aktar yang tampak bergetar saat memeluk kaki Mamanya. Apakah dia sedang menangis? Ya Tuhan, suara itu...

Samar-samar aku dapat mendengar suara tangis Aktar meskipun tertahan di tenggorokannya. Dia benar-benar sangat takut kehilangan Mamanya. Aku ingin sekali memanggilnya namun suaraku tercekat, sehingga kesulitan untuk berbicara.

Aku menggeleng cepat. Aku tidak boleh berdiam diri dan membiarkan Aktar menutupi kesalahanku. Aku harus mengatakan yang sebenarnya kepada Mama mertuaku.

"Mama," panggilku pelan. Bahkan suaraku nyaris tidak terdengar. Air mataku tidak bisa aku bendung lagi jadi aku membiarkannya menetes. "Ma... Aku ingin berkata jujur."

Beliau menatapku. "Apalagi yang kalian sembunyikan dari Mama?"

Aku pasrah dan memejamkan mata. “Sebenarnya apa yang disampaikan Aktar barusan itu semuanya bohong.”

“Arimbi!” seru Aktar menatapku. Kedua matanya terlihat sembab.

Aku tidak menghiraukan seruannya dan terus melanjutkan pengakuanku. “Ini semua kesalahanku, Ma. Aku meminta berpisah karena....”

Belum sempat menyelesaikan ucapanku, Aktar sudah berdiri dan menarikku mendekat. Satu tangannya menutup mulutku. “Kau tidak bisa diam saja?!” bentaknya.

Aku melepaskan tangannya dari mulutku. “Kau kenapa nyuruh aku diam, sih? Aku kan cuma mau mengakui kesalahanku.”

“Sebenarnya ada apa ini? Kenapa kalian berdua berebutan untuk disalahkan?” tanya Mama memandang kami bergantian.

“Ma... Ini semua murni kesalahanku.”

“Diam, Biii!” seru Aktar melarangku lagi.

“Kamu yang diam!” tegur Mama ke Aktar. “Kenapa kamu melarang Arimbi berbicara? Biarkan dia menyelesaikan ucapannya.”

Dia menurut dan mengusap wajahnya gusar. Lalu Mama menatapku lagi. “Lanjutkan apa yang ingin kamu sampaikan ke Mama.”

“A... aku... meminta cerai karena ingin balikan dengan mantan kekasihku.”

Sontak Mama terdiam sesaat. Kedua mata beliau terbelalak karena terkejut mendengar pernyataanku barusan. “Kamu berselingkuh dan Aktar berusaha menutupi kebohonganmu, begitu Arimbi?”

Aku mengangguk dalam keadaan menangis. “I-iya, Ma.”

“Tapi kenapa, Arimbi? Kenapa kamu melakukan itu?” tanya Mama dengan nada kecewa. “Apa yang kurang dari anak Mama? Apa yang tidak bisa Aktar beri atau lakukan padamu sampai kamu tega melakukan itu?”

“A... aku masih cinta sama mantanku yang dulu. Jadi waktu itu aku berniat bercerai begitu Arbi lahir dan balikan dengan mantanku,” jelasku tertunduk tak berani melihat beliau.

Terdengar suara tarikan napas panjang Mama dan menghembuskannya secara perlahan. Sepertinya Mama mencoba menenangkan dirinya sebelum memutuskan untuk bicara.

“Arimbi...”

NeyBy

Aku mendongak untuk menatap beliau. "Iya, Ma?"

"Arimbiii..." panggil beliau lagi dan itu membuatku menangis karena merasa bersalah.

"Iya, Ma..."

"Semenjak kamu menikah dengan Aktar dan tinggal di rumah ini, Mama berjanji ke diri sendiri akan menyayangi kamu setulusnya. Bahkan Mama tidak lagi menganggapmu menantu tetapi menganggapmu sudah sebagai anak perempuan Mama," tutur beliau menangis.

Aku semakin terisak. "Aku mengaku salah, Ma. Aku memang nggak tahu terima kasih atas semua kebaikan Mama selama ini ke aku."

"Perselingkuhan adalah hal yang paling sulit untuk Mama maafkan, kamu tahu itu, Arimbi?"

"I... iya tahu, Ma."

"Sekarang Mama mau kamu jawab dengan jujur. Apa sekarang ini kamu masih berniat untuk berpisah dengan Aktar?"

Aku terdiam. Aku benar-benar tidak tahu harus jawab apa.

"Arimbi jawab pertanyaan Mama."

NeyBy

Aku masih diam dengan air mata yang mengalir deras. Aktar memegang kedua bahuku sehingga aku harus berhadapan dengannya.

"Sebelumnya aku tidak pernah memohon pada orang lain. Tapi kali ini aku melakukannya padamu, *please,* Bii bilang tidak. Bilang ke Mama kalau kamu itu membatalkan niat untuk berpisah."

"Aktar! Jangan pengaruhi Arimbi. Biar dia memutuskan pilihannya sendiri. Kamu tidak bisa memaksanya untuk tetap bersamamu tapi hatinya dengan lelaki lain!"

"Aku nggak tahu. Aku bingung mau apa," jawabku jujur.

"Bukan jawaban seperti itu yang ingin Mama dengar. Mama mau jawaban yang pasti. Kamu masih mau lanjut dengan pernikahan ini atau berpisah?" tanya Mama dengan tegas.

Aktar memandangku yang masih menangis. Lalu kemudian menatap Mamanya. "Mama... tolong jangan paksa Arimbi harus jawab sekarang. Dia itu masih bingung, Ma. Kasih dia waktu beberapa hari, aku yakin dia pasti berubah pikiran."

"Waktu untuk apa lagi, Aktar? Apa kurang cukup selama setahun lebih ini pernikahan kalian untuk membuat Arimbi berpikir lagi?"

"Tolong Ma... biarkan aku dan Arimbi saja yang menyelesaikan masalah pernikahan kami ini. Aku tidak mau kehilangan apa yang menjadi milik aku lagi, Ma."

"Mama hanya membantumu, Aktar. Apa yang bisa kamu pertahankan dari pernikahan ini sementara Arimbi jelas ingin bersama dengan mantan kekasihnya? Sekarang coba kamu tanyakan, apa dia mencintaimu? Kalau iya, dia tidak akan meninggalkanmu."

Aktar terdiam begitu mendengar pertanyaan Mama barusan. Aku sendiri tidak tahu harus menjawab apa jika ditanya seperti itu.

"Jadi bagaimana, Arimbi. Apa pilihanmu? Mau lanjut atau tidak?"

"Maaf, Ma. Aku nggak bisa jawab. Aku bingung."

"Mama anggap kebingungan kamu adalah sebuah isyarat ingin berpisah. Kamu takut untuk menjawabnya secara terang-terangan karena ingin menjaga perasaan Mama. Iya, kan?"

Aku menggeleng menatap beliau. "Bukan begitu, Ma. Aku benar-benar bingung menjawabnya."

"Hari ini Mama akan mengantarkanmu pulang kembali ke rumah orang tuamu. Panggil Bi Nana untuk membantu membereskan pakaian dan juga barang-barangmu ke dalam koper."

NayBy

"Maksud, Mama, apa?!" tanya Aktar menatap beliau tak percaya.

"Waktu itu Mama mengambil Arimbi dari orang tuanya secara baik-baik. Jadi Mama pun harus mengembalikan dia secara baik-baik juga."

"Secara tidak langsung, Mama, menyetujui kami berpisah?" tanya Aktar lagi.

"Ya. Mama harus memenuhi keinginan Arimbi. Dia pasti akan sangat tersiksa jika kamu memaksanya untuk terus hidup bersamamu. Biarkan Arimbi mencari kebahagiaannya sendiri."

Aktar menatap Mamanya sebentar lalu ke arahku. Tatapan matanya tampak kecewa sekaligus marah. Tanpa berkata apa pun lagi, dia langsung berdiri dan pergi begitu meninggalkan kami.

"Bi Nana!" panggil Mama.

"Ya, Nyonya?"

"Bantuin Arimbi membereskan pakaiannya dan suruh Supri untuk memanaskan mobil."

"Baik, Nyonya."

Dalam keadaan menangis aku berjalan ke kamar atas bersama Bi Nana.

"Ada apa sebenarnya, Non Arimbi? Kenapa saya disuruh membereskan pakaian, Nona?"

Aku menatap Bi Nana dengan sesenggukan. "Bi... tolong buatkan bubur untuk Aktar. Terus kasih obat penurun panas juga, soalnya dia lagi demam. Tadi pagi aku nggak sempat kasih. Aku bisa, kok, bereskan sendiri pakaianku ke dalam koper."

"Tapi, Non...."

"Udah, Bii. Buatkan bubur Aktar dulu." Aku mendorongnya pelan untuk turun ke bawah lagi.

"Baik, Non Arimbi."

Aku hanya membawa sedikit pakaianku ke dalam koper. Pakaian dan barang yang dibelikan oleh Mama mertuaku tidak aku bawa. Supri dan Bi Nana ikut membantuku membawakan tiga koper milikku ke mobil, sementara aku mencari keberadaan Aktar yang ternyata tidak ada di dalam rumah. Aku tidak tahu ke mana perginya dia. Aku belum mengucapkan kata perpisahan padanya.

NeyBy

Dari dalam mobil Mama mertuaku memanggilku untuk segera masuk. Sepanjang perjalanan kami tidak bicara. Kedua tanganku bergetar dan jari-jariku saling bertautan saat sedang berpikir bagaimana nanti reaksi kedua orangtuaku. Rasa cemas, takut bercampur sedih aku rasakan secara bersamaan. Mereka pasti akan sangat kecewa padaku. Dan bagaimana kehidupanku setelah berpisah dengan Aktar nanti?

Akh... Aku benar-benar bingung. Otakku tidak bisa berpikir jernih karena masalah ini terlalu berat. Sepertinya aku tidak akan melawan jika seandainya Mamaku berniat membunuhku setelah mendengar berita ini nanti.

66

Diam dan tertunduk. Hanya itu yang bisa aku lakukan ketika Mama mertuaku menjelaskan secara detail alasan kenapa beliau memulangkanku kembali kepada orang tuaku.

"Sebagai orangtuanya, kami meminta maaf atas perbuatan Arimbi yang memalukan itu. Sungguh kami berdua merasa gagal mendidiknya menjadi istri yang baik untuk anakmu," respon Bapak begitu Mama mertuaku selesai berbicara. "Tapi jika kami bisa mohon padamu, tolong berikan Arimbi kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahannya. Saya tahu bagaimana sifat dan karakter Arimbi. Dia itu kalau sudah cinta dengan seseorang, memang dia akan setia sekali. Jadi ketika dia diputuskan oleh mantan pacarnya, dia bakal sulit untuk melupakan ataupun berpindah hati. Tapi saya percaya, dengan seiringnya waktu dia pasti akan melupakan masa lalunya. Dan tanpa dia sadari, sebenarnya dia itu sudah punya perasaan terhadap Aktar. Kita bisa melihatnya saat dia dirawat di rumah sakit. Arimbi tidak bisa jauh dari suaminya. Arimbi hanya mau dijaga dan disuapi oleh suaminya saja. Bukan begitu, Arimbi?"

Spontan aku mendongak saat mendengar Bapak menyerukan namaku. Wajah beliau tampak begitu serius. Aku coba melirik ke Mamaku yang sedari tidak bersuara, beliau menatapku nanar. Diamnya Mama itu justru membuatku semakin cemas. Aku lebih suka mendengarnya marah-marah atau memakiku saja daripada diam seperti itu.

"Jawab, Arimbi," seru Bapak lagi padaku.

NovDy

"Aku nggak berani memberikan jawaban, Pak. Karena apa pun kalimat yang keluar dari mulutku pasti akan selalu salahkan? Jadi terserah kalian saja bagaimana keputusannya. Aku pasrah," jawabku pelan.

"Ini menyangkut masa depanmu, dan kau pasrah?!" tanya Bapak dengan nada tinggi.

"Sudahlah, saya pikir tidak perlu memaksa Arimbi. Dia punya hak untuk memilih kebahagiaannya dan mungkin dia tidak bisa mendapatkan itu saat bersama Aktar. Ibarat membeli sepatu yang kekecilan, pasti membuat kaki kita sakit. Jika kita memaksa untuk terus memakainya, yang ada kaki kita akan terluka. Jadi lebih baik membeli sepatu baru yang pas dan cocok, supaya tidak menyakiti kaki kita lagi. Saya juga tidak mau kecewa sampai dua kali. Mendengar anakku dikhianati seperti itu membuat hatiku sakit," ujar Mama mertuaku. Beliau kembali meneteskan air mata. "Sebenarnya Aktar memintaku untuk tidak ikut campur dalam masalah rumah tangganya. Dia tidak mau berpisah karena sudah merasa nyaman dengan Arimbi. Sulit baginya jika harus beradaptasi lagi dengan wanita lain. Makanya Aktar memilih untuk tetap bertahan meski tahu istrinya itu masih mencintai pria lain. Aktar berani berkorban lebih hingga titik paling mustahil untuk dia lewati. Tapi sebagai Mamanya, saya tidak akan membiarkan Aktar melakukan hal bodoh seperti itu. Dia bukan robot yang bisa disiksa tanpa merasa sakit. Dipaksa melawan arus tanpa merasa lelah. Saya tidak akan membiarkan anak saya diperlakukan seperti itu. Apa pun akan saya lakukan untuk membuatnya bahagia. Dan mungkin perpisahan ini adalah jalan pembuka kebahagiaannya."

Air mataku terus berjatuhan seiring mendengar perkataan Mama mertuaku. Sejujurnya aku sudah tidak terlalu ingat dengan soal perjanjian perceraian itu. Tapi aku memang masih mencintai Niko, namun anehnya saat aku dirawat di rumah sakit, justru orang pertama yang aku butuhkan di sampingku adalah Aktar. Untuk pertama kalinya, aku meragukan perasaanku sendiri.

"Bercerai saja. Mamak setuju dengan Agatha," seru Mamaku secara tiba-tiba.

Bapak menoleh dan menatap sosok istrinya tak percaya. "Sadar apa yang baru kau ucapkan tadi? Mau Arimbi jadi janda?"

"Itu yang dia mau. Kabulkan saja," ucap Mama sambil menatapku.

Setelah mendapat izin dari Mamaku, detik itu Mama mertuaku langsung berdiri dari tempat duduknya untuk pamit pulang. Mama ikut mengantarnya sampai ke depan pintu, sementara aku dan Bapak memilih untuk tetap duduk. Aku dapat mendengar suara Mama yang meminta maaf pada Mama mertuaku sebelum akhirnya mereka berpelukan.

"Kau nggak perlu merasa bersalah, Yohana. Jangan meminta maaf terus. Lagipula kita berdua tetap sahabatlah, yang berpisah itu kan anak-anak kita."

"Aku nggak ngerti lagi gimana hatimu bisa sebaik ini, Agatha. Arimbi benar-benar bikin malu tapi kau masih memulangkannya baik-baik ke kami. Mungkin kalau Mama mertuanya orang lain, beda ceritanya."

"Sudahlah, jangan dibahas lagi. Doakan saja yang terbaik untuk anak-anak kita setelah mereka berpisah," ucap Mama mertuaku sambil melepas pelukannya. "Aku harus segera pergi menemui pengacara. Aku ingin perceraian mereka segera diurus ke pengadilan."

NeyBy

Mamaku mengangguk pelan. Setelah Mama mertuaku pergi, Mama berjalan ke arah tempatku duduk. Dalam keadaan berdiri, Mama menatapku kecewa. "Makasih udah bikin Mamakmu ini malu, Arimbi. Seumur hidup, baru kali ini anak perempuanku dipulangkan sama mertuanya. Kau memang anak yang berbakti kepada orangtua. Makasih, ya? Lanjutkan prestasimu yang memalukan ini. Kalau perlu lempar aja kotoran itu ke muka orangtuamu ini, biar lebih puas kau! Cuma kau satu-satunya anakku yang nggak pernah bikin Mamak senang. Tahunya bikin malu, bikin masalah, bikin Bapak-Mamaknya cepat ninggal dunia karena selalu darah tinggi dibuatnya! Sekarang terserah kau ajalah mau ngapain. Mau jungkir balik pun kau, sukamulah. Urus dirimu sendiri. Mamak udah nyerah."

Aku menangis sembari memegang satu tangannya memohon. "Mak... aku tahu aku salah, tapi Mamak jangan musuhi aku. Aku butuh Mamak."

"Sekarang Mamak jadi berpikir, kenapa kau harus kehilangan bayimu. Ternyata saat Arbi ada di dalam perutmu, dia sudah tahu bahwa kedua orang tuanya akan berpisah setelah dia lahir ke dunia.

Mungkin itu sebabnya Tuhan memilih untuk mengambil kembali Arbi darimu, supaya kau segera sadar dari kesalahanmu!"

"Cukup, Yohana!" bentak Bapak.

"Biarkan saja! Biar dia berpikir kenapa Tuhan mengizinkan dia hamil cepat meski mereka belum saling mencintai. Harusnya kehadiran si bayi bisa menjadi jembatan penyatu Ayah dan ibunya. Tapi otak anak kita ini nggak nyampe ke sana, dia malah berniat berpisah. Tanpa dia sadari, Tuhan sedang menghukumnya dengan kepergian Arbi! Dialah penyebab kepergian cucu kita!"

"Mamak...." aku terisak menatapnya tak percaya. "Kenapa Mamak tega sekali mengatakan hal sekejam itu padaku?"

"Kau memang harus dikejamin, itu pun kalau cepat sadar!" serunya sambil pergi meninggalkanku dengan Bapak.

"A... apa aku masih diterima di keluarga ini?" tanyaku ke Bapak dengan tersedu-sedu.

"Lakukan saja apa yang ingin kau lakukan," jawab Bapak dengan nada datar. Setelah itu beliau ikut pergi meninggalkanku sendiri.

Aku tidak tahu apakah aku harus pergi atau tinggal di sini, sementara kedua orangtuaku sepertinya muak jika melihat wajahku saat ini. Mendadak hati kecilku berharap apa yang terjadi sekarang hanyalah mimpi. Aku ingin segera bangun dari mimpi buruk ini.

NeyBy

67

Sudah hampir sebulan Bapak, Mamak, Abang dan Kakak ipar mendiamkanku selama di rumah. Meski mereka itu adalah keluargaku namun keberadaanku dianggap tidak ada di sana. Kecuali ponakanku Ral, hanya dia saja yang mau bicara padaku. Dan minggu lalu aku sudah menerima surat panggilan sidang dari pengadilan negeri. Tapi aku tidak hadir dan memilih menyerahkan semuanya kepada pengacaraku. Begitu pun dengan Aktar yang hanya diwakilkan oleh pengacaranya. Aku bisa tahu itu karena diberitahu oleh pengacaraku.

NevBy

Sebenarnya di dalam agama Katolik tidak mengenal adanya perceraian. Itu sebabnya perceraian kami berdua dilakukan secara perdata melalui pengadilan negeri untuk memutuskan perkawinan secara hukum negara. Namun perceraian di pengadilan tersebut dianggap tidak sah oleh hukum agama Katolik. Jadi meski nantinya aku dan Aktar bercerai secara hukum negara tapi kami berdua akan tetap dianggap suami-istri oleh hukum agama Katolik. Dan jika salah satu di antara kami menikah lagi dengan orang lain, itu dianggap zina.

Sejujurnya aku cukup stres selama melakoni proses perceraian ini dikarenakan beban pikiran yang aku dapatkan dari keluargaku. Hampir setiap hari aku menangis di kamar saat mengingat perkataan Mama yang menyudutkanku atas kepergian Arbi. Tapi untungnya aku masih punya empat sahabat yang selalu menyediakan waktu untuk mendengar curhatanku. Meskipun sebenarnya mereka marah dan kecewa karena tidak setuju dengan perceraian itu, namun mereka tidak

ikut menjauhiku. Terutama Cecil, dia mengajarkanku cara mengatasi rasa duka kepergian Arbi dengan cara memberikan manfaat bagi orang lain. Karena sarannya itu akhirnya aku memutuskan untuk terus memompa ASI milikku agar bisa disumbangkan kepada bayi yang membutuhkan.

ASI yang kusumbangkan telah membantu dua orang ibu yang ASI miliknya tidak mau keluar dan seorang ibu asuh yang baru saja mengadopsi anak. Mungkin aku memang belum ditakdirkan menjadi seorang ibu tapi aku merasa beruntung karena mampu menolong tiga bayi dengan air susuku agar mereka bisa tumbuh dengan sehat.

Ada rasa kebanggaan tersendiri saat ibu-ibu itu mempercayaiku untuk memberikan ASI pada bayi mereka. Apalagi saat mereka datang ke rumah untuk mengambil ASI, ibu-ibu itu selalu memberikanku pelukan hangat seraya mengucapkan terima kasih. Dan ketika melihat foto bayi-bayi mereka yang telah kuberi ASI, sungguh membuatku merasa bahagia. Berharap Arbi juga ikut merasakan kebahagiaanku ini dari atas sana.

NeyBy

Siang ini aku baru selesai membersihkan alat pompa asi dan menyimpannya di tempat yang steril. Setelah itu aku kembali ke kamar dan mendengar suara ponselku yang berdering. Satu alisku terangkat ketika melihat nama Supri yang muncul di layar panggilan itu. Kenapa dia menghubungiku?

"Halo, Nyonya Arimbi, masih kenal saya kan?" tanyanya ragu-ragu ketika aku menerima teleponnya.

"Supri?"

"Wah masih ingat rupanya. Iya ini Supri, Nyonya."

"Ada apa?" tanyaku penasaran.

"Duh saya bingung gimana mulai ceritanya ke, Nyonya. Saya takut salah bicara tapi saya tidak bisa memendamnya lagi."

Dahiku spontan berkerut. "Maksudmu apa? Kau menyukaiku?" tuduhku.

"Bukan Nyonya... Bukan itu!" jawabnya cepat dengan nada tidak santai. "Duh kenapa, Nyonya, jadi mikir ke sana sih?"

"Ya terus apa?" balasku jengkel.

"Tuan Aktar sudah seminggu dirawat di rumah sakit karena asam lambungnya tinggi, Nyonya."

Aku terdiam mendengarnya.

"Dokter spesialis penyakit dalamnya bilang kemungkinan besar karena faktor stres," lanjut Supri lagi. "Saya sedih melihat Tuan Aktar yang setiap harinya makin drop. Saya harap, Nyonya Arimbi, mau datang ke sini buat jengukin."

Aku masih diam dan menggigit bagian bawah bibirku karena bimbang harus menjawab apa. "Tapi kan kami lagi proses bercerai, Supri. Aku nggak yakin Aktar mau melihatku di sana, nanti yang ada asam lambungnya makin tinggi."

"Nyonya Arimbi, salah! Justru Tuan Aktar itu sayang dan setia banget lho ke, Nyonya."

"Tahu dari mana?" tanyaku kepo.

"Kemarin saya tidak sengaja mendengar pembicaraan Bu Agatha dan Tuan Aktar. Tuan Aktar bilang tidak akan menikah lagi karena istrinya itu cuma satu, yaitu Nyonya Arimbi."

"Kau nggak lagi mengarang bebaskan, Supri?" tanyaku sebelum ge'er duluan. Takutnya dia lagi mengerjaiku.

NeyBy

"Saya memang suka bercanda, Nyonya, tapi saya paling anti berbohong. Jadi gimana keputusannya? Nyonya, mau jenguk?"

"Mama mertuaku ada di sana nggak?"

"Ibu Agatha baru saja pulang. Sekarang yang masih jaga di sini hanya sekretarisnya saja."

"Xiena?"

"Iya, Nyonya."

"Ya udah aku datang. Kirimkan alamat rumah sakitnya, ya."

"Baik, Nyonya. Eh tapi saya jemput saja gimana?"

"Nggak usah. Aku naik taksi online aja. Udah ya," kataku sambil menutup telepon cepat.

Lalu aku bergegas membuka lemari untuk berganti pakaian. Namun setelah dicari dan dilihat, sepertinya tidak ada satu pun baju yang pas dan cocok kupakai untuk menjenguk Aktar. Tiba-tiba ada bisikan yang mengganggu pikiranku. "Kau hanya pergi ke rumah sakit bukan ke kondangan!"

Detik berikutnya aku tersadar, akhirnya aku mengenakan setelan biasa saja dan tanpa make up di wajah. Namun wajahku terlihat pucat, aku tidak ingin menakuti Aktar. Jadi aku memakai *blush on* dan sedikit

lipstik warna terang di bagian tengah bibir agar terlihat natural. Semoga Aktar senang dengan kedatanganku ini. Aku tersenyum di kamar sambil menunggu taksi datang.

NeyBy

68

Sesampainya di lobi rumah sakit, aku mendatangi bagian resepsionis untuk mengetahui di mana ruang rawatan Aktar. Setelah tahu, aku pun langsung mencari ruangannya. Dan aku cukup terkejut saat melihat keributan yang terjadi di depan ruangan Aktar. Yang mana dua pelakunya itu adalah Edgar dan Supri.

"Woy-woy! Kalian berdua kalau mau adu mulut jangan di sini, mending ke parkiran aja!" seruku sambil berkaca pinggang.

Spontan Edgar menoleh. "Kenapa kau bisa ada di sini?" tanyanya yang kaget dengan kedatanganku.

"Bisalah! Aku mau jenguk suamiku. Lah kau sendiri ngapain?"

"Suami?" tanya Edgar dengan satu alis terangkat. "Mungkin maksudmu itu adalah mantan suami. Kan kalian berdua lagi proses mau bercerai."

"Sebelum ada ketuk palu cerai dari pengadilan, Aktar itu masih berstatus suamiku. Paham?" balasku tak mau kalah. "Sekarang aku tanya balik, kau ngapain di sini?"

"Aku mau jenguk Aktar dan melihat keadaannya seperti apa. Tapi pria ini melarangku untuk masuk," tunjuk Edgar ke arah Supri.

"Untuk kesekian kalinya saya katakan, bukannya saya ingin melarang Anda tapi Pak Aktar memang sedang tidak ingin dijenguk oleh siapa pun." terang Supri.

Aku maju ke depan agar lebih dekat. "Lah, terus aku gimana?"

Wajah Supri tampak merasa bersalah. "Aduh bagaimana, ya, Nyonya. Saya bingung."

"Jangan bikin aku malu, ya! Tadi kau yang nyuruh aku datang ke sini!"

"I... iya saya tahu, Nyonya. Cuma respon dari Pak Aktar tadi di luar perkiraan saya."

Dahiku berkerut. "Maksudmu apa?"

"Sebelumnya tadi saya bilang ke Pak Aktar, kalau Nyonya Arimbi itu mau datang ke sini. Saya pikir beliau akan senang, eh ternyata saya malah dimarahi. Saya sudah coba nelepon, Nyonya, tiga kali tapi tidak diangkat."

"Jadi Aktar nggak mau aku datang menjenguk, begitu?" tanyaku memperjelas.

Supri mengangguk. "Iya, Nyonya. Saya mohon maaf atas kebodohan saya ini."

Aku mencoba mengontrol diri dengan memejamkan mata sambil menarik napas dan menghembuskannya. Setelah merasa cukup tenang, aku kembali membuka mata. "Siapa yang menemani Aktar di dalam?" tanyaku ke Supri.

NeyBy

"Hanya ada Mbak Xiena."

"Aku mau masuk, Supri."

"Aduh, Nyonya, saya mohon jangan masuk. Nanti saya dipecat Pak Aktar bagaimana?"

"Minggir, Supri!" aku menarik kerah kemejanya.

Dia tetap bertahan di depan pintu dengan kedua tangan memohon padaku. "Tolong jangan bikin saya kehilangan pekerjaan, Nyonya."

Aku menghiraukannya dan berusaha mendorong tubuhnya agar menjauh dari pintu. Namun tenagaku kurang kuat jadi aku melirik ke arah Edgar. "Hey, Agar-agar! Kenapa kau diam aja? Kau mau masuk ke dalam juga, kan?"

"Iya mau!"

"Kalau mau, cepat bantuin aku untuk menyingkirkan Supri!"

"Ok!" Seru Edgar cepat. Aku pikir dia akan langsung membantuku menarik Supri, namun dia malah mengambil ponsel dari kantong celananya.

"Kau, kok, masih sempat-sempatnya sih pegang HP?!" seruku jengkel.

"Aku mau menghubungi seseorang untuk menculiknya."

"Apa?!" pekik Supri kaget. Detik berikutnya dia berteriak. "TOLONG SAYA MAU DICULIK...."

Spontan aku menutup mulut Supri. Kemudian aku menatap Edgar dengan wajah kesal. "Kelamaan, bego! Yang ada kita berdua keburu diusir sama satpam di sini. Ribet banget ya ngajak kau kerjasama. Udah cepat sini bantu aku pegangin dia!"

"Ok!" angguknya paham.

Terjadilah pertarungan sengit antara dua lawan satu. Meski awalnya Supri sempat memberi perlawanan, namun akhirnya aku dan Edgar berhasil menaklukkannya sehingga kami bisa masuk ke dalam. Reaksi pertama dari Aktar saat melihat keberadaan kami adalah terkejut. Sementara si Sadako ekspresinya terlihat datar-datar saja. Bahkan dia hanya melirik kami tak sampai hitungan tiga detik.

"Kenapa kalian bisa masuk?" tanya Aktar heran.

"Kami bisa masuk karena Supri sudah kami bereskan," balas Edgar santai seolah tidak melakukan kejahatan.

NeyBy

"Aku sedang tidak ingin diganggu."

"Siapa yang mau mengganggu? Justru kami ingin menjengukmu," potongku dengan menatapnya yang kini sedang terbaring di ranjang dengan tangan diinfus.

Aktar membalas tatapanku. Kedua matanya tampak sayu, sepertinya dia kurang tidur malam. Sebulan tidak bertemu, kini tubuhnya terlihat agak kurusan. Sungguh aku tidak ingin melihat kondisinya sakit seperti ini.

Setelah agak lama, Aktar mengalihkan pandangannya dariku sekaligus memanggil si Sadako. "Xiena, tolong ambilkan obat yang ada di meja. Sehabis meminumnya aku ingin istirahat."

"Baik, Pak Aktar." Xiena bergerak cepat begitu mendapat perintah.

Secara tiba-tiba Edgar menghampiri Xiena tanpa sepengetahuanku. "Biar aku bantu memberikan air minum untuknya."

Sialan! Aku kalah cepat darinya!

"Tidak perlu. Saya bisa mengerjakan semuanya," tolak Xiena.

"Tidak apa-apa. Aku tahu kamu pasti sangat lelah karena menjaganya dari tadi. Jadi istirahatlah, biar aku yang merawat Aktar."

Aku merasa jengkel dengan Edgar yang sok mencoba mencari perhatian Aktar. Jadi aku ikut menghampiri dan menepuk bahunya dengan keras. “Eh nutrijel! Kau anggap apa aku di sini, hah? Nggak ingat statusku siapanya Aktar? Main nyolonong aja merawat suami orang! Di antara kalian berdua, di sini akulah yang paling berhak untuk merawat dia. Udah minggir kalian semuanya!”

“Aku benar-benar bingung. Kau itu sebentar lagi akan menjadi mantan istrinya. Tapi kenapa sekarang kau terlihat seperti mencari perhatiannya Aktar?”

Spontan kedua mataku melotot. “Sembarangan nuduh orang! Yang iyanya, kau itu yang cari perhatian dari suami orang. Kalau aku sih wajar khawatir, kami udah hidup bersama selama dua tahun. Dan lagian Aktar itu masih jadi suamiku, setidaknya sampai ada ketuk palu cerai dari pengadilan.”

Tiba-tiba ruangan ini mendadak senyap dan itu membuatku berpikir apakah ucapanku tadi ada yang salah atau tidak. Beberapa detik kemudian aku mendengar Xiena berdehem sambil menatap Edgar.

NoyBy

“Sebaiknya kita berdua keluar saja. Biarkan Bu Arimbi yang berjaga di sini.”

Aku cukup terkejut mendengar kalimat yang baru saja dilontarkan oleh si Sadako.

“Tidak mau!” Edgar menolak. “Kenapa aku harus keluar?”

“Aku tidak ingin dijaga siapa pun,” protes Aktar ke si Sadako. “Sekarang berikan obat yang harus aku minum, agar aku bisa istirahat.”

Tadinya kupikir Xiena akan menurut memberikan obatnya kepada Aktar, namun dia malah memberikannya ke tanganku. Setelah itu dia menarik paksa Edgar supaya keluar dari ruangan.

“Kau jadi minum obatnya atau nggak?” tanyaku kepada Aktar ketika kami sudah berdua di sini.

Dia tidak menjawabku dan memilih mengubah posisi tubuhnya menjadi membelakangiku.

“Kau kenapa, sih?” tanyaku berjalan ke arah ranjangnya agar dapat melihatnya lebih dekat.

“Pergi,” usirnya pelan.

Satu kalimatnya barusan berhasil membuat langkah kakiku berhenti. Bahkan membuatku ingin menangis karena ternyata bukan

hanya keluargaku saja yang muak melihatku tetapi Aktar juga. “Kau benar-benar nggak mau aku di sini?”

“Aku hanya ingin sendiri.”

Aku menatap punggungnya yang masih tetap membelakangiku. “Kau marah samaku?”

“Pergilah. Aku mau istirahat.”

“Dulu kau pernah bilang kita bisa jadi teman andai suatu saat kita berpisah. Tapi kenapa sekarang ini kau jadi memusuhiku? Lagipula Mama Agatha yang mendaftarkan perceraian ini ke pengadilan bukan aku!”

Refleks Aktar berbalik badan dan menatapku. “Kenapa sekarang kau bertingkah seolah menjadi korbannya, Bii? Mamaku tidak akan melakukan itu kalau saja kau tidak membuat surat perjanjian konyol itu!”

“Lantas kenapa kau setuju-setuju aja waktu aku memintanya?”

“Karena kau sedang hamil besar saat itu! Aku tidak ingin kau banyak berpikir karena itu akan berpengaruh dengan tekanan darahmu. Jadi aku memilih untuk mengalah saja, demi menyenangkanmu. Dan sebentar lagi kau akan mendapatkan keinginanmu, yaitu bersama dengan Niko. Kau juga tidak perlu khawatir dengan masa depanmu, karena aku sudah meminta pengacara untuk memberi sebagian harta milikku padamu. Jadi kau bisa hidup bebas dan bersenang-senang dengan siapa pun yang kau mau.”

Perasaanku bercampur antara marah dan sedih mendengar perkataannya. Dia benar-benar ingin aku menjadi janda yang kaya raya di kota Medan ini. Dengan menahan air mata, aku coba tersenyum tipis menatapnya. “Terima kasih udah memikirkan masa depanku. Kau memang mantan suami yang sangat pengertian. Tentunya aku akan menikmati uang itu bersama Niko. Dan yang pasti kau akan aku undang ke pesta pernikahan kami. Aku harap kau datang untuk melihat kebahagiaan kami.”

Sebelum pergi dari ruangannya, aku memberikan obatnya yang berada di tanganku tadi. “Ini obatmu, jangan lupa diminum. Aku pamit.”

Dia tidak berkata apa pun dan hanya membiarkanku berjalan ke pintu. Aku sengaja melambatkan langkah kakiku, berharap dia memanggil dan berkata sesuatu padaku. Tapi sepertinya aku terlalu

NeyBy

berharap, nyatanya sampai aku membuka pintu, Aktar tetap tak mengeluarkan sepatah kata pun. Itu benar-benar membuatku kesal hingga ke ubun-ubun. Aku berbalik badan dan menatapnya emosi.

"DASAR PRIA BODOH! BEGO! TOLOL! OON!" umpatku padanya setelah itu aku pergi dengan membanting pintu.

NeyBy

Ending

Siang ini aku kembali pulang dengan menelan kekecewaan karena tidak bertemu Aktar lagi dalam sidang mediasi kami yang kedua. Sepertinya dia memang sengaja menghindariku, padahal aku ingin mengatakan, kalau aku tidak mau berpisah dengannya. Tapi sialnya niat baikku itu tidak berjalan mulus. Kepalaku terasa pusing memikirkan masalah ini.

NeyBy

Aku memasuki halaman rumah dengan perasaan kesal di dada. Rasanya begitu sesak, hingga akhirnya aku berteriak untuk mengeluarkan rasa sesak itu. Dan tak sengaja aku melihat satu pot bunga kosong di hadapanku. Aku berniat menendangnya, tapi tiba-tiba terdengar suara Mama.

"Kau tendanglah pot bunga itu. Habis itu gantian, kau yang kutendang dari rumah ini!"

Mamaku tampak berdiri tegak di pintu dengan tatapan galaknya. Spontan aku mengurungkan niat menendang pot bunga miliknya.

"Nggak ada. Tadi cuma olah raga kaki aja."

"Olah raga muncung kau itu!" balasnya galak seraya berjalan ke halaman untuk memindahkan pot bunga ke tempat yang aman.

Aku ikut berjalan di belakang Mama. "Mamak masih marah?"

"Menurutmu?!" tanyanya dengan tatapan judes.

"Kayaknya iya," jawabku pelan.

"Udah tahu tapi masih ditanya! Bikin tensiku naik aja!"

Aku menundukkan kepala saat air mataku mulai jatuh menetes. Aku tak mau Mama melihatnya, jadi secepat mungkin kuhapus dengan

kedua tanganku. Aku ini memang cengeng sekali, paling tidak bisa dibentak atau dijutekin oleh orang-orang terdekatku.

"Nggak diapa-apain pun nangis," seru Mama lagi sambil menatap jengkel.

Mendengar ucapannya itu, justru membuatku semakin menangis. Dalam keadaan sesenggukan aku bersujud di depannya. "Bimbii mengaku salah karena udah buat, Mamak, dan semua keluarga kita kecewa. Bimbii sungguh-sungguh minta maaf. Bimbii janji akan memperbaiki semuanya. Tolong kasih kesempatan kedua untuk Bimbii."

"Dulu waktu semua masih baik dan utuh, nggak ada pikiranmu untuk pertahankan. Mulutku ini sampai berbusa menasehati kau tapi nggak pernah kau dengar. Sekarang pas udah hancur kayak gini, mau kau perbaiki? Jangan ngelawak muncungmu itu! Apa kau pikir Aktar sama Mamanya masih mau menerima kau lagi, setelah kau lempar 'kotoran' ke dalam keluarganya? Kalau masih ada otakmu, pikirlah dulu itu!"

"Tapi Bimbii beneran menyesal. Bimbi nggak mau cerai."

NoyBy

"Udahlah, mending kau balik lagi sama mantanmu itu. Sekarang Mamak nggak akan melarang. Mau kau kawin lari, mau jungkir balik pun terserahmu ajalah. Buat apa pun yang kau suka dan menurutmu benar. Mamak udah nggak peduli," ujar beliau seraya hendak pergi. Tapi aku langsung menahan satu kakinya.

Dengan penuh derai air mata aku memohon. "Tolong kasihani anakmu ini. Sebagai orangtua, seharusnya Mamak mengajarkan Bimbii agar bisa berlapang dada memberi maaf pada orang yang udah berbuat salah. Gimana pun Bimbii itu hanya manusia biasa yang bisa khilaf dan salah juga. *Please,* Ma... kasih kesempatan sekali aja. Bimbii berjanji nggak akan melawan Mamak lagi."

Aku harap-harap cemas menatap raut wajah Mama yang terlihat sedang mempertimbangkan ucapanku tadi.

"Apa jaminannya kau nggak akan melawan Mamak lagi?"

"Tubuh sama kepalaku. Terserah, Mamak, mau diapain."

"Awas kalau kau ingkar janji, ya. Mamak tepok nanti tulang belakangmu itu. Dengar kau?"

"I... iya," jawabku terbata.

"Ya udah cepatlah kau berdiri."

Aku mengangguk dan segera berdiri untuk memeluknya erat. "Bimbii sayang, Mamak. Makasih untuk semua omelan, Mamak, selama ini. Sekarang Bimbi jadi tahu mana yang baik dan mana yang buruk."

Beliau membalas pelukanku dan tidak lupa juga mengelus bagian kepalaku. "Mamak pun sayang samamu. Sebenarnya sedih hati Mamak tiap kali ngomong kasar ke kau. Tapi berhubung otakmu ini memang bebal, jadi Mamak pun harus tega judesin kau. Biar kau sadar semua kesalahanmu itu. Susah payah Mamak carikan kau berlian tapi malah gampang kau buang. Berlian itu ibaratkan suamimu. Kau pikir, di mana lagi bisa dapat laki-laki yang kayak Aktar? Yang sabar dengan sifat manjamu. Yang selalu berusaha menutupi semua kebohonganmu biar kau terlihat bersih di mata kami. Coba bilang apa lagi yang kurang dari Aktar sampai kau sulit menerima dia?"

Aku bergeleng kepala sambil melepas pelukan. "Enggak ada yang kurang dari Aktar. Memang Bimbii yang egois sampai nggak bersyukur udah punya suami kayak dia. Habis ini Bimbii mau datang ke rumah Aktar untuk minta maaf. Kalau perlu Bimbii bakal sujud di kaki Tante Agatha dan Aktar biar mereka berdua mau maafin."

NoyBy

"Ngapain kau ke sana? Orang itu lagi di Bali."

"Mamak, tahu dari mana?"

"Tahulah. Yang dimusuhi itu kan cuma kau bukan Mamak."

"Kalau gitu Bimbii mau nyusul aja ke sana."

"Yakin? Nggak tunggu orang itu pulang aja? Nanti kalau kau dicuekin gimana?" tanya Mama menakutiku.

"Apa pun reaksi mereka nanti, Bimbii bakal hadapi. Karena ini kan hasil dari ulah Bimbii, jadi aku harus tanggung jawab."

Mama terlihat senyum padaku. "Sekarang anak Mamak ini udah bisa mikir dewasa. Jadi bangga Mamak samamu."

Air mataku menetes lagi. Baru kali ini aku mendapat pujian dari Mama. Rasanya senang sekaligus sedih. "Sekarang Bimbii mau siap-siap dulu ya, Ma."

"Mau Mamak temani perginya?"

"Bimbii bisa sendiri kok. Mamak, tenang aja ya."

"Kalau kau butuh bantuan Mamak, jangan lupa langsung telepon."

"Siap, Boss!" seruku sembari hormat.

Pukul sembilan malam aku tiba di hotel milik keluarga Aktar yang ada di Bali. Setelah selesai melakukan *check in*, aku masuk ke kamar untuk beristirahat. Sebenarnya cukup lelah, namun kelelahanku ini bercampur rasa khawatir. Aku takut kalau Aktar menolakku. Tapi aku langsung menepis pikiran itu dan memilih untuk tidur saja.

Keesokan paginya, aku sengaja bangun cepat karena ingin turun ke lobi untuk sarapan. Saat sedang menuju ke tempat makan, aku melihat sosok Aktar duduk di meja makan bersama si sadako dan beberapa orang lain yang sepertinya tamu penting.

Tapi aneh, aku tak melihat sosok Tante Agatha ada di sana. Dan kenapa Xiena duduknya harus bersebelahan gitu dengan Aktar? Sementara diriku hanya bisa menggigit bibir sambil menatap mereka dari arah sebrang meja tempatku berdiri. Hingga berapa menit kemudian, akhirnya Aktar menyadari keberadaanku di ruang makan ini. Aku tidak tahu persis ada berapa detik tadi saat mata kami berdua saling menatap. Aku pikir dia akan datang menghampiriku tapi ternyata tidak. Dia memilih melanjutkan sarapannya, seperti tidak terpengaruh sama sekali dengan kehadiranku di sini.

NeyBy

Oke... Aku tidak boleh baper dengan sikap juteknya. Aktar jadi begitu juga karena kesalahanku sendiri. Jadi aku harus maklumi. Selama ini dia sabar menghadapi sifat egoisku, sekarang aku pun harus melakukan hal yang sama. Karena itu, aku berencana untuk menghampirinya. Baru beberapa langkah, tiba-tiba ada suara yang memanggilku.

"Arimbi!"

Spontan aku menoleh dan kaget melihat sosok Tante Agatha ada di belakang. "Mama," balasku tersenyum riang namun beliau tidak membalas senyumanku.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya beliau dengan nada dingin.

Sungguh ini seperti bukan sosok Mama mertuaku yang dulu. Tapi aku akan berusaha mencobanya sekali lagi. "Mama, apa kabar?"

"Seperti yang kamu lihat," balas Mama mertuaku dengan nada yang sama. "Jadi apa yang kamu lakukan di sini?"

Lagi-lagi aku terkejut dengan sikap beliau yang terlihat dingin. Kedua mataku menatap nanar padanya. “Aku sengaja datang ke Bali untuk bertemu, Mama, dan Aktar karena ingin minta maaf. Aku yakin, Mama, pasti kecewa setelah tahu semua keburukan yang aku lakukan kemarin. Enggak ada yang bisa disalahkan atas hal tersebut kecuali diriku sendiri. Aku benar-benar menyesalinya. Maka dari itu, nggak banyak yang bisa kulakukan kecuali meminta maaf. Dan kalau bisa memohon, izinkan aku untuk memperbaiki keadaan ini. Aku berjanji akan menjadi istri yang menurut, setia dan sayang kepada anak Mama.”

Sepertinya semua kata-kataku itu berhasil menyentuh hati Tante Agatha. Kedua matanya tampak memerah, seperti ingin menangis.

“Apa yang membuatmu berubah pikiran seperti ini?” tanya beliau lagi. Kali ini suaranya melembut.

“Waktu menjalani persidangan selama beberapa bulan kemarin, setiap hari aku merasa gelisah karena lama tidak melihatnya lagi. Ternyata aku merindukan sosoknya,” kataku jujur.

“Tapi aku tidak merindukanmu.”

NeyBy

Tiba-tiba suara Aktar terdengar dari arah belakangku. Lalu dia berjalan menghampiri Mamanya sambil menatapku. “Aku memilih untuk membebaskanmu dari pernikahan kita. Lebih baik aku berpisah daripada hidup dengan orang yang tidak menghargai perjuanganku. Sekarang kau bisa bebas.”

Aku menatapnya tak percaya. “Kau serius?”

“Aku menyerah Bii... Aku tidak ingin membina hubungan atas dasar keterpaksaan lagi, seperti dulu. Karena sebagaimanapun aku menginginkanmu, sebesar apa pun harapanku padamu dan sekeras apa pun aku berusaha agar dipersatukan denganmu, tetap saja tidak akan berjodoh dengan keterpaksaan. Hubungan kita tidak akan pernah berhasil jika tidak ada cinta di dalamnya, seperti yang pernah kau katakan dulu padaku.”

Aku mencoba tetap tenang dan memberanikan diriku untuk memegang tangannya. “Tapi aku nggak mau kita pisah. Aku mau jadi istrimu selamanya di dunia ini maupun di alam baka nanti. Kumohon?”

Aktar menggelengkan kepalanya sambil menarik tangannya dari genggamanku. “Aku harap kau mendapatkan pria yang lebih baik dariku nantinya.”

Kalimat yang baru dia ucapkan tadi sukses membuat duniaku berhenti seketika. Lidahku terasa keluh, detak jantungku perlahan melambat dan serta rasa panas menyelubungi mataku hingga aku tidak dapat lagi menahan air mataku keluar. Aku mengalihkan pandanganku ke bawah dan membiarkan air mataku itu berjatuhan ke lantai.

Aktar menolakku. Sungguh ini sangat memalukan. Aku benci situasi ini. Ya Tuhan, aku mohon hentikan tangisan bodoh ini agar aku tidak terlihat seperti wanita yang paling menyedihkan. Tapi tidak! Aku tidak boleh lemah seperti ini. Aku harus kuat dan menjadi Arimbi yang seperti biasanya. Bukankah aku pernah mengalami ini sebelumnya? Jadi anggap saja Aktar itu hanyalah satu pria dari beberapa mantan yang dulunya sering aku tangisi setiap kali berpisah. Aku yakin bisa menjalani dan melewati ini semua.

"Kalau itu yang kau mau, baiklah kita berpisah," kataku sambil menyeka air mataku. "Tapi aku ingin bicara jujur. Bahwa selama sidang perceraian kita, aku baru menyadari kalau ternyata aku sudah jatuh cinta padamu. Itulah alasan kenapa aku nekat datang ke Bali, karena aku mencintaimu, aku membutuhkanmu dalam hidupku."

NoyBy

Kalimatku terhenti, karena air mataku kembali turun. Dan sialnya terus mengalir semakin deras. Ya Tuhan, di mana aku bisa mencari pawang air mata?

"Arimbi..." seru Mama mertuaku dengan suara bergetar. Beliau ikut menangis dan memberiku pelukan erat. Sepertinya beliau merasa kasihan denganku.

"Tenang, Ma, aku itu kuat kok," ucapku dengan senyuman palsu. Aku tidak mau dikasihani seperti ini, jadi aku memilih mengakhiri pelukan tersebut. "Nanti setelah bercerai, kami berdua pasti akan hidup masing-masing. Aku yakin bisa secara perlahan melepaskan perasaan ini. Terima kasih untuk semua yang udah, Mama, berikan saat aku menjadi menantumu. Kalau ada yang bertanya padaku, siapa Mama mertua yang paling baik di seluruh dunia? Sudah pasti jawabanku adalah Tante Agatha."

Air mataku terus mengalir deras saat mengingat kebaikan Mama mertuaku. Sekarang aku hanya bisa menangis menyesali semua kebodohanku dulu.

Kedua tangan Mama menghapus air mata di pipiku. “Mama tidak ingin melihat kamu terpuruk setelah ini.”

“Iya, Ma,” kataku mengangguk. “Kalau begitu aku pamit dulu.” setelah mengatakan itu aku pun langsung berbalik badan dan cepat melangkahkan kakiku meninggalkan mereka.

Aku memutuskan untuk pulang ke Medan hari ini juga. Dan saat di dalam pesawat aku berusaha untuk tetap kuat. Namun sekuat apa pun aku menahan air mata, aku tetaplah perempuan normal. Aku menangis dan tangisanku ini lebih deras dibandingkan saat di hotel. Sungguh aku benci dengan diriku yang super cengeng ini.

Suara isak tangisku semakin kuat kala mengingat pesan Aktar yang menyuruhku untuk mencari pria lain yang lebih baik darinya. Apa dia tidak waras? Bagaimana bisa menyuruhku mencari pria lain sementara aku mencintainya? Sebenarnya dia mau apa, huh?!

“Mbak, lagi nangis, ya?”

NeyBy

Aku menoleh ke sebelah kursiku yang ternyata diduduki seorang pria botak dan berkumis. “Kau lihat aku lagi apa? Mungkinkah orang bisa tertawa dengan banjir air mata seperti ini?!” tanyaku kesal.

“Maaf, saya kan hanya bertanya. Niatnya cuma basa-basi.”

“Basa-basi kepala otak kau itu!” semburku dengan mata melotot. “Ternyata kau sama saja dengan Aktar! Lelaki yang nggak punya otak dan hati! Bisanya mengacau hidupku saja! Dasar berengsek!”

Wajah pria ini tampak bingung dengan reaksiku. “Sabar, Mbak. Saya kan tidak tahu apa-apa.”

“Bagaimana bisa aku bersabar kalau sebentar lagi aku menjadi janda?! Demi Tuhan, aku sudah mencintai suamiku tapi dia mau menceraikanku. Tadinya kupikir dia pria berbeda. Tetapi ternyata sama saja dengan yang lain. Pria yang akan melepaskanku setelah berhasil membuatku jatuh cinta,” jelasku dengan suara bergetar dan bercampur tangisan.

“Iya... iya saya paham. Tapi tolong berhentilah menangis seperti ini. Mbak, itu cantik loh, sudah pasti banyak yang mau.”

Spontan aku menarik kemejanya dengan kedua tanganku. "Hey, bungkus kinderjoy! Jangan kau pikir bisa menggodaku dengan rayuan murahanmu itu, ya?!"

"Astaga, siapa yang lagi merayu? Mbak, itu salah paham. Oke, saya minta maaf untuk kata-kata tadi. Harusnya saya tidak ikut campur dengan masalah, Mbak," ujarnya seraya pelan-pelan menurunkan tanganku dari kemejanya. Habis itu dia pergi cepat meninggalkan kursinya.

Aku tidak memedulikan tatapan orang-orang di dalam pesawat. Aku memilih untuk memandang gumpalan awan putih dari balik jendela pesawat. Awan putih itu tak ubahnya seperti gerombolan domba putih di padang gembala dengan bulu yang tebal. Indah sekali. Melihat pemandangan itu memunculkan pikiran liar dalam kepalaku, alangkah asyiknya jika bisa menghambur ke sana dan merasakan kelembutannya. Namun, tiba-tiba saja imajinasiku terganggu karena sebuah tangan muncul di depan mataku sambil mengulurkan sebuah saputangan bewarna biru. Aku menatap tangan tersebut tanpa melihat orangnya, tapi kutebak dia pria botak yang duduk di sebelahku. Ternyata aku salah menilainya. Sekarang aku menyesal sudah memaki dan membentaknya tadi.

NeyBy

"Terima kasih," kataku sambil menerima saputangan itu dan menoleh ke kursinya. "Aku minta maaf atas sikapku yang...." kalimatku terhenti saat melihat siapa sosok orang yang duduk di sebelahku. "Kau?!" seruku kaget dan tak percaya.

"Bagaimana rasanya jadi aku?"

"Sialan!" umpatku kesal sambil melemparkan saputangannya. "Jadi kau mengerjaiku?"

Aktar tersenyum dengan wajah tak berdosa. "Jadi sekarang kau merasakan apa yang pernah aku rasakan. Bagaimana dulunya aku memohon padamu supaya tetap jadi istriku tapi kau bersikeras menolaknya. Dan juga perasaan kecewa saat semua perjuangan yang kau lakukan diabaikan oleh orang kau sayang. Sakit bukan?"

Aku mengangguk sedih. "Iya sakitnya sampai bikin sesak dan perih di dada," balasku dengan menitikkan air mata. "Tapi dari pengalaman ini, aku mendapat pelajaran penting. Ke depannya harus lebih

menghargai apa yang kita miliki dan pertahankanlah orang yang selalu sabar dengan sifatmu serta selalu memaafkan kesalahanmu."

"Ternyata kau pintar juga," pujinya padaku dengan tatapan tak percaya.

"Iyalah," balasku bangga. "Tapi ngomong-ngomong aku sudah mengungkapkan apa yang aku rasakan. Apa kau nggak mau bilang sesuatu gitu ke aku?"

Aktar tidak langsung menjawab. Dia berdehem sambil menggaruk hidungnya yang kurasa tak gatal. Sebelum akhirnya ia menatapku kembali dan lantas berkata. "Aku itu orangnya memang cuek. Tapi kalau aku peduli padamu, berarti kau spesial. Meskipun menurut sebagian orang lain, kau adalah perempuan emosian. Tapi bagiku kau adalah duniaku."

Tanpa sadar aku menatapnya tak berkedip. Bahkan mulutku sudah ikut menganga saat mendengar jawabannya. Melihat tingkahku yang konyol, itu lantas membuat Aktar memetik jarinya berulang kali di hadapanku.

NeyBy

"Hey, jangan memandangku seperti itu," serunya.

"Memangnya kenapa? Aku hanya takut kalau semuanya ini mimpi. Kalau aku berkedip, kau pasti akan hilang dari pandanganku!"

Sumpah! Kalimat barusan keluar dengan sendirinya tanpa aku kontrol.

Dia terlihat geli menatapku. "Apa kau benar-benar selebay ini?"

"Meskipun aku lebay begini, tapi tetap saja kau memilihku sebagai istrimu, kan? Secara aku itu lucu, cantik, mungil, terus punya bola mata yang bulat juga jernih. Pasti sulit mencari wanita yang langka sepertiku ini."

Aktar menatapku dengan satu alis terangkat. "Ck! Kau percaya diri sekali! Kalau bukan karena Mamamu yang memohon, mana mungkin aku mau."

"Jadi kau beneran terpaksa, ya?" tanyaku dengan nada kecewa.

Aktar menatapku dalam hingga membuatku duduk gelisah tidak menentu. Jantungku pun rasanya mau copot ketika satu tangannya meraih helaian rambutku, lalu menyelipkannya dengan lembut ke belakang telingaku. Kemudian mendekat dan memelukku erat di dadanya, lantas berkata, "Kau adalah orang paling keras kepala yang

pernah aku kenal. Tapi jika aku harus mengulang hidup, aku akan tetap memilih kau sebagai istriku."

Kedua mataku sontak melebar begitu mendengar perkataannya. Aku berusaha mendongak, ingin melihat seperti apa ekspresinya mengatakan kalimat barusan. "Benarkah?" tanyaku malu-malu.

Dia mengangguk. "Ya, walaupun terkadang kau suka malu-maluin dan oon sih. Tapi aku tetap akan memilihmu."

Senyumku langsung menghilang dan aku tidak jadi meleleh begitu mendengar jawaban terakhirnya. Seharusnya aku sadar diri kalau Aktar bukan pria yang romantis.

Kami memilih untuk beristirahat di *Airport lounge* saat transit di bandara Soekarno-Hatta sekitar satu jam. Aku duduk bersandar di sofa sambil mengirim pesan ke Mama.

NoyBy

Me : Mak... Aku sama Aktar udah baikan lagi hehe...
Mamak : WTF!
Me : Eeh? Kok marah sih?
Mamak : Senang paok!
Me : Mamak itu tau kepanjangan WTF gak sih? -_-
Mamak : Well that's fantastic! Ah gak gaul, masa itu aja gak tau!
Me : Apaan sih? Mamak itu yang kegaulan -_-
Mamak : Kpn kelen balik?
Me : Ini lg transit di Jakarta.
Mamak : Perlu dijemput?
Me : Gak usah lah. Tadi Aktar udh telpon supirnya buat jemput.
Mamak : Eh, teringatnya kau tau ini hari apa?
Me : Hari sabtu.
Mamak : Gak ingat kau? Ih parah kali jd anak!
Me : Jgn bkin aku bingung Mak.
Mamak : Kebanyakan royco kau!
Me : OHHH! YA SALAM, MAMAK ULTAH?
Mamak : T.E.L.A.T! To late, Bimbi!
Me : Baru ingat aku wkwkwkwk Mamak mau minta kado apa?

Mamak : Mamak mau liburan ke Dubai sama Bapakmu. Bayarin.
Me : Oke. Tp aku gak mau punya adek lg ya Mak!
Mamak : Gak janji.

Kedua mataku melotot membaca balasan Mama. Aku tidak bisa membayangkan Mamaku hamil lagi.

"Ada apa, Bii?" tanya Aktar yang duduk di sebelahku.

Spontan aku menyimpan ponsel. "Nggak apa-apa," balasku yang terpaksa bohong karena merasa malu dengan niat Mama yang ingin hamil lagi. "*By the way,* kau belum cerita kenapa bisa duduk sebelahan samaku di pesawat?" Aku sengaja mengalihkan topik.

Aktar menarik tangan kananku, dan digenggamnya sangat erat, sehingga aku bisa merasakan hangat dari telapak tangannya. "Aku cuma kasihan dengan pria yang duduk di sebelahmu. Jadi aku mau tukaran tempat duduk."

"Terus kapan kau beli tiketnya?"

"Xiena yang membeli tiketnya dari seminggu yang lalu."

"Berarti dia udah tahu lama dong kalau aku bakal nyusul kau ke Bali?" tanyaku takjub.

NeyBy

"Aku kan sudah pernah bilang, dia itu memiliki bakat istimewa."

"Kalau dia juga punya perasaan istimewa ke kau, gimana?"

"Nggak mungkin. Xiena itu sekretarisku. Dia sudah tahu aku seperti apa."

"Justru karena makin banyak dia tahu tentang kau, kemungkinan peluang cinta tumbuh di hatinya semakin besar," ucapku gemas.

"Kalau pun Xiena menyukaiku, terus kenapa? Masa aku tuntut?"

"Ah ya udah. Lupain aja," kataku sambil menarik tanganku dari genggamannya.

"Bii," panggilnya lembut tapi aku memalingkan wajah. Lalu kedua tangannya menangkup wajahku sehingga kami saling menatap. "Aku salah ngomong, ya?"

Aku tidak menjawab dan hanya memasang wajah cemberut.

"You are the one for me," katanya pelan seraya mendekatkan wajah ke arahku. Jarak di antara kami begitu dekat, membuatku bisa merasakan hembusan napasnya. Mataku terpejam saat kedua ibu jarinya mengusap sudut bibirku. "*I'm falling in love with you.* Aku tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Hanya kau seorang, Bii. Jadi

berhenti berpikir kalau aku ini akan terpengaruh dengan perasaan perempuan lain di luar sana. Karena kau adalah semua yang aku inginkan." Suara Aktar terdengar berat di telingaku. Itu artinya dia menginginkanku saat ini.

Aku membuka kedua mata untuk menatapnya. Sekarang aku sadar bahwa pria yang ada di depanku ini menatapku penuh cinta dan bersungguh-sungguh. Tidak ada yang perlu diragukan lagi. "Kau mau kita berdua ke kamar mandi sebentar?" Wajahnya memerah mendengar ucapanku barusan. Aku mengulum senyum. "Jangan malu. Aku ini istrimu, jelas aku tahu kau sedang *turn on*."

Dia terlihat salah tingkah. Lalu melirik jam di tangan, kemudian menatapku. "Waktunya singkat. Aku tidak suka diburu-buru."

Sekedar informasi saja, Aktar itu jarang bernapsu tapi kalau sudah kepingin, suamiku itu bisa tahan lama di ranjang. Sebagai istrinya, tentu aku merasa senang.

"Pulangnya besok aja. Malam ini kita nginap di hotel, gimana?" bisikku pelan seraya memainkan kancing kemejanya.

NeyBy

Kulihat Aktar tersenyum miring dan menangkap tanganku untuk berhenti bermain. "Baiklah, aku terima tawaran menggiurkanmu itu."

Aku terkekeh begitu dia menarik tanganku dengan cepat untuk keluar dari ruangan ini.

Extra part 1

Aku kembali mengerang hebat karena kenikmatan yang diberikan oleh suamiku. Kami berdua baru saja selesai melakukan ronde yang ketiga di dalam kamar mandi. Kini tubuhku terasa begitu lelah, sehingga kedua lenganku sudah mengalung di lehernya. Dengan lembut Aktar mengangkat tubuhku dan membaringkannya di atas ranjang. Dia juga ikut berbaring di sebelah sambil merengkuh tubuh mungilku ke dalam pelukannya. Tidak lupa, dia menyelimuti tubuh telanjang kami dengan selimut hotel. Dalam pelukannya, aku diam-diam menikmati wangi tubuhnya. Aku masih merindukannya, sangat. Lengannya adalah bagian favoritku karena sangat enak untuk disandarkan. Pokoknya seberapa mahal pun bantal di dunia ini, tidak akan senyaman saat berada di lengan suami sendiri.

NeyBy

"Terima kasih, Bii," ujarnya seraya mengecup keningku.

"Terima kasih untuk apa?" tanyaku bingung.

"Iya terima kasih karena kau selalu membuatku bangga menjadi diriku sendiri. Padahal kau tahu jelas bagaimana masa laluku tapi kau tetap memperlakukanku layaknya seorang pria. Aku tidak tahu akan seperti apa hidupku, jika seandainya dulu aku dijodohkan dengan perempuan lain."

Aku mengangguk paham. "Tapi aku mau tanya deh, harus dijawab jujur, ya. Sebenarnya apa yang kau suka dari aku?"

Dia menatapku intens. "Aku menyukai matamu, hidungmu, pipimu, dan bibirmu..." ucapnya sambil menyentuh bagian yang ia sebutkan tadi. "Tapi aku itu heran, gimana kau bisa oon namun tetap cantik."

"Nastar sayang, dengar ya. Tuhan sengaja bikin aku cantik supaya kau bisa suka samaku. Tapi aku juga dibikin oon sama Tuhan, biar aku bisa suka samamu. Jadi syukuri aja dapat istri kayak aku begini."

"Istriku yang super manja, dengar ya. Aku menyukaimu bukan karena ketertarikan fisik. Aku memilihmu karena aku merasa nyaman dan bahagia."

"Emangnya aku manja?" tanyaku cengengesan.

"Sangat, Bii. Dan kau itu selalu ngeselin kalau lagi emosi, apalagi kalau kita berdua sudah dekat. Pasti selalu bikin aku menggerutu kesal, tapi sialnya rasa sayang aku ke kau semakin hari semakin bertambah saja."

Aku tersenyum seraya menengadah menatap wajahnya, lalu berkata. "*I really love you, my moodboster.*"

Aktar semakin mempererat pelukannya dan mengecup keningku lagi mengakhiri malam kami yang indah dalam balutan selimut.

NeyBy

Aku mematut diri di depan cermin kamar, dengan mengenakan gaun satin silk bewarna kuning mustard bertali spaghetti. Ternyata gaun ini pas untukku, terlihat cantik, walaupun pada awalnya bukan gaun ini yang kuinginkan. Lalu aku menatap Aktar yang saat ini sedang tersenyum ke arahku, dia yang memilihkan gaun ini.

"Cantik," puji suamiku. Dia memakai tuxedo berbahan velvet yang begitu pas ditubuhnya, dengan memadukan gaya klasik kemeja putih dan dasi kupu-kupu. Apalagi ditambah dengan sepatunya berbahan *patent leather* yang memberikan kesan mengkilap dan mewah, membuat penampilannya terlihat kalem namun elegan. Malam ini kami mau menghadiri acara pengumuman promosi jabatan *General Manager* (GM) yang baru. Karena sejak dua bulan yang lalu Aktar sudah resmi menjadi *President Director* hotel Ipdinata.

"Badanku keliatan gemuk nggak sih? Soalnya kemarin timbanganku nambah empat kilo."

Aktar memelukku dari belakang. "Kenapa kalau kau gemukan? Kan udah punya suami."

"Jiahaaaa... Kau nggak tahu, ya? Zaman sekarang, pelakor itu lebih angker dari kuburan! Lagian kau juga nanti yang bangga kalau para pria di luar sana muji istrimu ini cantik dan langsing."

Dia melepaskan pelukan. Lalu perlahan membalikkan tubuhku jadi menghadapnya dan menatapku intens. "Mamaku pernah bilang, wanita diciptakan bukan untuk dikagumi banyak pria. Tetapi untuk dikagumi seorang lelaki bernama SUAMI."

"Itu udah pasti. Aku perawatan sana-sini dan jaga bentuk badan itu buat menyenangkan kau sebagai suamiku."

"Aku tidak masalah kau gemuk atau pun kurus. Buat aku yang terpenting itu kau sehat."

Kedua tanganku langsung mengusap pipinya dengan lembut. "Iya deh, aku itu nggak bisa ngomong apa- apa lagi kalau suamiku udah *so sweet* begini. Jadi pingin cium."

"Ciumnya nanti saja, kita harus berangkat sekarang. Mama udah nunggu kita di hotel," katanya sambil menarik tanganku untuk segera keluar dari kamar.

NeyBy

Aku berhati-hati saat menuruni anak tangga karena memakai *stiletto* yang 10cm. Aku sengaja menggunakan sepatu bertumit tinggi agar tidak terlihat jomplang dengan Aktar. "Ngomong-ngomong kalau kau jadi direktur, terus yang jadi GM nya siapa?"

"Niko."

"Niko siapa?"

"Niko Trianta."

"Hah?" sontak aku kaget dan berhenti jalan. "Niko mantan pacarku?" tanyaku lagi memastikan.

"Iya," jawabnya singkat tanpa niat menjelaskan.

"Kok bisa?" tanyaku dengan wajah bodoh. "Terus nanti Niko bakal pindah ke Medan?"

"Kenapa? Kau ada niat mau balikan lagi sama dia?"

Spontan aku bergeleng. "Bukan, ih. Cuma kok bisa tiba-tiba angkat Niko jadi pegawai di hotelmu dan langsung jadi GM?"

"Hotel keluargaku butuh General Manager yang jujur, pekerja keras dan bertanggung jawab. Aku melihat Niko memiliki semua kriteria tersebut. Jadi aku merekomendasikan Niko ke Mama untuk mengisi jabatan itu."

Aku menutup mulut dan kedua mataku berbinar begitu mendengar penuturan dari Aktar. "Makasih, udah baik ke Niko. Kau nggak salah pilih."

"Terus kenapa kau menangis?" Aktar menatapku bingung.

"Aku terlalu senang mendapat kabar baik ini," balasku seraya menghapus air mata. Setelah itu kami lanjut lagi berjalan ke arah parkiran mobil dan segera pergi menuju hotel milik keluarga Aktar.

Spontan aku menggamit lengan Aktar ketika memasuki *ballroom* hotel, aku merasa semua mata tertuju kepada kami berdua. Tetapi kulirik Aktar yang tampak tenang sekali, jadi aku pun ikut-ikutan tenang juga. Dan dari segala sudut yang aku lihat, sepertinya pria-wanita yang ada di ruangan ini punya kepribadian yang sama. Berdiri dengan tulang disetel bak manekin, dan paras yang ramah-ramah angkuh. Khas orang kaya.

"Akhirnya kalian datang. Mama udah nunggu dari tadi."

NeyBy

Aku menoleh ke samping saat mendengar suara tante Agatha. "Ya Tuhan... Mama cantik banget sih?" pujiku yang terpukau melihat penampilannya yang benar-benar trendi. Bahkan tidak ada kerutan di wajahnya, padahal usia beliau sudah lima puluh tahun.

"Kamu juga cantik, Sayang," balas beliau sambil mencolek daguku. "Oh ya acaranya udah mau dimulai, meja kita ada di sebelah sana."

Tiga puluh menit berlalu yang diisi dengan banyak kata sambutan dari orang-orang penting di hotel ini. Acara promosi jabatan ini benar-benar membuatku mengantuk, tapi seketika rasa ngantuk itu menghilang saat mendengar tepukan riuh begitu nama suamiku dipanggil ke depan. Aku pun ikut bertepuk tangan dan tersenyum bangga melihat Aktar mulai berjalan di lantai karpet merah menuju panggung seluas 4m x 8m yang ada di depan. Wajah tampannya langsung disorot kamera begitu mulai berbicara, aku dapat melihat wajahnya dengan jelas dari layar besar yang sengaja di pasang pada sisi kanan dan kiri dalam ruangan ini.

"Seperti yang kita ketahui, dalam kurun waktu satu tahun, Hotel Ipdinata di Medan berhasil meningkat pendapatannya yaitu sebesar 64% dari tahun sebelumnya. Indikator pencapaiannya terlihat dari

berjalannya SOP pelayanan hotel, serta ukuran finansial. Maka dari itu, untuk lebih meningkatkan target pendapatan serta pelayanan, kita harus melakukan rotasi jabatan general manager," terang Aktar sebagai Direktur utama. "Maka dari itu kami ucapkan selamat datang kepada General Manager baru hotel ini, mari kita sambut saudara Niko Trianta.."

Suara tepukan riuh kembali terdengar dan dari sembrang meja aku baru melihat sosok Niko. Dia tampak gagah dengan tuxedo hitamnya. Sebelum berjalan ke panggung, Niko membungkukkan tubuhnya ke arah meja kami, seperti ia memberikan hormat ke Mama mertuaku.

Begitu Niko berdiri tegak di sampingnya, Aktar pun kembali bersuara di atas panggung. "Seperti yang kita ketahui, dalam dua tahun ini hotel terus tumbuh di Kota Medan. Untuk itu diperlukan inovasi agar hotel yang sudah berjalan ini bisa berjalan dengan baik. Tentunya sebagai putra daerah, kamu diharapkan mampu membawa Hotel Ipdinata Medan ini lebih maju. Mungkin itu yang bisa saya sampaikan. Terakhir saya titip pesan, bekerjalah dengan hati dan jaga komunikasi dengan semua pihak," tutupnya yang dibarengi dengan tepukan tangan orang-orang dalam *ballroom* ini.

NeyBy

Extra part II

Lima tahun kemudian....

Sepuluh bulan setelah kepergian putra pertama kami Arbi, Dokter menyatakan bahwa aku positif hamil yang kedua. Waktu itu aku sangat bahagia. Bukan hanya karena akan segera menjadi seorang ibu, tetapi juga karena melihat kebahagiaan terpancar di wajah Aktar. Kami berdua tahu, bahwa anak itu titipan Tuhan dan kami sungguh bahagia karena dianggap telah mampu untuk menjaga amanah-Nya. Tuhan sudah mempercayakan seorang putri cantik kepada kami, yaitu Aruna Hagia Wiraatmaja. Panggilannya Gia, usianya baru tiga tahun lebih. Dan tidak lama lagi, Gia juga akan memiliki seorang adik laki-laki karena saat ini aku sedang hamil tujuh bulan.

NoyBy

Kehamilan pertamaku dulu mengalami *pre-eklamsia,* yang membuatku harus kehilangan Arbi. Syukurnya itu tidak terjadi pada kehamilan anak kedua dan ketiga ini. Meski tekanan darahku tetap tinggi selama hamil namun kali ini tidak disertai *proteinuria*, sehingga tidak terlalu membahayakan seperti sebelumnya.

"Gia, ini udah sore. Waktunya mandi yuk," ajakku lembut.

"Ndak mau mandi," tolaknya bergeleng.

Akhir-akhir ini Gia memang susah diatur kalau disuruh mandi. Berkali-kali aku berusaha untuk membujuknya dengan berbagai macam trik sudah aku gunakan, namun ujung-ujungnya dia tetap tidak mau mandi. Aku berusaha sabar menghadapinya karena Aktar melarangku kalau terlalu keras terhadapnya. Banyak orang yang bilang, kalau wajah

Gia lebih mirip dengan Aktar tapi untuk sifat keras kepalanya meniru diriku.

"Nanti Mama beliin es krim deh," rayuku lagi.

Namun Gia masih sibuk bermain dengan Angry Bird-nya, sehingga tidak terlalu mendengarkanku. Jadi aku putuskan untuk memindahkan mainannya ke kamar mandi. Aku celupkan Angry Bird itu ke dalam ember. Burung marah itu timbul tenggelam dan aku putar berkali-kali dalam ember dengan maksud menarik perhatiannya. Namun ternyata gagal, dia tidak mau masuk ke kamar mandi. Sepertinya pola ini sudah tidak ampuh lagi untuknya. Aku mencoba lagi melakukan sejumlah negosiasi diantaranya, menjanjikan untuk beli mainan, pergi jalan jalan, asal dia mau mandi. Tapi tetap gagal. Aku mulai merasa jengkel dan langsung berjalan ke lemari yang berisi mainannya. Tepat di depan Gia aku membukanya, tanpa banyak bicara aku mengangkut puluhan VCD Barney dan mainan *puzzle* ke dalam mobil.

Kemudian Gia pun bertanya. "Mau dibawa ke mana mainannya, Ma?"

NeyBy

"Mama mau kembalikan ke toko, karena Gia nggak mau mandi."

Dengan wajah muram Gia berseru sambil menangis. "Jangan, Ma, itu kan punya Gia."

Aku tetap menyalakan mobil dan berpura pura akan beranjak pergi tanpa menggubris tangisannya. Namun lagi lagi, cara paksa halus ini pun tidak membawa hasil walaupun aku sudah akan beranjak pergi, Gia bergeming menangis keras. Putriku itu tetap tidak mau mandi dengan memukul-mukul pahanya. Pada titik ini aku sudah kehabisan akal.

"Jangan bikin Mama marah ya. Gia, harus mandi sekarang. Nggak ada alasan!" kataku dengan intonasi sedikit naik.

"Gia ndak mau mandi.. Ndak mau mandi!" teriaknya kencang ketika aku menarik tangannya sambil berjalan menuju kamar mandi.

Sesaat kemudian ketika aku guyurkan air ke atas kepalanya, Gia berkata dengan raungan tangisan yang cukup keras, "Sama Papa aja.. ndak mau sama, Mama."

Aku menghiraukan permintaannya dan tetap mengguyurkan beberapa kali air gayung ke badannya. Sampai selesai mandi dan berganti baju pun, dia masih tetap menangis. Tangisannya baru bisa

mereda setelah aku buatkan susu. Dan di waktu yang bersamaan Aktar pulang.

"Papa!" Gia langsung berlari menerjang tubuh Papanya.

Selelah apa pun Aktar, dia pasti akan selalu menggendong Gia. Bahkan setiap kali Aktar pulang kerja, Gia lah yang pertama kali menyambutnya dengan senyuman manis di teras rumah. Lalu seperti biasa, setelah Aktar meletakkan tas kerja, Gia pasti minta main kuda-kudaan. Aktar yang paham, langsung membungkuk, kemudian Gia naik di atas punggung Papanya.

"Ini kenapa matanya sembap? Gia habis nangis, ya, tadi?" tanya Aktar yang meneliti wajah Putrinya.

Gia mengangguk cepat. "Mama jahat, Pa."

Aktar spontan menatapku. "Kau apain dia, Bii? Kan aku sudah bilang, Gia itu masih kecil jangan terlalu dikerasin. Nanti dia jadi nakal dan pembangkang."

"Nggak ada aku apa-apain. Cuma maksa mandiin dia."

"Kan bisa dibujuk."

NeyBy

"Udah tapi dia tetap nggak mau. Aku tuh capek kalau tiap hari bujuk-bujuk dia mandi. Masih kecil udah keras kepala gitu, gimana kalau udah besar nanti?"

"Sifat keras kepalanya itu nurun darimu, jadi jangan ngeluh."

Aku melotot menatapnya. "Besok-besok kau aja yang mandiin Gia. Aku udah males disalahin terus," kataku sambil mengelus perut besarku. Semoga nanti adiknya ini tidak ikutan keras kepala nantinya.

Selanjutnya Aktar menatap Gia dalam gendongannya. "Lihat Mama Bimbii sudah marah seperti itu. Kalau sejak awal Gia mau mandi, Mama tidak akan marah. Makanya besok-besok kalau disuruh mandi, Gia langsung mandi, jangan nunggu Mama marah."

Gia mengangguk. "Iya, Pa."

"Janji?" tanya Aktar sambil mengulurkan jari kelingkingnya.

Tanpa sepatah kata, Gia mengulurkan jari kelingkingnya dan menyatukanya dengan jari kelingking Aktar. Setelah itu dia memeluk manja leher Papanya.

*****

Sejak berusia satu tahun, Gia sudah kami tempatkan di kamar sendiri. Walaupun demikian, aku atau Aktar masih bergantian

menemaninya tidur sampai pagi. Setelah umurnya mencapai tiga tahun, Aktar mulai berpikir untuk melatih putri kami belajar tidur sendiri. Proses belajar tidur sendiri ini tentu saja dilakukan tahap demi tahap. Gia sangat manja dan dekat dengan Papanya jadi dia lebih suka ditemani Aktar dibanding diriku. Seperti malam ini, awalnya Aktar yang menemani Gia sampai terjatuh dalam lelap. Setelah yakin Gia tidur nyenyak, baru Aktar akan meninggalkan kamar tidur putri kami. Tapi sayangnya, di tengah malam, mungkin Gia terbangun dan kaget ketika sudah tidak menemukan Papanya lagi. Dengan wajah murka, dia pun masuk ke dalam kamar kami dan langsung mengajukan protes.

"Kok, Papa, ninggalin Gia, sih?"

Aktar menjawab dengan suara mengantuk. "Gia kan tadi sudah bobok, jadi Papa pergi ke kamar Mama."

"Kenapa hayus pindah? Kenapa nggak bobok sama Gia sampe pagi?" tanyanya dengan nada cadel karena belum bisa mengucapkan huruf R.

"Karena Gia harus belajar bobok sendiri."

NovBy

"Kalo Gia harus bobok sendiyi, kenapa Papa pindah ke tempat Mama? Kenapa Papa juga nggak bobok sendiyi?"

"Karena Papa harus bobok sama Mama."

"Kenapa hayus bobok sama Mama? Kenapa nggak sama Gia aja?" tanyanya bingung.

"Soalnya seorang suami harus bobok sama istrinya."

Gia terdiam sesaat, mencoba memahami perkataan Papanya barusan. Lalu dia bertanya lagi. "Istli Papa siapa?"

"Istri Papa ya, Mama Bimbii."

"Jadi itu Papa atau Suami?" tanya Gia yang mulai bingung.

Ternyata susah juga punya anak yang aktif bertanya seperti Gia ini. Kami kan jadi bingung ngajarin konsep keluarga ke dia. Gimana cara neranginnya coba? Untungnya Aktar sabar banget jelasin ke Gia.

"Arimbi ini adalah Mamanya Gia." jelas Aktar sambil menunjukku. "Jadi dia bukan 'Mamanya' Papa tapi 'istrinya' Papa."

"Teyus suami Gia siapa? Gia mau tidur sama suami Gia aja," desaknya lagi dengan suara dongkol.

Spontan aku menepuk jidat begitu mendengar perkataannya tadi. Coba bayangin, ada anak berumur tiga tahun, jam satu pagi ngajak

diskusi tentang siapa yang berhak tidur sama Papanya bahkan sampai menanyakan di mana suaminya segala. Puyeng kan?

"Gia itu masih kecil jadi belum punya suami. Kalau udah gede baru boleh punya suami," kataku yang ikut menerangkan padanya.

"Jadi yang namanya suami hayus selalu bobok sama istlinya?"

Aku mengangguk. "Iya betul. Gia itu anak Mama. Dan Papa adalah suami Mama. Seorang suami harus tidur sama istrinya."

Akhirnya karena udah terlalu ngantuk, Aktar berusaha mengakhiri diskusi yang berat itu. "Ya udah sini, Gia. Malam ini kita bobok bertiga."

"Yeay!! Kita bobok beltiga," seru Gia sambil melompat ke ranjang dan langsung mengambil posisi tidur di antara aku dan Aktar.

Keesokan paginya kami sarapan bertiga menikmati nasi uduk dengan semur tahu, irisan telor dadar, bawang goreng dan saus bumbu kacang. Sarapan bersama adalah sebuah situasi favorit kami sekeluarga sambil berdiskusi tentang apa saja. Kebetulan hari ini Aktar akan berangkat ke Dubai menyusul Mama mertuaku yang sudah ada di sana lebih dulu untuk melihat proyek pembangunan hotel terbaru. Saat Aktar sedang bercerita, tiba-tiba Gia memotong ucapannya .

NeyBy

"Papa...." seru Gia.

"Ya, Sayang. Kamu mau ngomong apa?" tanya Aktar.

"Mulai hayi ini, Gia nggak mau lagi jadi anak Papa dan Mama."

"HAH??" aku dan Aktar sama-sama kaget bukan kepalang.

"Kenapa Gia bilang begitu?" tanyaku was-was.

"Mulai hari ini, Gia mau jadi istri Papa aja," kata Gia dengan tekanan suara yang tegas.

"HAH???" Kembali kami berdua kaget. Entah seperti apa ekspresi wajah kami saat ini.

"Emang Gia nggak suka jadi anak Papa?" tanya Aktar lagi.

"Suka sih. Tapi Gia lebih suka jadi istli Papa."

"Kenapa?" tanya Aktar penasaran.

"Kan kalo Gia jadi istli Papa, nanti Papa hayus bobok sama Gia."

"Hahahahahaha...." Aku dan Aktar spontan tertawa mendengar ucapan polos Gia.

"Kalau Papa tetep mau boboknya sama Mama, gimana dong?" tanya Aktar lagi.

"Nggak bisa! Kan Papa yang bilang, suami hayus bobok sama istlinya!"

Kami berdua kembali tertawa di meja makan.

"Gia sayang... Gia itu anaknya Papa sama Mama. Jadi nggak bisa jadi istri Papa."

"Kenapa ndak bisa?"

"Karena Gia itu lahir dari perut Mama Bimbii, yang mana adalah istrinya Papa. Jadi dalam tubuh Gia ada darahnya Papa sama darahnya Mama."

"Gia bingung, Pa."

"Nanti kalau Gia udah besar pasti paham apa itu suami-istri. Sekarang minum susunya dulu nih," kataku seraya mengisi gelasnya dengan susu cokelat.

"Jadi Gia nggak boleh jadi istlinya Papa?"

"Ya nggak boleh," balasku lagi.

Wajah Gia langsung tertunduk lesuh. "Tapi Gia nggak mau bobok sendiyi. Gia takut, Ma."

NeyBy

Aku menghela napas dan menatap Aktar. Suamiku itu terlihat tidak tega melihat putrinya sedih seperti itu.

"Ya udah mulai sekarang Gia boleh bobok bareng Papa dan Mama. Tapi begitu adiknya Gia lahir nanti, Gia harus belajar bobok sendiri. Oke?" tanya Aktar

Gia langsung mengangguk girang. "Iya, Papa."

Sudah tiga hari ini aku tidur berdua dengan Gia karena Aktar masih berada di Dubai. Tidur berdua dengan Gia itu benar-benar menguji kesabaranku. Di saat aku mulai terlelap, ada saja yang ia minta sehingga aku tidak bisa tidur cepat. Awalnya dia minta susu. Setelah susu habis, minta pipis. Aku pikir setelah pipis dia bakal tidur. Nyatanya tidak, Gia malah bongkarin mainannya di kamar. Belum juga beberapa menit dia kembali berseru keras.

"Mama.. Gia mau Mpiiis!"

Aku bangkit, kembali mengantar ia pipis ke kamar mandi. Sehabis pipis, kugendong Gia ke tempat tidur, berusaha untuk menidurkannya. Tapi lagi-lagi, di saat baru saja memejamkan mata, Gia minta dibuatin susu lagi. Tentu saja permintaannya barusan membuatku jengkel.

"Gia, kamu lagi ngerjain Mama ya?"

Dia bergeleng. "Minum susu."

Aku pun terpaksa bangkit lagi, membuatkan susu untuknya. "Ini terakhir, ya. Harus bobok habis ini," ucapku ke Gia sembari menyodorkan susu botol.

Aku bersiap istirahat. Namun lima menit kemudian, kudengar Gia kembali berteriak. "Icaaaaak!!! Mama, Icaaaaak."

Mendengar teriakannya, aku pun langsung bangkit dengan wajah sebal lalu membawa Gia keluar dari kamar. "Bobok di sofa aja sana. Kamunya nggak bisa diem dari tadi. Udah dibilangin bobok ya bobok. Udah dibuatin susu, udah pipis. Mau apa lagi?"

Setelah dimarahi seperti itu, kulihat ada genangan di pelupuk matanya, bahkan bibirnya pun bergetar. Dia menunjuk kamar, lantas berucap dengan suara bergetar. "Mama, ada icak. Icak-icak di dinding, iyam iyam melayap."

NeyBy

Deg!

Ternyata Gia ingin memberitahu kalau di kamar tadi ada cicak. Dan memang seperti itu kebiasaannya. Kalau lihat cicak, Gia akan menunjukkan pada kami, lantas bernyanyi lagu cicak-cicak di dinding. Setelah itu biasanya kami akan menciumnya sambil bilang. *"Wah, Gia makin pinter aja. Coba hitung ada berapa itu cicaknya?"*

Dia pun mulai menghitung. *"Atu, dua, iga."*

Mungkin Gia barusan bilang padaku kalau ada cicak di kamar, bermaksud agar ia mendapat pujian. Tapi karena mungkin terlalu lelah dan mengantuk, membuatku tak menyadari hal itu dan lebih menonjolkan emosi. Seketika kupeluk putriku dan menggendongnya. Gia pun menangis di bahuku.

"Mama, ada icak. Icak-icak di dinding, iyam iyam melayap." Gia bernyanyi sambil menangis.

Kuusap rambutnya lembut. "Iya, Sayang. Ada cicak, ya? Coba hitung ada berapa itu cicaknya?" Kubawa ia kembali ke dalam kamar.

Gia menatap langit-langit kamar tidur. "Atu, uwa."

"Yeay, ada dua! Gia pinter!" pujiku sambil tersenyum. "Sekarang kita bobok yuk."

"Iya, Ma."

Aku menidurkannya kembali. Kugaruk-garuk pelan punggungnya. Timbul perasaan menyesal marah dengan putriku tadi. Kucium, pipinya. "Mama minta maaf, ya, Gia," ucapku penuh penyesalan.

Ya Tuhan, aku juga minta maaf pada-Mu, karena belum bisa menjaga titipan terindah-Mu ini dengan baik.

Dengan mengenakan *oufit* keluaran merek ternama, Gucci. Aku melangkah dengan pasti ke dalam sebuah kafe yang ada di Medan. Hari ini aku bebas keluar karena putriku Gia sedang jalan-jalan dengan Papa angkatnya, yaitu Edgar. Gia sangat dimanja oleh Edgar, itu sebabnya Gia sangat akrab dengannya. Dan siang ini aku ada janji bertemu dengan para sahabatku di lantai dua Kafe, ketika menaiki anak tangga, tiba-tiba aku dikagetkan dengan suara teriakan ketiga sahabatku.

NeyBy

"Surpriseeee!!!"

Aku mengelus dada dan menatap ruangan Kafe yang didekorasi bewarna biru dan putih serta dipenuhi bunga dan balon. Aku baru mengerti apa yang sedang terjadi saat membaca tulisan *'Arimbi's Baby Shower'* pada dinding ruangan. Mereka bertiga juga memegang kue masing-masing. Terra dengan kue hiasan sepatu bayi, Cecil dengan kue hiasan bunga, sementara Terra memegang *cupcake* yang membentuk kata *"it's a boy"* yang menandakan jenis kelamin anakku. Sungguh, aku tidak menyangka akan mendapat kejutan dari mereka untuk kehamilan ke tiga ini. Aku merasa sangat beruntung dan bahagia karena dikelilingi oleh orang-orang yang sangat mencintai dan menyayangiku.

"Ya ampun gaes, makasih loh! Bener-bener bikin aku terharu. Kalau kayak gini kan, aku jadi pingin hamil mulu," kataku sembari tertawa.

"Waduh, Bii, jangan ngegas dong bikin anaknya," celetuk Intan.

"Tapi Bimbii kok keliatan awet muda dan makin cantik aja ya? Padahal anaknya udah mau dua," puji Cecil.

"Iyalah cantik. Dia pasti rajin ke salon kecantikan buat perawatan tubuh," tebak Terra.

"Gampang kok rahasianya," kataku pada mereka bertiga. "Seorang istri bisa cantik dan awet muda itu rahasianya cuma tiga. Yang pertama, skincare. Kedua, suamicare. Terakhir, rekeningcare!"

Kami tertawa bersama namun tiba-tiba ada yang menepuk bahuku dari belakang, sehingga aku menoleh untuk melihatnya. Kedua mataku membulat kaget saat mengenali pria yang berdiri di belakangku. "Aktar?"

Dia hanya tersenyum sambil memasang bunga mahkota bewarna biru keunguan di kepalaku. "Cantik," ucapnya sembari mencium keningku cukup lama.

Aku langsung memeluk tubuh suamiku dan tidak memedulikan suara suit-suitan dari para sahabatku yang menggoda kami. "Katanya seminggu di Dubai, kok ini baru empat hari udah pulang?" tanyaku dengan nada manja.

"Udah kangen istri sama anak. Jadi aku pulang lebih cepat."

"Terus tahu dari mana aku ada di sini?" tanyaku lagi.

Aktar memberikan isyarat dengan memainkan alis mata sambil menatap ke tiga sahabatku. Tanpa dibilang lagi pun, aku mengangguk paham. Aku tidak bisa mempererat pelukan karena perutku yang sudah membesar. Jadi aku memilih untuk memeluk erat lengannya saja. Menikah dan hidup bersamanya membuatku mengerti, bahwa menikah tanpa cinta itu mungkin saja asalkan memiliki tujuan hidup yang searah dan mau memupuk cinta setelah menikah. Karena bukan jatuh cinta yang diperlukan dalam pernikahan, tetapi membangun cinta dan itulah yang terus kami lakukan sampai hari ini.

Aktar Priawan Wiraatmaja. Dia lah yang menjadi penutup akhir ceritaku. Dia tempatku mengadu, dia tempat bergaduh, dia lah teman, sahabat dan suamiku. Dia paling kurindu dan kusayang. Kadang-kadang kesal, geram, benci, menyampah, semuanya ada. Tapi aku tetap sayang suamiku. *I love you, Aktar!*

~Selesai~

NoyBy